prolog

Hana atau kerap di panggil Ibu Hana, dia merupakan seorang guru paud di sebuah sekolah yang ada di kota Tulik.

Hana sangat suka membaca novel, jika ada waktu luang Hana pasti akan membaca novel, namun... Apa jadinya jika novel yang terakhir dia baca berhasil membawa dirinya masuk ke dalam novel.

"Eh... Di mana aku?" tanya Hana bingung.

"I... Ibu..."

Hana menoleh ke arah pintu yang memperlihatkan sosok anak perempuan yang sedang ketakutan menatap ke arah Hana.

"A... Apa ibu?" tanya Hana mengulang.

Mata Hana tak sengaja melirik ke arah cermin yang ada di hadapan ya, dia terkejut saat melihat pantulan dirinya di cermin, matanya membesar tangannya bergetar menyentuh wajahnya yang begitu asing.

"A... Apa ini? A... Aku jadi Hana Rosemond di Novel yang ku baca!" pekik Hana tak percaya.

1

Di dalam novel yang berjudul *Mother's love for Erin* menceritakan seorang anak perempuan yang selalu di perlakukan buruk oleh ibu kandungnya sendiri, nama gadis itu *Erin Rosemord* dia adalah anak dari seorang selir kerjaan dari Resmord di katakan Erin sering di siksa karena ibunya merasa kesal dan marah saat mengetahui bayi yang dia kadung selama 8 bulan bukan lah laki-laki padahal Hana ibu Erin sudah yakin betul bahwa bayi yang dia kadungnya adalah laki-laki.

Saat mengetahui bahwa bayi itu adalah perempuan, Hana kerap kali marah bahkan sering memukul tubuh Erin yang masih tergolong lemah itu, kemarahan Hana semakin memuncak saat mengetahui bahwa baginda raja kaisar *Ian Grand Rosemord* mengangkat selir baru yang bernama *Lisana Rosemond* membuat diri Hana menjadi geram saat mengetahui bahwa selir tersebut memiliki seorang anak laki-laki.

Tapi... Itu semua berubah saat *Hana Elisabeth* berhasil masuk ke dalam novel yang terakhir dia baca, sosok Erin yang sering kali Hana siksa berdiri menatap takut ke arahnya.

"I... Ibu" cicitnya.

Bagaimana bisa anak seimut ini di siksa?

Hana di dalam novel begitu terobsesi dengan sebuah tahta kerjaan yang menginginkan dirinya menjadi permaisuri di kerjaan, tapi saat mengetahui bahwa anaknya adalah perempuan dirinya semakin jauh dengan impiannya itu.

Hana mengepalkan kedua tangannya, mulai sekarang dia tidak akan lagi menjadi Hana yang jahat seperti yang ada di Novel, dia akan berusaha menjadi ibu yang baik seperti layaknya ibu yang begitu sayang pada anak kadungnya.

Hana tersenyum hangat ke arah Erin yang masih berdiri kaku di depan pintu kamar Hana, dengan tersenyum lebar Hana menggoyangkan tangannya ke arah Erin bermaksud menyuruh Erin untuk mendekat ke arahnya.

"A... Apa ibu memanggil Erin?" tanya Erin takut-takut.

Hana menarik tubuh Erin ke dalam pelukannya, mulai sekarang dia akan menjadi ibu yang baik dan selalu melindungi Erin dengan baik, Erin menatap ibunya tidak percaya saat merasakan hangatnya pelukan Hana, Erin memejamkan matanya saat mendengar suara bisikan dari Hana yang sangat mencintai Erin.

~*~

Sore harinya Hana dan Erin sedang duduk di sebuah taman yang ada di sisi istanah wajah Erin terlihat bahagia saat dia belajar merangkai bunga dengan para pelayan yang menemani Erin, Hana hanya melihat Erin dari jauh sambil menikmati teh yang telah di buat oleh para pelayan.

"nyonya apa ada lagi yang nyonya butuhkan?" tanya salah satu pelayan.

"Tidak ada, sebaiknya kalian menjaga Erin saja." jawab Hana.

para pelayan menatap heran ke arah Hana yang sikapnya tidak seperti biasanya, dulu Hana sering sekali memarahi Erin bahkan dia tidak pernah peduli apakah Erin sudah makan apa belum, bukan Erin saja para pelayan yang

melayani dirinya pun kerap Hana marahi karena hal kecil saja sudah bisa jadi boomerang pagi mereka.

"Apa kau merasa aneh dengan Nyonya?" tanya salah satu pelayan.

"Shut... Jangan bilang begitu nanti nyonya bisa dengar." sahut pelayan yang lain.

Erin datang menghampiri Hana yang berada di tengah taman sambil mengamati beberapa bunga di sana, dengan tersenyum lebar Erin menyerahkan beberapa bunga mawar ke arah Hana yang sedang menatapnya.

"Astaga! Erin, kau memetik ini sendiri?" tanya Hana tak percaya.

Erin hanya tersenyum sambil mengagumkan kepalanya semangat. "Iya ini buat ibu... Apa ibu menyukainya?"

Hana tersenyum lebar ke arah Erin, sambil mengelus rambutnya dengan sayang.

"Ibu sangat menyukainya, tapi... Tangan mu jadi terluka karena duri bunganya."

"Hahaha tidak apa-apa ibu luka seperti ini sudah biasa." jawab Erin.

Hana menatap sedih ke arah Erin, sudah pasti Erin terbiasa dengan luka seperti itu apa lagi karakter Hana yang dia baca di dalam Novel sangat sering menyiksa Erin yang masih kecil ini.

"Iya... Tapi tetap harus kita obati." ungkap Hana.

"Pelayan!" panggil Hana.

Salah satu pelayan pun datang menghampiri Hana dan Erin. "Tolong bawakan obat untuk luka Erin." pita Hana.

Pelayan itu menganggukkan kepalanya setelah itu dia langsung pergi meninggalkan Erin dan Hana di sana untuk mengambil obat, Hana membawa Erin untuk duduk di sebuah bangku taman yang terdapat di sana, Hana mengelus rambut Erin sambil tersenyum lebar dan di balas dengan Erin dengan senyum tak kalah lebar, setelah pelayan itu datang, Hana langsung mengobati luka Erin dengan hati-hati.

"Ibu terima kasih." seru Erin.

"Lain kali Hana jangan terluka lagi ya." pesan Hana.

Erim langsung mengaggukan kepalanya dengan semangat, Hana membawa Erin ke dalam istanah saat melihat hari sudah mulai malam.

~*~

Malam harinya Ian pulang ke istanah saat urusannya dalam mempertahankan wilayah kekuasaan telah selesai, samar-samar Ian mendegar para pelayan yang sedang bergosib membicarakan Hana yang bersikap aneh, bukan hal yang aneh bagi Ian jika mendengar ada pelayan yang bergosib membicarakan Hana tapi ada yang aneh dari apa yang dia dengar saat ini.

Ian terdiam saat mendengar bahwa sikap Hana sangat berbeda dari yang biasanya, Ian membesarkan kedua matanya saat mendengar bahwa Hana dan Erin ada bermain bersama di taman tadi siang, sepertinya Ian masih tidak percaya dengan apa yang sudah dia dengar saat ini.

Ian masuk ke dalam kamarnya para pelayan sudah menyiapkan air panas untuk Ian berendam, walau sudah malam hari Ian tidak akan pernah lupa untuk mandi, selesai berendam Ian berdiri dan kembali memakai jubah mandinya.

"Selamat malam yang mulia, makanan malam hari ini sudah saya siapkan." ucap pelayan Ian.

Ian langsung duduk di kursinya dia menyantap makanannya dengan lahap. "Bagaimana kabar istana selama aku pergi?" tanya Ian.

Sosok Ajudan yang paling Ian percaya berdiri di hadapan ya, dengan tampang tenang menyampaikan isi laporan.

"Baik yang mulia, untuk hari ini nyonya Lisa sedang berkunjung ke Melisa untuk menghadiri acara perayaan putra Deces, sedangkan putra mahkota seharian ini berlatih pedang dengan para master di istana." ungkap Adam, ajudan Ian.

"Lalu?" tanya Ian.

"Iya tuan?"

"Ck... Apa anggota kelurga di istana hanya ada putra mahkota dan nyonya Lisa saja?" ketus Ian.

Ian melemparkan sendok makannya ke arah wajah Adam, nafsu makannya tiba-tiba saja menjadi hilang saat, Adam tidak mengerti akan maksud dirinya.

"Persiapkan, aku akan berkunjung ke kediaman nyonya Hana." ucap Ian yang sudah bangkit.

"Baik tuan." balas Adam.

~*~

Hana dan Erin sedang makan malam bersama di ruang makan, wajah Erin terlihat bahagia saat ibunya memberikan sepotong daging padanya, saat ini Erin berusia 5 tahun wajahnya masih terlihat imut dan juga lucu membuat Hana tidak henti-hentinya mengelus rambut Erin dengan sayang.

"ibu... Besok Erin sudah bersekolah, rasanya Erin masih mau main dengan ibu." ungkap Erin.

"Erin... Kau tidak boleh begitu mau bagaimana pun ilmu itu sangat penting, jadi Erin harus bersemangat buat sekolah." seru Hana tersenyum.

"Apa ibu bisa berjanji pada Erin?" tanya Erin.

"Janji?"

"Iya janji, ibu akan makan malam lagi bersama Erin." pekik Erin.

Hana tersenyum, sepertinya Hana dulu tidak pernah makan malam bersama putrinya, pasti Erin merasa kesepian saat tau Hana lebih mementingkan dirinya dari pada anaknya sendiri.

"Ten-"

"Yang mulia telah datang." ucap para pelayan di luar.

"Eh! Ayah datang!" tanya Erin tak percaya.

Tunggu... Apa ini artinya kaisar Ian?

Hana dan Erin serempak berdiri dari kursinya saat sosok laki-laki tinggi berdiri di hadapnya, mata Ian menusuk tajam ke arah Hana dan Erin yang sedang menundukkan kepalanya di hadapan ya.

"Selamat malam yang mulia." sapa Hana sopan.

Erin hanya diam sambil menatap takut-takut wajah ayahnya.

"kalian sedang makan malam?" tanya Ian yang sudah duduk di kursi.

"Iya tuan, apa tuan sudah makan malam?" tanya Hana sopan.

Ian menatap bingung ke arah Hana yang terlihat begitu formal padanya, padahal yang dia tau Hana itu di kenal dengan perempuan yang tidak begitu peduli dengan dirinya dan juga anaknya.

"Ayahnda apakah anda mau mencoba ini?" Erin memberikan sepiring daging pada Ian.

Dengan datar Ian menerima piring yang berisi daging pemberian Erin, Hana tersenyum ke arah Erin yang telah bersikap sopan di depan ayahnya.

"Selesai makan, jangan lupa untuk menggosok gigi mu ya, lalu tidur karena besok Erin harus sekolah."

"Iya ibu." balas Erin.

Setelah makan malam selesai, Erin di bawa pergi oleh pelayan untuk di bawa istirahat, Ian duduk di hadapan Hana yang sedang terdiam kaku menunggu Ian angkat bicara.

"kenapa kau diam? Tidak biasanya kau diam seperti patung." ungkap Ian.

Hana hanya terkekeh menyadari dirinya yang masih gugup di hadapan Ian, ini pertama kalinya dia berhadapan langsung dengan Ian, ternyata Ian jika di liat dari dekat begitu tampan.

"Kau aneh."

"Iya?"

"Ku bilang kau aneh." ucap Ian, sambil menaruh secangkir teh di meja.

Hana hanya diam menatap bingung ke arah Ian, mungkin Ian menganggap dirinya aneh karena sikap Hana yang ada pada dirinya menjadi penurut, ya tentu saja aneh, terakhir yang Hana ingat karakter Hana di dalam novel itu bersifat antagonis jadi tidak heran jika Ian berkata bahwa dia bersikap berbeda dari yang biasanya.

Hana juga begitu terobsesi pada Ian sampai-sampai dia rela merendahkan harga dirinya demi bisa dekat dengan Ian, tapi mulai sekarang dia tidak akan begitu lagi, dia akan lebih fokus mengurus Erin di banding harus berdekatan dengan Ian, karena Hana yang di dalam novel sangat berbeda dengan Hana yang ada di hadapan Ian sekarang.

"Kau terlihat sangat lelah, apa kau baik-baik saja?"

"Iya baginda saya baik-baik saja." balas Hana sopan.

"Ini sudah malam sebaiknya kau tidur." ucap Ian yang sudah berdiri.

Hana menemanin Ian sampai keluar kamar, Ian kembali menatap ke arah Hana yang masih menundukkan kepalanya dengan hormat.

"Hana..."

"Iya yang mulia."

"Aku senang kau akur dengan Erin," ucap Ian tulus. "Masuklah, angin malam tidak baik untuk mu."

Hana menatap tak percaya ke arah Ian, ini pertama kalinya bagi Hana melihat Ian yang sedang tersenyum ke arahnya, padahal yang dia ingat Ian merupakan kaisar yang paling dingin dan tidak pernah mau tersenyum di hadapan Hana.

Bersambung.

2

Besok harinya Hana bangun seperti biasa dia melihat para pelayan yang sibuk menyiapkan sarapan pagi untuknya, dia merasa aneh melihat banyak sekali menu sarapan pagi di atas meja.

"Di mana Erin?" tanya Hana.

"Nona ada di ruang makan nyonya." jawab salah satu pelayan.

Hana membesarkan kedua matanya terkejut, Erin di ruang makan, itu artinya Erin sarapan sendiri tanpa di temanin dirinya sepertinya orang-orang di sini sudah tau betul watak Hana yang tidak suka sarapan paginya di ganggu oleh siapa pun termasuk anaknya sendiri.

"Bersihkan ini semua! Aku akan keruang makan menemui Erin." ucap Hana.

"Tapi... Ny-"

"Cukup! Aku akan makan dengan Erin, apa ini masih belum jelas?" potong Hana tak suka.

"Baik nyonya kami mengerti."

Hana sudah tampil lebih cantik di banding saat dia bangun tidur, dia tersenyum lebar saat berpapasan dengan para pelayan yang sedang menundukkan kepalanya denagn hormat ke arahnya, saat pintu ruang makan terbuka, Hana langsung melirik ke arah Erin dan dua laki-laki yang ada di sana.

"Eh?"

Matanya terbuka lebar saat melihat ada Ian dan anak laki-laki yang belum pernah Hana liat, tunggu... Kalo tidak salah ingat laki-laki itu bernama Evan dan dia merupakan anak slir yang bernama Lisa, Hana memegang tangannya sepertinya dia salah mengira kalo Erin sedang makan sendiri di ruang makan.

"Ibu... Selamat pagi." sapa Erin senang.

Hana tersenyum ke arah Erin, dia tanpa ragu berjalan ke arah Erin yang sedang tersenyum lebar ke arahnya, Ian dan Evan menatap Hana dengan lekat, sepertinya dirinya telah menganggu acara sarapan pagi mereka.

"Maaf yang mulia, saya tidak tau kalo anda ada di sini, termasuk dengan pangeran Evan." ucap Hana menundukkan kepalanya.

"Tidak apa-apa, kau pasti belum sarapan duduklah." ucap Ian.

"Terima kasih yang mulia." jawab Hana.

Hana duduk dengan tenang di samping Erin tidak lupa dia mengelus rambut Erin dengan sayang, Ian dan Evan hanya diam menatap Hana yang terlihat begitu hangat bersama putrinya.

"Ibu... Terlihat akur dengan adik." ucap Evan menatap Erin dan Hana.

Hana menoleh ke arah Evan yang sedang menatapnya, dia tersenyum hangat pada Evan sambil mengaggukan kepalanya.

"Bukan kah, sudah sewajarnya seorang ibu bersikap lembut pada anaknya." balas Hana.

Evan hanya tersenyum dan kambali melanjutkan sarapananya yang tertunda, ini aneh pikir Evan entah kenapa sikap Hana sangat berbeda seperti biasanya, jika dia ingat dulu Hana sangat suka memarahi Evan karena begitu membenci dirinya bukan itu saja bahkan pernah saat itu Evan tak sengaja mengotori lantai aula dansa, dan itu menjadi boomerang bagi Evan, karena secara kebetulan air yang mengotori lantai mengenai gaun yang Hana gunakan.

Saat kejadian itu, Evan bahkan tidak pernah lagi mau berurusan dengan Hana yang terlihat sangat jahat, hanya Erin yang cukup sabar menghadapi watak dari ibunya yang tidak waras itu.

sarapan pun akhirnya selesai dengan tenang tanpa ada masalah sedikit pun, Ian langsung berpesan pada Evan dan Hana untuk melakukan pelajaran di akademik dengan baik, dan jangan membuat malu keluarga kaisar.

"Baik ayah." jawab mereka semua.

Ian keluar dari ruang makan, di ikuti Erin dan Evan bersamaan, saat mereka berdua ingin keluar dari ruang makan, Hana kembali memanggil mereka.

"Ada apa ibu?" tanya Erin.

"Bawa ini sebagi bekal makan siang
Kalian." ucap Hana senang.

Evan dan Erin menatap bingung sebuah kotak makan yang di berikan pada Hana, melihat respon dari Erin dan Evan sepertinya Hana tau jika mereka takut Hana akan meracuni makanan mereka.

"Kenapa? Apa kalian tidak suka?" tanya Hana.

"Tidak... Kami sangat menyukainya terima kasih ibunda." ucap Evan tersenyum.

Hana mengelus rambut Evan dengan sayang sambil tersenyum lebar, Erin juga ikut tersenyum saat tangan ibunya menyentuh kepalanya.

"Syukurlah jika kalian menyukainya, Evan jaga adik mu baik-baik ya selama di sekolah." pesan Hana.

Ini pertama kalinya bagi Evan, Hana bersikap baik padanya sebelumnya Evan tidak pernah di perlakukan seperti ini pada Hana, tiba-tiba terbit senyum yang begitu tulus di bibir Evan.

"Iya... Saya akan jaga adik dengan baik."

"Kalo begitu kami pamit dulu ibu." pekik Erin semangat.

Hana tersenyum lebar ke arah Erin dan Evan yang sudah menaiki kereta kuda milik mereka, setelah kereta kuda meninggalkan halaman istana Hana kembali masuk ke dalam istana, seketika tubuh Hana menegang saat melihat Ian sudah berdiri di belakangnya dengan tampang datar menatap Hana, sepertinya Ian sudah lama berdiri di situ.

"Kau memberikan mereka bekal?" tanya Ian tak percaya.

Hana hanya diam, saat Ian bertanya padanya, aura Ian begitu kuat sampai-sampai membuat Hana tidak sanggup untuk berkata, akhirnya dia hanya bisa mengaggukan kepalanya saat Ian bertanya.

"Kau aneh, buat apa kau repot-repot melakukan itu?" tanya Ian.

Hana seketika tersetak saat Ian berkata seperti itu dengan lancar, memang apa salahnya jika dirinya memberikan bekal untuk anaknya apakah ini salah? Bukankah ini sudah tugasnya seorang ibu mengurus anaknya, lalu kenapa Ian berbicara hal yang begitu menyakitkan.

"Ini bukan hal yang merepotkan yang mulia." ucap Hana dengan tegas.

Ian menatap Hana dengan dalam. "saya melakukan ini, karena memang tugas saya."

Hana menyentuh dadanya dengan mata menatap tajam ke arah Ian, dia sangat marah jika Ian berkata seperti itu, seolah-olah tugas seorang ibu itu seperti hal yang merepotkan, bagi Hana tugas seorang ibu itu ya harus mengurus anak-anaknya dengan baik, karena Hana tidak mau Erin menjadi salah asuhan, karena kekurangan kasih sayang dari orang tua kadungnya.

Ian terkejut menatap Hana, yang terlihat marah pada dirinya, sepertinya dia telah salah berbicara di hadapan Hana, ini aneh baru pertama kalinya bagi Ian melihat Hana yang begitu marah menyangkut Erin anak kandungnya.

"Apa kau marah?"

Hana membuang muka menahan emosi, dirinya jadi tidak sadar telah berkata cukup tegas di depan Ian yang bersetatus kaisar sekaligus suami bagi Hana.

"Sepertinya saya telah bersikap kurang ajar, mohon maafkan saya yang mulia."

Ian menatap Hana dengan dalam, dia menarik nafas panjang saat melihat Hana yang begitu formal padanya dulu sikap Hana tidak seperti ini, Hana yang dia kenal selalu

memanggil namanya dan tidak pernah menyebut yang mulia, seperti ada yang berubah pada diri Hana.

"Lupakan lah, sepertinya aku sudah bersikap kurang ajar padamu." ucap Ian.

"Masuklah, udara di luar sangat dingin, tidak baik untuk tubuh mu jika terlalu lama di luar." tambah Ian.

Ian kembali masuk ke dalam Istiana di ikuti dengan beberapa perajurit serta ajudan yang selalu setia padanya, Hana menatap datar tubuh Ian yang sudah menjauh sepertinya dia harus banyak belajar tentang budaya di sini.

"Bina..." panggil Hana.

"Iya nyonya." jawab Bina.

Bina merupakam dayang Hana yang paling setia pada dirinya, dulu Hana mempunyai tiga dayang tapi mereka semua memundurkan diri karena tidak kuat dengan sikap Hana yang selalu semena-mena pada mereka.

"Aku akan ke perpustakaan, dengan waktu yang cukup lama, sebaiknya kau istirahat saja" ungkap Hana.

"Saya tidak apa-apa nyonya, saya akan selalu dekat dengan Nyonya, jika nyonya tidak keberatan saya akan antar nyonya ke perpustakaan." ucap Bina.

Hana tersenyum, sepertinya Bina adalah dayang yang cukup setia padanya terlihat dia begitu tulus melakukan pekerjaannya dengan baik, akhirnya Bina pun menuntut Hana ke perpustakaan istana dengan para pelayan yang setia mengikuti dirinya di belakang, selama perjalanan menuju perpustakaan istana, Hana mengobrol banyak masalah kekaisaran di kerjaan ini, ini pertama kalinya bagi

Bina melihat Hana yang bersikap hangat padanya seperti bukan diri Hana, Bina menjadi lebih leluasa bercerita karena saat ini Hana tidak mudah marah seperti biasanya, entah angin dari mana sikap Hana saat ini terlihat lebih hangat.

~*~

Ian duduk di ruang kerjanya mengerjakan beberapa laporan yang sudah di input oleh Adam, pikirannya jadi tidak karuan saat melihat sikap Hana yang begitu berbeda seperti bisanya tidak biasanya Hana peduli dengan anaknya ini sangat aneh, bahkan yang lebih aneh lagi, Hana mau bersikap hangat di hadapan Evan.

"Ck... Pasti dia melakukan itu karena ada maunya."

Adam terkejut, saat melihat Ian mengumpat secara tiba-tiba.

Buk.

Mata Adam terbuka lebar saat melihat Ian memukul meja secara tiba-tiba ini aneh tidak ada angin tidak ada badai, Ian memukul meja dengan wajah yang begitu menyeramkan untuk di liat.

"Sial!" umpat Ian.

"Tu... Tuan apa ada masalah?" tanya Adam hati-hati.

"Adam apa menurut mu ada yang aneh dengan sikap Hana?" tanya Ian.

"Maksud tuan, nyonya Hana?"

"Iya." jawab Ian cepat.

"Bagi saya nyonya Hana baik-baik saja, yang tidak baik i...-"

Adam dengan cepat menutup mulut nya saat melihat aura mematikan dari Ian, Ian berjalan ke arah jendela yang menampakan sebuah taman utama istana yang sangat cantik dan rapi, gerbang utama istana tiba-tiba saja terbuka, dan munculah sebuah kereta kuda masuk ke dalam Istiana.

"Adam... Apa Lisa datang hari ini?" tanya Ian.

"Iya tuan, di liat dari surat yang telah di terima, nyonya Lisa akan tiba hari ini." jawab Adam.

"Baiklah sabut dia dengan baik, aku ingin menyendiri dulu." ucap Adam.

"Baik tuan." Adam langsung pergi meninggalkan Ian sendiri di ruangannya.

~*~

pintu gerbang utama di buka menampilkan sosok wanita cantik berambut kuning kemasaan berajalan dengan anggun menuju istana.

"Salam untuk nyonya Lisa." sapa Adam penuh hormat.

"Di mana Ian?" tanya Lisa.

"Tuan... Ada di ruangannya, nyonya."

"Baiklah antar aku ke sana." putus Lisa.

"Maaf nyonya saat ini tuan tidak mau di ganggu, karena beliau juga baru saja pulang dari berperang." ungkap Adam.

"Ck... Apa kau sekarang berani melawan ku?" Adam terdiam. "Aku akan tetap ke sana."

"Nyo-"

Ucapan Adam terpotong saat sudah melihat Lisa serta dayangnya pergi meninggalkan dirinya sendiri di depan pintu utama istana, Adam kembali berjalan mengikuti Lisa dari belakang dia tidak tau apa jadinya jika waktu Ian di ganggu oleh Lisa.

"Buka pintu ya!" perintah Lisa.

Kini Lisa sudah ada di depan ruang kerja Ian, di depan pintu sudah ada 2 prajurit yang selalu berdiri di depan pintu ruang kerja Ian secara bergantian.

"Maaf nyonya Lisa... Tuan sedang ingin sendiri, sebaiknya nyonya kembali ke kamar nyonya untuk istirahat." ungkap prajurit itu.

"Apa kalian juga ingin melawan ku hah!" ketus Lisa pada prajurit di hadapnya.

"Ada apa ini?"

Semua orang langsung meneloh ke arah sumber suara, sosok Hana sedang berdiri di hadapan banyak orang dengan satu dayang dan 2 pelayan setianya, Hana menatap wanita yang ada di hadapan ya, wanita itu sangat cantik dan anggun karena rambut emasnya.

Tunggu... Kalo tidak salah ingat di dalam novel rambut berwarna emas... Dia adalah Lisa slir kedua yang di angkat oleh Ian.

"Nona Lisa... Bukan kah, anda baru saja tiba?" tanya Hana dengan tenang.

"Benar nona Hana..." balas Lisa.

"Lalu... Kenapa nona tidak mau istirahat dulu, bukankah anda terlihat lelah setelah perjalanan jauh?" tanya Hana.

Lisa tersenyum remeh ke arah Hana yang sedang bertanya dengan wajah yang seolah-olah peduli dengannya, padahal dulu Hana suka sekali menindas dirinya karena terlalu dekat dengan Ian, apa sekarang Hana mau memisahkan dirinya lagi dengan Ian, enak saja.

"Saya tidak lelah nona... Saya hanya rindu dengan yang mulia, bukan kah ini tidak salah seorang istri yang merindukan suaminya datang berkunjung?" tanya Lisa remeh.

Hana terdiam dengan mata yang terlihat santai menatap Lisa.

"tidak aneh... Hanya saja saat ini tuan Ian ingin sendiri, apa kau tau arti kata ingin sendiri? Dia tidak mau di ganggu." ungkap Hana santai.

Lisa langsung mengepalkan kedua tangan ya, lalu secara tiba-tiba saja pintu ruang kerja Ian terbuka, wajah Ian yang terlihat dingin langsung menampilkan wajah keterkejutan saat melihat begitu banyak orang di depan ruangannya.

"Lisa..." guma Ian.

"Ian..." pekik Lisa senang.

Lisa dengan tidak tau malunya langsung memeluk tubuh Ian dengan mesra dan mata menatap remeh ke arah Hana yang sedang menatapnya dengan santai, tangan Lisa semakin kuat memeluk tubuh Ian saat melihat respon Hana yang terlihat santai.

"Lisa... Tolong lepaskan, ini kurang enak untuk di liat." ucap Ian.

Lisa langsung melepaskan pelukannya pada tubuh Ian, lalu mata Ian beralih ke arah Hana yang terlihat biasa saja melihat Lisa sedang memeluknya, padahal dulu Hana selalu marah jika Lisa memeluk tubuh Ian dengan mesra.

"Hana... Kau dari mana?" tanya Ian.

Hana menatap Ian yang sedang bertanya padanya, dengan badan yang sedikit menunduk secara hormat Hana menjawab.

"Saya baru dari perpustakaan istana yang mulia." balas Hana.

Semua orang menatap terkejut ke arah Hana, perubahan dari sikap Hana, ini aneh pikir mereka, Hana yang biasanya angkuh menjadi formal di depan Ian.

"Perpus? Tumben sekali kau ke sana." ucap Ian.

"Saya ingin tau lebih banyak tentang budaya di sini yang mulia, jika yang mulia sedang sibuk saya akan pergi, maaf sudah menaggu waktu anda yang mulia." ucap Hana.

Kembali Hana menundukan badanya di ikuti oleh dayang serta pelayan yang menemaninya, setelah selesai memberi hormat Hana kembali berjalan meninggalkan Ian dan yang lainnya yang sedang menatap dirinya dengan bingung.

TBC

3

Kereta kuda yang di pakai Evan dan Erin sudah tiba di istana, Hana yang sedari tadi menikmati teh di taman langsung terkejut saat sosok gadis kecil berlari ke arahnya.

"Ibu..." pekik Erin senang.

Hana tersenyum lebar ke arah Erin, dia memeluk tubuh Erin dengan sayang, di belakang ada Evan yang sedang melihat Hana dan Erin dengan tatapan yang sulit artikan.

"Selamat datang." sapa Hana pada Evan.

Evan menatap bingung wajah Hana, setelah itu dia kembali tersenyum dengan lebar, ini pertama kalinya bagi Evan dia di sambut secara hangat oleh seseorang.

"Bagaimana sekolah kalian apa menyenangkan?" tanya Hana.

Kini mereka berjalan bersamaan menuju istianah, dengan Hana yang ada di tengah sambil mengandeng tangan Erin, sedangkan Evan ada di sebelah Hana sambil sesekali menjawab pertanyaan dari Hana.

"Tidak ada yang menyengkan, sekolah sama seperti biasanya." ungkap Evan.

"Benar ibu... Erin juga bosan belajar etika terus, lalu belajar tata cara makan, setelah itu, tata cara berbicara." guma Erin.

"Hahaha... Namanya juga sekolah, lama-lama juga pasti biasa." ucap Hana.

Langkah kaki mereka terhenti saat sosok Ian ada di hadapan mereka dengan Lisa yang sedang mengandeng tangannya dengan mesra.

"Ibu... Kapan datang?" tanya Evan.

"Evan... Kenapa kau bersama nona Hana?" tanya Lisa bingung.

Evan menatap Hana yang sedang tersenyum Hangat padanya, lalu secara tiba-tiba saja Hana memberi perintah pada Erin dan Hana untuk segera memberi hormat pada Ian dan Lisa.

"Erin, Evan, beri salam pada ayanda dan ibunda Lisa." ucap Hana.

Erin dan Evan pun langsung menurut dengan apa yang di ucapkan Hana, secara patuh Erin dan Evan langsung menuduhkan kepalanya ke arah Ian dan Lisa sebagai tanda hormat.

"Salam hormat ayahnda dan ibunda Lisa." sapa Evan dan Erin bersamaan.

Ian dan Lisa menatap bingung wajah Erin dan Evan yang mau saja menurut perintah dari Hana, Hana tersenyum lebar saat Evan dan Erin telah melakukan perintahnya dengan cukup baik, Hana mengelus kepala Erin dan Evan dengan wajah tersenyum lebar.

"Kalian sudah melakukannya cukup baik."

"Makasih ibunda." jawab Erin dan Evan bersamaan.

"Apa yang kau lakukan dengan putra ku?" ketus Lisa tak suka.

Semua orang menatap bingung wajah Lisa termasuk dengan Ian, Lisa langsung berjalan dengan cepat untuk menarik Evan dari Hana, Evan memekik kesakitan saat tangannya tak sengaja di tarik cukup kuat oleh Lisa, membaut Hana secara sepontan menahan tangan Lisa yang sedang menarik tangan Evan.

"Jangan terlalu kasar dengannya." ucap Hana pada Lisa.

"Apa?"

"Kau tak liat dia kesakitan?"

Lisa menatap Evan yang sedang merintis kesakitan, melihat wajah Evan yang kesakitan bukanya melepaskan Lisa malah semakin kencang mencekram kuat lengan Evan.

"Apa peduli mu? Dia adalah putra mahkota, sudah sewajarnya dia mengalami sakit seperti ini." ucap Lisa dengan angkuh.

"Evan ikut ibu ke kamar..." perintah Lisa.

Setelah Lisa pergi membawa Evan, Hana langsung menatap tajam ke arah Ian yang dengan santainya tidak mau ikut campur dalam mengurus Evan yang sedang di bawa Lisa dengan paksa.

"Ibu..." lirih Erin.

Hana tersenyum ke ara Erin, lalu kembali menatap tajam ke arah Ian, Ian yang tadi ingin pergi meninggalkan Hana, langsung menoleh ke arah tangannya yang sedang di tahan oleh Hana.

"Kenapa?" Tanya Ian.

"Kenapa? Kau bilang kenapa? Kau itu ayah atau bukan?" tanya Hana.

"Kenapa kau tidak menolong Evan? Apa karena Evan laki-laki? Atau karena Evan putra mahkota? Makanya kau tidak peduli dengannya." ketus Hana.

Ian terdiam dia menatap mata Hana dengan dalam yang sedang menampilkan wajah penuh Keberanian manatap Ian, tangannya yang tadi menggenggam baju Ian langsung terlepas, dengan tatapan penuh kekecewaan Hana pagi dari hadapan Ian dengan membawa Erin bersamanya.

"Aku kecewa pada mu yang mulia, jika sama anak saja kau tidak peduli, lalu bagimana dengan rakyat mu." ungkap Hana.

Ian terdiam mendengar ucapan dari Hana matanya membesar saat melihat tubuh Hana yang sudah menjauh bersama Erin, tubuhnya semakin bergetar ini benar-benar aneh baru pertama kalinya bagi Ian, Hana berucap seperti itu, dan ini juga pertama kalinya Ian mendengar Hana mau berpikir masalah rakyat yang ada di kerajaannya.

~*~

Hana sedang menyisir rambut Erin dengan lembut, sambil bibirnya sesekali tersenyum ke arah Erin yang sedang mendengarkan Erin bercerita masalah keluh kesannya di sekolah, Erin bilang di sekolah kakaknya yang paling hebat dalam seni bela diri maupun berpedang.

"Apakah Erin senang punya kakak seperti Evan?" tanya Hana.

"Tentu saja, Ka Evan sangat baik pada Erin, dia mengajarkan Erin banyak hal."

"Benarkah? Waah pasti ka Evan senang mendengar pujian dari Erin." seru Hana.

Pintu kamar terbuka, seorang pelayan datang ke kamar Hana memberitahu bahwa Ian datang berkujung ke kamarnya, wajah Hana dan Erin nampak terkejut saat mendengar Ian datang berkunjung, dengan cepat Hana dan Erin merapikan penampilannya sebelum Ian datang ke kamar.

Hana langsung menyuruh pelayan itu kembali keluar dari kamarnya, untuk mempersilahkan Ian masuk, tak lama pelayan itu pergi sosok Ian yang angkuh masuk ke dalam kamar, Hana dan Erin langsung menundukkan kepalanya secara hormat.

"Selamat malam yang mulia." sapa Hana.

"duduklah." ucap Ian.

Hana langsung duduk di ikuti oleh Erin di samping, Ian menoleh ke arah Erin yang sedang menatap Ian dengan takut-takut lalu ke arah ibunya yang sedang menampilkan wajah penuh ketakutan berhadapan dengan dirinya.

"Erin bisa tinggal kan, ayah dengan ibunda sebentar?" tanya Ian.

Erin dengan patuh langsung mengaggukan kepalanya, dia menatap Hana yang sudah tersenyum ke arahnya, membuat dirinya juga ikut tersenyum.

"Baik ayahanda, jika begitu Erin undur diri." sapa Erin penuh hormat.

Setelah Erin pergi meninggalkan Ian dan Hana, Ian langsung mengambil secangkir teh di hadapannya untuk memulai

percakapan.

"Apa kau sudah lebih baik?" tanya Ian.

Hana menatap wajah Ian dengan dalam, lalu tangganya menjadi keringat dingin saat mencoba menjawab pertanyaan dari Ian, dengan bersusah payah.

"S... Saya baik-baik saja yang mulia." balas Hana.

"Begitu..."

Ian kembali menoleh ke arah jendela yang sedang menampilkan bulan purnama yang begitu indah dan terang di malam itu, lalu tiba-tiba saja Ian angkat bicara yang membuat tubuh Hana seketika menjadi terdiam.

"Apa kau sudah mendapatkan pasangan, untuk perayaan pesta dansa besok?"

"Iya?"

Ian kembali menoleh ke arah Hana yang sedang menampilkan wajah kebingungan.

"Jika kau mau... Jadilah pasangan ku?"

"Eh?"

~*~

Evan memeluk tubuhnya menahan sakit karena ulah ibunya tadi sore, seorang tabib kerjaan datang menghampiri Evan dengan Lisa yang sedang berdiri di samping tabib itu.

"Berikan padanya!"

Sosok angkuh dari Lisa memberi perintah pada tabib itu untuk memberikan sebuah ramuan yang telah di racik oleh tabib kerjaan.

"Nyonya apa nyonya yakin, memberikan racun ini pada putra mahkota?"

"apa kau berani melawan ku?" tanya Lisa.

Lisa berjalan menghampiri tabib itu dengan tatapan penuh dendam, tangannya mencekam kuat dagu tabib itu, membuat tabib itu seketika menjadi takut karena hawa dari Lisa.

"Dengar! Evan tidak boleh lemah dari racun mana pun, mau bagaimana pun, Evan adalah calon kaisar berikutnya, maka dari itu, cepat berikan racunya!"

Dengan emosi Lisa melempar tubuh tabib itu ke arah Evan yang sedang merikuk kesakitan menahan racun yang telah meroyoki tubuhnya, racun yang tadi sore di berikan padanya saja belum sepenuhnya hilang dari tubuhnya, sekarang Lisa ibu kadungnya memberikan racun baru lagi padanya.

"Tuan... Maaf kan saya." ucap tabib itu pada Evan.

Dengan badan yang bergetar ketakutan tabib itu memberikan racun baru pada Evan, Evan mau tak mau meminum racun itu dengan badan yang sudah lemas dan penuh keringat.

"Sudah nyonya."

Tabib itu memberikan laporan pada Lisa sambil menundukkan kepalanya secara hormat, Lisa tersenyum puas saat melihat Evan sudah menujukan reaksi dari

tubuhnya, Lisa menatap datar wajah Evan yang sedang terbatuk-batuk saat merasakan efek Samping dari racun itu begitu kuat.

"Evan... Jika kau sayang pada ibu, jangan pernah mengecewakan ibu mengerti?"

"Iya ibunda." balas Evan lirih.

Lisa tersenyum pada Evan. "Kau tidak boleh mati, sebelum kau berhasil menjadikan ibu, sebagai ibu suri." bisik Lisa.

Evan hanya bisa terdiam, sambil merasakan hawa yang begitu panas pada tubuhnya, Lisa beranjak dari hadapan Evan meninggalkan Evan sendirian di kamar, tabib yang dari tadi bersama dengan Lisa mengikuti dirinya di belakang.

"Jangan pernah kau mengobati Evan, biarkan saja dia seperti itu, sampai tubuhnya menjadi kebal dengan racun, mengerti?"

"Baik nyonya." jawab tabib itu.

"Bagus."

Lisa tersenyum puas sambil berjalan meninggalkan tabib itu, dayang serta pelayan yang ada bersamanya berjalan mengikuti Lisa dari belakang.

"Sebentar lagi, aku pasti bisa menjadi ibu suri." guma Lisa tersenyum licik.

~*~

pagi hari ya di istanah Erin sudah berpenampilan cantik lengkap dengan seragam akademik ya, Hana mengandeng

tangan Erin sambil tersenyum ke arah Erin, pagi itu begitu cerah karena saat ini sudah musim semi.

"Ibu... Apa ibu akan ke pesta malam ini." tanya Erin semangat.

"Tentu saja sayang, ibu kan adalah istri dari ayannda sudah pasti ibu hadir." balas Hana.

"Ibu... Erin senang punya ibu yang sayang dengan Erin, Erin makin cinta sama ibunda." ungkap Erin.

Hana tersenyum lebar ke arah Erin, dengan tangan yang mengelus rambut Erin dengan sayang.

"Makanya Erin jadilah anak yang baik, biyar ibu juga makin sayang sama Erin."

"Iya ibunda."

"Owh iya, di mana ka Evan, kenapa dia belum datang?" tanya Hana.

Erin ikut melirik ke seluruh ruangan mencari Evan, merasa tidak adanya kehadiran dari Evan Hana memanggil salah satu pelayan istnah untuk mencari keberadaan Evan, namun saat mendapatkan jawaban dari pelayan itu, wajah Hana nampak terkejut sekaligus tidak percaya dengan apa yang di katakan oleh pelayan itu.

"Apa maksud mu? Evan sakit?" tanya Hana.

"Iya nyonya saat ini tuan Evan sedang beristirahat di kamarnya."

"Ibu... Apa ka Evan baik-baik saja?" tanya Erin.

"Ibu tidak tau sayang, sebaiknya kita ke kamar ka Evan saja untuk melihat keadaannya." ucap Hana.

Baru saja Hana dan Erin ingin beranjak dari kursinya tiba-tiba saja pelayan yang tadi melayani Hana kembali angkat bicara pada Hana.

"Kenapa?" tanya Hana.

"Maafkan hamba nyonya, saat ini tuan Evan tidak boleh di temui oleh siapa pun, ini perintah dari nyonya Lisa ibunda tuan Evan." ucap pelayan itu penuh hormat.

"Apa!" pekik Hana tak percaya.

"Perintah macam apa yang melarang ibunya bertemu dengan anaknya, aku tau aku memang bukan ibu kadung dari Evan, tapi apakah salah aku menemui anak ku, walaupun dia adalah anak tiri?" tanya Hana.

Semua pelayan yang ada di sana terdiam, termasuk dengan pelayan yang ada di hadapan Hana.

"Seterah apa perintah dari nyonya Lisa, aku akan tetap menemui Evan untuk memeriksa kondisi tubuhnya." putus Hana.

Hana pergi meninggalkan ruang makan bersama dengan Erin yang ada di sampingnya, dayang Hana serta pelayan yang setia pada Hana kembali berjalan mengikuti Hana dari belakang.

"Bina?" panggil Hana.

"Iyan nyonya." jawab Bina dayang Hana.

"Tolong suruh pelayan, untuk menyiapkan bubur untuk Evan, aku akan memberikan sarapan pada Evan."

"Baik nyonya."

Setelah Hana selesai memberikan perintah pada Bina, Hana pun kembali berjalan ke arah kamar Evan, di depan kamar Evan, Hana langsung memberikan perintah pada prajurit yang ada di depan kamar Evan untuk mengizinkan dirinya masuk bersama dengan putrinya Erin.

"maaf nyonya ini perintah dari nyonya Lisa, untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk ke kamar tuan Evan."

"Apa! Apa kalian berani melawan ku hah!" Ketus Hana.

"Cepat buka pintunya, sebelum aku melaporkan hal ini pada baginda kaisar!" ancam Hana.

Uhuk

Uhuk

Mata Hana dan Erin terbuka dengan lebar, saat mendengar ada suara Evan yang sedang batuk di dalam kamar, Hana semakin marah saat perintahnya sama sekali tidak di turuti oleh prajurit itu.

"Apa kalian sudah gila! Membiarkan putra mahkota kesakitan seperti itu hah!"

"Cepat buka pintunya!" teriak Hana.

Prajurit itu tetap bersikukuh melarang Hana untuk masuk ke dalam kamar Evan, lalu tiba-tiba saja suara yang begitu berat dan berwibawa terdengar, sampai akhirnya mau tak mau prajurit itu pun membuka pintu kamar Evan.

"Buka pintunya! Atau kepala kalian akan ku pengal?"

Ian berdiri di belakang Hana dan Erin dengan tatapan menusuk tajam ke arah prajurit yang ada di hadapannya, Hana dan Erin langsung membalikan badanya saat Ian ada di belakang.

"Salam hormat yang mulia." sapa Hana.

"Tidak usah fomal pada ku, kau kawatir pada Evan kan? Sebaiknya kau masuk sekarang." ucap Ian.

"Terima kasih yang mulia."

Hana langsung masuk ke dalam kamar Evan, di ikuti dengan Ian dan Erin di belakang, wajah Hana terkejut saat melihat Evan sedang terbatuk-batuk di tempat tidur, sambil menahan sakit di Sekujur tubuhnya.

"Astaga?" pekik Hana tak percaya.

"I... Ibunda, a... Ayahnda." lirih Evan.

Hana langsung berlari ke arah Evan, dia dengan cepat langsung memeluk tubuh Evan yang lemah itu, Ian langsung Berteriak memberikan perintah pada pelayan untuk memanggil kan tabib istanah.

"I... Ibu."

"Kakak apa kakak sakit? Kakak jangan sakit ya." ucap Erin panik yang sudah terduduk di samping Evan.

Bersambung.

4

Suasan di pagi itu sangat menegakan saat tabib kerajaan memeriksa keadaan kesehatan Evan, Erin dan Hana tetap setia berada di samping Evan Sedangankan Ian masih berdiri menunggu laporan dari tabib kerajaan.

"Bagaimana kondisinya?" Tanya Ian.

Tabib itu menarik nafas panjang, lalu menunduk hormat pada Ian, Hana dan yang lainnya masih setia menunggu laporan dari tabib kerajaan.

"Kondisi yang mulia pangeran sudah mulai memabaik, saat penawar racunnya sudah saya berikan, yang mulia."

"Apa kakak akan baik-baik saja?" tanya Erin penuh cemas.

"Yang mulia akan segera sembuh, setelah dia banyak istirahat yang mulia putri."

Ian berpikir dengan sangat keras, saat melihat tubuh Evan yang sudah kembali tenang setelah tabib memberikan penawar racun pada tubuh Evan.

"Apa kau tau jenis racun apa yang di minum Evan?" tanya Ian.

Kembali tabib itu menundukkan kepalanya penuh hormat pada Ian.

"Yang saya tau racun yang di minum yang mulia pangeran ada dua Jenis."

"Dua? Maksudmu Evan meminum racun sebanyak dua jenis?" tanya Hana tak percaya.

"Apa kau tau jenis apa saja racun itu?" tanya Ian menatap tajam tabib kerajaan.

"maaf kan hamba yang mulia, dari yang saya ketahui, racun yang di minum pangeran hanya satu jenis yang saya tau," tabib itu kembali menarik nafas panjang sbelum melanjutkan ucapannya.

"ya itu racun bunga lily, bunga lily merupakan racun yang sangat umum di kenal di kalangan bangsawan, karena bunga ini begitu cantik, bukan hanya cantik bunga Lily juga bisa menyebabkan sakit perut dan muntah-muntah persis yang di alami pangeran saat ini."

"Astaga! Siapa yang tega membuat anak sekecil ini menderita?" tanya Hana sedih.

Ian mengepalkan tangan ya kuat, dia langsung membalikkan badannya meninggalkan semua orang di sana dengan wajah yang sudah mengeras menahan emosi.

"Tetap pantau perkembangan Evan, aku akan menemui Lisa!"

Semua orang hanya bisa menundukkan kepalanya secara patuh saat Ian sudah memberikan perintah pada mereka.

~*~

Ian dengan wajah yang sudah mengeras menatap tajam ke arah Lisa yang sedang menatapnya dengan santai tanpa ada rasa takut di dirinya.

"APA KAU SUDAH GILA HAH!" teriak Ian.

Kini Ian da Lisa sedang ada di ruang kerja Ian, dirinya menatap tajam wajah Lisa, saat kejadian pagi tadi, Ian betul-

betul sangat marah saat mendengar ucapan tabib istanah yang melarang Evan di obati oleh siapa pun atas izin ibunya Lisa.

"Apa kau masih waras hah?"tekan Ian.

Ian maju lebih dekat ke arah Lisa, menatap wajah Lisa dengan lekat.

"Ibu macam apa kau? Yang meracuni anaknya dengan dua jenis racun?"

Lisa hanya diam saat melihat wajah Ian yang sudah memerah menatap kearahnya, Lisa seketika mengepalkan kedua tangan ya dengan kuat sambil menatap lantai dengan mata yang terbuka lebar.

"Lisa... Makin ke sini, kau makin keterlaluan, apa marga yang ku berikan masih kurang?" tanya Ian lirih.

Lisa langsung menatap wajah Ian dengan berani, wajahnya dia naikan seolah-olah dia tidak takut sama sekali dengan Ian yang berstatus kaisar saat ini.

"A... Aku masih bu... Butuh setatus... Ya...yang jelas, yang mulia." ucap Lisa.

Ian langsung tersenyum kecut saat mengetahui apa yang diinginkan oleh Lisa, seketika wajah Ian kembali datar menatap ke arah Lisa yang sedang menatapnya dengan berani.

"Kau pikir kau siapa?" tanya Ian dingin.

"Apa kau tau, siapa diri mu itu? Apa perlu aku suruh pelayan untuk menambahkan cermin di kamar mu?" tambah Ian.

Lisa langsung terdiam dengan tangan terkepal kuat, Ian kembali berjalan menjauh dari Lisa, dia langsung duduk dengan tenang di kursi kerjanya dengan mata menatap keluarga jendela.

"Keluarlah, ini peringatan! Jika aku mendapatkan kabar Evan terluka lagi, aku tidak akan segan-segan mengasingkan mu keluar istianah." ucap Ian.

Mata Lisa langsung terbuka dengan lebar, saat mendengar ucapan Ian barusan, tubuhnya yang tadi tegak berdiri menjadi bergetar ketakutan, dengan mata yang sudah membesar sambil memikirkan apa barusan Ian katakan.

Tanpa membatah Lisa dengan patuh langsung menuduhkan kepalanya dengan hormat, meninggalkan ruang kerja Ian.

~*~

Hana masih setia mnuggu Evan untuk kembali sadar, Erin tertidur di samping Evan, karena terlalu lelah menunggu Evan bangun.

Melihat dua anak kecil itu tertidur membuat Hana menjadi teseyum lebar, walau mereka beda ibu tapi tetap saja mereka satu ayah, Hana tidak habis pikir dengan jalan pikiran manusia di zaman ini, di mana tahta begitu penting dari pada kasih sayang dari sebuah kelurga.

Rumah yang bisanya tempat anak-anak berlindung, malah menjadi tempat yang begitu menakutkan bagi dua anak ini, Hana mencium kening Evan dan Erin secara bergantian sebelum akhirnya pintu kamar Evan terbuka secara paksa.

"MINGGIR!" teriak seseorang.

Sosok Lisa dengan tatapan tajam nya menatap ke arah Hana, Hana langsung berdiri dengan tegak saat Lisa berjalan menghampiri dirinya.

"Singkirkan anak mu! Dari putra ku!"

Hana menatap Lisa dengan tatapan tenang, lalu kembali menoleh ke arah Evan dan Erin yang masih tidur di ranjang yang sama.

"Apa kau tidak liat, mereka sedang tertidur? Tolong mengertilah mereka ini baru saja bisa beristirahat." ucap Hana.

"Kau pikir kau siapa hah!" tekan Lisa tak suka.

Hana hanya bisa diam saat melihat Lisa yang sudah terlihat marah padanya, dulu saat dia membaca novel dia tidak terlalu ingat dengan watak Lisa, yang dia tau Lisa itu merupakan slir kedua kesayangan dari kaisar Ian.

Hana menarik nafas kasar saat melihat sikap Lisa yang begitu egois padanya, dia tau Lisa itu adalah slir kesayangan kaisar tapi paling tidak dia jangan egois, apa lagi terhadap anaknya.

"Baiklah aku akan pergi." jawab Hana.

Hana menoleh ke arah Erin yang sedang tertidur pulas dengan Evan, dengan hati-hati Hana membangunkan Erin agar dia terbangun.

Dengan mata yang masih sayu Erin membuka matanya, Hana langsung tersenyum lebar saat melihat Erin sudah terbangun, dengan wajah yang masih terlihat ngantuk.

"Ibu... Kenapa ibu membangunkan Erin?" tanya Erin sambil mengucek matanya.

"Ada ibunda Lisa, dia mau menjaga ka Evan, sebaiknya kita pergi." ucap Hana.

Erin menoleh ke arah Lisa yang sudah menampilkan wajah yang begitu menyeramkan, Erin langsung menundukkan wajahnya ke bawah karena takut dengan Lisa.

"Ayo Erin, jangan lupa sapa juga ibunda Lisa ya." ucap Hana.

Erin hanya mengaggukan kepalanya, sambil mencoba turun dari ranjang, Erin dan Hana berjalan bersamaan keluar dari kamar Evan, sebelum keluar tak lupa Erin memberi salam pada Lisa.

"Salam ibunda Lisa." sapa Erin penuh hormat.

Lisa hanya menatap Erin datar sambil berjalan melalui Erin, Hana menatap datar wajah Lisa yang secara terang-terangan mengabaikan keberadaan Erin di hadapanya.

"Ibu..." ucap Erin sedih.

Hana tersenyum secara hangat, lalu kembali mengajak Erin meninggalkan kamar Evan.

"Tidak apa-apa, besok kita jenguk ka Evan lagi." seru Hana pada Erin.

~*~

Aula dansa sudah di hias semenarik mungkin, karpet merah pun sudah di betang dengan luas menuju kursi raja dan permaisuri, malam ini adalah malah pesta dansa atas

berhasilnya kota Rosemord mempertahankan wilayahnya dari para penjajah.

Hana ada di dalam kamar dengan di temani dayang setianya serta tiga pelayan yang sedang membantunya memakaikan gaun berwarna merah persis seperti bunga mawar.

Hana tidak tau dari mana gaun ini berasal yang jelas, saat dia selesai mandi para pelayan sudah menyiapkan gaun ini di kamarnya, saat Hana bertanya dari mana gaun ini berasal, para pelayan serta dayangnya sepakat tidak mau memberi tau kan hal ini padanya.

"Sentuhan terakhir nyonya." seru Bina pada Hana.

Sebuah mahkota yang begitu elegan berwarna kuning emas di sematkan di atas kepala Hana, membuat tampilan Hana mirip seperti ratu di negeri dongeng.

"Ku rasa pakaian ini terlalu berlebihan." ucap Hana.

Semua yang ada di sana hanya bisa tersenyum lebar saat Hana berucap, gaun merah terang seperti bunga mawar, jubah panjang dengan loga kerjaan singa jantan, serta mahkota emas yang ada di atas kepalanya, membuat tampilan Hana saat ini benar-benar seperti ratu.

"Ibu..."

Hana menoleh saat mendengar ada suara Erin, semua orang yang ada di ruangan itu pun ikut menoleh, saat Erin yang begitu imut dan cantik masuk ke dalam kamar Hana dengan tersenyum lebar.

"Ibu, sangat cantik." seru Erin tersenyum.

Hana hanya trseyum sambil mengelus rambut Erin dengan sayang, saat ini Erin sedang memaki gaun bermotif bunga mawar hampir sama seperti gaun yang dia pakai, serta bando yang berloga kerajaan di atas kepalanya, menandakan bahwa dia adalah putri mahkota.

"Erin juga sangat cantik." balas Hana.

"Ibu ayo, kita turun bersama pestanya akan mulai setelah ayahnda datang." seru Hana.

"Baiklah, tuan putri." seru Hana.

Hana dan Erin berjalan keluar kamar menuju aula dansa bersama dengan dayang Hana, serta banyak pelayan yang mengikutihya.

Sore tadi Ian menemui dirinya di taman, tawaran atas dirinya yang di ajak Ian menjadi pasangannya ke pesta dansa tidak ada di setujui oleh Hana, karena Hana ingin ke pesta dengan putrinya saja, Hana juga nyakin Ian ke pesta nanti pasti tidak akan sendirian, Ian pasti akan ke pesta dansa dengan Lisa yang merupakan selir kesayangan kaisar.

Pintu aula terbuka saat Hana sudah ada di depan pintu aula, dengan tersenyum lebar Hana berjalan dengan angun menyapa para tamu yang hadir di sana.

"Salam yang mulia." sapa para tamu, pada Hana.

"Salam." balas Hana.

Sosok laki-laki tinggi berambut hitam tersenyum ke arah Hana, sambil menundukkan kepalanya secara hormat pada Hana dengan satu tangannya yang dia berikan pada Hana.

Hana dengan sangat ragu menerima ularan itu, semua mata menatap takjub interaksi antara Hana dan laki-laki itu.

"Paman Kevin." pekik Erin.

Mata Hana langsung terbuka lebar saat Hana menyebut nama laki-laki itu, Kevin atau di kenal Kevin Duesccs Rosemord adalah adik kandung dari kaisar.

"Salam untuk, ibunda dari kerajaan Rosemord" sapa Kevin sambil mencium punggung tangan Hana.

Hana hanya bisa terdiam saat mlihat Kevin mencium punggung tangannya, tiba-tiba sekujur badannya menjadi panas saat merasakan perilaku dari Kevin yang begitu asing baginya, mungkin bagi banyak orang apa lagi pada zaman ini, sikap laki-laki yang mencium punggung tangan perempuan adalah hal yang biasa, tapi tidak bagi Hana.

Seorang prajurit kerjaan berteriak bahwa, kaisar telah datang ke aula dansa.

Hana dan semua orang yang ada di sana, secara serempak langsung menoleh ke arah pintu utama aula, Sosok Ian yang akuh dan Lisa yang berdiri sambil mengandeng tangan Ian tersenyum ramah ke arah para tamu.

"Eh..."

Tubuh Hana seketika membeku saat menyadari mata Ian yang sedang menatap tajam ke arah Hana dan Kevin, dengan tangan Kevin dan Hana yang masih bersentuhan tanpa mereka sadari.

"Nyonya..." sapa Kevin.

Hana menoleh ke arah Kevin yang sedang tersenyum ke arahnya, mata Kevin menoleh ke arah tangannya yang masih di genggam oleh Hana, saat Hana sadar tangannya masih bersentuhan, dengan cepat Hana melepaskan tangannya, namun secara kebetulan Kevin malah makin kuat menggenggam tangannya.

"Ini aneh nyonya... Gaun yang di pakai nyonya sangat cocok menjadi pasangan yang mulia kaisar, tapi... Kenapa malah nyonya Lisa yang menjadi pasangan kaisar?" tanya Kevin tersenyum.

"Apa nyonya mau menjadi pasangan saya malam ini?" tanya Kevin.

Bersambung

5

Hana hanya bisa terdiam memandang wajah Kevin di hadapannya, sosok Ian dan Lisa berjalan menghampiri dirinya bersama Kevin di sana.

"Salam sejahtera untuk yang mulia." sapa Kevin, dan Hana yang ada di sampingnya ikut menundukkan kepala.

"Salam." balas Ian.

Hana dan Kevin kembali menegakan badannya, setelah Kevin membalas salam mereka, Hana terkejut saat melihat pakaian yang di pakai Ian sama persis seperti yang di pakainya, apa itu artinya Ian masih berharap untuk dirinya menjadi pasangannya, wajah Lisa terlihat sangat kesal saat melihat baju yang di gunakan Hana kembar dengan Ian, sedangkan gaun yang dia pakai hanyalah sebuah dress biasa dengan jubah transparan, di dada dress itu terpasang bros berlogo kerjaan.

"Kau sangat cantik Hana." ucap Ian yang langsung mengambil tangan Hana dan mencium punggung tangannya.

Semua orang di sana menatap takjub ke arah Hana dan Ian yang begitu romantis di hadapan banyak orang, Lisa mengepalkan tangannya tak suka saat dirinya berhasil terlepas dari Ian.

"Yang mulia." ucap Hana tak percaya.

Semua orang berbisik-bisik saat melihat Ian yang begitu romantis pada Hana sedangkan Lisa yang ada di sampingnya saat itu Ian abaikan, padahal yang orang-orang tau Lisa merupakan slir kesayangan Kaisar, tapi kenapa

melihat sikap Kaisar sekarang, semua orang kembali berpikir apa mungkin Lisa adalah slir kesayangan Kaisar.

Hana hanya tersenyum sambil memandang wajah Ian yang sedang menatapnya penuh lekat, lalu secara tiba-tiba tangan yang bersentuhan dengan tangan Hana, langsung Ian tarik dengan cukup kuat, membuat semua orang di sana terkejut melihat aksi Ian yang terlihat seperti anak-anak yang tidak mau mainnya di rebut oleh orang lain.

Wajah Hana masih menampilkan keterkejutan, saat tangan Ian sudah beralih memeluk tubuhnya, mengabaikan Lisa yang ada di sampingnya, mata Ian saat itu hanya terfokus pada Kevin adik kadungnya sendiri.

"Tuan... Dengan penuh hormat, tolong jaga sikap anda di hadapan banyak orang." ucap Kevin dengan wajah yang tenang.

Ian tersenyum licik menatap Kevin, Hana kembali menegakan badanya menatap wajah Ian, yang sedang menatap wajah Kevin dengan tatapan tak suka.

"Yang mulia..." ucap Hana.

Hana sudah kembali berhadapan dengan Kevin, dia memejamkan matanya sejenak sambil menarik nafas panjang, saat sikap Ian yang tadi itu masih terninag di pikirannya.

"Tuan... Anda tidak boleh menarik saya seperti itu, yang mulia." ucap Hana dengan sopan.

Ian kembali menatap Hana dengan wajah datar, seolah-olah Hana tau apa yang ada di pikiran Ian, terlihat dari wajahnya sepertinya Ian tak suka Hana menegurnya.

"Apa kau marah?" tanya Ian.

Hana terseyum ramah ke arah Ian sambil menggelengkan wajahnya. "tidak yang mulia, hanya saja sifat anda saat ini seperti bukan seorang kaisar." balas Hana.

Ian hanya diam, lalu dia kembali menatap Kevin, dengan wajah Kevin yang masih terlihat santai menatap wajah kakaknya yang datar, tangan Ian tanpa tau malu kembali memeluk tubuh Hana dengan erat menunjukan pada semua orang yang ada di sana, bahwa perempuan yang ada di sampingnya saat ini adalah wanitanya, dan dia berhak atas itu.

"Hana..." panggil Ian.

"Ya?"

Semua orang memekik terkejut saat melihat Ian tanpa malunya menurunkan satu kakinya, tangannya terulur menyentuh tangan Hana dengan wajah yang menatap serius wajah Hana.

"Hana Rosemord... Ibu dari para singa, mau kah kau berdansa dengan ku?" tanya Ian.

"ya... Yang mulia." pekik Hana tak percaya.

~*~

Hana tersenyum canggung saat lagu dansa masih berputar, menemani gerakannya yang begitu kaku itu, karena Hana tidak sanggup menolak ajakan Ian, mau tak mau akhirnya Hana pun menerima ajakan dari Ian.

dengan wajah Ian yang begitu lekat menatap wajahnya, Hana berdansa dengan Ian di tengah aula, ini aneh pikir

Hana, di dalam novel yang dia baca, seharusnya Ian berdansa dengan Lisa, bukan dengan dirinya.

"Ibu..." pekik Erin dari jauh.

Hana hanya tersenyum saat Erin memanggil namanya, saat ini Erin sedang bersama Kevin, dengan Kevin yang sedang menggendong Erin, sepertinya Erin begitu dekat dengan Kevin terlihat, Kevin dan Erin yang begitu akrab.

"Apa segitu bencinya kau dengan ku?" tanya Ian.

Hana yang tadi menoleh ke arah Erin kembali menoleh ke arah Ian, saat Ian bertanya.

"Ya?"

Ian menghentikan gerakan dansanya begitu juga dengan Hana yang langsung ikut berhenti.

Ian menundukkan kepalanya begitu pula dengan Hana, saat sebuah lagu dansa tanpa dia sadari telah selesai di mainkan.

"Senang bisa berdansa dengan mu Hana." ucap Ian memberikan satu tangan ya pada Hana.

Tanpa ragu Hana menerima uluran tangan Ian sambil wajahnya menampilkan senyum manis, layaknya senyum seorang ratu pada rajanya.

"Apa pun, untuk anda yang mulia." balas Hana sopan.

Ian mencium punggung tangan Hana dengan mata yang terpejam, semua orang yang ada di sana menatap kagum keharmonisan Hana dan Ian, dari jauh Lisa mengepalkan

kedua tangan ya saat melihat Ian yang begitu romantis mencium punggung tangan Hana.

"Sial." lirih Lisa.

~*~

Ian berjalan bersama Hana ke arah Erin dan Kevin berada, saat ini Evan belum bisa mengikuti acara pesta malam ini, di karena kan kondisi Evan saat ini masih belum setabil, maka dari itu mau Ian memberikan perintah pada tabib serta menyuruh Evan untuk istirahat sampai tubuhnya benar-benar di nyatakan sehat.

"Ibu... "Pikik Erin senang.

Hana tersenyum sambil mengelus rambut Erin dengan sayang, Kevin menurunkan tubuh Erin ke bawah, saat Erin ingin dekat dengan ibunya.

"Terima kasih, sudah mau menemani Erin, tuan Kevin."

"Apa pun, untuk anda yang mulia." ucap Kevin sambil memejamkan matanya.

"Kevin... Kau boleh pergi sekarang, terima kasih sudah menjaga putri mahkota." ucap Ian menatap Kevin.

Kevin tanpa menolak langsung menundukkan kepalanya secara hormat di hadapan Hana dan Ian, sebelum dia pergi tidak lupa dia memberikan senyum manisnya ke arah Hana, dan tentu saja hal itu di liat langsung oleh Ian.

"Tidak baik, seorang wanita milik raja, tersenyum pada pria lain." ucap Ian datar.

Hana yang tadi tersenyum ke arah Kevin, langsung menolehkan wajahnya ke arah Ian, yang sudah menampilkan wajah datar.

"Yang mulia!" panggil seseorang.

Hana dan Ian serempak menoleh ke arah wanita yang ada di hadapan mereka, Lisa dengan senyum manis menyapa Ian dengan ramah.

"Nona Lisa." ucap Ian.

Ian berjalan mendekat ke arah Lisa, wajah Ian yang tadi terlihat datar berbuah menjadi senyum hangat saat berhadapan dengan Lisa, Hana hanya diam menatap ke arah Lisa dan Ian yang sudah berjalan sambil bergandengan tangan menuju tengah aula untuk berdansa.

Memang sudah seharusnya jalan cerita di novel seperti ini, Lisa sang pemeran utama menjadi wanita yang di cintai kaisar, sedangkan Hana wanita penuh abisi yang hanya bisa meratap nasibnya karena tidak pernah di cintai kaisar.

"Ibu..." panggil Erin.

Erin menggoyangkan gaun yang di gunakan Hana, sambil wajahnya menatap ke atas untuk bisa melihat wajah Hana, Hana menundukkan kepalanya saat merasakan gaunnya di goyangkan oleh Erin.

"ada apa Erin?" tanya Hana terseyum.

"Ibu... Liat!"

Erin menunjuk sosok anak laki-laki yang sedang bersembunyi di tiang aula, sekilas Hana seperti mengenal siapa anak laki-laki itu, sedangkan Erin masih menatap

tajam ke arah tiang itu sampai akhirnya Erin mengajak Hana untuk melihat siapa anak laki-laki itu.

"Ibu... Kita ke sana yuk!" ajak Erin.

Hana tersenyum sambil mengaggukan kepalanya, dengan hati-hati Erin dan Hana berjalan menuju tiang aula itu, di mana anak laki-laki itu masih bersembunyi dari Hana dan Erin.

"Eh?"

Mata Erin dan Hana membesar begitu pula dengan anak laki-laki itu saat mata mereka tak sengaja berpapasan, Erin langsung berjalan ke arah laki-laki itu lalu Hana berjalan mendekat, dengan wajah yang sudah terlihat datar.

"Evan." Panggil Hana.

"I... ibu." cicit Evan.

"Kakak kenapa kakak ada di sini, bukankah kakak harus istirahat yang banyak?" tanya Erin polos.

"Ma...maaf."

Evan menundukan kepalanya dengan rasa menyesal saat dirinya telah ketahuan oleh Hana, padahal niat awal Evan datang ke sini hanya ingin melihat Hana yang begitu cantik memakai gaun kerajaan, bahkan dia sampai rela melompat dari lantai dua istana hanya supaya bisa kabur dari penjaga istana yang begitu ketat mengawasinya.

"Ikut ibu!" ucap Hana.

"ba... Baik." jawab Evan cepat.

Bersambung

6

Hana berdiri di hadapan Evan dan Erin di sebuah lorong istana wajahnya masih menatap datar ke arah Evan dengan tangan yang sudah terlipat di depan dada.

"A... Apa ibunda marah?" tanya Evan.

Hana masih diam, lalu dia kembali menarik nafas panjang sebelum menjawab ucapan dari Evan, melihat Evan yang ketakutan membuat dirinya menjadi tidak enak, ini sebenarnya bukan gayanya memarahi anak, tapi dia harus bersikap tegas jika masalah mendidik anak.

"Iya ibu marah, dan ibu kecewa." ucap Hana.

Evan terkejut, dan langsung menundukkan kepalanya dengan rasa penyesalan, Evan meminta maaf pada Hana karena dirinya tidak pernah punya niatan untuk membuat Hana marah.

"Ibu kecewa, karena Evan tidak mau menuruti perintah dari ayahanda." ucap Hana.

"Ma... Maaf ibunda."

"Evan di beri perintah pada ayahanda untuk istirahat, maka Evan harus istirahat, jika Evan di suruh ke pesta, maka Evan harus ke pesta, tapi... Saat ini Ayahanda tidak ada menyuruh Evan ke pesta, Kenapa Evan ke pesta?" tanya Hana.

Evan terdiam, dia tidak berani menjawab pertanyaan dari Hana karena takut.

"I... Itu karena Evan mau liat ibunda Hana." jawab Evan.

"A... Apa?"

"Hmm... Evan mau liat ibu memakai gaun yang cantik, Evan mau liat senyum ibu, Evan mau lebih dekat dengan ibu." ucap Evan bersemangat.

"Maaf kan Evan bu, jika tindakan Evan tidak membuat ibu senang." ucap Evan dengan wajah yang terlihat sedih.

Erin dan Hana menatap sedih wajah Evan, walau masih anak-anak Hana tau di saat usia seperti inilah anak-anak lebih banyak di beri kasih sayang dan perhatian agar kelak besarnya dia bisa lebih menghargai orang di sekitarnya.

"Bahkan anak sekecil dia pun tau, siapa yang pantas menjadi ibu negara."

Hana langsung menoleh saat seseorang berucap di belakang tubuhnya, begitu pula dengan Erin dan Evan yang ikut menoleh ke arah orang itu.

"Siapa anda?" tanya Hana.

Sosok laki-laki berambut pirang dengan badan yang cukup tinggi tersenyum pada Hana, laki-laki itu berjalan dengan elegan, lalu beralih menundukkan kepalanya sambil memperkenalkan dirinya di hadapan Hana.

"Perkenalkan saya Duke Hildert Samona di panggil Hildert. Senang bertemu dengan anda nyonya Hana."

"Tuan Duke?" ulang Hana

Hana ingat siapa orang ini laki-laki tinggi berambut pirang serta senyum manisnya yang begitu khas, dia adalah Hildert Samona, di Aprax tempat yang menjadi pusat penetapan strategi politik kerjaan, tempat itu bisa juga di kenal sebagai

Pusat kendali kerjaan, di dalam novel Hildert Samona mendapatkan posisi sebagi ahli strategi istana pada usia 19 tahun, bertempatan hari di mana Ian di lantik sebagai kesatria kerajaan saat itu, banyak omongan tentang penegasan Hildert namun kinerja tugasnya yang luar itu biasa berhasil membukam konterveksi saat itu.

"selamat malam Tuan Duke." sapa Erin dan Evan.

Hildert langsung menoleh ke arah Erin dan Evan yang sedang tersenyum manis ke arahnya.

"Selamat malam tuan putri, dan pangeran Evan." sapa Hildert.

"Tuan Duke! Kenapa anda bisa ada di sini?" tanya Hana.

Hildert tersenyum ke arah Hana, "saya sedang jalan-jalan Nyonya Hana, apa anda tidak keberatan, jika anda menemani saya berkelilingi taman istana?"

Hana terdiam, dia melirik ke arah Evan dan Erin, jam mungkin sudah menujukan pukul 21.59 hari juga sudah larut tidak baik untuk Erin dan Evan tetap terjaga di jam seperti ini.

"Maafkan saya tuan, saya tidak bisa," jawab Hana, "Hari sudah larut, dan saya harus membawa putri dan pangeran untuk beristirahat."

Hana tersenyum sambil menolak ajakan Hildert dengan sopan, tatapan Evan dan Erin menjadi sedih saat Hana berucap seperti itu, padahal saat ini Evan dan Erin masih ingin beralama-lama dengan Hana.

"Begitu kah?" tanya Hildert yang mulai kecewa.

"Maaf kan saya tuan."

"Ah... Anda tidak perlu minta maaf nyonya, justru saya yang seharusnya minta maaf, karena tidak memperhatikan tuan putri dan pangeran."

"Tidak apa-apa tuan, bagimana sebagai gantinya besok lusa tuan mau datang ke istanah, untuk meminum teh bersama saya?" ajak Hana.

Hildert langsung tersenyum hangat pada Hana. "Suatu kehormatan nona, saya bisa meminum teh bersama anda." ucap Hildert.

"Kalo begitu, saya tunggu kedatangan anda, sampai jumpa tuan Duke."

"selamat malam nyonya Hana." balas Hildert

Hana berjalan dengan di tuntun oleh Evan dan Erin ke arah kamarnya, Hildert masih tersenyum ke arah tubuh Hana yang mulai menjauh, jantungnya masih berdetak cukup kencang saat bayangan wajah Hana yang tersenyum hangat ke arahnya terinang di pikiran ya.

"Kau sangat cantik Hana." guma Hildert menatap ke arah lantai.

~*~

Pagi hari yang cerah, burung-burung yang mulai bersautan sosok wanita bergaun merah sedang menyiapkan beberapa sarapan di ruang makan, hari ini Evan sudah bisa kembali ke akademik seperti biasa, karena penyakit yang kemarin menyerang tubuhnya sudah berangsur membaik.

"Ibu!" sapa Erin.

Hana tersenyum ke arah Erin dengan hangat, Erin begitu cantik pagi itu, karena dia sudah siap untuk pergi ke akademik bersama Evan.

"ibu... Seperti biasa ibu sangat cantik, cantik seprti bidadari."

Hana terkekeh mendengar pujian dari Erin, wajah Hana kembali menoleh ke arah pintu saat sosok Evan dan Ian telah datang ke ruang makan.

"Pagi, ibunda Hana." sapa Evan.

"Pagi juga pangeran Evan, dan selamat pagi tuan mulia." sapa Hana.

"Pagi... Apa tidur mu nyenyak?"

"Tidur saya sangat nyenyak yang mulia, terima kasih telah perhatian dengan saya." balas Hana.

"Ya... duduklah kita sarapan bersama."

mereka semua sarapan bersama dengan tenang, layaknya sebuah kelurga yang harmonis, selesai sarapan, Hana membawa Erin dan Evan keluar istnah dengan beberapa dayang yang telah menemani mereka di belakang.

"besekolah lah dengan rajin, dan jangan berbuat masalah." pesan Hana.

Evan dan Erin mengaggukan kepalanya dengan patuh, Hana mengelus kepala Evan dan Erin secara bersamaan sebagai tanda sayang, mereka berjalan ke sebuah kereta kuda milih istanah, Hana melambaikan tanganya dengan wajah terseyum saat kereta kuda sudah berjalan meninggalkan istanah.

~*~

dari jauh sosok Lisa menatap sinis ke arah Hana yang sedang terseyum ke arah kereta kuda yang terdapat Evan dan Erin di sana, dirinya merasa kesal sekaligus iri melihat begitu dekatnya anak dari raja dengan Hana.

"yang mulia nyonya Lisa, sarapan anda sudah siap." ucap dayang yang melayani Lisa.

Lisa yang mendengar itu berjalan mendekat ke sebuah meja yang terdapat makanan di sana, tatapannya begitu tajam menatap makanan itu, dia baru saja dapat kabar soal Ian yang tadi sedang sarapan bersama dengan Hana dan dua anaknya, mengigat itu suasana hati Lisa semakin tak karuan.

"k... kenpa... aku di bedakan... AAGGGH!"

PRAK

semua orang yang ada di sana terkejut dengan apa yang di lakukan Lisa secara tiba-tiba, makanan yang tadinya sudah di sediakan sebaik mungkin malah di haburkan hingga beberapa piring dan gelas di sana pecah berhamburan termasuk dengan makanan yang sudah di sediakan.

TBC

7

Hana sedang duduk di sebuah taman Istana tempat di mana wilayah selatan adalah wilayah kekuasaanya, Hana terseyum menatap beberapa tukang kebun yang sedang merapikan beberapa tanaman di sana, dengan wajah yang terseyum para tukang kebun di sana saling melirik satu sama lain karena masih tak terbiasa dengan perubahan sikap Hana yang tiba-tiba saja menjadi lebih ramah dari biasanya.

Hana menaruh bukunya di meja dan berjalan menghampiri tukang kebun di sana dengan di temanin beberapa dayang yang setia melayani dirinya.

"bunganya sangat cantik, apa nama bunga ini?" tanya Hana.

laki-laki paru baya itu terseyum hangat pada Hana saat Hana bertanya, satu tangkai bunga telah Hana pengang, bunga itu berwana merah muda, baunya sangat harum dan Hana suka dengan bau bunga ini, wajahnya begitu tulus terseyum saat menikmati bau dari bunga itu.

"nama bunga itu, Bunga anyelir nona, nyonya tau arti dari bunga anyelir?" tanya tukang kebun itu.

"tidak tau, kalo boleh tau apa arti dari bunga ini?" tanya Hana.

"arti dari bunga ini merupakan Salah satu jenis bunga yang diberikan sebagai hadiah dari seorang pria kepada pasangannya. Bunga anyelir memiliki makna ketertarikan dan kekaguman. seperti itu lah makna dari bunga ini nona." ucap tukang kebun itu.

Hana terdiam, wajahnya dengan serius menatap ke arah bunga yang dia pengang, tanpa sadar wajah Hana seketika menoleh ke arah balkon tempat di mana Ian biasa berkeja di sana, entah kenapa rasanya bunga ini seperti pemberian dari seseorang, dan tanpa dia tau jatungnya saat ini berdetak sangat kencang dia juga tidak tau makna dari jatungnya yang berdetak sekencang ini.

"apa... bunga ini pemberian dari seseorang?" tanya Hana.

Bina yang merupakan dayang setianya Hana memberitaukan pada Hana bahwa benar bunga ini adalah pemberian dari seseorang.

"bunga ini datang sekitar pukul 9 pagi tadi nona, bunga ini pemberian dari Hildert Samona." ucap Bina.

"apa? siapa yang mengirimnya?" tanya Hana ulang.

"tuan duke Hildert Samona nona, beliau yang memberi bunga ini." ucap Bina.

Hana terdiam dengan wajah yang tidak percaya dengan apa yang telah dia ketahui, mengetahui makna dari bunga ini, Hana langsung menjadi diam begitu tinggi hayalannya jika dia berpikir bahwa bunga ini berasal dari Ian, jika bunga ini benar dari Hildert itu artinya, Hildert telah berani bermain api dengan kelurga kaisar.

"nyonya... kami juga mendapatkan surat dari tuan duke." ucap Bina memberikan sebuah surat pada Hana.

Hana mengambil surat itu dengan pikiran yang campur aduk, dirinya berjalan kembali menuju kursi taman, tempat biasa dirinya bersantai jika ada waktu sengang, Hana duduk dengan tenang di sana, dia menatap sebuah cap logo berwana biru tua lambang kelurga Samona di sana, seorang

pelayan memberikan sebuah pisau surat ke pada Hana, untuk Hana liat apa isi suratnya, pelan namun pasti Hana membaca surat itu dengan suasana hati yang begitu tegang.

Entah berapa lama lagi aku harus menuggu, Tiba-tiba kulontarkan tawaku ke langit malam. masih ku ingat malam itu, senyum mu, tatapan mu, dan kasih sayang mu. kau begitu cantik malam itu, kau begitu sempurna di mata ku, kasih lembuat mu tak pernah aku pikirkan selama ini, kenapa harus sekarang aku mengetahui itu, ya... baru sekarang aku sadar bahwa cinta yang tulus tidak baik untuk di pendam, namun aku juga tau bahwa jarak aku dan kamu untuk bersama terlalu jauh. andai saja aku lebih dulu mengenal mu, mungkin sekarang kau akan menjadi ratu di istanah ku

Hildert

Hana terdiam di kursi dengan badan bergetar ketakutan, dia tidak tau maksud dari Hildert mengirim surat ini padanya, padahal yang harus semua ketahui dirinya saat ini adalah wanita milik raja, tapi kenapa Hildert begitu berani mengirim bunga serta surat seperti ini padanya, tiba-tiba saja kepalanya menjadi pusing dia mencoba mengigat watak dari Hildert ini di dalam novel yang dia baca, Hana ingat sekali waktu itu, Hildert yang merupakan menteri pertahanan adalah sosok laki-laki yang dingin dan tak tersentuh pada Hana, Hildert di kenal dingin pada Hana karena waktu itu watak Hana sangat kejam dan banyak di benci banyak orang, tapi kenapa watak Hildert di sini sangat berbeda dengan isi dari novelnya.

"nyonya apa anda baik-baik saja?" tanya Bina.

"ya... aku tidak apa-apa, aku ingin ke perpus ayo kita ke sana." ucap Hana.

Bina menganggukan kepalanya dengan patuh, Hana meremas surat yang berasal dari Hildert itu di depan Bina, membuat Bina menjadi bingung kenapa Hana meremas surat yang berasal dari Hildert, Hana berjalan ke sebuah pembakaran yang ada di belakang istana, tempat biasanya para pelayan membakar sampah di sana.

"nyonya?" panggil Bina.

"aku ingin melihat-lihat para pelayan bekerja di sana, mari kita lewat sana." ajak Hana.

"baiklah nyonya."

Hana dengan anggun berjalan melewati beberapa pelayan di sana, bahkan ada beberapa pelayan yang sedang asik bercerita sambil melakukan pekerjaan di sana, suasana di sana begitu hangat dan damai, Hana dengan terseyum ramah menyapa semua pelayan di sana sambil menayakan beberapa pertayaan pada mereka, setelah dekat dengan pemabakaran Hana langsung melempar isi surat itu ke dalam api yang sedang menyala, tatapan Hana hanya datar saat mengetahui kertas dari surat itu mulai habis di makan api.

"yang mulia nyonya Hana?"

Hana menoleh saat namanya di sebut, dia terkejut saat melihat ada sosok kepala pelayan yang sedang menyapanya di sana, Hana berjalan mendekat pada kepala pelayan itu.

"sedang apa anda di sini yang mulia? di sini sangat kotor, tempat ini tidak layak untuk nona datangi."ucap kepala pelayan.

"tidak masalah tuan Han, saya senang bisa melihat para pelayan berkeja dengan giat." ucap Hana.

Han sih kepala pelayan dan beberapa pelayan di sana terkejut mendengar ucapan dari Hana, Hana yang dulu di kenal suka bersikap seenaknya dan tidak pernah mau peduli pada orang di bawahannya serta sering melakukan hal yang semena-mena pada mereka, bersikap seolah-olah seperti orang yang peduli pada mereka, di tambah lagi ini adalah pertama kalinya bagi semua orang di sana, Hana yang merupakan seorang nyonya bangsawan, mau datang ke belakang Istana, tempat biasa para pelayan melakukan pekerjaan kotor, seperti mencuci dan memasak.

"kalo begitu kalian semua semangat ya bekerjanya." ucap Hana pada mereka semua.

"senang bisa melihat kalian bekerja dengan giat." tambah Hana.

mendengar ucapan dari Hana semua orang yang ada di sana hanya bisa terdiam membeku, Hana terseyum pada semua orang di sana setelah itu dirinya kembali berjalan meninggalkan tempat yang langsung di sambut dengan semua orang di sana.

"yang mulia nyonya Hana." panggil salah satu pelayan di sana.

Hana kembali menoleh ke arah pelayan yang tadi memanggilnya, dirinya terkejut saat melihat semua pelayan di sana menudukan badanya ke arah dirinya.

"kalo begitu selamat jalan dan semoga hari anda menyenagkan yang mulia" sahut pelayan di sana.

Hana terseyum melihat pelayan di sana yang menudukan kepalanya ke arah dirinya, dirinya berjanji tidak akan lagi berbuat kasar pada semua penghuni di istana saat ini termasuk para warga yang ada di luar istana, dia akan benar-benar merubah sifat Hana yang di kenal banyak orang sebagai selir raja yang kejam menjadi selir raja yang baik dan bijaksana.

TBC

"

8

https://www.youtube.com/watch?v=K59Dwn2wMEg

yang anak anime pasti tau lagu ini :)

~*~

Di sebuah ruangan yang berada di tengah istana, para tetua dan beberapa mentri sedang berkumpul dalam satu ruangan membahas masalah permaisuri kerajaan Rosemord yang sudah lama kosong, kaisar yang saat ini sedang duduk di kursi tertinggi menatap serius para tetua memberi pendapat dan kadang di balas langsung oleh mentri kerajaan.

"menurut saya yang mulia selir Lisa adalah orang yang cocok untuk menduduki kursi permansuri, mengigat saat ini catatan sikap perilaku beliau di kenal baik di kalangan bangsawan."

"SAYA TIDAK SETUJU!" salah satu mentri langsung angkat bicara.

Ian menatap mentri itu dengan santai dan menyuruh Adam untuk memberikan kesempatan mentri tersebut berbicara, saat Adam memberikan mentri itu berpendapat, dengan senang hati mentri itu angkat bicara.

"saya Duke Castello merasa keberatan dengan usul yang diberikan oleh tetua saat ini."

"apa yang membuat anda keberatan tuan Duke?" tanya Ian.

"seperti yang kita tau yang mulia, nyonya Lisa memang di kenal baik di kalangan bangsawan tapi tidak menutup kemukinan, dia belum pernah sama sekali melakukan perkerjaan istana, bahkan ada gosip beredar bahwa yang mulia pangeran Evan saat ini terlihat tidak harmonis pada ibunya." ucapnya.

"YANG MULIA!" sahut salah satu mentri di sana.

Ian menatap menteri yang tadi mengangkat tangan, Adam dengan sigap langsung memberi mentri tersebut untuk berpendapat.

"terima kasih yang mulia, saya Duke Samona, memberi pendapat nyonya Lisa memang belum berpengalaman dalam mengurus istana, akan tetapi dia adalah orang yang sangat pantas untuk menjadi ibu negara kerajaan Rosemord, walau hubungannya dengan pangeran tidak baik, tapi di luar sana, nyonya Lisa sering kali terlibat dalam urusan membantu masyarakat yang kurang mampu, bisa kita liat di sebuah laporan milik kuil suci di sini, di sini di katakan bahwa nyonya Lisa sering sekali ikut berperan aktif dalam membantu masyarakat miskin, berbeda sekali dengan nyonya Hana yang tidak pernah turun ke lapangan langsung."

"baik Duke Samona saja terima usul anda, apa ada lagi yang ingin bependapat?" tanya Adam.

"Yang mulia" sahut salah satu tetua di sana.

"ya tuan, silahkan." sahut Adam.

"kami para tetua di sini tidak memihak pada siapa gelar permaisuri ini akan jatuh, namun yang harus yang mulia tau, tugas permaisuri bukan hanya mengurus istana saja, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kerajaan,

semoga dengan ini yang mulia tau maksud dari ucapan kami."

Ian terdiam cukup lama, tak lama dari itu rapat pemilihan permaisuri berakhir, semua para mentri dan juga para tetua keluar dari ruang rapat, Ian berjalan menyusuri lorong dengan di temanin Adam sebagai kaki tanganya dan ada beberapa pelayan yang ikut di belakang mereka, langkah Ian terhenti saat melihat Hana yang sedang terseyum ramah pada para pelayan yang sedang membersihkan istana.

entah kenapa tubuhnya seperti di paku di tempat itu saat melihat senyum Hana yang begitu tulus, Hana yang ada di hadapanya saat ini sangat berbeda dengan Hana yang dulu dia kenal, Hana yang dia kenal sekarang terlihat seperti tidak tertarik sama sekali pada dirinya, padahal dulu Hana di kenal begitu terobsesi pada dirinya.

"salam untuk matahari kerajaan Rosemord yang mulia kaisar." sapa pelayan di sana saat melihat Ian.

Hana yang tadi asik menatap para pelayan berkerja, langsung terdiam saat melihat para pelayan menudukan badanya, Hana dengan sepontan juga ikut membalikan badanya begitu pula dengan para dayang dan pelayan Hana.

"yang mulia." lirih Hana saat melihat Ian.

Hana berjalan menghampiri Ian di sana dengan para dayang dan pelayan yang menemani Hana di belakang, Hana menundukan keplanya serta melebarkan sedikit gaunnya saat memberi hormat pada Ian.

"selamat siang yang mulia." sapa Hana.

"selamat siang nyonya Hana." sapa ajudan serta para pelayan yang ada di belakang Ian.

"hari yang indah bukan?" tanya Ian saat Hana sudah berdiri tegak.

"ya yang mulia, hari yang begitu indah bahkan udara saat ini begitu segar." jawab Hana.

Ian terdiam cukup lama memadang wajah Hana yang saat ini sedang menatapnya, ini aneh pikir Ian, sudah lama mereka tinggal dalam satu atap namun kenapa Ian baru kali ini merasakan ada hawa yang aneh pada dirinya.

"nyonya Hana... mau kah kau berjalan dengan ku menyusuri taman istana?" ajak Ian.

Hana terdiam memadang wajah Ian, dia menatap tangann Ian yang sedang terulur menuggu sambutan dari tangan Hana.

"maaf kan hamba yang mulia... saat ini hamba berencana untuk ke perepustakan." jawab Hana dengan sopan.

"ya?"

Hana kembali melirik ke arah Ian yang masih menatap wajahnya.

"saya sudah berbuat janji dengan tuan Han untuk mempelajari urusan istana saat ini."

"apa? urusan istana?"

Ian seperti tidak percaya dengan apa yang di katakan oleh Hana, Hana yang biasanya bersikap angkuh dan tidak peduli pada perkejaan istana tiba-tiba saja ingin belajar

masalah perkerjaan istana, sepertinya ini sudah kesekian kalinya dirinya merasa ada yang aneh pada diri Hana.

"iya yang mulia, kalo begitu saya izin pamit, semoga hari anda menyenagkan yang mulia." sapa Hana.

Ian hanya mengaggukan kepalanya saat Hana sudah berjalan meninggalkan dirinya di sana, dia masih tak percaya dengan diri Hana yang tiba-tiba saja berubah, dulu Hana seperti tidak akan pernah menolak jika dirinya mengajak jalan, dan ini adalah pertama kalinya Hana menolak ajakannya.

"yang mulia apa anda baik-baik saja?" tanya Adam.

"Adam... aku semakin yakin bahwa ada yang aneh pada diri Hana."

"ya?"

Ian tak menjawab dia kembali berjalan meinggalkan Adam di sana yang masih diam di tempat menatap bingung tubuh Ian.

"bukankah yang aneh saat ini yang mulia?" pikir Adam pada dirinya.

~*~

"bagimana hasil rapatnya?"

sosok perempuan cantik yang merupakan wanita dari raja menatap seorang laki-laki yang saat ini sedang berada di hadapanya, laki-laki itu meruapakan orang suruhan dari selir LIsa.

"rapatnya di tunda karena pertimbangan dari tetua yang mempermasalahkan perkerjaan untuk permaisuri."

"apa? pekerjaan?" tanya Lisa memastikan.

"apa kau tidak memihak ku pada saat itu? selama ini aku sudah banyak turun tangan langsung melakukan pekerjaan yang hina seperti itu."

"anda tenang saja, saya pasti akan melakukan yang tebaik demi rencana kita." ucap laki-laki itu.

"kalo begitu cepat lakukan, aku sudah tidak tahan melakukan perkejaan rendahan seperti itu." ucap Lisa kesal.

~*~

Hana dan Bina dayang yang menemani Hana diam memperhatikan tuan Han memberikan beberapa penjelasan soal keuangan kekaisaran, Han beberapa kali menjelaskan pada Hana bahwa tugas dari seorang permansuri kebanyakan adalah mengurus urusan istana entah itu dari pesta, perayaan, festival, bahkan sampai urusan dapur hinga perkebunan itu semua adalah tugas dari permansuri.

"tuan Han boleh saya bertanya?"

"tentu saja yang mulia."

"panggil nyonya Hana saja tuan Han, agar kita terlihat lebih akrab." ucap Hana tersenyum.

"baiklah nyonya Hana." jawan Han terseyum.

"selain perkerjaan permansuri, apakah saya boleh tau catatan terakhir keuangan yang dikelurkan pengurus rumah, selama permansuri belum di putuskan?" tanya Hana.

TBC

9

Apa yang lebih penting di dunia ini? Tahta atau keluarga?

~*~

Han kepala pelayan sedang berdiskusi bersama dengan Hana membahas masalah Keuangan kerajaan Rosemord, karena Hana bukanlah permansuri di sini jadi tidak ada salahnya dirinya banyak belajar masalah keuangan serta perkejaan apa saya yang sering permaisuri lakukan.

"kunjugan ke panti asuhan."

Hana membaca salah satu agenda yang tahun lalu di laksanakan permaisuri terdahulu, dirinya sangat tertarik dengan agenda yang berhubugan dengan anak-anak karena perlu kalian ketahui, Hana di dunianya sangat suka bermain bersama anak-anak itu sebebnya dia masuk jurusan pendidikan PAUD.

"tuan Han, kira-kira kapan agenda ini kembali di laksanakan?"

tuan Han melihat sebuah agenda yang di tunjuk oleh Hana, dia terkejut saat melihat Hana yang bertanya masalah kunjungan ke panti asuhan, padahal dulu Hana sangat membenci sekali agenda ini, dia juga kadang malas untuk melakukan agenda seperti ini, karna beralasan akan bertemu langsung dengan rakyat jelata namun di depannya saat ini Hana yang merupakan selir pertama baginda kaisar malah bertanya agenda seperti ini.

"biasanya agenda ini di laksanakan sebulan sekali nyonya, tepatnya setiap tanggal 25."

"tanggal 25 berarti, dua hari lagi agenda ini akan kembali di laksanakan?"

"benar nyonya."

"tuan Han biasa ya yang melakukan perkejaan ini siapa?"

"untuk sementara yang melaksanakan perkejaan ini adalah nyonya Lisa, nyonya."

"nyonya Lisa?"

Tuan Han mengaggukan kepalanya, memang di dalam novel Lisa di kenal baik dan dekat sekali dengan para warga yang ada di luar istana, watak Lisa juga sangat ramah dan rendah hati jadi bukan hal yang aneh bagi Hana jika Lisa yang sering turun tangan dalam menjalankan agenda seperti ini, apa lagi dirinya sadar bahwa watak dari karakter Hana begitu keras, bahkan banyak orang yang sudah tau bahwa Hana adalah orang yang paling malas untuk melakukan kegitaan seperti itu.

"Tuan Han, untuk bulan ini saya ingin melakukan agenda seperti ini, tidak masalah jika nyonya Lisa ikut, tapi akankah lebih baik jika kedua selir ikut berperan aktif dalam kegiatan ini." usul Hana.

"apakah anda yakin nyonya?"

"saya sangat yakin tuan Han."

"kalo begitu akan sampaikan pesan ini pada baginda."

"terima kasih tuan Han, kalo begitu cukup sampai di sini saja, saya harus kembali untuk menyambut kepulangan Erin dan Evan, sampai jumpa tuan Han"

"sampai jumpa nyonya Hana."

Hana berjalan keluar perpustakan dengan di temanin Bina dan beberapa para pelayan di belakang, selama di dalam perjalan Hana menatap keluar istana, sudah hampir tiga bulan dirinya ada di dunia ini, namun tidak sedikit pun Hana berpikir untuk keluar dari istana, jika Ian mengizinkan dirinya untuk pergi, maka ini adalah awal dirinya keluar dari istana setelah sekian lama.

"ibunda Hana..."

Hana yang tadi menatap keluar jendela langsung menoleh ke arah Erin dan Evan saat melihat dua anak itu yang begitu gembira melihat Hana ada di sana, Hana terseyum kepada mereka sambil mengelus kepala Erin dan Evan dengan sayang, suasana di sana begitu harmonis di tambah lagi Erin dan Evan berebutan berbagi cerita kepada Hana malasah dirinya di sekolah.

"maaf nyonya kami tidak bisa mencegah pangeran dan putri untuk tidak lari di dalam istana." ucap pelayan yang melayani Evan dan Erin.

"tidak usah minta maaf, hal seperti sudah biasa terjadi bagi anak-anak." ucap Hana terseyum.

empat pelayan yang ada di hadapan Hana pun terkejut saat melihat respon dari Hana yang di luar permikiran mereka, dia tidak menyangka bahwa Hana yang dulunya memiliki watak yang keras menjadi orang yang sangat lembut dan rendah hati.

"Erin, Evan, kembalilah ke kamar kalian, kalian pasti lelah seharian bersekolah."

"baik ibunda." jawab mereka.

"tolong perhatikan lagi, dalam mengawasi pangeran dan putri." ucap Hana pada kempat pelayan yang ada dihadapanya.

"baik nyonya, jika begitu kami izin pamit, semoga hari anda menyenangkan yang mulia." ucap pelayan di sana

Hana menatap ErIn dan Evan yang sudah pergi meninggalkan istana dengan empat pelayan yang menemani mereka, setelah Evan dan Erin tidak terlihat lagi Hana kembali berjalan menyusuri lorong istana menuju kamarnya.

"Bina? tolong siapkan teh di kamar, aku ingin bersantai sebentar." perintah Hana.

"baik nyonya."

Hana menatap kebun istana dari balkon kamarnya, angin sejuk sore itu begitu terasa segar belum pernah dia merasakan hawa sejuk seperti ini di tempat dia tinggal, Hana memejamkan matanya menikmati angin sejuk itu, lalu di saat dia membuka matanya dia terkejut saat melihat Ian yang ada di taman sedang menatap dirinya di atas balkon.

astaga kenapa kita harus berpapasan.

Hana terdiam cukup lama saat melihat wajah Ian yang begitu datar menatap wajahnya, dengan tubuh yang bergetar Hana hanya bisa terseyum sambil menundukan sedikit kepalanya ke arah Ian dan Adam yang juga ikut menundukan kepalanya ke arah Hana sebagai tanda hormat, dia sungguh malu saat ini, tanpa berpikir panjang Hana kembali masuk ke dalam kamar menghindar dari Ian.

~*~

Ian hanya terdiam saat melihat Hana yang sudah masuk kembali ke dalam kamarnya, dirinya juga tak tau kenapa mau-mau saja berjalan jauh menuju istana bagian selatan, padahal niat awal dirinya keluar hanya ingin mencari angin segara karena merasa pusing, seharian ini berhadapan dengan banyak dokumen penting, para pelayan istana pernah bilang bahwa di waktu sore Hana akan duduk di sebuah kursi taman ini sambil membaca buku.

"Adam apa kau tak merasa bahwa Hana seperti menghindari ku?"

"saya tidak tau tuan, mungkin nyonya Hana ada maksud tersendiri melakukan itu." jawab Adam apa adanya.

"sudahlah, mari kita kembali ke ruang kerja."

Adam mengaggukan kepalanya, Ian kembali berjalan dengan Adam serta para pelayan yang ikut di belakang menemani langkahnya, saat Ian sudah dekat dengan ruanganya sosok Han sudah ada di depan pintu kerjanya menuggu Ian datang.

"salam untuk yang mulia kaisar."

Ian mengaggukan kepalanya ke arah Han "tumben sekali anda datang di sore hari tuan Han"

"iya tuan, ini karena ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada yang mulia." jawab Han.

"baiklah mari kita masuk."

Salah satu prajurit yang berjaga di depan pintu membukakan pintu untuk Ian masuk ke dalam ruanganya, Ian duduk di kursi kerjanya dengan Adam yang sedang berdiri di sampingnya di depanya saat ini ada Han yang

sedang berdiri dengan memengang sebuah laporan yang akan di sampaikan pada Ian.

"apa ada lagi laporan yang perlu kau sampaikan tuan Han?"

"ada yang mulia, ini masalah kunjugan ke panti asuhan."

"apa ada masalah? bukankah itu sudah jadi tugas dari Lisa?"

"nona Hana menawarkan diri ingin ikut dalam agenda itu yang mulia."

"APA?"

bukan Ian saja yang terkejut Adam yang saat ini berdiri di samping Ian pun juga ikut terkejut, sakin tidak percayanya dengan ucapan dari Han, Ian meminta tuan Han untuk mengulang kembali ucapanya barusan, namun sebuah kata yang sama kembali terucap, sekarang dia berpikir bahwa memang ada yang aneh dengan diri Hana.

"jadi bagaimana yang mulia, apa anda mengizinkan nona Hana untuk ikut?"

Ian terdiam dalam waktu yang cukup lama, Adam memberi sedikit saran pada Ian sebelum Ian memberi keputusan.

"izin yang mulia, menurut saya ini adalah kabar yang sangat mengejutkan, bukankah ini bagus jika nyonya Hana juga ikut, kenapa tidak yang mulia izinkan saja yang mulia?" tanya Adam.

"tapi... ini aneh bukankah Hana itu paling tidak suka mengikuti acara seperti ini?" pikir Ian.

"memang lah itu hal yang aneh yang mulia, tapi tidak ada salahnya jika anda memberi kesempatan pada nyonya

Hana, untuk ikut yang mulia." ucap Han.

"kau benar, baiklah aku izinkan dia untuk mengikuti acara itu, perintahkan beberapa perajurit untuk menemani Hana dalam menyelesaikan agenda itu." ucap Ian.

"baik yang mulia akan segera saya laksanakan."

Ian menatap tuan Han yang telah pergi meninggalkan ruanganya, pikiranya kembali pada perkataan tuan Han, entah kenapa rasanya Hana yang dulu dengan Hana yang sekarang sangat berbeda, apakah Hana saat ini benar-benar sudah berubah.

"tuan... boleh saya berpendapat?"

"iya Adam."

"melihat nyonya Hana yang ingin ikut berperan aktif mengunjungi panti, saya berpikir bagaimana jika kita membuat sebuah kompotisi pemilihan permaisuri?"

"ya?"

Ian terdiam, belum pernah sekali pun di dalam pikiranya memikirakan hal itu, bahkan di dalam sejarah kekaisaran, kompotisi pemilihan permaisuri belum pernah di adakan, ini akan jadi awal bagi kerajaan Rosemord, ada kompotisi pemiliahan permansuri jika ini di setujui.

TBC

10

Aku tidak berharap cinta dari dirimu, aku hanya berharap kebahagian darimu.

~*~

Hana bagun pagi sekali cuaca pagi itu begitu cerah saat cahaya matahari masuk ke dalam kamarnya, Hana turun dari ranjang dan berjalan ke arah balkon untuk menikmati udara segar.

"anda sudah bangun nyonya."

Bina datang dengan beberapa pelayan untuk membantu keperluan paginya, Hana berjalan mendekat ke arah mereka yang begitu giat dalam melakukan perkejaan.

"kalian rajin sekali pagi-pagi sudah memulai berkeja."

"ini memang sudah tugas kami untuk melayani anda nyonya." jawab Bina

Hana terseyum mendengar jawaban dari Bina, Bina duduk di sebuah sofa dengan menimati secangkir teh yang sudah para pelayan siapkan, kemarin malam tuan Han datang ke di aman Hana, Hana begitu senang saat mendengar bahwa Ian telah memberikan izin penuh dalam dirinya mengikuti agenda itu, dia sunguh tidak sabar bertemu dengan beberapa anak yang ada di sana, membayangkan saja sudah membuat Hana tersenyum.

"Bina hari ini aku akan sangat sibuk mempersiapkan keperluan untuk agenda besok, kamu tidak apa-apa kan membantu ku?"

"apapun akan saya lakukan nyonya, karena itu sudah tugas saya dalam melayani anda." jawab Bina.

"terima kasih Bina, kau adalah teman terbaik ku."

Bina terkejut mendengar ucapan dari Hana, baru kali ini dia mendengar sebuah kata yang begitu tulus dari mulut Hana, Bina hanya bisa terseyum saat Hana berkata seperti itu, ini seperti sebuah mimpi Bina bisa mendengar kata itu dari mulut Hana.

~*~

Hana bersama Bina dan beberapa para pelayan sedang berada di belakang istana membantu para pelayan di sana mempersiapkan sebuah makanan yang nanti akan dia bawa ke desa.

"Bina apa dengan ini saja sudah cukup untuk mereka?"

"saya rasa ini sudah lebih dari cukup nyonya."

"Bina... aku tidak bisa membayangkan betapa bahagianya anak-anak di sana jika aku memberikan ini." ucap Hana terseyum.

"pasti mereka akan sangat senang nyonya, anda memberikan makanan ini pada mereka."

"ibunda!"

Hana dan Bina langsung menoleh saat melihat Erin dan Evan yang tiba-tiba saja datang berkunjung ke tempat Hana, saat sudah dekat dengan Hana, Erin dan Evan langsung memeluk tubuh Hana dengan sayang, Hana hanya bisa tertawa melihat Erin dan Evan yang begitu dekat padanya, pemandangan itu adalah pemandangan yang

paling indah pagi itu, apa lagi bagi para pelayan dan orang-orang di sana yang ikut terseyum melihat begitu harmonisnya hubungan Hana dengan Erin dan Evan.

"maaf nyonya kami-"

"tidak apa-apa kembalilah berkerja." ucap Hana.

pelayan yang melayani Erin dan Evan langsung mengaggukan kepalanya saat Hana memotong ucapanya, sepertinya pelayan yang melayani Erin dan Evan sangat kuwalahan dalam mendidik Erin dan Evan, Hana yang melihat wajah pelayan itu bisa tau bahwa pelayan itu pasti sangat lelah mengawasi Erin dan Evan.

"ibunda.., apa yang ibunda lakukan di sini?" tanya Erin.

Erin menatap ke arah para pelayan yang sedang sibuk melakukan pekerjaanya masing-masing, sedangkan Evan dia sudah berjalan ke salah satu pelayan yang menarik merahtiannya, Hana terseyum sambil mengelus kepala Erin dengan sayang.

"ibu sedang membuat makanan yang nanti akan ibu bagi ke desa."

"apa desa? apa ibu akan berkunjung ke desa?" tanya Evan yang kembali berjalan ke arah Hana.

Hana mengaggukan kepalanya sambil menatap ke arah Evan.

"ibu... Erin juga mau ikut ibu ke sana, Erin mau jalan bersama ibunda."

"Evan juga mau ikut, Evan boleh ikut kan ibunda?"

"kal-'

"sedang apa kalian?"

Hana dan semua orang di sana menoleh ke arah sumber suara, semua terkejut saat melihat rombongkan pengikut Ian berkumpul di sana dengan Ian yang sedang menatap Hana, Erin dan Evan dengan cepat menundukkan kepalanya ke arah Ian, termasuk semua orang yang ada di sana ikut menudukan kepalanya ke arah Ian sebagai tanda hormat.

"salam untuk matahari kerajaan Rosemord baginda kaisar." ucap Hana memberi salam.

"angkat kepala kalian semua."

mendengar itu Hana, Erin dan Evan, kembali mengakat kepala mereka, Ian jalan mendekat ke arah Hana yang sedang menatapnya dengan jantung yang berdetak dengan kecang.

"kau sedang melakukan apa?" tanya Ian pada Hana.

"seperti yang anda liat yang mulia, saya sedang mempersiapakan makanan yang akan saya beri ke desa."

Ian menatap para pelayan di sana yang masih menundukan kepalanya karena tidak berani untuk mengakat kepalanya di saat Ian masih ada di sana.

"apa kau benar-benar ingin ke sana?"

dengan terseyum Hana menjawab, " ya yang mulia, bahkan saat ini saya sudah tidak sabar ingin berkunjung ke sana."

Ian secara tiba-tiba terkejut melihat Hana yang terseyum ke arahnya, ini pertama kalinya dia melihat senyum Hana yang

begitu tulus tanpa di buat-buat, memang dia sudah sering melihat senyum Hana namun entah kenapa senyum Hana saat ini sangat berbeda dari biasanya, jantungnya rasanya tidak karuan di dalam sana, saat melihat senyum Hana.

"kalo begitu lakukankalah sebaik mungkin."

Ian membalikan badanya untuk kembali berjalan dengan beberapa orang yang ikut di belakangnya, Hana hanya diam melihat respon Ian yang begitu dingin padanya, dirinya hanya bisa terseyum menyadari Ian yang begitu dingin, bukan hal aneh bagi Hana, Ian bersikap dingin padanya, di dalam novel sudah tergambar jelas bahwa sosok Ian tidak akan pernah bersikap lembut pada Hana kecuali dengan Lisa selir kesayangan Ian.

tenang saja Ian, aku ada di sini bukan berharap cinta mu, tapi aku berharap cinta orang-orang yang sudah banyak Hana sakiti.

Hana diam memadang rombongan Ian yang sudah menjauh meninggalkan dirinya, Hana kembali terseyum ke arah Evan dan Erin yang sedang memeluk kakiknya karena merasa gugup saat bertemu dengan Ian tadi.

"kalian semua kembali berkerja!" perintah Hana.

"baik yang mulia." jawab mereka serempak.

Hana kembali terseyum ke arah Erin dan Evan, mulai sekarang tujuanya saat ini adalah membahagiakan orang-orang yang ada di dalam cerita novel, dan membalikan citra Hana yang di kenal jahat dan kejam, menjadi Hana yang lembut dan banyak di sukai banyak orang.

~*~

di sebuah istana yang berada di bagian utara, sosok Lisa menatap datar ke arah jendela, menuggu kedatangan seseorang yang dia suruh untuk mengawasi Hana.

"nyonya, Sifa sudah tiba."

"suruh dia masuk."

sosok perempuan tinggi dengan berpakaian pelayan berusia kurang lebih dua puluhan berjalan ke arah Lisa yang saat ini sedang menatap ke luar jendela.

"salam yang mulia."

"apa yang kau dapat selama di sana?"

"hari ini nyonya Hana sedang mempersiapkan makanan yang akan di bagikan ke sebuah panti."

"apa?"

Lisa yang tadi sedang meminum teh langsung berhenti saat mendengar ucapan dari pelayan yang bernama Sifa, entah pendengarannya yang bermasalah atau memang benar apa yang dikatakan Sifa barusan.

"benar nyonya, saat ini nyonya Hana sedang melakukan persiapan untuk berkunjung ke desa besok."

PRANG

pelayan yang bernama Sifa itu terkejut saat secara tiba-tiba saja Lisa membanting cangkir teh miliknya ke lantai, yang mengakibatkan cangkir itu menjadi pecah berkeping-keping, bukan Sifa saja dayang Lisa yang ada di dalam ruangan itu pun ikut terkejut.

"sekarang apa lagi rencana yang kau buat Hana?"

Lisa menatap sini ke lantai, hatinya merasa kesal saat mengetahui bahwa Hana melakukan kegiatan yang sama dengan dirinya, padahal yang dia tau Hana itu tipe orang yang tidak suka melakukan perkerjaan yang hina seperti ini, apa jangan-jangan Hana melakukan ini karena ingin mendapatkan gelar permaisuri sama seperti dirinya.

"kembalilah, dan pantau terus apa yang Hana lakukan di sana."

"baik yang mulia." jawab Sifa.

mulai saat ini aku tidak akan membiarkan mu, mendaptkan hal yang lebih dari diriku Hana.

TBC

11

Apa alasan ayah melarang ku?

~*~

Erin dan Evan sudah berada di halaman utama istana dengan pakaian yang menandakan bahwa dia adalah pangeran dan putri mahkota di kerajaan Rosemord, Hana keluar dari istana dengan Bina dan beberapa pelayan yang menemani langkahnya di belakang.

"selamat pagi yang mulia ibunda." sapa Erin dan Evan.

Hana terkejut saat melihat Erin dan Evan yang sudah berdiri di hadapanya dengan pakaian yang begitu mencolok, Hana berjalan dengan anggun menghampiri Evan dan Erin.

"Pangeran, putri, apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanya Hana.

"Kami di sini, ingin ikut dengan ibunda ke desa." ucap Evan.

"Apa? Tunggu... Apa kalian ingin ikut dengan ibunda?" tanya Hana tak percaya.

dengan semangat Erin dan Evan mengaggukan kepalanya, bahkan pelayan yang biasanya melayani Erin dan Evan hanya bisa menuduk saat Hana menatapnya, sepertinya pelayan Erin dan Evan tidak berhasil mencegah Evan dan Erin untuk tidak ikut.

"ibunda! kapan kita akan jalan saya sudah siap, liat! Saya juga membawa pedang, untuk berjaga-jaga takut nanti ada hal yang berbahaya yang akan melukai ibunda." seru Evan.

"wah... apakah ini pedang sungguhan?" tanya Erin.

"tentu saja, coba saja pengang, pedang ini sangat berat." ucap Evan percaya diri.

Hana hanya bisa menarik nafas panjang saat melihat tingkah Evan dan Erin, tiba-tiba saja sekumpulan orang datang, semua yang ada di sana langsung menoleh ke arah rombongan itu, ternyata Ian datang dengan Kevin serta beberpa prajurit yang ada di belakangnya.

"salam yang mulia kasiar, dan tuan Kevin ketua pasukan kekaisaran." sapa Hana.

semua yang ada di belakang Hana pun ikut menundukan kepalanya termasuk dengan Erin dan juga Evan, Ian mengaggukan kepalnya dan menyuruh semua orang yang ada dihadapanya menegangkan kembali kepala mereka.

"putri, pangeran apa kalian juga ikut?" tanya Kevin saat melihat ada Evan dan Erin.

"iya tuan... kami juga ingin ikut bersama ibunda Hana." jawab Erin.

Hana manarik nafas panjang saat mendengar ucapan dari Erin, bukan maksud Hana yang tidak mau membawa Erin dan Evan hanya saja untuk saat ini dirinya ingin pergi sendiri tanpa ada Evan dan Erin yang ikut, Hana hanya ingin pergi dengan beberapa orang yang sudah di utus Ian, di tambah lagi pakaian yang di gunakan Erin dan Evan begitu mencolok dan sudah pasti orang-orang di desa akan tau bahwa mereka adalah kelurga kaisar.

Ian berjongkok di hadapan Erin dan juga Evan, dia terseyum secara tulus sambil menyentuh wajah Erin dengan sayang, Hana yang melihat tingkah Ian seketika langsung terseyum,

rasanya senang saja melihat Ian yang terlihat dekat dengan kedua anaknya.

"pangeran, putri apakah kalian sudah mendapatkan izin untuk ikut dengan ibunda Hana?" tanya Ian.

Erin dan Evan terdiam mereka berdua menjadi saling irik satu sama lain tak lama dari itu Erin menundukan kepalanya sambil menggelengkan kepalanya, wajahnya terleihat sedih saat Ian berkata seperti itu, sepertinya mereka sudah tau jawaban dari Ian jika mereka meminta Izin sekarang.

"apa ayahnda tidak mengizinkan kita pergi?" tanya Evan.

"bukan maksud ayahnda tidak mengizinkan kalian pergi, tapi... karena kalian harus ke akademik." jawab Ian.

"hu... ayah saya izin sehari saja tidak ke akademik boleh ya?" pita Erin.

namun Ian tetap menggelengkan kepalanya, membuat Erin dan Evan seketika menjadi murung, Ian memanggil pelayan yang melayani Erin dan Evan untuk membawa mereka masuk kembali ke istana, menganti pakaian mereka dengan pakaian akedemik.

"ayahnda..." ucap Erin dan Evan yang kembali memohon.

"tolong antar pangeran dan putri ke dalam, dan ganti pakaian mereka dengan pakaian akedemik." perintah Ian.

"baik yang mulia."

"Yang mulia pangeran dan putri mari saya antar ke dalam." ucap pelayan Erin dan Evan dengan sopan.

dengan wajah yang murung, Erin dan Evan masuk kembali ke dalam istana, Ian hanya menatap datar tubuh Erin dan Evan yang sudah masuk ke dalam istana dengan beberapa pelayan yang ada dibelakang mereka, Hana menatap sedih tubuh Erin dan Evan sebenarnya dia juga tidak tega melihat wajah mereka yang terlihat murung.

"apa kau akan pergi sekarang?" tanya Ian pada Hana.

Hana kembali menoleh ke arah Ian, saat Ian bertanya padanya, dengan menudukan sedikit kepalanya dia menjawab pertanyaan dari Ian.

"jika yang mulia mengizinkan saya untuk pergi, maka saya akan pergi." jawab Hana.

"baiklah, kau akan pergi dengan ketua pasukan kekaisaran."

"apa! ketua pasukan kekasisaran, yang mulia bukankah ini sedikit berlebihan?"

"tidak nyonya, suatu kehormatan bagi saya bisa melayani anda." ucap Kevin.

Kevin langsung menundukan kepalanya di hadapan Hana yang sedang menampilkan wajah tidak percaya, sepertinya Ian begitu berlebihan memberikan tugas pada Kevin hanya untuk mengawal dirinya menuju desa.

"keselamatan kelurga kaisar itu lebih penting di banding yang lain, maka jangan menolak apa yang sudah ku beri." ucap Ian.

"ta... tap, baiklah... mohon kerja samanya tuan Kevin." ucap Hana pasrah.

Kevin terseyum ke arah Hana, dan Ian yang masih menatap datar wajah Hana.

"kalo begitu pergilah, semoga hari mu menyenangkan."

Ian pergi dari hadapan Hana dan beberapa orang yang ada di sana, di saat Ian ingin kembali masuk ke dalam istana dirinya tak sengaja berpapasan langsung dengan Lisa yang juga ingin pergi ke desa dengan bebepa parajurit yang sudah dia pilih.

"salam yang mulia kaisar." sapa Lisa menudukan kepalanya.

"apa kau akan pergi sekarang?"

"iya yang mulia."

"kalo begitu berhati-hatilah." ucap Ian.

Ian kembali berjalan setelah selesai berbicara dengan Lisa, Lisa Menegakan kembali badanya saat Ian sudah beranjak dari hadapanya dengan beberapa orang yang ada di belakang Ian, dari jauh Lisa bisa melihat sosok Hana dan Kevin yang sedang berbicara bersama dengan beberapa perajurit milik kerajaan Rosemord.

"nyonya apa kita berangkat sekarang?" tanya salah satu prajurit.

"iya."

Lisa berjalan ke arah kereta kuda miliknya dengan wajah yang terlihat datar, seorang perajurit mempersilahkan Lisa untuk naik ke kereta kuda dengan satu tangan prajurit itu dia serahkan ke Lisa, Lisa menerima uluran tangan prajurit itu, setelah Lisa sudah masuk ke dalam kereta kuda, prajurit

itu langsung menutup kembali pintu kereta kuda untuk bersiap berangkat.

apa-apan itu, kenapa Ian mengutus Kevin dalam membantu Hana.

Lisa menatap sinis wajah Hana yang sedang terseyum dengan beberapa perajurit di sana, entah kenapa Ian mengutus Kevin dalam membantu Hana, padahal dirinya sendiri yang sering turun tangan, tidak pernah sekalipun Ian perlakukan dengan istimewa.

~*~

Hana menatap dua kereta kuda yang sedang berjalan melewatinya, tanpa di beritahu Hana juga sudah tau bahwa kerta kuda itu milik Lisa, sepertinya Lisa sudah berjalan deluan menuju desa.

"nyonya, kereta kuda anda sudah siap." ucap Kevin.

Kevin mengulurkan tangnya pada Hana, dengan senang hati Hana langsung menerima uluran tangan dari Kevin, dirinya terseyum ramah ke arah perajurit yang sedang berdiri di dekat pintu kereta kuda miliknya, mempersilhkan Hana untuk masuk ke dalam.

setelah Hana masuk pintu kereta kuda kembali di tutup, dia terseyum lebar saat kereta kuda miliknya sudah berjalan meninggalkan halaman istana, dirinya sudah tidak sabar untuk segera sampai ke desa, ini adalah pertama kalinya bagi Hana bisa naik kereta kuda dan di kawal beberapa perajurit yang ikut bersamanya.

"masih sulit ku percaya aku benar-benar ada di dalam dunia novel." ucap Hana terseyum.

TBC

berbagi itu indah, melihat senyum mereka aku pun ikut senang.

~*~

perjalanan menuju Desa ternyata cukup jauh dari yang Hana perkirakan, Hana menatap keluar jendela melihat begitu banyak pohon dan beberapa perkebunan milik warga desa, tiba-tiba saja Penglihatannya terhalangi oleh Kevin yang sedang berkuda di samping kereta kudanya.

"apa anda menikmati pemandanganya nyonya?" tanya Kevin.

"ya... pemandangan di sini sangat indah dan sejuk, kira-kira kapan kita akan tiba di desa?"

"kurang lebih 20 menit lagi, karena desa timur sudah di datangi oleh nyonya Lisa, maka kita akan berjalan menuju desa Barat, apa anda tidak keberatan nyonya?"

"sama sekali tidak saya bahkan merasa tidak sabar ingin cepat sampai." Jawab Hana.

Kevin terseyum menyadari bahwa Hana tidak banyak perotes selama perjalanan menuju desa, padahal jika di ingat lagi Hana itu orang yang di kenal tidak sabaran dan selalu membuat orang yang ada di sekitarnya merasa kerepotan.

setelah lamanya perjalanan, akhirnya kereta kuda serta banyaknya rombongan Hana berhasil memasuki desa yang ada di bagian Barat, Hana terkejut saat melihat pemandangan di desa itu, tanah di sini begitu gersang dan

sangat kering, banyak sekali rumah-rumah warga yang jabuk serta para warga yang terlihat kurus karena kelaparan.

"nyonya apa anda baik-biak saja?"

Kevin bertanya saat melihat Hana yang menutup mulutnya dengan kedua tangannya, matanya menatap tak percaya apa yang sedang dia liat saat ini, begitu banyak warga desa yang terlihat menyedihkan bahkan anak-anak yang harusnya tumbuh sehat dan aktif, terlihat lesu bahkan ada anak yang menatap kosong lingkungan yang ada di hadapan ya.

"astaga... ada apa dengan tempat ini?" tanya Hana tak percaya.

"seperti yang anda liat nyonya, desa bagian barat adalah desa yang paling jarang di jumpai oleh kelurga bagsawan karena desa ini yang begitu jauh dari jarak ibu kota." jawab Kevin.

"aku tak percaya ada tempat seperti ini di kerajaan Rosemord."ucap Hana dengan sedih.

Kevin hanya bisa menudukan kepalanya mendengar ucapan dari Hana, dia sungguh tak percaya bahwa apa yang dia pikirkan teryata di luar kepalanya, awalnya Kevin menolak perintah dari Ian yang menyuruhnya untuk mengawal Hana ke desa, karena pernah saat itu dirinya mendampingi Hana berjalan ke kerajaan Timur, selama perjalanan Hana sama sekali tidak bisa tenang bahkan dia terus menerus mengeluh masalah jalanan yang kurang nyaman, dan bahkan jarak ke tempat itu yang sangat jauh.

tapi melihat Hana yang sekarang ada di hadapanya saat ini sungguh berbeda dari apa yang dia pikirkan, padahal jarak

desa barat dan ibu kota lumayan jauh, namun tidak pernah sekalipun selama perjalan tadi Hana mengeluh, bahkan dia sangat menikmati perjalananya.

"awasi Hana di sana, aku yakin pasti ada sesuatu yang dia rencanakan."

Kevin kembali teringat dengan ucapan Ian, yang meminta Hana untuk diawasi dengan ketat sepertinya Ian masih tidak percaya bahwa Hana sebenarnya sudah berubah, termasuk dengan dirinya.

"nyonya apa anda ke sini membawa makanan?"

sosok anak laki-laki dengan pakaian lusuh memohon pada Hana yang masih menatap penduduk desa di sana, Kevin yang melihat ada orang asing mendekati Hana, dengan cepat langsung mendorong anak itu menjauh hingga anak itu jatuh ke tanah, Hana yang melihat anak itu di dorong oleh Kevin merasa tak terima.

"TUAN KEVIN!"

"ny-"

"apa kamu baik-baik saja nak?" tanya Hana.

Kevin membeku begitu pula dengan beberapa orang di sana yang tidak percaya apa yang sudah Hana lakukan, dia dengan tanganya sendiri menolong anak itu yang tadi Kevin dorong, Hana menudukan badanya tanpa malu dan tanpa takut kotor memberikan uluran tanganya pada anak lakk-laki itu agar kembali berdiri.

"kau baik-baik saja kan?" tanya Hana terseyum.

"te... terima kasih nyonya."

Hana terseyum melihat anak itu yang terlihat gugup di hadapan dirinya, mata anak itu tak sengaja bertemu dengan mata Kevin yang sedang menatap tajam anak itu, membuat tubuh anak itu seketika menjadi bergetar ketakutan.

"aku ke sini untuk memberi makan, apa kau punya teman atau kelurga yang ingin di kasih makan?" tanya Hana lembut.

"nyonya... seluruh penduduk di desa ini membutuhkan makan..." lirihnya.

Hana terdiam cukup lama, tatapan anak itu terlihat sedih, Hana kembali melihat orang-orang yang sedang mengelilinginya ada anak-anak, orang tua, bahkan orang dewasa yang juga ikut mengelilingnya sepertinya desa ini memang tidak pernah di jamah oleh kelurga bangsawan.

"nyonya sepertinya makanan yang kita bawa tidak akan cukup untuk mereka." bisik Kevin.

Hana terdiam mendengarkan bisikan Kevin, Hana terseyum sambil berjalan menghampiri kumpulan orang-orang di sana, bau yang tidak sedap pun tercium saat Hana mendekati kumpulan orang itu.

"nyonya jangan mendekat, di sini sangat kotor." ucap salah satu prajurit di sana.

"tidak apa-apa." jawab Hana sambil menepuk pundak prajurit itu..

Hana menatap kumpulan orang-orang yang sedang berkumpul di hadapanya, orang-orang itu terleihat menyedihkan, ada yang menatap Hana dengan tatapan memohon, dan ada pula yang menatap Hana dengan kebencian, Hana tau kenapa orang-orang ini menatap Hana

seperti itu, ini pasti karena wilayah barat yang begitu terkucilkan dari ibu kota.

"SAYA HANA ROSEMORD KELURGA KEKAISARAN AKAN MEMBANTU KALIAN KELUAR DARI MASA KESULITAN." teriak Hana pada mereka.

"Hah? Apa keluarga kaisar?"

"Dia bilang apa?"

"Wanita itu bilang dia keluarga kaisar?"

Semua warga berbisik sambil melirik satu sama lain, saat mendengarkan ucapan Hana yang sulit mereka percaya, padahal semua orang di sana juga tau, bahwa desa barat adalah desa yang paling terkucilkan, jangankan di datangi kelurga kaisar, kelurga bangsawan pun kadang tidak mau datang ke desa ini karena merasa jauh dan juga kotor.

Kevin terdiam melihat Hana yang berkata tegas di hadapan para warga, bukan dia saja yang diam semua orang yang ada di sana pun ikut diam saat mendengar kan teriakan Hana.

"saya tau kalian di sini pasti sangat menderita, tidak ada makanan, tempat yang kotor, dan banyak penyakit yang akan bermunculan." ucap Hana menatap sedih penduduk desa.

"maaf kan saya, yang terlambat menolong kalian." ucap Hana menundukan kepalanya.

"maafkan saya yang baru datang ke tempat Kalian, jika kalian mau mari kita sama-sama keluar dari siksaan ini, dan mari kita bersama-sama membangun desa barat menjadi

desa yang paling cantik dan bersih dari desa lainnya." ucap Hana dengan tegas.

semua penduduk di sana terdiam menatap Hana, Kevin menatap tidak percaya perilaku Hana yang benar-benar di luar pemikirannya, anak kecil yang dari tadi berdiri di samping Hana langsung menyentuh tangan Hana tanpa takut, melihat itu Hana langsung terseyum lebar, berangsur-angsur banyak warga desa yang mendekati Hana, bahkan perajurit yang tadi membuat pembantas antara Hana dan warga desa, membiarkan warga desa berjalan mendekati Hana.

"nyonya tolong kami."

"nyonya apakah nyonya akan membantu kami?"

"nyonya kami sangat lapar."

Hana terseyum saat tanganya di sentuh langsung oleh penduduk desa di sana, dia hanya bisa terseyum sampai-sampai air matanya menetes tanpa dia sadari.

"tolong menyingkir, jangan terlalu dekat, beri nyonya kami jarak." ucap Kevin pada warga desa.

Hana terseyum sekaligus sedih melihat warga desa di sini, namun dia tetap harus kuat di hadapan semua orang.

"Saya ada sedikit membawa makanan, tapi makanan yang saya bawa mungkin tidak akan cukup untuk kalian semua."

mendengar itu banyak warga desa yang berteriak, bahkan ada yang sampai marah mendorong beberapa warga desa di sana, Kevin serta beberpa prajurit langsung melerai warga desa yang sedang berkelahi.

"tolong jangan berkelahi, makanan yang saya bawa memamang sedikit, tapi kita bisa membuat makanan baru bersama, saya akan memberikan makanan ini kepada orang yang lebih membutuhkan." ucap Hana.

mendengar itu para warga desa berteriak lagi, mengaku bahwa dirinya lebih membutuhkan dari pada siapa pun, Hana menjadi kuwalahan menangani penduduk desa di sana termasuk Kevin dan beberapa perajurit yang lain, bahkan ada suara anak kecil yang menangis karena berdesak-desakan dengan warga desa.

"DIAM SEMUA! JIKA KALIAN TIDAK BISA DIAM, NYONYA KAMI TIDAK AKAN MEMBAGIKAN KALIAN MAKANAN!" teriak Kevin dengan tegas.

mendengar itu semua orang langsung diam, Hana merasa bersalah karena membuat Kevin kerepotan, dia juga tidak menyangka bahwa tempat yang dia tuju adalah tempat yang penuh dengan penyiksaan seperti ini.

"maaf tuan Kevin, anda pasti keropotan mengurus ini." ucap Hana tak enak.

Kevin menudukan kepalanya dengan hormat pada Hana, tidak ada sekalipun baginya merasa terbebani dalam melayani tuanya apa lagi ini bersangkutan dengan kesejateraan warga desa.

"tidak pantas kelurga kekaisaran berkata seperti itu pada bawahanya, sudah tugas kami sebagai kesatria kekasisaran melayani anda sepenuh hati."

Hana terseyum melihat Kevin yang berkata begitu.

"terima kasih atas pengertianya tuan Kevin."

"apa pun untuk anda nyonya."

~*~

Hana dan Kevin serta tiga prajurit lainya sedang berjalan ke rumah salah satu warga desa di sana, sosok anak kecil yang mendatangi Hana lebih awal meminta tolong pada Hana untuk ikut denganya, awalanya Kevin melarang Hana untuk berjalan ke rumah anak itu karena tempat tinggal anak itu sangat kotor dan bau dari tempat itu juga tidak sedap, tetapi saat melihat wajah tegas dari Hana, Kevin hanya bisa terdiam dan menuruti apa yang di mau Hana, dengan sayarat dirinya ikut mengawali Hana.

"ini rumah saya nyonya, maaf... rumah saya sangat kotor." lirih anak laki-laki itu.

Hana terseyum sambil mengelus kepala anak itu.

"tidak apa-apa, nah sekarang di mana ibu mu?"

"dia ada di dalam, silahkan masuk nyonya." ajak anak itu.

Ketika Hana ingin masuk ke dalam rumah anak itu, Kevin secara tegas melarang Hana untuk masuk ke dalam, kali ini Kevin tidak bisa membiarkan Hana masuk ke tempat yang kotor, sudah cukup bagi dirinya menyadari bahwa Hana yang ada di sampinnya saat ini benar-benar bukan Hana yang biasa dia kenal.

"nyonya untuk kali ini turuti perintah saya, demi kebaikan bersama, saya melarang anda untuk masuk ke tempat ini." ucap Kevin tegas.

melihat wajah Kevin yang terlihat tegas, Hana jadi tidak berani untuk membantah ucapan Kevin, dia tau kenapa

Kevin bersikap seperti ini padanya, dia begitu pasti takut jika terjadi apa-apa pada kelurga kaisar.

"maaf... jika boleh, apa ibu mu bisa di bawa keluar saja?" tanya Hana lembut.

"bisa nyonya... sebentar saya akan bawakan."

"hati-hatilah membawa ibu mu."

Hana terseyum melihat anak laki-laki itu yang sudah masuk kedalam rumahnya, kembali dirinya terseyum ke arah para warga yang masih mengelilinginya, mereka sepertinya masih tidak percaya dengan apa yang mereka liat saat ini, sosok perempuan cantik dengan beberapa prajurit yang mengawalnya datang berkunjung ke tempat mereka yang jarang sekali di jamah oleh kelurga bangsawan.

"nyonya ini ibu saya."

Hana dan Kevin menatap perempuan itu dengan tatapan yang sulit di artikan, badan wanita itu begitu kurus, dan tangan wanita itu terus bergetar, tanpa sadar Hana berjalan menghampiri wanita itu untuk dia bantu duduk di teras rumah dengan hati-hati.

Kevin hanya bisa terdiam melihat aksi Hana yang begitu manusiawi terhadap warga desa, sepertinya akan banyak sekali laporan yang harus dia sampaikan pada Ian.

"terimalah salam saya, nyonya."

"tidak perlu di paksakan, apa anda baik-baik saja nyonya?" tanya Hana.

"ya... seperti ini lah keadaan saya, nafas saya begitu sesak, kadang saya juga sering batuk-batuk, dan sulit untuk tidur."

"apa anda sudah lama menglami sakit seperti ini?"

"kurang lebih satu tahun nyonya."

Hana menatap sedih wanita yang ada di hadapanya, di jaman seperti ini pasti jarang sekali untuk bisa mendapatkan obot atau pun pergi berobat, Hana yakin sekali orang-orang yang bisa membeli obat atapun berobat adalah orang yang memiliki uang lebih, sedangkan orang yang kelas bawah seperti mereka, akan memilih menuggu ajal menjemput.

"saya tidak tau penyakit apa yang sedang anda alami, tapi... saya akan mencoba membawakan salah satu tabib untuk bisa mengobati anda."

"terima kasih nyonya." jawab wanita itu terseyum.

"untuk itu..." Hana memanggil salah satu prajurit yang dari tadi membawakan mekanan.

prajurit itu langsung memberikan sebuah kotak makan ke pada Hana, dan Hana dengan wajah terseyum memberikan kotak makan itu pada wanita di hadapannya.

"terima kasih nyonya kasih sayang anda sugguh tiada tara."

"terima kasih nyonya." ucap anak laki-laki itu.

"semoga dengan ini bisa mengurangi sedikit rasa sakit anda."

"terima kasih banyak nyonya."

Hana terseyum ke arah kelurga kecil itu, dia kembali berjalan meninggalkan rumah desa itu dengan beberapa prajurit yang mengawalinya, Kevin terseyum saat melihat

Hana yang terlihat sangat bahagia menolong warga desa, angin kencang tiba-tiba saja datang membuat beberapa rambut Hana terbang teriup angin, pemandangan yang ada di hadapanya saat ini begitu menyedihkan, tanah yang kering, serta sungai yang sudah tidak ada airnya lagi membuat warga desa yang ada di sini sulit untuk bertahan hidup.

"tuan Kevin... bukankah ini sangat menyakitkan? kenapa saya yang merupakan kelurga kaisar bisa hidup penuh kemewahan, sedangkan di sini mereka hidup dengan menderita."

Kevin terdiam mendengarkan pertanyaan dari Hana, dirinya seperti membeku memadang tubuh Hana dari belakang, Hana melepaskan topi yang dari tadi terpasang di kepalanya, dia memejamkan matanya merasakan cahaya matahari yang sedang menyinari wajahnya.

"aku berharap hujan yang amat deras datang ke desa ini, dan tanah yang ada di sini menjadi subur."

Kevin hanya diam mendengarkan permohonan Hana, masih sulit baginya mengetahui bahwa orang yang dulunya tidak suka berada di tempat seperti ini malah berharap ada keajaiban tentang desa ini.

Baginda sekarang saya tau kenapa anda menyuruh saya langsung mengawal nyonya Hana.

TBC

13

Jangan terlalu serakah, hanya karena kamu ada di atas.

~*~

"tolong sampaikan laporan ini pada yang mulia"

"baik tuan."

salah satu prajurit bawahan Kevin mengantarkan sebuah laporan hasil kegiatan Hana ke Ian, prajurit itu berjalan menuju istana mengunakan kuda, Kevin tak percaya bahwa Hana menolak untuk kembali ke istana dengan alasan dia masih mau berlama di dasa,

"Nah... kalo ini di sebut huruf A, bentuknya seperti ini."

Kevin terdiam melihat Hana yang sedang mengajari anak desa mengenal beberapa huruf, ini sungguh di luar perkiraanya, Hana yang kejam dan tidak suka dengan anak-anak menjadi dekat dengan anak desa, apa lagi anak itu merupakan anak kelas bawah yang jarang di urus oleh orangtuanya, anak-anak di sana begitu antusias bahkan Hana bisa membuat suatu pelajaran yang membosankan menjadi menyenangkan, Kevin terseyum melihat begitu cantiknya Hana di sana yang sedang mengajari beberapa anak desa.

"kenapa aku terseyum?" tanya Kevin pada dirinya.

Senyum Hana begitu tulus tanpa di buat-buat, Hana juga seperti bukan Hana yang dia pikirkan, sulit baginya untuk percaya bahwa Hana yang dulu di kenal dingin menjadi Hana yang lemah lembut seperti ini.

"nyonya saya sudah bisa membuat huruf!" teriak salah anak.

"wah kau pintar sekali." puji Hana.

"wah... saya juga mau membuat satu huruf." pekik salah satu anak.

walau Hana mengajari anak di desa dengan sebuah ranting yang dia tulis di atas tanah, namun tidak membuat anak-anak di sana menjadi bosan, bahkan anak-anak di sana begitu antusias dan senyum dari anak-anak itu berangsur-angsur mulai terbit.

~*~

Ian sedang terduduk di ruang kerjanya sambil memeriksa beberapa dokumen yang ada di atas meja, hari sudah mulai malam, dan kabar dari Hana tak juga Ian dengar, di luar perkiraan dia malah mendapatkan kabar dari Lisa bahwa dia sudah tiba di istana, sepertinya Lisa sudah bisa menangani tugas ini, apa lagi dia merupkan selir yang sering turun tangan langsung ke desa, di banding Hana yang tidak pernah sama sekali turun langsung ke desa.

"yang mulia laoran dari pasukan kekaisaran telah tiba."

Adam datang keruang kerja Ian dengan membawa beberapa dokumen untuk Ian periksa, Ian menerima dokumen yang di bawa Adam, dari beberapa dokumen yang di bawa Adam, Ian lebih tertarik dengan laporan yang di tulis Kevin.

lapor yang mulia saya ketua pasukan kekaisaran, memberitaukan bahwa hari di mana nyonya Hana berkunjung ke desa barat berjalan dengan baik, banyak para warga yang menyukai nyonya, bahkan di luar

perkiraan saya, nyonya memutuskan untuk tinggal lebih lama di desa barat.

Ian terdiam melihat isi surat yang di tulis Kevin dia tak percaya, bahwa isi surat ini sungguhan, padahal dia sudah berpikir bahwa Hana pasti tidak akan sanggup mengikuti agenda itu apa lagi Hana di kenal paling benci dengan tempat yang kotor dan bau yang tidak sedap dari desa barat, Ian menarik nafas panjang sebelum dia kembali membaca isi laporan dari Kevin.

dengan alasan beliau ingin memastikan bahwa penduduk di desa barat akan menjadi lebih baik setelah beliau tinggali, nyonya Hana juga sangat menyukai anak-anak di desa, beliau tanpa takut kotor bersentuhan langsung dengan warga, dan di luar pemikiran saya yang mulia, para warga sangat senang dengan nyonya Hana, beliau juga memberikan saya perintah untuk memberitahukan pada anda, mengizinkan salah satu tabib istana datang ke desa, karena di desa ini begitu banyak warga yang sedang sakit. sekian laporan yang saya sampaikan untuk anda yang mulia.

Kevin ketua pasukan kekaisaran.

"apa-apaan laporan ini." guma Ian tak percaya.

Ian menutup wajahnya dengan kedua tanganya menarik nafas panjang sebelum dia hembuskan, di luar pemikiran ternyata Hana lebih memilih untuk tinggal di desa lebih lama, desa itu adalah desa yang dipilih Ian karena jarak desa ke ibu kota sangat jauh, Ian berpkir mungkin perubahan sikap Hana yang di luar pemikirannya itu pasti ada maksud tersebunyi, jarang sekali wanita seperti Hana mau ke tempat seperti itu.

"ini aneh wanita dingin dan tidak berperasan seperti Hana, memilih untuk tinggal lebih lama di desa."

"Adam!" panggil Ian.

Adam yang tadi sedang menyusun beberapa dokumen langsung menoleh ke arah Ian sambil menudukan kepalanya.

"ya yang mulia."

"malam ini kumpulkan semua tabib istana yang tidak ada jadwal pekerjan." perintah Ian.

"aku akan memilih langsung tabib yang akan pergi bersama ku besok." lanjutnya.

"anda mau ke mana yang mulia?"

"desa barat, siapkan beberapa keperluan, dan jangan ada yang terlewatkan."

"akan segera saya langksanakan yang mulia."

Adam keluar dari ruang kerja Ian, dengan pikiran yang tersimpan banyak tanya, Ian yang biasanya tidak pernah peduli dengan kegiatan para selir menjadi sedikit penasaran saat Hana yang di kenal banyak orang, sebagai selir berhati dingin dan tak berperasaan tiba-tiba saja saja berubah, membuat orang di sekitaarnya bertanya-tanya ada apa dengan diri Hana yang biasanya.

~*~

Ian masuk ke dalam sebuah ruangan dengan beberapa orang yang ada di belakang mengikutinya, pintu ruangan

terbuka setelah salah satu pelayan membukakan pintu untuk Ian.

"salam untuk yang mulia kekaisaran matahari kerjaan rosemord." seru salah satu orang.

"salam yang mulia." sahut yang lainya.

Ian duduk di sebuah kursi kerbesaranya menatap beberapa orang yang sedang menudukan keplanya, Ian mengaggukan kepalanya ke arah Adam memberikan tanda untuk menyuruh orang yang ada di hadapanya menegangkan kembali badan mereka.

"aku akan langsung ke intinya, siapa dari kalian yang ingin ke desa barat?" tanya Ian datar.

"ya yang mulia?" tanya salah satu tabib memastikan.

"aku tidak akan mengulang apa yang sudah aku ucapkan" ucap Ian sinis.

mendengar itu semua tabib di sana kembali menudukan keplanya ke arah Ian, aura Ian begitu kuat bahkan untuk menegakan badan saja terasa berat, rasanya jika orang bertatapan langsung dengan mata Ian, seperti akan mati di detik itu juga, merasakan tekanan yang di berikan Ian begitu kuat.

"selir Hana membutuhkan tabib untuk pergi ke desa barat, karena di sana banyak para warga yang sedang sakit." Adam menjelaskan secara rinci apa yang Ian sampaikan.

para tabib menjadi saling lirik, desa barat merupakan desa terpecil di kerajaan rosemord karena jarak desa yang sangat jauh, serta tempat desa itu sangat kotor, para tabib tidak ada yang mau ke sana termasuk dengan keluarga

bangsawan, karena desa barat adalah desa di mana banyak penyakit sering bermunculan, bagi warga kota rosemord, desa barat juga sering di bilang desa buangan.

lama mereka saling melirik membuat Ian menjadi geram, mata Ian dengan tajam menatap rendah para tabib yang ada di hadapanya, merasakan ada hawa yang kurang menyenagkan para tabib secara serempak bersujud di hadapan Ian yang sedang menatap mereka.

"patuhi ucapan ku jika kalian ingin hidup!" tekan Ian.

"ba... baik yang mulia." jawab mereka gugup.

"Adam!"

"ya yang mulia." jawab Adam.

"bawa semua tabib yang ada di sini ke desa barat, aku berikan perintah ini bukan sebagai pekerjaan, tapi hukuman karena sudah berani melawan kaisar."

setelah berkata seperti itu, Ian keluar dari ruangan dengan wajah datar, Adam menundukan badanya ke arah Ian saat, Ian sudah berjalan meninggalkan ruangan.

"kalian dengar apa yang sudah yang mulia katakan? patuhi ucapannya jika kalian masih ingin hidup." ucap Adam pada semua tabib di ruangan.

~*~

pagi harinya Evan dan Erin belari di lorong istana dengan para pelayan yang memanggil mereka dari belakang, saat sudah di depan pintu utama istana Evan dan Erin berjalan mendekati Ian yang sedang berbicara dengan beberapa prajurit.

"salam yang mulia." ucap Evan dengan sopan.

Ian melirik ke arah Evan yang sedang menudukan badanya bersama Erin di sebelahnya, para pelayan Erin dan Evan datang dengan nafas yang tak beraturan karena merasa lelah habis mengejar Erin dan Evan.

Mereka langsung menudukan kepala saat melihat ada Ian di sana menatap mereka dengan datar.

"ada perlu apa pangeran, putri?"

"ayahnda izinkan kami ikut bersama anda." ucap Evan menatap Ian dengan tegas.

Ian memerengkan kepalanya karena merasa bingung dengan ucapan Evan.

"ke mana?"

"ayahnda akan pergi menemui ibunda kan? izinkan kami ikut bersama ayahanda." ucap Erin memohon.

Ian menatap datar wajah Erin dan Evan, saat tau apa maksud dari kedatangan Evan dan Erin menumi dirinya pagi-pagi Ian melangkah begitu saja meninggalakan Erin dan Evan yang masih menatap Ian.

"kita berangkat sekarang, tolong bawakan kuda ku." perintah Ian pada prajuritnya.

"baik yang mulia."

"ayahnda... apa kali ini ayahnda tidak mengizinkan kami pergi lagi?" tanya Erin sedih.

"kalian, bawa kembali pangeran dan putri ke istana."

"ba... baik yang mulia."

"yang mulia pangeran, yang mulia putri mari kita masuk ke dalam." ajak pelayan Erin dan Evan.

"LEPASKAN!" teriak Evan.

semua orang menatap terkejut dengan sikap Evan yang tiba-tiba saja menjadi kasar, Erin terkejut menatap Evan yang kasar pada para pelayan.

Evan menatap tajam wajah Ian yang terlihat tidak begitu peduli dengan Evan dan Erin, dia mengepalkan kedua tanganya dengan kuat menahan emosi.

"saya bisa jalan sendiri." ucapnya dingin.

Evan berjalan masuk ke dalam istana dengan wajah datar, Erin seketika menangis tanpa suara saat Evan dan ayahnya berubah menjadi dingin, para pelayan membawa Erin dengan pelan menuju ke dalam istana.

"ibunda..." isak Erin kecil.

~*~

dua kereta kuda ada di tengah-tengah barisan yang satu terdapat empat tabib istana yang Ian bawa dan kereta satunya berisi obat-obatan dan bahan makanan yang akan di berikan ke desa barat, Ian memukul kudanya dengan sangat kuat membuat kuda yang di tunggangi berlalri lebih kencang, semua prajurit yang ada di belakang Ian menjadi saling lirik saat melihat Ian tanpa sadar sudah berjalan meninggalkan rombongan yang dia bawa.

setelah lamanya menempuh berjalan jauh akhirnya Ian sampai di desa barat, Ian melihat dari jauh begitu

banyaknya orang di sana yang sedang berkumpul di sebuah tenda yang berlogo lambang kerajaan rosemord, Ian mendatangi tenda itu dengan tatapan datar.

"ya... YANG MULIA DATANG!" teriak prajurit yang sedang berjaga.

"apa yang mulia.

"yang mulia datang ke desa."

"yang mulia kaisar."

semua penduduk desa langsung berlari mendangi Ian di sana, para prajurit yang ada di sana langsung menudukan badanya ke arah Ian yang baru saja turun dari kudanya.

"salam untuk yang mulia kaisar kerajaan rosermord." ucap Kevin yang sudah menundukan badanya sambil satu tanganya dia dekatkan ke dada.

"SALAM YANG MULIA KAISAR KERAJAAN ROSERMORD." ucap semua orang yang ada di sana.

"terima kasih, di mana Hana?" tanya Ian pada Kevin.

"nyonya Hana?"

~*~

Kevin berjalan secara berdampingan dengan Ian yang ada di sebelahnya dia menatap lingkungan kekuasaanya yang begitu gersang dan kering, dia tidak percaya bahwa desa barat adalah desa yang sangat buruk dari desa yang lain.

"yang mulia, di sana nyonya Hana berada." tunjuk Kevin.

Ian menoleh ke arah tunjuk Kevin, dirinya seperti terhipnotis saat melihat tampilan Hana yang terlihat sederhana dengan pakian yang tidak begitu mewah seperti biasanya, Hana terlihat bahagia di banding bersama dirinya yang selalu menampilkan wajah datar dan senyum yang selalu dia paksakan.

Ian diam membisu saat melihat Hana yang sedang asik bermain dengan anak-anak desa, Hana sedang mengendong satu anak perempuan berusia kurang lebih dua tahun dengan beberapa anak kecil yang juga ikut bermain bersama Hana, suara Hana di telinga Ian begitu merdu saat teriakan para anak desa itu sedang bernyanyi bersama Hana.

"wah... ternyata kalian semua pintar-pintar ya. mari tepuk tangan semuanya!" seru Hana pada anak-anak.

semua anak di sana langsung bertepuk tangan sambil memamerkan wajah ceria mereka, mata Hana tak sengaja melirik ke arah Ian dan Kevin yang sedang menatap dirinya dari jauh, melihat Ian yang ada di sana membuat senyum Hana yang tadinya terbit seketika menghilang.

"ibu guru kenapa diam?"

Hana menoleh ke arah anak kecil yang bertanya padanya, Ian datang menghampiri Hana, semua anak-anak yang ada bersama Hana langsung menoleh ke arah Ian dan Kevin yang sudah mendekat ke arah mereka.

"siapa paman itu?" tanya mereka.

Ian berhenti di hadapan Hana yang sedang menggendong anak kecil, mata Ian menatap datar wajah anak-anak yang ada di dekat Hana, membuat anak-anak di sana menjadi takut dan mencoba berlindung di belakang Hana.

"bu guru, wajah paman itu sangat menyeramkan." cicit salah satu anak laki-laki.

"iya benar bu guru." balas yang lain.

Ian menatap bingung anak-anak itu saat mereka memanggil Hana dengan sebutan guru.

"guru?"ulang Ian menatap Hana.

Hana terkekeh saat Ian menatap dirinya, dengan wajah yang membingungkan.

"anak-anak beliau adalah yang mulia kaisar, beri salam pada yang mulia." ucap Hana lembut.

"HA APA! PAMAN ITU YANG MULIA KAISAR?" tanya mereka tak percaya.

TBC.

14

Terkadang yang bersikap manis belum tentu baik

~*~

WARNING 20+

Hana duduk di sebuah tenda yang di bangun kuhusus untuk dirinya, namun karena Ian datang ke desa barat, hal hasil dirinya bersama Ian berada dalam satu tenda.

kenapa Ian bisa ada di sini, aku kan hanya minta satu tabib saja untuk datang ke desa.

Hana menghembuskan nafasnya, saat tau bahwa Ian datang ke desa tanpa sepengetahuanya, bersama beberapa tabib, dan prajurit yang mengawalnya, Hana membuka matanya untuk menghapus pikiran itu, di saat dirinya baru membuka mata, wajah Hana seketika memerah saat melihat Ian dengan santainya membuka kemeja di hadapan ya.

"KYAAA!"

"yang mulia apa anda baik-baik saja?" tanya prajurit yang sedang bejaga di luar.

Ian membesarkan kedua matanya menatap Hana, tanganya dengan sepontan munutup mulut Hana yang tiba-tiba saja berteriak, wajah Hana semakin memerah saat tanganya tanpa sadar bersetuhan langsung dengan dada Ian yang bindang.

"kami baik-baik saja, tolong tinggalkan kami sebentar." ucap Ian dari dalam tenda.

"baik yang mulia."

saat mendengar langkah kaki prajurit itu mulai menjauh, Ian kembali menatap Hana dengan tajam, wajah Hana begitu merah dengan matanya yang kerap kali berkedip melihat wajah Ian dari dekat, apa lagi saat ini tanganya masih belum lepas dari dada Ian.

astaga bisa mati aku.

"ya... yang mulia."

Ian kembali mendegakan badanya, Hana langsung mengebuskan nafas berat, bayangkan tanganya yang menyetuh dada Ian masih dia ingat jelas, dada yang kekar serta kokoh, yang belum pernah sama sekali Hana rasakan.

"keras, dan kencang." guma Hana.

Ian menatap Hana yang sedang melamun dengan bibir yang berucap tidak jelas.

"jadi seperti itu rasanya dada pria, keras sekali..." guma Hana tanpa sadar.

Ian terkekeh saat melihat wajah Hana yang terlihat lucu di matanya, dia memandang Hana cukup lama, saat Hana berguma tidak jelas, matanya dan mata Hana tiba-tiba saja bertemu, membuat kesadaran Hana seketika kembali saat melihat wajah Ian yang dingin menatapnya.

"MAAFKAN SAYA YANG MULIA!" pekik Hana malu.

Ian terduduk di samping Hana yang sedang menundukan kepalanya, jika di liat dari samping Hana itu seperti wanita yang polos, yang baru pertama kali bertemu dengan dirinya padahal jika di ingat lagi Hana itu di kenal argesif pada Ian,

Ian pikir-pikir bukankah ini adalah kesempatan yang bagus untuk Hana bisa lebih dekat dengan dirinya.

"kenapa kau berteriak Hana?" tanya Ian bingung.

kenapa aku berteriak? itu karena aku baru pertama kali menyentuh dada pria.

*"*maaf yang mulia, saya hanya merasa gugup berdekatan dengan anda." jawab Hana apa adanya.

"gugup? bukahkah kau ini sangat senang jika bisa berduan dengan ku?"

"be... berdua" guma Hana lagi.

"Hana..."

"ya..-"

Deg.

mata Hana langsung terbuka lebar saat jarak wajahnya dengan Ian begitu dekat, jantungnya tiba-tiba saja berdetak tak karuan, hawa panas di badanya pun seketika menjadi naik, ini pertama kalinya dalam sejarah hidupnya bisa melihat wajah pria tampan dari dekat.

ketika Ian ingin menutup mata dan mendekatkan wajahnya ke Hana, Hana dengan cepat langsung berdiri dari duduknya, dia dengan Cepat mengibaskan tangannya di depan wajah untuk menghilangkan hawa panas yang belum pernah dia rasakan.

"sa...saya akan keluar membantu para warga menyipkan makan malam, permisi yang mulia."

Ian terdiam di tempat saat mendapakan respon Hana yang diluar dugaanya, ini seperti sebuah penghinaan bagi dirinya, untuk pertama kalianya dalam sejarah, Ian di tolak berciuman dengan Hana selirnya sendiri.

"hah! lucu... sekarang kau mulai menarik perhatian ku Hana, apa ini salah satu trik mu?" guma Ian menatap tajam ke arah depan.

~*~

Ian keluar dari tenda setelah dia selesai menganti pakaianya yeng lebih sederhana, dua prajurit yang tadi Ian suruh pergi kembali untuk mengawal Ian ke tengah desa, tempat di mana para warga sedang berkumpul di sana menikmati makan malam.

Ian berjalan dengan tenang dengan dua prajurit di belakangnya, banyak para warga yang menundukan badanya saat perpapasan dengan Ian, dari jauh Ian bisa melihat suara teriakan anak-anak yang sedang bermain, dia melihat Hana di sana yang sedang asik membakar daging sapi bersama anak desa.

kenapa anak-anak itu ada lagi.

tanpa Ian sadari dirinya merasa sedikit cemburu, saat melihat anak-anak di sana yang begitu dekat dengan Hana, Ian berjalan mendekat ke arah Hana yang masih asik membakar daging tanpa menyadari bahwa Ian berada di belakangnya.

"ini buat mu, makan yang benar jangan lupa untuk mencuci tangan." ucap Hana pada anak laki-laki itu.

"baik bu guru." jawab anak laki-laki itu.

"ah... selamat malam yang mulia." ucap anak itu dengan sopan.

Hana langsung berdiri saat mendengar anak laki-laki itu, mengucapkan salam kepada Ian, ingatan akan dirinya yang sedang bersama Ian tadi seketika kembali terniang di kepalanya.

kenapa dia ada di sini sih...

"bergabunglah dengan teman-teman mu nak." ucap Hana.

anak itu mengaggukan kepalanya dan kembali berjalan meninggalkan Hana dan Ian sendiri, Hana diam membisu di hadapan Ian, karena bingung mau bicara apa.

"ah... yang mulia apa anda mau daging sapi ini?" tawar Hana.

Ian menatap sepiring daging yang di perlihatkan oleh Hana, dia mendekat ke arah Hana membuat Hana seketika memundurkan badanya satu langkah.

"bawa makanan kita ke tenda, aku ingin makan di sana."bisik Ian.

"ah... ba... Baik yang mulia." ucap Hana gugup.

Ian terseyum ke arah Hana, setelah itu dia pergi meninggalkan Hana menuju salah satu tenda yang di siapkan untuk melakukan pengobatan bersama para tabib yang sudah Ian perintahkan.

Hana terduduk kembali di atas tanah karena merasa lemas dengan ucapan Ian barusan, suaranya,nafasnya, serta aroma dari Ian masih bisa Hana rasakan, jika Ian terus-

menerus mengodanya bisa-bisa dirinya akan mati muda karena serangan jantung.

"nyonya apa anda baik-baik saja?"

"ah... hahaha iya saya baik-baik saja, apa anda sudah diperiksa nyonya?" tanya Hana.

wanita itu terseyum ke arah Hana, wanita yang saat itu Hana temui karena mengalami sakit parah selama satu tahun, sambil mengegam tangan Hana dengan hangat wanita itu berkata dengan tulus di hadapan Hana.

"terima kasih banyak nyonya sudah membawakan tabib ke desa kami, karena kebaikan dari nyonya desa kami sedikit mulai bersinar." ucapnya tulus.

"kau terlalu berlebihan nyonya." ucap Hana tak enak.

"maaf kan saya nyonya saya begitu bahagia saat ini." ucapnya tersenyum.

"saya senang jika ibu negara Rosemord adalah anda, anda orang yang sangat lembut dan berhati mulia."

Hana yang mendengar ucapan wanita itu hanya terseyum, hatinya ikut senang jika para warga di desa ini merasa nyaman, sosok anak laki-laki yang saat itu Hana temui datang menemui Hana dan wanita itu.

"selamat malam bu guru." sapa anak itu.

sekarang anak di desa barat memanggil Hana dengan sebuatan bu guru, itu karena Hana sendiri yang memintanya, dirinya merasa prihatin dengan pendidikan di desa ini, bahkan orang dewasa pun belum ada yang bisa membaca, karena merasa kasian dengan anak-anak di desa

ini akhirnya Hana memutuskan akan mengajari anak-anak ini belajar, bukan hal yang susah bagi Hana untuk membuat anak-anak ini belajar karena di dunianya sana, Hana berkerja sebagai guru PAUD, itu sebabnya dia menyukai anak-anak.

"senang bisa berbicara dengan anda nyonya, kalo begitu saya izin pamit."

"selamat tinggal bu guru." seru anak laki-laki itu.

"selamat tinggal." balas Hana pada mereka.

~*~

tak terasa waktu sudah menujukan tegah malam, sakin asiknya bercerita dengan para warga, Hana sampai lupa dengan waktu, dirinya berjalan ke arah tenda dengan dua prajurit yang mengawalnya.

eh... tunggu Ian.

langkah Hana tiba-tiba saja terhenti saat bayangan akan dirinya bersama Ian kembali teringat, dia lupa jika Ian saat ini ada di desa.

"yang mulia apa anda baik-baik saja?" tanya prajurit yang ada di belakang Hana.

"ya..."

mata Hana tak sengaja bertemu dengan Kevin yang baru saja keluar dari tenda miliknya, Hana berjalan ke arah Kevin dengan dua prajurit yang masih mengikutinya.

"tuan Kevin."

Kevin menoleh ke arah Hana, yang sedang berjalan ke arahnya.

"nyonya."

"Tuan Kevin... apa anda tau di mana yang mulia?"

"yang mulia?" tanya Kevin ulang.

"iya yang mulia."

Kevin menoleh ke belakang Hana yang terdapat Ian di sana, berdiri menatap dirinya bersama Hana dengan beberapa prajurit bersamanya, Kevin kembali menoleh ke arah Hana.

"kenapa anda mencari yang mulia nyonya?" tanya Kevin penasaran.

Hana nampak ragu ingin menjawab pertayaan dari Kevin.

"saya... tidak mau satu tenda dengan yang mulia." cicit Hana.

Kevin terdiam membeku dengan mata yang membesar, sedangkan Ian yang mendengar langsung perkataan dari Hana langsung geram tanganya terkepal kuat dan nafasnya berderu tidak karuan.

"ya... yang mulia." ucap Kevin tak percaya.

"ya." jawab Hana langsung.

"AGH!" pekik Hana kesakitan.

Hana terkejut saat melihat Ian ada di sampinya, badanya bergetar ketakutan saat cengkraman tangan dari Ian begitu kuat.

"ikut aku.."

Ian menarik tubuh Hana secara paksa menuju tenda mereka, Ian langsung memberikan perintah pada prajuritnya untuk berjaga dengan jarak yang cukup jauh, dengan patuh prajurit itu menuruti apa yang Ian perintahkan, Ian masuk ke dalam tenda dengan Hana yang masih dia tarik.

"AGH!" Pekik Hana.

Hana merasa sakit saat Ian mendorong tubuhnya dengan sangat kuat, dia sungguh tak tau bahwa ada Ian di belakangnya, jika saja dia lebih hati-hati saat itu, dirinya tidak akan berbicara seperti itu.

"aku tidak tau Hana... arti dari ucapan mu itu tapi... mendengarnya langsung seketika aku menjadi marah." ucap Ian dengan deru nafas yang tak beraturan.

Ian berjongkok di hadapan Hana, memegang dagu Hana agar Ian bisa melihat seluruh wajah Hana, tubuh Hana bergetar ketakutan saat merasakan hawa yang sangat berbeda dari tubuh Ian, dia tidak bisa mengalihkan pengliatanya tatapanya di kunci oleh Ian.

"ma... maafkan saya... yang mulia."

"AGH!" pekik Hana lagi.

Ian dengan wajah datar menarik rambut Hana dengan kuat, dia tanpa berperasaan menyeret Hana dengan menarik rambutnya, Hana merintis kesakitan air mata keluar dengan deras di wajahnya belum pernah sekalipun dalam hidupnya dirinya di perlakukan kasar seperti ini.

"buka baju mu!" perintah Ian.

"a... apa?" Hana membeku mendengar perintah dari Ian.

"apa kau mau MEMBANTAH KU HAH!"

Ian dengan kasar langsung menarik pakaian yang Hana gunakan, Hana langsung menangis dengan histeris saat dirinya di perlakukan kasar oleh Ian, saat ini Ian begitu berbeda dari biasanya,

seret

"Ya... Yang mulia... Jangan." isak Hana yang masih mempertahan pakaian yang dia pakai.

seret

habis sudah tenanga Hana saat sudah tidak ada lagi satu pun kain yang menempel di tubuhnya, Ian seperti kesehatan menyetuh tubuh Hana, Hana terisak tanpa henti saat Ian menyerang tubuhnya dengan kuat.

"hiks... hiks... hiks..."

Ian berdiri setelah dirinya selesai dengan Hana, dia menatap tubuh Hana yang sedang beriuk seperti janin, Ian terdiam saat suara isakan dari Hana masih terdengar, dirinya keluar dari tenda untuk menenagkan diri, meninggalkan Hana sendiri di sana.

~*~

tubuhnya menjadi mati rasa karena perilaku Ian yang begitu kasar, Hana memeluk pakaianya yang sudah di sobek oleh Ian secara paksa, dirinya kembali menetesakan air mata belum pernah sekali pun dalam hidupnya di perlakukan hina seperti ini.

memang ini hanya dunia novel, tapi karekter yang saat ini dirinya masukan bukanlah roh dari karekter itu, rasanya Hana seperti ingin kembali kedunia asalanya, membayangkan perilaku kasar dari Ian dirinya merasa sangat kotor.

TBC

15

Manusia itu aneh, mereka rela menjatuhkan satu sama lain, demi sebuah kehormatan.

~*~

Pagi itu adalah pagi yang sangat indah, cahanya matahari yang terang serta suara anak-anak yang sedang bermain di luar begitu terdengar, ini adalah hari terakhirnya berada di desa barat, Hana menatap sebuah cermin yang sedang memantulkan dirinya.

"nyoya apa anda sudah selesai?"

Hana menatap datar dirinya yang ada di dalam cermin, badanya masih terasa sakit, bayangan akan diri Ian yang menyiksa dirinya masih tergambar jelas di kepalanya, Hana melakangkah keluar dari tenda dengan suasana hati yang begitu buruk.

"ayo."

prajurit itu menundukkan badanya saat Hana sudah berjalan meninggalkan tenda miliknya, dia berjalan dengan sangat pelan karena bagian kewanitaanya masih terasa perih untuk dia melangkah, dia juga baru tau bahwa seperti ini rasanya jika suami istri selesai melakukan hubugan badan.

"selamat pagi ibu guru."

"selamat pagi yang mulia."

Hana terseyum kecil saat beberapa anak dan warga desa mengucapkan salam pada dirinya, dengan langkah yang

pelan Hana duduk di sebuah kursi yang sudah di siapkan untuk dirinya dan juga Ian, Hana menatap datar lingkungan yang ada di hadapanya, suasana hatinya masih belum baik karena Ian.

"yang mulia kaisar datang!" teriak salah satu prajurit.

semua orang yang ada di sana menudukan badanya, Hana berdiri dengan engan dan menudukan kepalanya ke arah Ian, Ian duduk di samping Hana dan menatap para warga yang ada di hadapanya.

~*~

Selesai Ian menyampaikan pesan dan kesan, Hana melangkah deluan saat Ian masih berbicara dengan para warga, dirinya berjalan dengan wajah datar menuju kereta kuda yang sudah di siapkan dari tadi, Ian menatap Hana dari jauh saat Hana sudah naik kereta kuda dengan batuan prajurit yang ada di sana.

"apa kita tidak bisa jalan lebih dulu?" tanya Hana pada kusir.

"maaf nyonya kita akan jalan setelah yang mulia selesai."

Hana menyadarkan kepalanya ke jendela kereta kuda, dia tidak menyangka awal pertama dia pergi dari istana baik-baik saja namun setelah Ke pulangnya sudah seperti ini, Ian masuk ke dalam kereta kuda setelah urusanya dengan warga desa selesai, Hana menatap Ian tak percaya bahwa dirinya dengan Ian akan satu kereta kuda.

Ian duduk di hadapan Hana, menatap wajah Hana yang sedang menuduk di hadapanya, Hana mengepalkan tangannya dengan kuat menahan emosi karena harus berhadapan dengan Ian di saat hatinya masih tidak terima

dengan perilaku Ian semalam, selesai Hana memberi salam pada Ian, Hana kembali mengalihkan pengliatanya, kereta kuda akhirnya bergerak meninggalkan desa barat, dengan suara teriakan para warga yang masih terdengar.

~*~

kereta kuda akhirnya sampai di istana, Ian turun deluan dari kereta kuda dia menyerahkan tangannya pada Hana, untuk membantu Hana turun dari kereta kuda, melihat Ian yang memberikan tanganya membuat Hana menjadi terdiam dia memandang tangan Ian cukup lama sampai akhirinya Hana memilih untuk turun tanpa bantuan siapa pun, Ian terdiam saat Hana menolak bersentuhan langsung dengannya.

"terima kasih untuk harinya yang mulia saya izin pamit untuk beristirahat." ucap Hana pada Ian.

Hana masuk ke dalam istana meninggalkan Ian di sana, Bina datang bersama para pelayan menyambut kedatangan Hana dan Ian.

"selamat datang yang mulia." sapa Bina.

"Bina..."

"nyonya?"

"tolong siapakan air untuk ku berendam." lirih Hana dengan wajah sedih.

"segera saya laksanakan yang mulia."

para pelayan pergi membawa Hana menuju kediamanya, Bina menatap bingung tubuh Hana dari belakang dia tidak tau apa yang sebenarnya terjadi, tapi melihat wajah Hana yang terlihat sedih membuat Bina yang merupakan dayang

satu-satunya Hana menjadi sakit, belum pernah sekali pun dalam hidup Bina, melihat wajah Hana yang terlihat sedih seperti itu, Bina menatap ke arah Ian yang sudah masuk ke dalam istana dengan para pelayan serta prajurit yang mengikutinya dari belakang.

~*~

Bina masuk ke dalam kamar Hana dia melihat ada beberapa para pelayan yang sedang menyiapkan pakaian untuk Hana.

"apa nyonya Hana masih mandi?" tanya Bina.

"iya nyonya, dia tidak mau di bantu oleh kami." jawab salah satu pelayan di sana.

Bina berjalan ke arah pintu kamar mandi, mengetuk pintu itu sebanyak tiga kali sampai akhirnya Hana yang ada di dalam kamar mandi menjawab.

"masuklah Bina."

Bina langsung masuk saat Hana mengizinkan dirinya masuk, dari dalam Bina bisa melihat tubuh Hana di dalam bak mandi dengan wajah yang menatap kosong ke arah jendela yang ada di sebelahnya, dia berjalan dengan pelan mendatangi Hana di sana.

"nyonya, apa telah terjadi sesuatu?" tanya Bina pelan.

"Bina... rasanya aku ingin mati saja, berat rasanya untuk bertahan di tempat seperti ini." ucap Hana sedih.

"nyonya..."

"hiks... begitu kejamnya dia kepada ku, sampai-sampai rasa ingin bernafas saja susah." isak Hana.

Bina terdiam mendengarkan isakan Hana, dia tidak tau apa yang sebenarnya terjadi saat Hana pergi ke desa Barat, tapi melihat Hana yang terlihat depresi seperti ini membuat Bina ikut sedih, dia jalan mendekat ke arah Hana, dengan lembut Bina memeluk tubuh Hana dari belakang.

"tenanglah nyonya, semua akan baik-baik saja." ucap Bina menenangkan.

~*~

Lisa berjalan dengan mengunakan jubah menuju pusat kota bersama dua dayangnya dan tiga prajurit yang menyamar menjadi penduduk desa, sebuah rumah yang berada di ujung Kota Rosemord menjadi tujuan utama dari Lisa.

"awasi dari jauh jangan sampai ada yang tau aku di sini."

"baik nyonya." jawab mereka.

Lisa masuk ke dalam rumah itu rumah yang terlihat sederhana tapi di dalamnya begitu banyak rahasia yang tersembunyi.

"wah wah siapa ini? yang mulia nyonya Lisa."

sosok laki-laki berambut panjang berwana hitam terseyum licik ke arah Lisa yang baru saja masuk ke rumahnya, Lisa membuka jubahnya yang tadi dia pakai, menatap tajam laki-laki yang saat ini ada di hadapanya.

"ada apa anda datang lagi nyonya? apa yang sudah ku berikan itu masih kurang?"

"ck... kau tau obat yang kau berikan pada ku sama sekali tidak mempan."

Lisa duduk di depan laki-laki itu yang sedang duduk dengan setumbuk buku di atas meja, Laki-laki itu menaikan sedikit alisnya karena merasa bingung dengan yang Lisa ucapkan.

"kau tau akhir-akhir ini dia sudah berhasil menyamai ku?" tanya Lisa pada laki-laki itu.

"dasar penipu!" tekan Lisa.

laki-laki itu terdiam cukup lama, dia mengedimpakan matanya berkali-kali lalu detik berikutnya laki-laki itu tertawa, dia tertawa dengan sangat keras sampai-sampai Lisa yang duduk di hadapanya menatap laki-laki itu dengan aneh.

"dasar gila."

"hahahaha... maaf maaf."

"nyonya kau ini polos sekali ya." kekehnya.

"apa kau bilang?"

laki-laki itu terseyum ke arah Lisa, lalu mengembuskan nafas berat, dia diam menatap wajah Lisa yang terlihat jengkel menatapnya.

"apa kau datang ke sini ingin meminta tanggung jawab?" tanya laki-laki itu.

"apa kau tau? sekarang sikapnya seperti apa di sana, dia seperti malaikat berhati iblis." ucap Lisa.

laki-laki itu mengelengkan kepalanya sambil tertawa kecil tak percaya dengan ucapan Lisa.

"nyonya jika kau bertanya, apakah nyonya Hana masih hidup atau tidak, maka akan ku jawab tidak." jawabnya

pelan.

"apa? kau bilang apa, barusan?" tanya Lisa tak percaya.

"nyonya Lisa, nyonya Hana sudah lama meninggal." ucapnya datar.

Lisa membesarkan matanya tak percaya, sudah jelas sekali wanita yang ada di istana itu adalah Hana, tapi kenapa laki-laki ini mengatakan hal yang tidak masuk akal.

"kau pasti becanda?" tanya Lisa tak percaya.

TBC

16

Kehidupan di dunia memang tidak akan lepas dari yang namanya ketamakan.

~*~

Brak

Lisa memukul meja yang ada di hadapan ya, dirinya berdiri dari duduknya menatap tajam laki-laki ada di hadapanya, yang masih terlihat santai.

"BAGAIMANA BISA KAU BILANG SEPERTI ITU DI SAAT HANA YANG ADA DI ISTANA TUBUH DENGAN SEHAT HAH!"

"Aku bicara seperti ini sesuai fakta yang ada." ucapnya dingin.

"Hahaha apa kau bilang Fakta! Fakta apanya?" tanya Lisa yang mulai kesal.

"Nyonya Lisa!" tekan laki-laki itu.

"Omong kosong macam apa ini? aku tidak akan percaya sama sekali sama omongan mu itu." balas Lisa tegas.

"Nyonya... percaya atau tidak, kau harus hidup lebih berhati-hati mulai sekarang."

"Aku tidak akan lagi percaya dengan omongan mu, aku pergi."

Baru saja Lisa ingin membuka pintu untuk keluar dari rumah, laki-laki itu kembali angkat bicara.

"Nyonya aku beritahu satu hal, tubuh nyonya Hana memiliki roh yang sangat kuat, dan aku bisa tebak itu bukan roh nyonya Hana."

"Apa! Roh?" tanya Lisa lagi.

~*~

Hana sedang bersiap untuk ke kuil suci bersama Bina dan beberapa orang yang akan ikut bersama dirinya, Erin datang ke kamar Hana sambil tersenyum mengucapkan salam pada Hana dan semua orang yang ada di sana.

"Ibunda akan pergi sekarang?" tanya Erin.

Hana mengaggukan kepalanya sambil tersenyum, saat ini Hana sedang duduk di sebuah kursi dengan beberapa pelayan yang sedang menghias rambut Hana agar tertata dengan rapi.

"Seandainya saya juga bisa ikut dengan ibunda." cicit Erin.

Hana berdiri dari duduknya saat para pelayan telah selesai menata rambutnya, Hana mengelus rambut Erin dengan sayang.

"jangan sedih putri, ibunda pasti akan pulang cepat."

"Janji ya ibunda, pulang nanti kita akan makan bersama?"

"Iya putri." balas Hana.

~*~

Kereta kuda milik Hana berhenti di depan pintu utama kuil suci, Hana berjalan dengan Bina yang ada di sampingnya, Hana terdiam karena merasa kagum dengan pilar dari kuil suci itu, begitu besar dan sangat megah.

Sekilas Hana terpesona belum pernah dalam hidupnya melihat bangunan seindah ini, ini benar-benar indah sampai-sampai Hana tidak sanggup untuk menutup matanya.

Selamat datang anak ku.

"Eh!"

Hana menoleh ke kiri dan kanan mencari sumber suara yang tadi terdengar olehnya, Bina menatap bingung tubuh Hana yang seperti orang kebingungan.

"Nyonya apa ada baik-baik saja?" tanya Bina.

"Bina apa kau ada mendengar suara?"

"Suara?" ulang Bina.

Hana mengaggukan kepalanya, Bina memperhatikan lingkungan sekitar kuil suci.

"Yang saya dengar hanya beberapa orang yang sedang berbicara saja nyonya." balas Bina.

Hana terdiam, mungkin ini hanya perasaan ya saja dirinya seperti sedang di sambut oleh orang yang sudah lama dia rindukan.

"Lupakan saja, mari kita masuk." ajak Hana.

Hana dan Bina masuk ke dalam kuil suci secara bersamaan, bangunan dari kuil suci itu begitu besar dan megah, dari jauh Hana bisa melihat begitu banyaknya orang-orang bangsawan sedang berkumpul di sana, selain tempat untuk berdoa, kuil suci juga sering kali di jadikan tempat untuk berkumpul bersama para pendeta.

"Selamat datang di kuil suci yang mulia nyonya Hana, dan nyonya Bina."

Hama tersenyum begitu juga dengan Bina yang ada di sebalahnya, sosok perempuan berambut emas dengan pakaian pendeta menundukkan badannya ke arah Hana.

"Terima kasih atas sebutannya." balas Hana tulus.

"Perkenalkan nyonya saya Pendeta Yuri yang akan membantu anda selama berada di kuil."

"Mohon bantuannya pendeta Yuri."

Hana, dan Bina di tuntut ke sebuah ruang doa yang biasanya para bangsawan akan berdoa di sana, Yuri setiap kali mengobrol bersama Hana sekalian mengajak Hana dan Bina berkeliling kuil suci.

"Wah... Taman yang indah." seru Hana.

Yuri tersenyum menyadari Hana begitu terpesona dengan taman kuil suci.

"taman ini adalah tempat favorit pendeta Agung bersantai, biasanya setiap tengah malam pendeta agung akan beristirahat di taman ini."

"Benarkah, pantas saja taman ini begitu indah." balas Hana tersenyum.

"Namun sayangnya taman ini tidak boleh di datangi oleh sembarang orang."

"Kenapa?"

"karena taman ini merupakan taman yang paling suci di antara yang lain."

"Ah..."

Bina dan Hana serempak mengaggukan kepalanya, Yuri kembali mengajak Hana berkeliling kuil suci, saat Hana ingin selesai melewati taman yang indah itu, suara yang aneh kembali Hana dengar.

Anak ku, datang lah ke sini jika kuil suci telah sepi.

Hana dengan sepontan langsung membalikkan badanya menatap taman itu dengan mata yang membesar, suara itu datang lagi dia tidak tau suara itu berasal dari mana, suara itu begitu jelas di telinganya.

"Nyonya?" panggil Bina.

"Nyonya Hana, apa anda baik-baik saja?" tanya Yuri.

"Ah iya aku baik-baik saja."

Apa ini hanya firasat ku saja.

Hana berjalan dengan pikiran yang kalut, akhirnya ruang doa yang di maksud Yuri telah sampai, pintu ruang doa itu begitu besar dan tinggi membuat Hana tidak henti-hentinya untuk terus menatap bangunan kuil suci itu yang terlihat indah.

"Mari kita berdoa bersama, meminta perlindungan pada dewa agung." ajak Yuri.

Hana dan Bina mengaggukan kepalanya, Yuri mengajak Hana dan Bina untuk duduk di kursi yang sudah di sediakan, di dalam ruang doa itu juga ada beberapa orang yang ikut berdoa, Hana dan Bina menyatukan tangan mereka dan mulai berdoa.

Nak... Apa kau senang hidup di dunia ini?

Hana terdiam saat saat suara itu datang lagi, namun dia tetap kukuh memejamkan matanya dengan tangan yang begitu kuat mencengkram, dia tidak tau kenapa suara itu terus-menerus terdengar di telinganya.

Bertahanlah sebentar lagi nak, penderitaan ini tidak akan lama.

Keringat dingin sudah Hana rasakan, namun dia tetap berusaha fokus, mendengarkan pendeta yang ada di hadapanya membacakam doa.

Datanglah ke taman kuil suci saat tengah malam, ayah akan menunggu mu.

"Nyonya apa anda baik-baik saja?" tanya Bina kawatir.

Dia terkejut saat melihat wajah Hana yang sudah dibanjiri keringat, dengan nafas Hana tak karuan Hana mirip seperti seseorang yang baru bangun dari mimpi buruk.

"Ya..." balas Hana dengan nafas berat.

Suara apa itu sebenarnya?

"Nyonya bagimana kita berjalan ke taman kuil suci, saya dengar ada beberapa Duchess yang ingin sekali bertemu dengan anda." tawar Bina.

"Baiklah mari kita ke sana." jawab Hana.

~*~

Dari jauh sosok laki-laki berambut panjang berwarna putih, menatap Hana dari jauh dengan wajah tersenyum lebar,

matanya tak pernah lepas dari Hana, entah itu dari Hana masuk ke kuil suci sampai sekarang.

"Tuan... Tuan... Astaga tuan saya lelah mencari anda ke sana kemari."

"Renesa." lirihnya yang masih menatap Hana.

"Tuan... Tolong jangan membuat pekerjaan saya tambah banyak, saya sudah cukup lelah dengan menjadi pendeta." keluhnya.

Sosok perempuan pendek dengan berambut panjang berwarna kuning terang, sedang mengeluh ke pada seorang laki-laki yang saat ini ada di hadapan ya.

"Dia terlihat tidak bahagia ya Renesa?" tanya laki-laki itu.

"Anda liat apa tuan?" tanya anak itu penasaran.

"melihat anak ku."

Perempuan itu seketika membuka matanya tak percaya, dia menatap laki-laki itu dengan mata terbuka lebar.

"APA! ANAK TUAN!" pekik ya tak percaya.

TBC

17

Wanita tidak pernah menjadi kuat ketika mereka terus-menerus mengurung diri mereka dengan rasa cemas

~*~

"Salam yang mulia nyonya Hana." sapa empat wanita di hadapan Hana dan Bina.

"Salam nyonya Duchess."

Hana duduk di sebuah kursi taman yang terdapat di kuil suci, Bina duduk di samping Hana dan di hadapan ya ada empat duchess yang merupakan istri dari para Duke.

"Bagaimana kamar anda nyonya?"

"Saya baik-baik saja Duchess Castello terima kasih telah bertanya."

"Saya dengar anda baru saja kembali dari desa barat?"

"Itu benar, saya baru saja berkunjung ke sana."

"Wah... Bukankah ini kabar yang sangat mengejutkan? Saya dengar desa itu jarang sekali di kunjungi."

"Iya benar nyonya desa barat banyak sekali, penyakit baru muncul di sana, karena desa itu begitu kotor."

"Tapi... Kenapa nyonya Hana mau berkunjung ke tempat itu?"

Semua orang menatap Hana dengan mata yang begitu sinis, Hana mengepalkan tangan ya dengan kuat, sepertinya

wanita yang ada di hadapan ya ini merasa jijik dengan Hana, setelah dirinya berkunjung ke desa barat.

"Nyonya duchess anda tidak sopan sekali." tekan Bina pada wanita itu.

"Nyonya Bina kenapa anda marah? Bukankah tidak ada salahnya kita bertanya."

"Nyonya Bina seharusnya kau bisa lebih hati-hati dalam melayani nyonya Hana, bisa saja kan Nyonya Hana pulang membawa penyakit.

Brak

"NYONYA ANDA INI KETERLALUAN SEKALI!"

"Bina tenang lah." ucap Hana lembut.

Bina kembali duduk dengan menatap wanita yang ada di hadapannya dengan sinis, wanita yang ada di hadapan ya itu terang sekali tersenyum licik ke arah Hana dan Bina walau mulut mereka tertutup dengan kipas tangan namun Hana bisa menebak ekspresi apa yang sedang wanita wanita itu tampilkan.

"Nyonya Duchess saya tidak tau maksud para nyonya berkata seperti itu pada saya." ucap Hana tenang.

"Tapi... Ada satu hal yang harus kalian ketahui nyonya, Wanita tidak pernah menjadi kuat ketika mereka terus-menerus mengurung diri mereka dengan rasa cemas dan hidup penuh kemewahan."

Bina terkejut melihat ekspresi wajah Hana yang berubah menjadi datar, sudah lama sekali Bina tidak melihat wajah Hana yang begitu dingin.

"Saya ke sana karena tugas saya harus membuat rakyat saya menjadi aman dan damai, percuma saja saya mendapatkan posisi tertinggi tapi saya tidak bisa membantu tugas yang mulia kaisar, sama seperti para nyonya, memiliki suami seorang Duke, harta berlimpah dan pakaian yang serba mewah, tapi isi otak kalian tumpul semua, saya sungguh prihatin." ucap Hana tersenyum licik.

Semua wanita yang ada di sana membesarkan matanya tak percaya, Hana berdiri dari duduknya dan pergi meninggalkan para Duchess dengan wajah yang terlihat datar, Bina tersenyum puas saat melihat ekspresi para wanita itu, Bina berdiri dan berjalan mengikuti langkah Hana di samping.

"Nyonya anda hebat sekali." puji Bina.

"Terima kasih Bina." jawab Hana.

Bina dan Hana berjalan secara berdampingan menyusuri taman kuil suci, mata mereka tak sengaja bertemu dengan sebuah air mancur yang berada di tengah-tengah taman, Hana mengulurkan tangannya ke arah air mancur itu yang terdapat patung dewa di tengahnya, dia menatap patung itu dengan lama, sampai suara yang tidak mengetakan kembali terdengar.

"Bina!"

"Iya nyonya."

"Suara apa itu?"

"Itu nyonya, wanita duchess dari keluarga Ferca."

"Kelurga Ferca." ulang Hana.

Hana memperhatikan dari jauh wanita bangsawan yang terlihat diam saat seorang wanita dewasa memarahinya, dia tidak tau ada masalah dengan dua wanita itu tapi melihat pertengkaran mereka yang begitu hebat membuat Hana tidak bisa diam saja, dia merasa kasian dengan wanita itu yang hanya bisa diam tanpa berani untuk melawan.

"Bina ayo kita ke sana." ucap Hana tajam.

"Eh nona, tunggu."

~*~

"Bersikap baiklah Danyi, jika kau melawan ku kau akan mempermalukan kelurga Ferca."

"Ada apa ini?"

Hana datang dengan wajah menatap datar wanita yang ada di hadapannya, semua orang yang ada di sana menatap Hana dan Bina yang baru saja datang.

"Siapa kau?"

"Saya?" tanya Hana memastikan.

"Apakah sopan bagi kelurga bangsawan yang tidak mau memperkenalkan dirinya lebih dulu?" tanya Hana sinis.

"Maaf kan kami n...nyonya na-"

"Aku tidak mau tau siapa kau?"

Wanita itu terdiam dengan mata terbuka lebar menatap Hana, Hana menatap datar wanita yang terlihat Ketakutan berhadapan dengan dirinya.

Hana berjalan ke arah wanita yang terlihat arogan itu, dia tidak tau siapa wanita itu, tapi melihat wanita itu yang begitu kasar membuat Hana merasa tidak terima.

"anda itu hanya seorang pelayan kan?"

"Aa... Apa?"

"Apakah seperti ini kepala pelayan keluarga Ferca? Derajatnya seperti lebih tinggi dari Duchees Ferca." sindir Hana.

Wanita itu terdiam dengan mata membesar menatap Hana, Hana berjalan ke arah wanita yang terlihat begitu ketakutan berhadapan dengan Hana.

"Duchees Ferca ikut lah dengan ku, anda akan aman bersama kami." ajak Hana tersenyum.

"TIDAK BOLEH! dia tidak boleh ikut dengan anda." teriak wanita itu pada Hana.

Bina maju berhadapan langsung dengan wanita itu, merasa ada yang ingin menyerang Hana prajurit yang menjaga Hana dari jauh pun keluarga dari persembunyian.

"A... Apa ini."

"Nyonya anda akan kami tangkap dengan alsan ingin mencelakai kelurga kaisar." ucap prajurit itu.

"Aa... Apa kelurga kaisar, wanita itu kelurga kaisar?" tanyanya tak percaya.

Semua yang ada di sana saling berbisik satu sama lain, Hana masih diam dengan tangannya yang masih terulur menunggu wanita itu menyambut tangannya.

"benar wanita ini adalah nyonya Hana selir pertama baginda kaisar." ucap Bina.

Semua yang ada di sana terdiam membisu, wanita itu dengan cepat langsung di seret pergi meninggalkan kuil suci dengan teriakan yang meminta tolong.

"Tidak usah di dengar, tutup saja telinga mu." bisik Hana pada wanita itu.

Wanita itu menjadi tenang saat Hana memeluknya dengan hangat, belum pernah sekalipun dia di perlakukan senyaman ini, Bina mendekat dan menatap tubuh Hana yang sedang memeluk wanita itu.

"Siapa nama mu?" tanya Hana.

"Ya... Yang mulia sa... Saya, saya Duchees Ferca dari keluarga Ferca, nama saya Danyi." ucapnya gugup.

"Nyonya sepertinya dia masih ketakutan." bisik Bina.

Hana tersenyum hangat ke arah wanita itu, yang bernama Danyi, Hana tidak terlalu tau kelurga Ferca itu seperti apa namun Hana sekilas mengingat bahwa duke Ferca merupakan tangan Kanan dari ketua pasukan kekaisaran Kevin, kalo tidak salah ingat nama suaminya itu Duke Raon Ferca, laki-laki yang di kenal dingin, dan juga memiliki harta yang berlimpah kelurga Ferca juga merupakan kelurga peringkat 3 dalam memperoleh kekayaan.

"Tidak apa-apa nyonya Danyi, kau akan aman bersama kami, mari kita ke ruang doa bersama." ajak Hana.

"ya.. nyonya." jawabnya sopan.

~*~

"yang mulia maafkan kami atas kurang nyamanya ada selama di kuil."

sosok pendeta Yuri datang ke hadapan Hana dengan beberapa pendeta yang lain, mereka menudukan keplanya dengan rasa mersalah atas kejadian di taman saat itu.

"tidak apa-apa pendeta itu hanya kecelakan kecil." jawab Hana.

"sebentar lagi malam tiba aku ingin beristirahat sebentar sebelum memulai doa."

"baik lah yang mulia, saya akan antar anda ke kamar yang mulia."

Hana mengaggukan kepalanya dan berjalan mengikuti pendeta Yuri yang sedang berjalan menuju kamar yang sudah mereka siapkan, Hana menatap Danyi yang masih takut-takut berdekatan dengan dirinya, Hana menyetuh tangan Danyi dengan hangat sambil terseyum lebar ke arah Danyi.

"tenanglah semua akan baik-baik saja."

"nyonya ini kamar anda selama berada di kuil suci, apa ada lagi yang nyonya inginkan?"

"tidak ada terima kasih sudah mengatarku ke sini pendeta."

"sama-sama yang mulia."

"kalo begitu Bina berbincanglah dengan nyonya Danyi, aku ingin beristirahat sebentar kabari aku jika waktu berdoa akan di mulai."

"baik nyonya, semoga hari anda menyenangkan." sahut mereka semua.

Hana mengaggukan kepalanya dan berjalan masuk ke dalam kamarnya, dia terduduk di sebuah sofa yang panjang dengan kepala yang dia sandarkan ke sofa, hari yang sungguh berat dia jalani hari ini.

kau terlihat lelah nak.

Mata Hana langsng terbuka lebar saat suara aneh itu kembali terdengar, dia kembali terduduk dengan tegap menatap seluruh isi ruangan mencari sumber suara itu.

sebenarnya suara apa itu? apa di sini ada hantu.

Hana sepontan berdiri dari duduknya dia merasa sangat takut di tinggal sendirian di sini dengan suara yang aneh muncul di kepalanya, melihat isi kamarnya yang terlihat baik-baik saja Hana kembali duduk di sofa, dengan tingkat kewaspadaan yang begitu tinggi.

tolong jangan ngaggu aku, aku hanya ingin tidur.

Hana berdoa dengan badan yang bergetar ketakutan, tak lama dari itu sebuah angin sejuk masuk ke dalam kamarnya, membuat Hana menjadi tertidur dengan tenang.

~*~

"nyonya... nyonya... ini saya Bina sudah waktunya kita pergi ke ruang doa nyonya."

"ya..."

Hana terbangun dari tidurnya, dia tidak meyangka bahwa langkit sudah menjadi gelap, Hana keluar dari kamar

setelah tadi dia merapikan sedikit penampilanya.

"nyonya?"

"ayo kita ke sana, maaf sudah membuat mu menuggu Hana."

"tidak apa-apa nyonya." balas Bina.

Bina terseyum melihat wajah Hana yang terlihat memerah.

"di mana nyonya Danyi?" tanya Hana.

"beliau sudah ke ruang doa deluan, saya dengar malam ini ada pendeta agung datang."

"Pendeta agung? datang?" tanya Hana memastikan.

"benar nyonya, pendeta agung akan datang ke ruang doa setiap tanggal 30 dan ini adalah hari pendeta agung datang."

"wah... kita beruntung sekali bisa datang hari ini ya."

~*~

Hana dan Bina berjalan ke arah ruang doa bersama, seorang pendeta muda menyambut kedatangan Hana dengan ramah, Hana mengaggukan kepalanya ketika salah satu pendeta menuntut Hana untuk duduk di sebuah kursi yang di buat khusus sesuai dengan tingginya jabatan itu.

"ini kursi anda nyonya, acara doa bersama akan di mulai sebentar lagi."

"ya terima kasih pendeta."

begitu banyaknya orang diruang doa itu karena hari ini adalah hari di mana Pendeta agung akan datang, dia tidak menyangka bahwa pendeta agung yang dikabarkan jarang sekali bisa di temui, menjadi bisa Hana temui malam ini.

"Pendeta agung memasuki ruang doa."

semua orang langsung menoleh ke arah belakang, Hana pun juga ikut menoleh ke belakang, dia tidak percaya bahwa sosok laki-laki itu adalah pendeta agung, dia begitu bersniar di mata Hana rambutnya berwana putih terang bagikan cahaya suci, Hana begitu terpesona dengan sosok pendeta agung itu sampai-sampai dirinya tidak bisa mengedipkan matanya.

Pedeta agung berjalan dengan sangat pelan, dengan senyumnya yang tidak pernah luntur, walau matanya tertutup dengan kain putih, namun dia tau di mana jalan yang tepat untuk dia lewati, saat dia ingin berjalan melewati Hana yang masih menatapnya, dirinya menghentikan langkahnya membuat semua orang di sana diam memperhatikan Pedeta agung dari jauh.

"selamat datang anak ku." ucapnya terseyum.

Hana membesarkan matanya tak percaya, badanya bergetar dengan sangat sehabat, suara dari pendeta agung itu mirip sekali dengan suara yang sering terdengar di telinga Hana selama berada di kuil suci, pedeta agung kembali berjalan setelah mengucapakan kata singkat itu kepada Hana, Hana menatap pendeta agung itu yang sudah berdiri di tengah-tengah pondium sambil terseyum ke arah orang-orang yang ada di hadapanya.

apa maksud dari ucapanya itu?

TBC

18

Yang terlihat jahat belum tentu di dalamnya jahat.

~*~

Hana membuka matanya saat pendeta agung telah selesai membacakan doa untuk mereka, pendeta agung terseyum lebar ke arah orang-orang, dia turun dari pondium dengan di temani beberapa pendeta muda di belakangnya, langkah pendeta itu terhenti di dekat Hana duduk Hana terdiam menuggu respon dari pendeta itu.

"ayah akan menuggu mu di taman." ucapnya dengan nada yang begitu kecil.

Hana terdiam melihat pendeta agung sudah kembali berjalan meninggalkan ruang doa, Bina datang menghampiri Hana bersama Danyi.

"nyonya apa anda ingin ke kamar sekarang?" tanya Bina.

"ya... aku sangat lelah hari ini, maaf ya aku tidak bisa menemani kalian malam ini."

"tidak apa-apa nyonya, kesehatan anda lebih di utamakan." ucap Danyi terseyum.

Hana terseyum ke arah Danyi dan Bina, Hana berdiri dari duduknya dan berjalan meninggalkan ruang doa dengan di temani Bina dan Danyi, saat mereka berjalan melewati taman yang di katakan pedeta Yuri sebagai taman suci, tiba-tiba saja angin segar mengehembus wajah mereka, membuat mereka secara serempak menoleh ke arah taman suci itu.

"wah... anginnya begitu terasa." seru Bina.

"iya nyonya Bina, angin di sini begitu segar." balas Danyi.

Hana hanya diam merasakan hembusan angin itu, dirinya sedikit terseyum saat ada hawa yang begitu mengenakan dia rasakan, rasanya energi jahat pada dirinya tiba-tiba saja menghilang tersabu dengan angin yang sejuk.

"Bina... nyonya Danyi, maaf aku lelah sekali malam ini, aku akan jelan sendiri ke kamar ku, kalian kembalilah."

"nyonya apa anda baik-baik saja kami tinggal?"

"ya... kalian tidak usah kawatir pergilah."

"baiklah nyonya kami pergi, semoga kesehatan dan perlindungan dari dewa selalu bersama anda." ucap Bina.

Bina dan Danyi menundukan kepala mereka sebelum akhirnya mereka pergi meninggalkan Hana sediri di sana, Hana yang sudah melihat Bina dan Danyi pergi dirinya langsung menoleh ke arah taman suci itu, taman yang terus menghantuinya.

Hana melirik ke kiri dan kanan sebelum akhirnya dia berjalan dengan pelan menuju taman itu, taman itu begitu sunyi tidak ada sama sekali suara kecuali suara dari pancuran dari air mancur, taman ini juga tidak begitu luas tetapi banyak bunga dan rumbut di sini di tata dengan sangat rapi hingga membuat taman ini menjadi lebih indah dan rapi.

"kau sudah datang nak."

Hana membesarkan matanya dan langsung menoleh ke belakang dia menatap sosok laki-laki tinggi berambut putih

panjang sedang terseyum ke arahnya, dia adalah pendeta agung yang selama ini suara dari pendeta agung itu terus menghantuinya selama dia ada di kuil suci.

"pedeta agung." ucap Hana.

"panggil aku ayah, bukan pedeta, apa lagi pendeta agung."

"ayah? kenapa aku harus memanggil mu ayah?"

"bukahkah ini sudah jelas, kau adalah anak ku seorang saintees yang di utus dewa agung."

mata Hana terbuka dengan lebar, dia masih tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh pendeta agung, tiba-tiba saja kepalanya menjadi sakit sebuah bayangan akan dirinya yang sedang membaca novel di dunia asalanya tergambar jelas di kepalanya, entah kenapa dirinya tiba-tiba saja mengingat masa itu.

"nak. dunia saat ini sangat kacau gerbang suci pun sudah tidak bisa menahan beban dari ketamakan manusia di sini."

"a... apa?"

pendeta agung itu berjalan ke arah Hana dan menyetuh kepala Hana dengan terseyum, Hana hanya diam saat tangan dari pendeta agung menyetuh kepalanya.

"akan aku perlihatkan padamu sesuatu yang belum pernah kau ketahui nak, jika dewa agung memperlihatkan isi dunia ini melalui sebuah buku maka aku akan meperlikan mata ku untuk mu."

Hana terdiam saat kain penutup matanya pendeta agung itu terlepas, Hana hanya diam saat melihat wajah dari pendeta agung itu begitu bersih dan sangat bersinar.

"lihatlah mata ku nak, dan kau akan tau apa yang telah terjadi."

pendeta agung itu membuka matanya, Hana terkejut saat melihat warna dari bola mata pendeta agung itu, membuat Hana seketika menjadi diam karena terpesona dengan warna matanya.

Mata Hana seketika terbuka lebar saat sebuah bayangan yang begitu mengerikan terlintas di kepalanya, Hana melihat begitu banyak manusia yang tergeletak tak sadarkan diri bersama dengan banyaknya darah yang berhamburan, dia juga melihat banyaknya manusia yang saling menyerang satu sama lain, Hana teridam di tempat itu dia menutup kedua telinga serta matanya saat bayangan yang mengerikan itu tergambar jelas di kepalanya.

"*ibunda."*

"Erin."

"pembunuh, dia pembunuh! tangkap dia dan bunuh dia segera."

"*ti... tidak ! bukan aku, bukan aku."*

Hana memberontak saat beberapa prajurit menangkapnya secara paksa, dia bisa merasakan tangisan Erin yang sedang memanggilnya, lalu Hana berganti posisi lagi sekarang dia berada di sebuah kamar yang begitu luas dan megah Hana tidak tau ini kamar siapa, tapi dia melihat Hana yang asli ada di sana dia melihat Hana yang sedang duduk di sebuah kursi dengan tangan memegang tangan seseorang yang sedang terbaring di ranjang.

"Hana... tolong gantikan aku... hanya kau wanita yang pantas memimpin negri ini."

"ibu suri... tolong jangan berkata seperti ini, saya tidak akan men-"

"tidak... aku mau kau mengantikan aku, kau adalah wanita yang baik dan bijaksana Hana."

"tapi... hiks... yang mulia tidak akan mau menerima saya..."

BRUK.

Hana terjatuh di tanah dengan nafas yang tak beraturan, dia tidak tau apa yang barusan dia liat, bayangan itu seperti meyerang isi kepalanya dengan kuat, pendeta agung itu berjongkok di hadapan Hana dia memperhatikan wajah Hana yang seperti orang shock.

"apa yang kau liat? Nak."

"apa itu sebenarnya?" tanya Hana.

"itu adalah sebuah kilasan masa lalu yang sudah terjadi"

di saat pendeta agung ingin berdiri, Hana mencegah pendeta itu untuk berdiri, dengan mata yang masih tidak percaya dengan sebuah ingatan yang di berikan, Hana menatap pendeta itu dengan tajam.

"tolong hosh... berlihatkan pada ku apa... yang sudah terjadi." ucap Hana tajam.

Pendeta itu tersenyum lebar, dia sudah yakin sekali Hana pasti akan memintanya lagi untuk memberikan sebuah ingatan.

"Aku ingin, tapi aku tidak bisa memberikan mu semua ingatan itu."

"Apa? Kenapa?" tanya Hana.

"Butuh kekuatan yang besar untuk memperlihatkan ingatan itu." Jawabnya menatap Hana.

"Tapi aku bisa, memberi sedikit kekuatan ini kepada mu nak."

Pendeta agung itu kembali menyentuh kepala Hana, membuat sebuah cahaya terang muncul dari sana, mata pendeta itu kembali terbuka, dan Hana langsung menatap mata itu.

Hana melihat Hana yang asli sedang duduk si sebuah perpustakaan, dia melihat Hana yang cantik dan anggun sedang tersenyum sambil mengelus perutnya yang terlihat besar.

"*Sehat sehat ya sayang di dalam sana."*

Hana terkejut saat melihat wujud Hana di sini, Hana di sini terlihat seperti manusiawi, dan begitu sayang pada bayi yang dia kandung, berbeda sekali dengan karekter yang dia baca di novel.

"Hana!"

Hana terkejut begitu pula dengan dirinya saat melihat sosok wanita dengan pakaian serba mewah berdiri di hadapanya.

"*Agh*!" pekik Hana kesakitan, saat rambutnya di tarik oleh wanita itu.

"*Semuanya keluar!*" teriaknya.

"*Ya... Yang mulia... Kenapa anda menyakiti saya?*"

"*Dasar wanita hina, kenapa kau belum pergi juga dari sini hah? Apa perlu aku membunuh mu sekarang?"*

"*Ya... Agh... Yang mulia sayang mohon lepaskan saya, saya kesakitan...*"Ucap Hana sambil mengeluarkan air matanya.

Hana tidak tega melihat Hana yang asli di sakiti seperti itu, dia ingin menolong tapi dia tidak bisa, dia tidak tau siapa wanita itu, tapi melihat Hana di sakiti seperti itu membuat dirinya menjadi marah sekaligus kasian pada Hana.

"Tolong jangan sakiti dia." isak Hana sambil mencoba menolong Hana yang asli.

TBC

19

Tidak ada yang tau diri ku sebenarnya, kecuali aku sendiri.

~*~

Hana membuka matanya dengan lebar, dia terkejut saat mendapatkan dirinya berada di sebuah kamar yang berada di kuil suci, dirinya duduk di ranjang membuka tirai yang menutup tempat tidurnya.

"Nyonya anda sudah bangun."

Hana menoleh saat mendapatkan Bina dan beberapa pelayannya sedang menyiapkan sarapan di atas meja.

"Bina... Apa kau dari tadi di sini?" tanya Hana.

"Ya nyonya, saat saya masuk anda masih tertidur."

Hana duduk di kursi dia mencoba mengingat lagi apa yang sudah terjadi pada dirinya, kepalanya sakit saat dirinya mengingat malam itu malam di mana dirinya bertemu dengan pendeta agung yang memperlihatkan kilasan masa lalu padanya.

"pendeta agung..." guma Hana.

Hana langsung berdiri mengampiri Bina dan beberapa pelayan di sana, dirinya saat ini mempunyai banyak pertayaan dan mungkin saja hanya pendeta agung yang tau itu.

"Bina..."

"ya nyonya."

"aku ingin pergi menemui pendeta agung." ucap Hana.

"ya?"

"tolong siapkan pakaian yang pantas untuk menumui beliau."

"nyonya..." panggil Bina.

"ada apa Bina?"

"nyonya... pendeta agung sudah tidak ada di kuil suci."

"apa?" tanya Hana tak percaya.

"pendeta agung sudah pergi pagi sekali, saat saya masuk ke dalam kamar nyonya saya menemukan sebuah surat ini di atas meja."

"surat? suarat apa ini?" tanya Hana.

Hana memperhatikan surat itu dengan teliti, tidak ada tulisan di amplop itu bahkan tulisan dari mana asal surat itu pun tidak ada, Hana merobek ujuk surat itu dan langsung dia ambil isi surat itu.

"Agh!" pikik Hana kesakitan.

Hana memejamkan matanya menahan sakit yang begitu dahsyat di kepalanya, lalu tiba-tiba saja Hana seperti melihat sosok Lisa di kepalanya.

"*Lisa...*"

Hana membuka matanya saat dirinya berada di sebuah ruangan yang Hana tidak tau ruangan apa itu, lalu dia melihat dua sosok perempuan yang sedang berbicang di hadapanya, Hana tidak tau siapa perempuan itu namun

Hana tau satu perempuan itu adalah Lisa slir kedua kaisar dan yang satunya adalah perempuan yang kemarin Hana ingat, telah menyakiti Hana yang asli.

"*apa ini yang mulia?" tanya Lisa.*

"berikan ini pada Hana... tapi ingat Lisa jangan sampai ketahuan oleh orang lain."

"ke... kenap-"

"*Lisa! kita harus bisa bekerja sama membuat Hana terjatuh sejatuh jatuhnya, kau tau kan Lisa, Hana adalah ancaman yang paling berbahaya bagi kita."*

Hana terpaku mendengar ucapan perempuan itu, Hana tidak tau benda apa yang di pengang oleh Lisa, tapi jika tebakan Hana ini benar itu seperti sebuah racun yang Hana tidak tau jenisnya.

"Lisa... Hana harus kita singkirkan karena dia adalah acaman yang paling berbahaya."

Buk.

"Nyonya!" pikik Bina.

Hana Terduduk di lantai dengan membesakan matanya nafasnya tak beraturan, kepalanya begitu sakit sampai-sampai dirinya ingin sekali berteriak untuk mengilangkan rasa sakit itu.

"nyonya... anda tidak apa-apa?" tanya Bina panik.

"Bi..." lirih Hana

Buk

"Nyonya!"

Hana langsung jatuh tak sadarkan diri, Bina begitu panik saat itu, dia dengan cepat menyuruh para pelayan untuk memanggil beberapa tabib dan pendeta agar bisa mengobati Hana, Bina menaruh kepala Hana di pangkuannya, dia tidak tau apa yang sebenarnya terjadi dengan Hana, akhir-akhir ini kondisi Hana sangat tidak setabil.

~*~

Ian turun dari kereta kuda dia langsung berlari menaiki tangga kuil suci dengan Kevin dan beberapa para prajurit di belakangnya, Ian baru saja mendapatkan sebuah surat kabar dari kuil suci yang mengatakan bahwa kondosi dari Hana begitu mengwatirkan.

Ian tidak tau seberapa parahnya kondisi Hana saat ini, padahal dia sudah mengira-ngira Hana pasti akan kembali ke istana hari ini, namun di luar dugaanya, tadi siang pihak kuil suci memberikan sebuah surat kabar yang sangat mendesak, mereka memohon sekali pada Ian untuk datang ke kuil suci karena pendeta agung ingin bicara langsung dengan Ian.

ini aneh pikir Ian belum pernah dalam hidupnya pendeta agung ingin berbicara langsung pada dirinya, terakhir dirinya bertemu dengan pendeta agung di hari ibunya mengalami sakit yang cukup parah.

"bagimana kondisinya?" tanya Ian langsung.

Ian berdiri di hadapan pendeta muda yang Ian tidak tau namanya, namuan pendeta itu dan beberapa orang di sana langsung menundukan kepalanya saat sekimpulan dari Ian datang di hadapan mereka.

"salam yang mulia, kondisi nyonya sudah setabil setelah pendeta agung datang mengobati." ucapnya.

"di mana pendeta agung sekarang?"

"ada di kamar nyonya Hana, beliau juga sedang menuggu anda di sana yang mulia, silahkan masuk."

pendeta itu membuka pintu untuk Ian, Ian langsung masuk ke dalam kamar, pendeta itu kembali menutup pintu kamar melarang orang lain untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam.

di sana Ian bisa melihat sebuah tirai yang separuh menutupi ranjang tempat tidur Hana, Ian berjalan mendekat dia melihat pendeta agung yang matanya tertutup kain sedang terdiam dengan tangan yang sedang mengelus kepala Hana yang sedang tertidur.

"anda sudah datang yang mulia."

Pendeta agung berdiri dari duduknya dia berjalan mendekat ke arah Ian dengan langkah yang begitu kecil, Ian diam melihat pendeta agung berjalan mendekatinya.

"bagimana kondisinya?" tanya Ian langsung.

"saya akan memberi anda dua pilihan yang mulia, anda mau yang mana dulu berita baik atau buruk?" tanya pendeta agung.

Ian terdiam dia tidak tau maksud dari pendeta agung bertanya hal itu, Ian diam melihat wajah Hana yang begitu tenang tak sadarkan diri di ranjanya, apakah kondisi Hana saat ini begitu mengwatirkan.

"berita baik." jawab Ian dengan mata menatap tajam wajah pendeta agung.

pendeta agung terseyum, "saya tidak tau harus memulai dari mana yang mulia, tapi saat ini nyonya Hana sedang mengandung."

mata Ian langsung terbuka dengan lebar saat pendeta agung mengatakan hal itu, jantungnya berdetang sangat kecang dia tidak tau rasa apa yang saat ini dia rasakan, apakah ini rasa bahagia atau rasa tak percaya, apa kejadian malam itu berhasil mebuahkan keturunan.

"Usia kandung nona Hana, 2 minggu yang mulai."

"2 minggu." guma Ian tak percaya.

"lalu... apa kabar buruknya?"

Pendeta itu membalikan badanya membelakangi Ian, Ian terdiam saat pendeta agung menatap sedih wajah Hana yang sedang tertidur.

"kondisi nyonya Hana tidak baik, saya bisa memperkirakan hanya ada salah satu dari mereka yang nanti akan selamat, entah itu ibunya atau anaknya."

"a... apa? KAU BILANG HAH!" teriak Ian tak pecaya.

"yang mulia, nyonya Hana saat ini dalam kondisi keritis kita tidak akan tau 9 bulan kedepanya, apa yang akan terjadi, kekuatan suci di dalam tubuh nyonya Hana sedang tidak beraturan."

"tidak beraturan..." guma Ian.

"di dalam jantung nyonya Hana terdapat sebuah lingkaran hitam, saya sudah berusaha untuk memberiskan tubuh nyonya Hana, namun kekuatan itu begitu kuat, sepertinya kekuatan itu sengaja ditaruh oleh seseorang, yang ingin mencelakai nyonya Hana."

pendeta agung itu berucap dengan wajah datar sambil membalikan badanya ke arah Ian, Ian terdiam dia mengepalakan tanganya dengan kuat, dia sungguh tidak percaya dengan apa yang dia ketahui baru ini.

"hah... pendeta agung tolong tinggalkan saya sebentar dengan Hana."

"baik yang mulia, saya permisi."

Pendeta agung berjalan dengan pelan melwati Ian, sebelum dia keluar dari kamar Hana, dirinya kembali menatap Ian dengan wajah yang sulit di mengerti, setelah itu pendeta agung membuka pintu kamar dan keluar tanpa mengucapkan satu kata pun pada orang yang terlihat penasaran di luar.

~*~

Ian terduduk di ranjang tempat tidur Hana, pikiranya melayang kemana-mana, dia merasa sedih dan juga marah akan dirinya, Ian menyetuh tangan Hana dengan pelan dia tidak tau harus bagimana lagi, posisinya saat ini begitu sulit, berat bagi dirinya di beri sebuah pemberitauan yang membuat perasaanya hancur.

"Hana... aku senang jika kau mengadung, tapi aku tidak senang dengan kondisi mu saat ini..." Ian berkata lirih dengan air mata yang sudah keluar menatap wajah Hana.

"tolong jangan siksa aku Hana, apa kau begitu bencinya pada ku..." lirih Ian mengegam kuat tangan Hana.

Ian terisak dalam diam, dia mencium tangan Hana dengan lama, air matanya kembali menetes tidak ada yang tau kecuali dirinya bahwa selama ini, yang membuat dia menjadi semangat hidup adalah Hana, slir pertamanya yang di nilai buruk oleh banyak orang.

TBC

20

Jangan anggap aku jahat, karena kita satu tubuh

~*~

Hana membuka matanya dengan pelan, hal yang pertama dia liat adalah sebuah pohon besar yang sedang melindunginya dari sinar matahari, lalu dia juga bisa mendengar suara hewan yang ada di dekatnya, Hana terduduk dengan wajah menatap bingung lingkungan sekitar.

"di mana aku?"

dia tidak tau dia ada di mana, tempat ini sangat indah dan udara di sini sangat sejuk dari jauh Hana bisa melihat Pegunungan serta air terjun dengan air yang begitu deras mengalir, dia juga melihat ada beberapa angsa yang sedang terapung di atas danau.

Hana berjalan dengan pelan mendekati sebuah danau yang begitu indah di dekatnya, airnya begitu jernih pohon dan bunga di sana juga begitu segar, jujur Hana tidak tau di mana dia sekarang.

"kau sudah bangun rupaya."

Hana menoleh saat mendengar ada suara seseorang di belakangnya, dia terdiam saat melihat sosok perempuan cantik yang sedang terduduk di atas singa jantan dengan pakaian serba putih, wajah dari perempuan itu masih belum jelas untuk Hana liat, matanya menyempit untuk bisa melihat wajah perempuan itu lebih jelas.

"selamat datang di dunia ku Hana..."

mata Hana membesar saat menyadari siapa sosok perempuan yang ada dihadapanya saat ini, perempuan itu adalah Hana Rosemord yang asli, karekter yang paling di benci oleh pembaca novel serta orang-orang yang ada di dalam novel, dia tidak menyangka bahwa Hana yang asli saat ini ada di hadapanya.

"Hana..." guma Hana.

Hana yang asli turun dari singa jantan itu tiba-tiba saja banyak burung-burung yang hinggap di pundak Hana, lalu dia melentangkan tanganya dan hinggaplah satu burung kakak tua berbulu putih bersih mengelus pipi Hana yang asli.

"karena nama kita sama, bagimana jika kau menyebutku Ana saja." ucapnya ramah.

"Ana..." guma Hana.

Hana yang asli terseyum pada Hana, "kau senang tempat tinggal ku Hana?"

"aku tidak tau ini di mana." jawab Hana.

"ini adalah dunia ku, dunia mu juga."

"dunia... aku masih kurang paham kenapa kita ada di sini?"

"Hana... tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini." ucapnya.

Ana berjalan dengan pelan mendatangi Hana di sana, dirinya mengelus kepala Hana dengan sayang sambil terseyum lebar dia merasa kasian dengan Hana yang harus turun langsung ke dunianya untuk menyelesaikan masalah yang belum sempat dia selesaikan.

"maaf sudah membawa mu ke sini." ucapnya sedih.

"Ana... tolong beritau pada ku apa yang sebenarnya terjadi, dan kenapa aku ada di sini?" tanya Hana.

"aku akan menceritakan semuanya Hana, tujuan mu ada di sini untuk apa."

Ana menyetuh tangan Hana dengan hangat, setelah itu muncul sebuah cahaya terang di sana menelan banyangan Hana dan Ana, Hana memejamkan matanya saat cahaya terang itu menelan bayanganya.

"Hana.. bukahlah mata mu, dan liat apa yang ada di hadapan mu sekarang."

Hana membuka matanya secara perlahan, dia terdiam saat melihat sebuah pemukiman desa yang begitu indah dan udara di sini sangat sejuk, lama Hana terpesona dengan tempat ini, belum pernah dalam hidupnya dia mengunjungi desa yang begitu bersih dan indah ini.

"di mana ini?" tanya Hana.

"desa Barat." jawab Ana.

"APA? desa barat." pekik Hana tak percya.

dia sungguh tidak percaya desa yang kemarin dia kunjungi merupakan desa yang dulunya di kenal indah dan sejuk, menjadi sebuah desa yang gersang serta menjadi kering, bahkan desa ini juga di kenal sebagai desa buangan, Hana masih tidak percaya dengan pemandangan yang ada di hadapanya saat ini, di sana dia bisa melihat betapa senangnya para warga membajak sawah serta beberapa anak kecil yang sedang bermain bersama para kerbau.

"indah bukan?" tanya Ana.

"iya..." lirih Hana dengan air mata yang sudah keluar.

"desa Barat adalah desa tempat ku di lahirkan, dan desa inilah awal mula di mana aku bisa bertemu dengan yang mulia kaisar."

"desa ini?" tanya Hana tak percaya.

"ya... kau liat wanita di sana, itu adalah aku." ucapnya terseyum.

Hana bisa melihat Ana di sana yang sedang terseyum lebar dengan beberapa anak desa, warga desa begitu senang berbicara dengan Ana, bahkan di sana Ana terlihat sangat ramah begitu berbeda dengan sosok dia yang di ceritakan di dalam novel.

"kau mau ke mana?" tanya Hana.

Hana melihat Ana yang masuk sendirian ke dalam hutan dengan membawa keranjang kosong, dia tidak tau tujuan Ana masuk ke dalam hutan karena apa, Ana tidak menjawab dia hanya menyuruh Hana untuk tetap fokus memperhatikan Ana beraktifitas.

"*astaga! apa anda baik-baik saja."*

*"*yang mulia kaisar." guma Hana tak percaya.

Hana menoleh ke arah Ana yang sedang terseyum menatap dirinya dengan Ian di sana, dia tidak menyangka Hana yang di kenal dingin dan tak tersetuh menjadi lembut dan perhatian di sini, sepertinya karekter yang ada di dalam novel sangat berbeda dengan karakter yang ada di hadapan ya ini.

"*anda harus di obati, mari ikut saya ke rumah tuan, saya akan memberi pengobatan pertama untuk anda."* ajak Ana pada Ian.

bayangan Ana dan Ian mengilang begitu saja di telan cahaya di saat Ana menambah Ian ke rumahnya, Hana mengedipkan kembali matanya saat dirinya kembali ke masa sekarang, masa di mana Ana mengembalikan ingatannya.

"kau orang yang baik Ana..." ucap Hana tak percaya.

"hanya diri kita lah yang tau seperti seperti apa kita di mata orang, orang-orang yang aku temui kebanyakan menilai ku dari luar saja." ucap Ana sedih.

"aku pun tidak percaya bahwa kau adalah orang yang baik." lirih Hana.

Ana terseyum ke arah Hana, dirinya menyetuh tangan Hana dengan hangat.

"ini lah alasan ku membawa mu ke sini." ucap Ana lembut.

"hanya kau satu-satunya dari 5 roh yang aku punya bisa aku gampai."

"aku?" Ana mengaggukan kepalanya ke arah Hana.

"Hana... setiap zaman berbeda dunia, berbeda kehidupan, aku memohon pada dewa agung untuk membalsakan perbuatan buruk mereka pada kehidupan ku yang lalu." Ana berkata lirih dengan wajah sedih.

"aku mengorbankan separuh jiwa ku pada dewa agung untuk memanggil salah satu roh yang kuat dan bisa memberi mereka ganjaran."

"4 kali ku mencoba berekreasi mencari roh yang cocok untuk ku, namun semuanya tidak ada yang cocok kau tau kenapa?" tanya Hana.

Hana mengegelengkan wajahnya menatap Ana.

"di dalam diri mereka tidak ada rasa iba pada karekter yang telah dewa agung buat untuk ku, mereka semua merasa marah dan kesal dengan karakter yang dewa agung buat pada ku, lama aku mencari... akhirnya aku menemukan mu... aku menemukan mu Hana... kau berbeda dari 4 roh itu, kau tidak ada rasa suka pada baginda kaisar, di dalam dirimu hanya ada kasih sayang untuk Erin." ucap Ana sedih

"Ana... kenapa kau melakukan itu?" tanya Hana sedih.

"aku lelah... dan aku capek... aku dituduh, di fitnah, bahkan aku di benci oleh banyak orang, tidak ada yang mau menolong ku bahkan Baginda Kaisar sekali pun."

"Ana... Hiks... kau pasti sangat menderita selama ini..." Hana terisak dengan air mata yang sudah menetes.

"semejak ibu suri meninggal... tempat untuk aku berlindung sudah tidak ada." Ana terisak sambil mengelengkan kepalanya.

Hana mendekat ke arah Ana, dia memeluk tubuh Ana dengan erat sekarang dia tau kenapa ingatan yang di berikan pada pendeta agung sangat berbeda dengan novel yang telah di baca, dia juga tidak tau bahwa dirinya merupakan salah satu roh yang di miliki Ana.

"aku terpaksa meyiksa Erin di hadapan banyak orang... hiks... aku melakukan itu karena aku ingin Erin aman dari orang-orang yang ingin menyakiti ku..." lirih Ana.

"Ana cukup... tidak usah di lanjutkan perkataan mu bikin aku sakit."

"tolong aku Hana... bantu aku terbebas dari tuduhan ini." lirih Ana.

TBC

21

Teryata di balik sosok yang kuat dan tegar, terdapat hati yang rapuh di dalam

~*~

Hana membuka matanya secara perlahan menetralkan cahaya matahari masuk ke penglihatannya, Hana memerengkan kepalanya saat melihat sosok laki-laki tampan sedang tertidur di sebelahnya.

"Yang mulia." lirih Hana.

"Tunggu! Yang mulia!" pekik Hana tak percaya.

Lama Hana melihat wajah Ian yang begitu polos tertidur di sampingnya, dirinya tidak menyangka setelah tadi pagi dirinya mengalami sakit kepala yang luar biasa, lalu bertemu dengan Hana yang asli, dan bangun kembali melihat wajah Ian tertidur di sampingnya.

"Aku seperti berada di tegah lautan dengan ombak yang begitu tinggi menyerang kapal." guma Hana menatap langit kamar.

"Kau sudah bangun?"

Hana menoleh saat melihat Ian sudah membuka matanya dengan wajah menatap Hana, sekilas Hana terpesona dengan wajah Ian yang begitu tampan apa lagi sorot mata Ian begitu hangat, Hana rasakan.

"Selamat siang yang mulia, apa saya menganggu tidur anda?" ucap Hana.

Ian bangun terduduk dengan wajah menatap Hana dengan hangat, Hana ikut duduk di samping Ian dengan wajah yang terlihat memerah, ini baru pertama kalinya dirinya bangun tidur dengan sosok laki-laki berada di sampingnya.

Seret.

"Eh!"

Mata Hana membesar saat salah satu tali baju tidurnya tiba-tiba saja terjatuh, membuat wajah Hana semakin memerah karena malu, dirinya dengan cepat merapikan sedikit tampilan ya di depan Ian, namun secara bersamaan Ian malah mencegah Hana untuk membetulkan tampilnya.

"Ya..-"

Mata Hana membesar saat Ian secara tiba-tiba saja sudah menyerang Hana dengan mencium bibirnya, Hana bisa melihat wajah Ian dari dekat yang sedang memejamkan matanya dengan tangan yang sedang mencekam tangan Hana.

Nafas Ian tak beraturan begitu pula dengan Hana, dia tidak menyangka bahwa Ian akan menciumnya secara tiba-tiba, wajahnya semakin memerah tubuhnya memanas saat dia merasakan ada aura aneh pada tubuhnya.

"Hana..."

Cup

Lagi-lagi Hana di buat diam saat Ian menciumnya, kali ini dia melakukanya dengan pelan dan sangat hangat, membuat Hana seketika menjadi terbuai oleh sikap Ian.

"Hosh..."

Nafas mereka sama-sama tidak beraturan saat ciuman panas itu telah berakhir, Ian menarik tubuh Hana ke dalam pelukannya, membuat dirinya bersandar pada dada Ian yang bindang.

"Yang mulia..."

"Hana... Aku ingin kita seperti ini sesaat."

"Apa ada sesuatu yang terjadi yang mulia?" tanya Hana.

"Ya... Banyak hal yang terjadi hingga aku bingung harus mengakhiri yang mana."

Hana terdiam, saat Ian mengelus beberapa kali pundaknya, lalu tangan ya turun menyusuri perut Hana, membuat sebuah lingkaran di perut Hana sampai akhirnya Hana tertawa karena merasa geli.

"Hahaha yang mulia, hentikan ini geli." kekeh Hana.

Hana menghentikan tangan Ian yang sedang mengelus perutnya entah kenapa Ian, seperti engan melepaskan tangannya dari perut Hana.

"Hana..." lirih Ian.

Ian menaruh wajahnya di pundak Hana, dia bingung harus memulai dari mana untuk menyampaikan pesan dari pendeta agung.

"Hana... Ada sesuatu yang mau aku sampaikan."

"Ya... Yang mulia."

"Kau harus tau Hana... Di antara selir yang aku punya hanya dirimu yang ku suka, jika saja pemilihan permaisuri bisa di pilih secara sepihak, maka akan ku pilih diri mu." lirih Ian.

Hana terdiam mendengar ucapan Ian, dia tidak tau harus merespon bagaimana ucapannya, di luar dugaan ya, Ian berucap seolah-olah dirinya menyukai Hana.

"kau adalah wanita yang paling kuat dan tangguh yang pernah aku temui, di saat wanita lain akan menangis atau merah jika suaminya menikah lagi, kau berbeda Hana, kau berbeda." ucap Ian.

"Yang mulia." lirih Hana.

"Apa kau tidak punya rasa sedikit pun, sedikit saja Hana, rasa cemburu, aku ingin melihat mu marah, aku ingin melihat mu marah jika aku dekat wanita lain." lirih Ian.

Hana terdiam saat Ian menaruh wajahnya di pundaknya, Iam saat ini seperti anak kecil yang sedang mengadu pada orangtuanya, di luar dugaan ya dirinya tidak menyangka sosok Ian yang biasanya di kenal dingin dan tak tersentuh berubah menjadi Ian yang manja dan penurut.

Bukankah selama Ini Hana sudah sering marah bahkan di dalam Novel dirinya seperti tidak rela Ian berdekatan dengan Lisa, tapi kenapa Ian berkata seolah-olah dirinya tidak pernah cemburu dengan Lisa.

"Sikap mu berubah sejak Erin lahir."

Hana diam mendengarkan suara lirih Ian di belakang, sepertinya masih banyak hal yang belum dia ketahui, tentang Hana dan Ian.

"Berubah..." guna Hana.

"Ya... Kau berbeda, kau seperti bukan Hana yang aku kenal, Hana yang ku kenal sangat baik dan juga ramah, dia

menyukai anak-anak, dia suka bernyanyi, dan dia suka membaca buku di ruang baca."

Ian berucap dengan wajah yang masih di taruh di pundak Hana, sekilas Ian mengingat masa-masa dia bersama Hana, masa di mana Hana tersenyum ke arahnya, menyambut kepulangannya, dan saat di mana dia melihat Hana sedang bernyanyi di taman, Ian mengingat itu semua, air matanya tiba-tiba saja menetes dia hanya ingin Hana yang dulu kembali, dia hanya ingin Hana kembali.

"Hana... Kau tidak perlu ragu, kau berhak mendapatkan kebahagian, ingat Hana, kebagian mu juga kebagian ku."

Hana meneteskan air matanya, saat suara dari Hana yang asli terdengar di telinganya, dia semakin sedih saat Ian memeluk tubuhnya dengan erat, apakah ini adalah jalan yang tepat untuk dia lalui, satu sisi Hana ingin membantu Ana terbebas dari tuduhan, di sisi lain hatinya mulai goyah dengan dengan sikap Ian.

"*Hana... Apakah ini jalan yang tepat untuk ku*." ucap Hana dalam hatinya.

"Yang mulia..."

"Hana... Aku minta maaf soal malam itu." lirih Ian.

"Aku sungguh minta maaf karena sudah menyakiti mu."

"Hiks... Aku sungguh sungguh minta maaf Hana..."

Hana terdiam air matanya menetes, malam itu adalah malam yang ingin sekali Hana hilangkan dari kepalanya, entah kenapa tiba-tiba saja Ian kembali mengingatkan malam itu.

"Tidak apa-apa yang mulia, saya sudah memaafkan ya."

"Aku sungguh minta maaf Hana... Jika semakin hari kau semakin jauh dari ku, maka aku akan semakin kasar pada mu, aku tidak mau kau pergi lagi..." ucap Ian sedih.

"Tadi pagi, pendeta agung memeriksa tubuh mu..."

"Tubuh ku?" tanya Hana ulang.

"Hana..."

Ian tidak kuat menyampaikan pesan ini pada Hana, dia ingin sekali mengambil rasa sakit yang selama ini Hana rasakan.

"Apa kau mau mengugurkan kandungan ini?" lirih Ian dengan air mata menetes.

Tubuh Hana membeku, matanya membesar saat Ian berkata seperti itu, antara percaya dan tidak percaya dengan ucapan Ian, Ian semakin kuat memeluk tubuh Hana seolah-olah dirinya takut Hana akan marah.

"Yang mulia... Apa yang barusan anda katakan." ucap Hana tak percaya.

TBC

22

Tidak usah banyak bicara, majulah dan lawan aku.

~*~

Mata Hana menatap tidak percaya wajah Ian, dirinya langsung membalikkan badan menatap wajah Ian yang sedang menundukkan kepalanya, dia sudah tau Hana pasti akan terkejut mendengar perintahnya ini.

"Anda menyuruh saya menggugurkan kandungan saya?" tanya Hana tak percaya.

Dengan cepat Hana menyentuh perutnya yang saat ini masih terlihat rata, dia sungguh tidak menyangka bahwa di dalam sini ada satu nyawa yang dia bawa, tanpa dia ketahui.

"Di sini... Ada nyawa yang hidup." guma Hana tak percaya.

Mengigat itu Hana langsung meneteskan air matanya, belum pernah dalam hidupnya dirinya merasakan hamil, apakah seperti ini rasanya mengandung, dia mengelus perutnya dengan pelan, Hana tertawa kecil dengan air mata yang menetes, menyadari ada satu nyawa yang tubuh di dalam tubuhnya dia menjadi bahagia sekaligus senang.

"Hana..."

"Yang mulia, di sini, di dalam sini ada nyawa yang hidup." ucap Hana tersenyum dengan air mata menetes.

Ian menundukkan kepalanya dia merasa tidak tega melihat wajah Hana yang terlihat bahagia, Hana seperti melarang dirinya untuk berbicara di saat dia masih bahagia.

"Saya tidak menyangka, bahwa kejadian malam itu akan menumbuhkan satu nyawa di dalam sini." guma Hana bahagia.

Ian menatap sedih wajah Hana yang terlihat bahagia dengan tangan yang terus mengelus Perutnya, dia seperti tidak tega menyuruh Hana untuk menggugurkan kandungannya.

"Hana..." lirih Ian.

Hana langsung menoleh dengan wajah yang terlihat senang menatap Ian, Ian diam memandang wajah Hana, dia harus berani berbicara di hadapan Hana, ini semua dia lakukan untuk dirinya serta keselamatan Hana.

"Kau harus tau Hana, kau adalah wanita yang paling aku sayangi."

Hana tersenyum sambil mengaggukan kepalanya, dirinya sudah tidak peduli lagi dengan perbuatan kasar Ian, di dalam kepala Hana saat ini hanya fokus untuk membesarkan kandungannya hingga bayinya lahir ke dunia.

~*~

Di sebuah akademik yang berada di pusat kota, sosok anak laki-laki berusia 10 tahun sedang berlatih pedang di sebuah lapangan terbuka yang ada di akademik, sosok itu adalah Evan Rosemord putra mahkota di kerjaan Rosemord.

"*Kalian itu bodoh sekali, putra mahkota ada di sini pasti karena ada masalah di istana."*

Evan yang tadi sedang berlatih berpedang langsung menghentikan gerakannya, telinganya dengan tajam

mencari sumber suara yang sedang membicarakan dirinya di belakang.

"*Hey kecilkan suara mu, jika ada yang dengar bisa gawat tau*."

"Ck... Kau ini takut sekali, lagian kan putra mahkota itu sudah sering di sakiti ibunya."

"*Maksudmu yang mulia nyonya Lisa?"*

anak Laki-laki itu mengaggukan kepalanya, Evan yang berada di belakang pilar anak-anak itu mengepalkan kedua tangan ya, dirinya merasa sangat marah sekaligus kesal.

"*Kasian sekali ya dia, sudah di akademik bersikap arogan, di istana dia sama sekali tidak di perhatikan"*

"Maka dari itu aku malas berteman dengan putra mahkota, aku nyakin sekali di akademik mau pun di istana, pasti tidak ada yang mau berteman dengan dirinya." ucapnya dengan banga.

Evan yang mendengar itu merasa kesal, dia mengepalkan tangan ya dengan kuat menahan emosi, belum pernah dalam hidupnya dirinya di perlakukan hina seperti ini, ternyata wajah mereka yang terlihat baik itu hanyalah topeng.

"awas aja kalian." guma Evan menatap tajam ke arah depan.

~*~

"Yang mulia Pangeran, apa anda telah selesai berlatih?"

Evan berjalan dengan wajah datar menghampiri sosok laki-laki dewasa yang juga merupakan pelatihnya dalam belajar

seni pedang.

"Panggilkan semuanya ke sini, sangat tidak menyenangkan berlatih dengan boneka jerami." ucap Evan sambil memadang boneka jerami di hadapanya.

"yang mulia pangeran, saat ini kelas seni pedang sedang kosong, bagaimana jika anda kembali ke kelas?"

"Kau berani membantah ku?" ucap Evan dingin.

"Tidak... Yang mulia pangeran, Baik akan saya panggil anak-anak ke sini." ucapnya gugup.

Evan menatap datar tubuh pelatihnya yang sudah berjalan meninggalkan dirinya, Evan terduduk di sebuah kursi, dia sungguh tidak sabar menati anak-anak itu datang kepadanya, benar kata orang kita memang harus hati-hati berdekatan sama orang yang terlihat baik, belum tentu orang yang baik di hadapan kita, baik juga di belakang.

"yang mulia putra mahkota, terimalah salam dari kami."

Evan terseyum kecil menatap sekumpulan anak laki-laki yang ada di hadapanya, dari wajahnya saja Evan sudah bisa menilai bahwa mereka semua sangat membeci dengan dirinya, Evan berjalan menghampiri mereka dengan satu tangan memengang pedang andalan ya.

"kau majulah, lawan aku." ucap Evan sinis menujuk anak laki-laki itu dengan pedangnya.

Evan merasa kesal sekaligus sangat marah jika melihat wajah laki-laki itu, anak itu di hadapanya seperti teman namun di belakang dia seperti iblis, Evan sangat beci sikap manusia seperti itu, seharusnya jika memang mereka tidak

suka dengan dirinya kenapa tidak langsung bicara saja di hadapannya, kenapa harus di belakang.

"s... saya?" tanya laki-laki itu bingung.

"ya... ambil padang mu dan lawan aku." ucap Evan tajam.

anak itu menatap bingung wajah Evan sekaligus wajah teman serta pelatihnya yang sama sekali tidak mau angkat bicara untuk menolong dirinya.

"ta... tapi pangeran, sa... saya belum pandai." cicitnya.

"hah? kau belum pandai? kau ini kan kelurga bangsawan seharusnya di usia 7 tahun kau sudah bisa bermain pedang." sindir Evan.

"ck... aku tidak peduli, kalian semua ambil pedang kalian, dan lawan aku sekarang!" ucap Evan dengan tegas.

"ya?"

mereka semua menatap bingung wajah Evan yang terlihat datar di mata mereka, bahkan pelatih mereka pun bingung harus melakukan apa, anak usia 10 tahun itu sangat mustahil bisa mengayunkan pedang asli, yang beratnya bisa mencapai 2kg, sedangkan Evan di usia 8 tahun saja dia sudah bisa berlatih pedang mengundankan pedang asli, dan berhenti belatih pedang mengunakan kayu di usia 7 tahun.

"yang mulia mohon ampun, mereka belum terlalu mahir dalam belajar seni pedang apa lagi mengunakan pedang asli."

Evan diam mendengarkan pelatihnya angkat bicara, Evan menatap datar wajah anak-anak itu yang sedang

menundukan wajahnya, jika di hadapanya, mereka seperti sekor tikus, tapi di belakang berlaga seperti harimau.

"begitu..." Evan terseyum licik melihat wajah anak-anak itu.

"kalo begitu..."

prang.

semua orang diam menatap Evan yang sedang melempar pedangnya di hadapan mereka, entah apa yang ada di pekiran Evan saat ini, yang jelas semua yang ada di sana hanya bisa diam menudukan kepalanya di hadapan Evan.

"ambilkan pedang kayu, aku akan berlatih dengan kalian semua memakai pedang kayu."

"yang mulia, ini sangat tidak seimb-"

"tidak masalah, 5 lawan 1 itu bukan hal yang sulit bagi ku, tolong bawakan pedang kayu ke sini." potong Evan.

"ba... baik yang mulia."

Evan diam melihat wajah mereka yang terlihat ketakutan, mereka semua saling lirik dan tidak ada yang mau angkat bicara, membuat Evan semakin kesal dengan wajah mereka.

"yang mulia, ini pedang kayunya."

"ambil pedang ini dan lawan aku."

"yang mulia apa anda nyakin dengan ini?" salah satu anak laki-laki di sana bertanya.

"sudah ku bilang kan, kalian semua itu tidak ada apa-apanya."

anak-anak itu pun hanya diam dengan mengambil salah satu pedang kayu yang sudah di siapkan, mereka semua mengambil posisi mengelilingi Evan dengan Evan yang berada di tengah lingkaran, Evan terseyum saat dirinya merasakan ada hawa yang tidak mengenakan di tubuh anak-anak itu.

"BERSIAP, MULAI!"

TBC

23

Teman itu memberi jalan yang benar, bukan menjatuhkan.

~*~

Di dalam sebuah ruangan yang berada di akademik, sekumpulan anak perempuan sedang terduduk dengan anggun, membicarakan hal yang menarik untuk dia bahas.

"Yang mulia putri, ku dengar anda mulai akrab dengan Ibu anda."

Erin yang tadi asik menyatap sebuah puding, terdiam saat salah satu anak perempuan di sana angkat bicara.

"Benarkah? Apa yang putri dengar seperti itu?" tanya Erin penasaran.

"Ya... Putri, tapi bukankah terlalu tiba-tiba sikap ibu anda berubah?" tanyanya lagi.

"Itu benar putri Elsa, bukankah selama ini yang mulia nyonya Hana sering bersikap kasar pada putri, perubahan ini menurut saya sangat tiba-tiba."

"Apa yang kau bicarakan putri Ria?" tanya Erin bingung.

"Putri sepertinya anda harus berhati-hati berdekatan dengan ibu anda, ayah ku bilang, saat ini kan masa-masanya pemilihan permaisuri." ucap Anak perempuan bernama Elsa.

"Benar... Saya takut perubahan dari yang mulia nyonya Hana hanya semata-mata untuk mencari perhatian agar dia bisa terpilih." ucap anak yang lain.

"Ku dengar, beliau habis berkunjung ke desa Barat, bukanya itu desa buangan ya?"

"Itu kan desa yang sering muncul beberapa penyakit di sana, ibu ku dan ayahku saja tidak mau berkunjung ke sana."

"Bukankah ini sudah jelas, beliau melakukan ini hanya untuk terlihat baik di mata orang."

Erin mengepalkan tanyanya dengan kuat, dia merasa marah dan kesal saat ibunya di jelek-jelekan di hadapanya secara terang-terangan, padahal mereka semua itu tidak tau seperti apa sikap Hana sebenarnya pada dirinya.

"Kalian semua keterlaluan sekali." ucap Erin menatap tajam wajah anak-anak itu.

"Owh... Putri apa kau marah? Astaga kami berucap seperti ini supaya anda bisa lebih hati-hati."

"Omong kosong, kalian itu tidak akan pernah tau sikap asli ibunda ku." tekan Erin.

"Putri... Jangan bilang kau sudah terperdaya dengan sikap yang mulia nyonya Hana, sungguh kasian, putri jika-"

BRUK

"DIAM! dasar penghianat, berani sekali kalian berkata lancang seperti itu, apa kalian tidak takut dengan ucapan yang sudah kalian keluarkan hah?"

Erin menatap tajam pada 4 anak perempuan di hadapan ya, dia tidak tau kenapa mereka semua berkata seperti itu di hadapan ya, dirinya merasa marah dan kesal saat ibunya secara terang-terangan di hina seperti ini.

"YANG MULIA PUTRI!"

"YANG MULIA PUTRI!"

Erin terdiam saat suara seseorang berteriak di luar, bukan Erin saja semua orang yang ada di dalam ruangan itu pun ikut terdiam, Erin keluar dari ruangan dengan beberapa anak perempuan yang juga ikut keluar karena merasa penasaran, salah satu pelayan akademik membukakan pintu untuk mereka.

"Tuan Sam?" ucap Erin terkejut.

Erin dan orang-orang di sana terkejut saat melihat sosok Pria dewasa sedang mengatur nafasnya Karena merasa lelah setelah berlari, tuan Sam merupakan salah satu pelayan Evan sekaligus wakil pelatih seni pedang di akademik, entah kenapa tuan Sam ada di sini, padahal biasanya beliau akan selalu dekat dengan Evan.

"Tuan Sam apa telah terjadi sesuatu?" tanya Erin Panik.

"putri... Hosh.... Tolong ke lapangan sekarang, yang mulia pangeran, tidak bisa di kendalikan."

"Apa!" pekik Erin tak percaya.

~*~

"AGH!!"

"Tolong... Aghhh!"

"Aghhh."

Evan terdiam melihat beberapa anak laki-laki yang tumbang di sana, mereka semua tersungkur di tanah dengan pedang

kayu mereka yang terlempar jauh, setelah tadi mereka melawan Evan dalam berlatih seni pedang.

Bagi Evan ini adalah latihan, tapi bagi anak-anak itu serta orang-orang yang ada di sana, seperti sebuah hukuman yang di berikan Evan pada anak-anak itu, anak-anak di sana terlihat mengenaskan dengan banyak memar yang dia dapatkan dari pedang kayu yang Evan gunakan.

"Hey... Apa hanya ini kemampuan mu dalam seni pedang?" tanya Evan dingin.

"Pangeran... Saya sudah tidak sanggup lagi." ucap anak itu.

"Hah! Tidak sanggup?"

Evan berjongkok dengan tangan memegang pedang kayu yang dia taruh di atas lehernya, dirinya menatap tajam anak laki-laki itu yang saat ini hanya bisa menundukkan kepala dengan tangan yang sudah memar karena Evan pukul.

"Hey babi... Liat lah wajah mu saat ini! Di belakang ku kau bersikap seperti harimau, didepan kau bersikap seperti babi Hahahaha."

Evan tertawa dengan wajah menatap remeh anak-anak itu, mendengar ucapan Evan, anak-anak di sana semakin tidak bisa mengerakan badan mereka, sepertinya mereka sudah tau mengapa Evan bersikap seperti ini pada mereka.

"PANGERAN!"

Evan menoleh ke arah anak laki-laki yang sedang berlari dengan wajah terlihat marah padanya, Evan berdesis tidak suka melihat anak itu, dia adalah Noah Ferca, putra pertama dari keluarga Duke Ferca yang merupakan salah satu Duke dari wakil pertahanan.

"Pangeran apa yang telah anda lakukan?"

Evan berdiri sambil mengaruk belakang kepalanya, Noah merupakan salah satu teman Evan di akademik, selain menjadi teman, Noah juga kerap menegur Evan yang sering sekali bersikap arogan pada anak akademik yang lain.

"Dia-"

"ADA APA INI? kenapa banyak siswa laki-laki yang terluka?"

Erin datang dengan wajah menatap tidak percaya apa yang telah terjadi di hadapan ya, begitu pula dengan anak perempuan yang lain, Evan menarik tubuh Noah untuk bisa bersembunyi di belakang Noah, dia tidak menyangka bahwa Erin akan datang ke sini, sepertinya salah satu orang di sini telah melapor ke pada Erin masalah Evan di sini.

"Apa kalian akan terus melihatnya sampai dia mati sekarat? Cepat bawa mereka." tekan Erin pada pelayan di sana.

"Ba... Baik putri."

Erin jalan dengan wajah datar menatap wajah Noah yang juga menatap wajah Erin dengan tenang, Evan bersembunyi di belakang Noah dengan sedikit memberi bisikan agar Erin tidak memarahi dirinya di hadapan banyak orang.

"sekarang apa lagi yang kau lakukan ka?" Erin bertanya dengan wajah terlihat lelah.

"aku melakukan itu, karena mereka berkata kurang ajar pada kelurga kaisar."

"hah? seharusnya kakak bisa menahan sedikit emosi kakak."

"Erin..."

Evan keluar menampakan diri di hadapan Erin wajahnya terlihat datar dan merasa tidak terima dengan ucapan Erin yang menyuruh dirinya manahan emosi di saat Keluarga kaisar di hina seperti ini.

"aku melakukan ini juga untuk membela diri, siapa pun itu mau dia kelurga bangsawan atapun orang lain, jika sudah bersangkutan dengan kelurga kaisar, itu sudah masuk pemberontakan."

Erin diam mendengarkan ucapan Evan, Erin melirik ke arah sekumpulan anak perempuan yang tadi menjelekan ibunya, wajah mereka seketika terlihat pucat saat melihat betapa teragisnya murid laki-laki itu di hajar oleh Evan, mungkin jika Erin melapor pada Evan masalah dirinya tadi, pasti murid perempuan itu akan bernasib sama dengan mereka.

"kau itu belajar saja di kelas, lapangan terbuka seperti ini sangat tidak cocok untuk mu."

"a... apa kakak bilang?"

Erin membesarkan matanya saat tangan Evan menyetuh kepalanya, Evan terseyum sambil mengeluskan kepala Erin dengan sayang, membuat Erin yang mendapatkan sikap seperti itu hanya bisa diam.

"kembalilah ke kelas mu."

"apa kakak tidak akan pulang?"

Erin menatap tubuh Evan yang sudah berjalan menjauh meninggalkan Erin, Evan hanya melambaikan tangan yang sudah bisa Erin tebak itu tanda bahwa dia tidak akan kembali ke istana, sebelum masalahnya dengan Ian selesai, semejak larangan Ian kamaren untuk ikut ke desa barat menemui Hana, Evan menjadi bersikap dingin pada Ian

bahkan dia sudah seminggu tidak pulang ke istana dan memilih untuk tinggal di asrama akdemik.

"aku kan jadi kesepian." guma Erin.

walau di istana banyak orang, namun bagi Erin istana itu adalah tempat yang meyeramkan di mana bisa saja orang-orang yang ada di dalam istana merupakan orang jahat yang menyamar menjadi orang baik, jika saja di istana ada ibunya serta Evan, pasti dirinya akan bersikap baik-baik saja.

~*~

Kereta kuda dengan lambang kelurga Rosemord telah memasuki istana, sosok perempuan anggun turun dari kuda dengan di bantu salah satu prajurit di sana.

"selamat datang kembali yang mulia nyonya Lisa."

"Di mana yang mulia kaisar?"

Lisa berjalan masuk ke istana dengan beberapa pelayan yang mengikutinya serta satu dayang yang sedang berbicara dengannya.

"Yang mulia saat ini sedang berada di kuil cuci nyonya."

"Kuil suci?"

"Ya nyonya, beliau baru saja mendapatkan kabar dari kuil suci, yang mengharuskan beliau pergi ke sana."

"Ada masalah apa di kuil suci?"

"Kalo itu saya kurang tau nyonya."

"Ya sudah pergi sana siapkan air buat ku mandi."

"Baik nyonya."

Lisa menatap datar isi kamarnya, sosok perempuan tinggi serta satu prajurit sedang berdiri belakang tubuh Lisa.

"Cari tau ada masalah apa di kuil suci." perintah Lisa.

"Baik nyonya."

"Salsa... Obat yang ku bawa itu, jangan sampai ada yang tau, mengerti!"

"Mengerti nyonya."

"Pergilah."

~*~

Lisa merendamkan tubuhnya di bak mandi yang sudah di siapkan oleh pelayannya, ada tiga pelayan di sana yang sedang membantu Lisa membersihkan badannya agar tetap terjaga kelembuatan, dan kencatikan dari tubuhnya.

"nyonya Lisa."

Lisa yang tadi memejakan matanya langsung membuka matanya saat mendengar suara perajuritnya sedang memanggilnya, dari luar kamar mandi.

"ada apa?" tanya Lisa dari dalam kamar mandi.

"soal baginda kaisar ke kuil suci nyonya, saya sudah mendapkan informasinya."

"apa yang kau dapatkan?"

"saya mendapatkan kabar bahwa... nyonya Hana..."

"Hana? kenapa dia?"

Lisa semakin penasaran saat perajurit itu tidak selesai menyampaikan pesanya, membuat Lisa yang ada di dalam menjadi kesal dengan ucapan prajurit itu yang terpotong.

"nyonya Hana sedang mengandung." ucap prajurit itu.

"APA!" pekik Lisa tak percaya.

Lisa membesakan matanya dengan lebar saat mendengar ucapan dari prajurit itu, para pelayan yang tadi melayani Lisa seketika memundurkan badanya karena merasa takut berdekatan dengan Lisa.

"mengadung?" guma Lisa tak percaya.

"iya nyonya, saat ini yang mulia kaisar ada di kuil suci, beliau akan tiba besok pagi di istana bersama nyonya Hana."

"AGHHHH! panggil Duke Hildert ke sini, SEKARANG!" teriak Lisa dari dalam kamar mandi.

"baik nyonya."

dengan cepat perajurit itu keluar dari kediaman Lisa, menuju ke diaman Samona Lisa mengepalkan kedua tangnya dengan kuat menahan emosi, ini bahaya pikir Lisa, jika Hana mengadung dan anak yang di kandung Hana adalah laki-laki maka posisi putranya akan tergeser dan ini sangat bahaya bagi dirinya.

"kalian semua keluar!" ucap Lisa dingin.

dengan cepat semua pelayan yang ada di dekat Lisa langsung keluar dari kamar mandi meninggalkan Lisa

sendiri di sana.

"sial, awas saja kau Hana... aku bersumpah kau tidak akan pernah mendapatkan posisi peramaisuri." ucap Lisa dengan senyum liciknya.

TBC

24

Jujur aku tidak begitu suka dengan tatapan itu.

~*~

Di saat hari sudah menjelang sore kereta kuda berlogo kelurga Samona, memasuki halaman istana, laki-laki tinggi dengan rambut berwarna kuning terang turun dari kereta kuda.

"selamat datang tuan duke." sapa dayang Lisa.

"ya... selamat sore." balas Hildert.

"Mari tuan saya antar ke tempat nyonya."

Hildert mengaggukan kepalanya, dia berjalan mengikuti dayang Lisa dengan beberapa orang yang juga ikut di Belakangnya.

"silahkan masuk tuan."

Hildert masuk ke dalam ruangan yang sudah dayang Lisa arahkan, dari dalam Hildert sudah bisa melihat sosok perempuan angkuh sedang duduk di sebuah sofa dengan mata menatap tajam ke luar jendela, sosok itu adalah Lisa, Hildert berjalan dengan pelan menuju Lisa untuk menyampaikan salamnya pada Lisa.

"salam yang mulia nyonya Lisa." sapa Hildert.

"kau sudah mendengar kabarnya kan?" tanya Lisa langsung.

Hildert menarik nafas panjang sebelum akhirnya dia duduk di depan Lisa yang engan menoleh ke arahnya.

"ya... aku sudah dengar, dia sedang mengandung." jawab Hildert santai.

Lisa menatap wajah Hidert dengan tajam, saat melihat Hildert yang nampang santai menangampi pertanyaanya, Hildert mengambil secangkir teh yang ada di atas meja dengan wajah terseyum lebar, membuat Lisa yang melihatnya seketika menjadi kesal.

"kau! BAGIMANA BISA KAU, MENAGAMPINYA DENGAN SANTAI BEGITU!" ketus Lisa.

"haa.... nyonya tolong tenangkan dirimu, semakin kau setres kau akan semakin terlihat tua." ucap Hildert dengan miris.

"apa?" guma Lisa tak percaya.

"aku sudah mendengarnya, bahwa nyonya Hana sedang mengandung, entah bagimana dia bisa mengandung kalo di hitung-hitung, mungkin yang mulia kaisar melakukan hubungan badan di saat mereka berada di desa barat."

"a... apa?" guma Lisa tak percaya.

"TUAN DUKE! Aku tidak mau tau soal itu, yang aku pikirkan saat ini bagimana caranya kandungan yang ada pada Hana lenyap." ucap Lisa dingin.

"kalo soal itu anda tidak usah kawatir nyonya." Hildert menaruh kembali cangkir tehnya ke atas meja.

"karena pendeta agung sudah mengatakanya, hanya ada salah satu dari mereka yang selamat."

"apa?"

"entah anaknya atau ibunya, yang jelas salah satu dari mereka akan meninggal."

Hildert terseyum lebar ke arah Lisa yang sedang terdiam mencerna ucapannya.

"tunggu... aku mendapatkan sesuatu yang luar biasa di kepala ku." ucap Lisa tersenyum.

"tuan duke, bagimana jika kita meleyapkan mereka berdua?" tawar Lisa.

~*~

Besok paginya kereta kuda berlambang kelurga Rosemord dengan banyaknya perajurit yang ikut mengelilingi kereta kuda itu telah kembali memasuki Istana, salah satu prajurit di sana membukaan pintu kereta kuda, Ian keluar dari kereta kuda lalu Hana ikut keluar di bantu oleh Ian.

"selamat datang kembali yang mulia kaisar dan nyonya Hana." sapa mereka.

"senang bisa melihat kalian kembali." balas Hana.

Ian mengandeng tangan Hana, untuk masuk bersama ke istana, Ian mengantar Hana kembali kediamannya, dengan di ikuti pelayan dan orang-orang Hana dan Ian.

"istirahat lah kau pasti lelah setelah menempuh perjalan jauh."

"terima kasih yang mulia."

"kalo begitu aku pergi."

Hana menudukan kepalanya saat Ian meninggalakan kamarnya, Bina masuk ke dalam kamar dengan dua pelayan

yang ikut denganya.

"apa anda membutuhkan sesuatu nyonya?"

"tidak ada aku hanya ingin istirahat, kau bisa meniggalkan ku Bina."

"kalo begitu selamat istirahat nyonya."

Bina menudukan kepalanya saat ingin pergi meninggalkan Hana dia sana, dia terseyum melihat Bina dan beberapa pelayannya sudah pergi meninggalkan dirinya.

"Untuk sekarang aku akan istirahat dulu, ah... Badan ku lelah sekali."

~*~

D

i ruang rapat yang berada di istana, para tetua dan juga para mentri sedang berunding dalam pemilihan permaisuri, ini sudah termasuk ke dalam rapat yang ke lima namun belum ada sedikit pun titik terang siapa yang akan di pilih sebagai permaisuri.

"Izin yang mulia, pendapat Saya tentang permaisuri, saya lebih memilih nyonya Hana mengingat beliau sudah banyak sekali menaruh perubahan besar pada desa barat."

"Yang mulia!"

Ian menoleh ke arah laki-laki dewasa yang sedang mengacuhkan tangannya, Adam mengaggukan kepalanya memberi izin pada pria itu untuk berbicara.

"Saya lebih menyukai nyonya Lisa, memang benar desa barat akhir-akhir ini mengalami perubahan yang pesat,

namun tidak menutup kemukiman bisa saja beliau melakukan itu hanya sementara-merta agar dia bisa terpilih."

"Itu benar yang mulia." jawab yang lain.

"Saya pernah mendengar nyonya Hana pernah mencelakai ibu suri, di saat ibu suri mengalami keritis yang cukup parah, saya tau itu hanya rumor, tapi... Tidak ada salahnya kita tetap waspada."

Ian mengepalkan tanganya dengan kuat menahan emosi, mulut dari pria itu ingin sekali rasanya Ian tusuk dengan pedang suci yang saat ini dia Punya.

"Tuan Duke, walau itu hanya rumor, tapi kita harus bisa melihat lebih jelas lagi, tanpa beliau desa barat tidak akan mengalami perubahan." tekan Duke Casttelo.

"Tuan Duke kau ini lucu sekali, apa kau tidak pernah tau desa barat di kenal dengan desa buangan, apa tuan lupa mengapa desa barat jarang sekali di kunjungi?"

"TUAN DUKE!"

Semua terdiam saat Adam ajudan dari Ian berteriak dengan murka, Ian yang tadi menyenderkan badan ya di kursi, seketika berubah menjadi duduk dengan tegak menatap tajam orang-orang yang saat ini sudah menundukkan kelapanya karena merasa takut.

"Lanjutkan Tuan Duke... Apa yang sebenarnya ingin kau katakan!" tekan Ian pada pria itu.

"Maaf... Kan saya yang mulia..." ucapnya dengan gagap.

"Tetua, apa ada lagi yang harus di bahas soal ini?" tanya Ian dingin kepada para tetua.

"Tidak ada yang mulia, mengingat selir Hana sedang mengandung saya rasa ini bisa menjadi titik terang kita, dalam memilih gelar permaisuri akan jatuh ke pada siapa."

"Bagaimana jika anak yang di kadung Hana perempuan?"

"Maka gelar permaisuri, akan jatuh pada slir Lisa, karena slir Lisa adalah slir yang berhasil melahirkan putra raja pertama." jawabnya.

Ian diam mendengar penjelasan dari tetua, dirinya menarik nafas kasar menatap orang-orang yang masih menundukkan kepalanya ke arahnya.

"Yang mulai izin berbicara."

Adam melirik ke arah Ian yang sedang mengaggukan kepalanya, Adam pun ikut mengaggukan kepalanya memberikan laki-laki itu kesempat untuk berpendapat.

"Yang mulia tolong di pikirkan lagi, tanpa nyonya Hana desa barat yang tidak pernah di kunjungi akan selalu gersang."

"Yang mulia!" serang Duke yang lain.

Ian menatap Duke Samona dengan datar, dia mengaggukan kepalanya mengizinkan Duke Samona berbicara.

"Saya tau yang mulia, desa barat sudah mengalami perubahan, tapi kita tidak bisa menutup kemungkinan bahwa selama ini selir Lisa banyak membantu para warga yang mengalami kesulitan, kita bisa melihat desa Timur yang sudah banyak perubahan karena sikap mulia beliau, di sama beliau di kenal sangat baik hati dan dermawan sangat

berbeda dengan sikap nyonya Hana, yang baru-baru saja turun ke desa."

Ian memejamkan matanya sesaat sebelum akhirnya dia menghembuskan nafasnya secara kasar, dirinya saat ini begitu lelah, rasanya dia ingin sekali berteriak pada semua orang yang ada di ruangan ini bahwa dia hanya ingin Hana yang menjadi permaisuri.

"Adam tutup rapat ini, kepala sungguh sakit, kita akan melanjutkam rapat ini minggu depan." putus Ian.

"Baik yang mulia."

Adam menudukan kepalanya dengan hormat ke arah Ian, sebelum akhirnya dirinya angkat bicara membacakan kesimpulan dari hasil rapat kepada semua para Duke dan tetua di sana.

~*~

Ian berjalan keluar dari ruang rapat melewati para Duke yang sedang menundukkan kepalanya ke arah Ian, di saat pelayan yang sedang berjaga di pintu, memebukan pintu untuk dirinya, Ian di buat terkejut di saat sosok wanita cantik yang anggun sedang berdiri di depan pintu ruang rapat.

"Hana..." ucap Ian tak percaya.

Bukan Ian saja Adam dan orang-orang yang ada di belakanh Ian pun ikut terkejut saat melihat sosok Hana, sudah berdiri di depan pintu ruang rapat.

"Yang mulia, izinkan saya berbicara dengan anda berdua." tekan Hana pada Ian.

TBC

25

Tolong jangan serakah, ini semua hanya titipan

~*~

Ian diam memandang wajah Hana yang sedang menatapnya tajam, sudah lama sekali dirinya tidak melihat tatapan tajam itu.

"Ikutlah ke ruangan ku." ajak Ian.

Hana mengaggukan kepalanya dan berjalan mengikuti Ian di belakang dengan beberapa orang yang juga mengikuti mereka, dua prajurit yang sedang berjaga di depan ruang kerja Ian, membuakan pintu untuk Ian.

"Masuklah." ajak Ian.

Hana langsung masuk ke dalam ruang kerja Ian, dengan Adam yang juga ikut masuk, Hana memejamkan matanya sebelum dia kembali menghembuskan nafasnya.

"Saya ingin berbicara dengan anda berdua yang mulia." tekan Hana.

"Adam kelurlah, dan jangan sampai ada orang menganggu dari luar." perintah Ian pada Adam.

"Baik yang mulia."

Adam keluar dari ruang kerja Ian, setelah Mendapatkan perintah dari Ian.

Ian berjalan menuju sebuah sebuah sofa yang ada di ruang kerjanya.

"Duduklah." ajak Ian.

Hana berjalan mendekat ke arah Ian, dirinya engan untuk duduk di hadapan Ian, Ian yang tidak mendapatkan respon dari Hana, kembali menoleh ke arah Hana yang sedang berdiri di sampingnya.

"Saya akan bicara secara langsung yang mulia." ucap Hana menundukkan kepalanya ke arah Ian.

"Tolong jangan jadikan saya permaisuri." Ucap Hana.

Mata Ian langsung membesar begitu saja, saat menyadari ucapan dari Hana, dirinya dengan sepontan langsung berdiri dengan tegak Menghadap ke arah Hana.

"Apa yang kau katakan Hana?" tanya Ian.

"Jangan jadikan saya permaisuri ya-"

"Agggh!" pekik Hana.

Ian meremas secara kuat pundak Hana, dirinya merasa sangat marah saat Hana berkata seperti itu, padahal dirinya sudah bersusah payah menyakitkan tetua dan para mentri agar Hana bisa menjadi permaisuri, namun mendengar Hana berkata seperti itu membuat dirinya menjadi sakit, apa perjuangannya selama ini hanya Hana anggap sebelah mata.

"Kenapa? Kenapa Hana? KENAPA?" tanya Ian tak percaya.

"Yang mulia..." pekik Hana kesakitan.

Hana menatap mata Ian dengan sendu, membuat Ian yang tadi terlihat marah seketika berubah menjadi luluh, Ian

melepaskan tangannya dari pundak Hana, dirinya merasa kecewa dengan ucapan Hana.

"Saya sudah mendengarnya." lirih Hana.

"Kata pendeta agung, hanya salah satu dari kami yang akan selamat." ucap Hana mengelus perutnya.

Ian melirik Hana dengan tatapan yang terlihat sedih, nafasnya dia hembuskan secara kasar, dirinya seketika menjadi tidak bersemangat.

"Yang mulia... Saya mohon jangan-"

"Gugurkan."

"Ya?"

"Gugurkan bayi itu." ucap Ian tajam.

Mata Hana seketika membesar menyadari ucapan dari Ian, tanganya yang tadi Menyentuh pundak Ian, menjadi bergetar, dia tidak menyangka bahwa Ian akan Berkata seperti itu.

"Yang mulia..." ucap Hana tak percaya.

"Gugurkan bayi itu, maka kau akan dapat posisi permaisuri." ucap Ian.

"Keselma-"

Plak

hati mana yang tidak sakit saat mendengar ucapan yang begitu menyakitkan, di mana sosok wanita menunggu kedatangan buah cinta mereka tiba di dunia, tapi Ian laki-

laki yang ada di hadapanya ini malah berkata seolah-olah dirinya tidak mengharapkan bayi itu lahir kedunia.

Hana menatap sedih wajah Ian yang baru saja dia tampar, Ian menyentuh pipinya yang barusan Hana tampar dengan kuat, hati Hana begitu sakit, sudah senang dirinya mengetahui ada bayi yang tumbuh dalam dirinya, Ian malah dengan gampangnya menyuruh dirinya mengugurkan kandungan ya hanya demi posisi permaisuri.

"Yang mulia... Apa kah anda ini punya hati?" tanya Hana.

"Hanya karena posisi permaisuri, anda menyuruh saya mengugurkan kandungan saya?"

"Aku lebih memilih kehilangan bayi yang kau kandung, dari pada aku kehilangan mu." balasnya.

"YANG MULIA!" teriak Hana pada Ian".

"Sampai kapan pun, saya akan tetap mempertahankan bayi ini, jika yang mulia tatap berusaha mengugurkan bayi ini, maka saya tidak akan pernah menemui anda lagi, bila perlu saya akan angkat kaki dari istana." tekan Hana.

Ian terkejut menyadari ucapan Hana, matanya membesar mendengar ucapan Hana.

"HANA!" teriak Ian.

"Hanya ini yang ingin saya sampaikan, saya permisi yang mulia, semoga anda selalu di berkati oleh wahyu dewa agung." ucap Hana meninggalkan Ian.

Ian terdiam saat langkah kaki Hana mulai menjauh meninggalkan dirinya, pintu ruang kerja Ian terbuka, Hana

langsung keluar dari ruang kerja Ian, di luar Hana langsung di sambut oleh Bina dan orang-orang ya.

"Ayo pergi." ajak Hana.

Adam masuk ke ruang kerja Ian, dia terkejut saat melihat sosok Ian yang terlihat kacau di matanya.

"Yang mulia, apa anda baik-baik saja?" tanya Adam.

"Adam, untuk dua hari kedepan tolong jangan ganggu aku, jika ada surat yang masuk biarkan saya menumpuk, aku ingin memenangkan diri dulu."

"Yang mulia..."

"Jangan biarkan siapa pun masuk ke dalam ruang kerja, termasuk kamar ku, ini berlaku juga dengan para pelayan yang biasanya melayani ku."

Setelah berkata begitu, Ian keluar dari ruang kerjanya dengan tidak bersemangat, dirinya pergi meninggalkan Adam yang masih mematung mencerna ucapan dari Ian.

~*~

Dua hari setelan kejadian itu, Kevin serta wakil pertahan berkunjung ke istana untuk memberi sebuah laporan pada Ian, masalah pertahan kekaisaran Rosemord di bagian Barat.

Kevin berjalan masuk bersama dengan wakil pertahan Raon Ferca, mereka berjalan bersama menuju ruang kerja Ian, langkah mereka terhenti saat melihat Adam ajudan dari Ian membawa banyak sekali dokumen.

"Tuan Adam." panggil Kevin.

Adam yang tadi ingin berjalan ke perpustakaan istana menghentikan langkah kakinya saat mendengar namanya di sebut, dengan sedikit menundukkan badan ya, Adam memberi hormat pada Kevin dan wakil pertahan.

"Salam yang mulia Duke Rosemord dan Duke Ferca." sapa Adam.

"Adam... Dokumen ini mau kau bawa ke mana?" tanya Kevin.

Adam menarik nafas kasar sebelum akhirnya dia hembuskan.

"Saya akan membawa ini ke perpustakaan istana, saat ini yang mulia sedang tidak ingin di ganggu."

"Di mana sekarang yang mulia?" tanya Raon.

"Beliau ada di kamarnya, jika anda ingin menemui beliau saya sarankan untuk bertemu besok hari saja." usul Adam.

"Kenapa?"

"Suasana hati beliau sedang buruk, semenjak berbicara dengan nyonya Hana kemarin." balas Adam.

"Maaf tuan pekerjaan saya masih banyak, saya izin pamit permisi."

Kevin dan Raon menundukkan kepalanya secara bersamaan saat Adam sudah pergi meninggalkan mereka.

"Bagimana tuan? Apa kita melaporkannya besok saja?" tanya Raon.

"Perintahkan pada pasukan yang sudah bertugas untuk beristirahat selama 3 hari, kita akan kembali lagi besok untuk menemui yang mulia." putus Kevin.

"Baik tuan." balas Raon.

"Tuan Duke?"

"Ya tuan."

"Ku dengar anak mu juga ikut tinggal di asrama karena putra mahkota."

Raon tersenyum saat menyadari ucapan Kevin, sudah 5 hari yang lalu kepala pelayan di kediaman ya memberikan sebuah laporan bahwa putranya Noah saat ini ada di asrama akedmik menemani putra mahkota di sana.

"Ya tuan, Noah saat ini sedang berlatih bersama dengan putra mahkota." jawab Raon.

"Hmmm begitu." guma Kevin.

"Tuan Duke, bagaimana jika kita ke akademik, bukanya kau sudah lama tidak bertemu dengan putra mu, dia pasti senang bisa bertemu dengan mu." ajak Kevin.

~*~

Hana berjalan menyusuri taman istana dengan di temani dayang dan juga orang-orangnya pagi yang cerah dan udara yang cukup segar membuat suasana hati Hana yang kamrin berubuk menjadi lebih baik.

"Selamat pagi yang mulia."

Hana membuka matanya kembali saat mendengar suara pria yang memanggilnya.

"Selamat pagi tuan Duke." balas Hana.

Hana tersenyum saat Kevin dan Roan datang meyapa dirinya.

"Bagaimana kabar anda nyonya?"

"kabar saya baik tuan, ada perlu apa anda di istana?" tanya Hana.

"Kami ingin bertemu dengan yang mulia kaisar, namun beliau sedang tidak ingin di ganggu, jadi kami akan datang lagi besok." balas Kevin.

"Hmm." balas Hana.

Hana berpikir apa perkataanya kemarin membuat Ian menjadi sakit hati, tapi buat apa juga dia memikirkan hal itu, Hana rasa Ian pantas mendapatkan hal itu karena sudah berkata kasar padanya.

"Nyonya saya ada mendengar rumoh di desa."

Hana yang tadi sedang melamun memikiran Ian langsung menoleh ke arah Roan yang sedang angkat bicara.

"Rumoh apa tuan Duke?" tanya Hana.

"Apakah benar saat ini anda sedang mengandung?"

Hana terdiam cukup lama, setelah itu dia tersenyum dengan lebar sambil mengelus perutnya yang masih terlihat rata.

"Menurutmu bagaimana tuan Duke, apa rumor itu masih belum bisa kau percaya?" tanya Hana tersenyum.

"Jadi rumor itu benar nyonya?" tanya Kevin tak percaya.

Hana hanya tersenyum lebar sambil mengaggukan kepalanya.

TBC

26

Apapun akan ku lakukan demi kesalamatan diriku

~*~

2 bulan kemudian kekaisaran Rosemord sedang mengalami kebahagian yang luar biasa, banyak dari mereka para warga kota dan warga desa menghias beberapa rumah serta jalan untuk menyambut kedatangan permaisuri mereka yang baru, semua orang nampak berantusias menyambut kemeriahan itu.

Namun itu semua tidak perilaku pada sebagian daerah di wilayah Rosemod, ada yang nampang senang ada pula yang terlihat tidak bersemangat menyambut hari kemeriahaan itu.

"Kalian sudah dengar beritanya?"

"Ya... Posisi Permaisuri yang baru jatuh pada nyonya Lisa." balasnya.

"Entah jadi apa negara ini, jika wanita itu yang jadi permaisuri."

Di sebuah desa yang berada di bagian selatan para warga di sana terlihat tidak bersemangat karena sebuah berita yang di bawa oleh jurnalis kekaisaran.

Di sisi lain di bagian barat, semua warga di sana menatap tidak percaya berita yang di bawakan oleh jurnalis kekaisaran, mereka padahal sudah sangat berharap bahwa posisi permaisuri akan jatuh pada Hana, semuanya menjadi diam saat jurnalis itu selesai membacakan sebuah berita.

"Ibu ini tidak benar kan, ibu guru kan orang baik bagaimana bisa dia gagal jadi permaisuri?" tanya anak laki-laki itu.

"Sulit di percaya Hana yang di kenal baik, akan kalah dengan orang seperti itu."

"Aku masih tidak percaya dengan isi berita ini! Ini pasti bohong kan?" pekik seorang perempuan yang terlihat tidak percaya dengan berita yang di bawa jurnalis kekaisaran.

"Tidak mungkin." guma warga yang lain.

"berita ini benar adanya, saya mendapatkan data ini langsung dari kementrian kekaisaran." jawab Junarnalis itu.

setelah berkata seperti itu, jurnalis itu pergi dari desa barat mengunakan kuda yang tadi dia tungangi.

~*~

Di istana kediaman Hana, Erin dan Evan terdiam melihat Hana yang sedang di tata dengan rapi oleh para pelayan di sana, Evan yang sudah sebulan lebih berada di asrama akademik kembali pulang ke istana setelah mendapatkan sebuah kabar bahwa posisi permaisuri sudah di umumkan dia tidak menyangka bahwa posisi permaisuri itu akan jatuh di tangan ibunya, padahal dia sangat berhap sekali bahwa posisi ini akan jatuh pada Hana.

"wajah kalian terlihat tidak bersemangat, padahal warga di luar sana terliat antusias." ucap Hana.

"ibunda, apa ibunda baik-baik saja?" tanya Erin kawatir.

"ibu baik-baik saja putri, kau tidak perlu kawatir."

Erin menatap wajah Hana dengan sedih, dia tidak menyangka bahwa bahwa berita permaisuri jatuh di tangan Lisa itu benar adanya, mengetahui berita itu membuat Erin dan Evan menjadi tidak bersemangat.

"pangeran bukan kah kau harus menemui ibu mu, dia pasti sedang sedih di hari bahagianya kau tidak ada di sana." ucap Hana.

Erin menatap Evan yang secarang terang-terangan membuang wajahnya dari Hana, wajahnya terlihat datar tanganya terkepal dengan kuat menahan amarah di dalam dirinya.

"saya dengar Duke Castillo sudah banyak membantu ibunda dalam pemilihan permaisuri?" tanya Evan.

Hana hanya diam, saat Evan mengatakan hal itu, memang yang di ucapakan oleh Evan ada benarnya juga, Duke Castillo adalah kerabat dekat Hana, beliau merupakan orang yang juga dekat dengan mendiang ibu suri waktu itu.

"iya... beliau adalah orang yang baik." balas Hana.

"kenapa ibunda tidak mau menjadi permaisuri?" tanya Evan lagi.

"Pangeran... satu hal yang harus kamu ketahui, menjadi permaisuri itu tidak mudah, banyak yang harus di kerjakan lagi pula tanggungan yang harus di pikul juga berat, ibunda rela menyerahkan posisi permaisuri pada ibunda Lisa, agar ibu bisa lebih dekat dengan kalian." balas Hana.

"ibunda..."

"karena jika ibu menjadi permaisuri, otomatis waktu ibu bersama kalian akan berkurang." ucap Hana terseyum.

Evan dan Erin hanya bisa diam mendengarkan penjelasan dari Hana, mereka tidak pernah berpikir bahwa dengan Hana menjadi permaisuri belum tentu waktu yang di miliki Hana ada untuk mereka.

"sudah lah, sekarang mari kita ke aula, para tamu pasti sudah banyak yang datang." ajak Hana.

~*~

di aula lantai utama istana sudah banyak kalangan bangsawan dan tamu-tamu terhormat dari kalangan kaisar datang berkunjung ke kaisaran Rosemord hanya untuk melihat peroses langsung slir Lisa di berkati oleh pendeta agung untuk mengantikan posisi permaisuri terhahulu.

"YANG MULIA SLIR HANA, PUTRA MAHKOTA SERTA, PUTRI MAHKOTA MEMASUKI RUANG AULA!"

pintu aula terbuka, saat perjurit yang menjaga pintu aula membukan pintu untuk Hana serta Erin dan Evan, Erin berjalan bergandengan dengan Evan, sedangkan Hana berjalan sendiri menuruni tangga dengan anggun, Kevin yang ada di bawah tangga terseyum menyambut kedatangan Hana yang menerima uluran tanganya.

"terima kasih tuan Kevin." ucap Hana.

"tidak masalah nyonya, anda sangat cantik hari ini." puji Kevin.

Hana hanya terseyum saat Kevin berkata seperti itu pada dirinya, Kevin membawa Hana berjalan menemui para tamu yang ingin bertemu dengan Hana.

"salam yang mulia." sapa mereka.

Hana ikut menundukan kepalanya saat sekumpulan orang-orang bangsawan sedang menyapanya.

"maafkan saya tuan Duke, yang lebih memilih menjadi slir raja, di banding permaisuri." ucap Hana sedih.

"tidak masalah nyonya apaun keputusan anda akan selalu saya terima."

Hana terseyum lebar pada Duke Castillo serta istrinya yang setia menemani suaminya, lama mereka mengobrol tiba-tiba saja kelurga bangsawan yang lain datang menyambut Hana di sana.

"salam yang mulia."

"salam juga Duke Ferca, dan Dushess Ferca." balas Hana.

"sudah lama sekali saya tidak bertemu nyonya Danyi."

"iya nyonya, bagimana kabar anda?"

"saya baik-baik saja nyonya terima kasih anda sudah kawatir pada saya." ucap Hana.

suasana aula semakin meriah karena banyak orang-orang penting yang datang, bahkan Hana tidak henti-hentinya terseyum tanpa henti menyambut para tamu yang menyapa dirinya, setelah lamanya mereka berkumpul akhinya tamu utamanya pun datang saat prajurit yang berjaga pintu aula berteriak ke arah para tamu.

"YANG MULIA KASAIR IAN ROSEMORD MEMASUKI RUANGAN!"

semua orang ikut menoleh ke arah pintu aula yang menampakan Ian dengan gagahnya turun melewati anak

tangga, dengan pakaian yang begitu mewah layangknya seorang kaisar jubah merah menyala yang dia gunakan menyapu lantai aula yang berlapis karpet merah, semua tamu menundukan badanya membentuk sebuah jalan yang dekat dengan karpet merah menuju kursi singgasana raja. Ian duduk di kurisnya menatap para tamu yang sedang menundukan wajahnya ke arah dirinya.

"YANG MULIA SLIR LISA MEMASUKI AULA!"

kembali para tamu menoleh ke pintu utama aula, yang sedang menampakan sosok wanita cantik yang anggun terseyum ramah ke arah para tamu, dirinya turun dari anak tangga dengan di temanin salah satu Duke yang sudah Lisa pilih sebagi pendamping dirinya berjalan menuju singgasana.

semua orang diam melihat Lisa dengan anggunya berjalan melewati karpet merah yang di kelilingi kelurga bangsawan, wajahnya tidak henti-hentinya terseyum menyadari betapa bahagianya dirinya saat ini, saat perjuangannya yang selama ini dia lewati dengan susah payah akhirnya dia behasil berada di posisi ini.

Lisa terseyum lebar ke arah Hana yang sedang menatap diam wajah Lisa, Kevin menatap wajah Hana yang terlihat baik-baik saja seolah-oleh dirinya merasa tidak keberatan Lisa berada di posisi permaisuri.

"para hadirin yang terhomat hari yang cerah ini karena, wahyu dewa agung yang memberkati hari ini, akhirnya kita bisa bersama-sama menyangksikan penyambutan permaisuri baru yang akan segera di laksanakan." seorang tetua di kekaisaran,berkata dengan lantang di hadapan para tamu.

"untuk itu terima lah hormat kami, pendeta agung." ucapnya menudukan kepala ke arah pintu aula.

semua orang yang ada di sana kembali menundukan kepalanya ke arah pintu aula saat sosok laki-laki berambut putuh panjang, memasuki ruang aula dengan mata yang tertutup kain putih, cahanya terang berwarna kuning tersebar ke isi aula saat langkah demi langkah yang dia lewati mengelurkan cahaya terang.

Lisa tidak henti-hentinya terseyum walau saat ini badanya sedang menuduk sebagi tanda hormat yang dia berikan pada pendeta agung.

"semoga kau selalu di lindungi oleh wahyu dewa agung."

"terima kasih atas doanya pendeta agung." balas Lisa.

pendeta agung terseyum lebar ke arah Lisa, semua tamu menatap ke arah Lisa yang sedang di berkati oleh pendeta agung, tetua dari kekaisaran datang menghampiri pendeta agung dengan membawa tongkat permaisuri yang dia turuh di atas sebuah bantal beralas kain merah.

Pendeta agung menerima tongkat permaisuri yang di bawakan oleh tetua, dengan membacakan sedikit doa, pendeta agung memberikan tongkat permaisuri ke ara Lisa, Lisa dengan senang hati menerima tongkat itu.

Ian turun dari kursi singgasana mendatangi Lisa yang sedang menudukan kepalanya ke arah Ian, Adam datang ke arah Ian dengan membawakan pedang suci, setelah itu Ian menerima pedang suci itu dengan wajah yang terlihat datar, dirinya memberikan berkat pada Lisa.

"dengan ini aku memberikan sebuah berkat pada Lisa Rosemord untuk menduduki posisi permaisuri yang baru,

semoga wahyu dewa agung selalu bersama mu." ucap Ian.

semua yang menyaksikan itu langsung bertepuk tangan dengan ceria, Lisa kembali berdiri tegak, dirinya kembali menghadap ke arah para tamu dengan wajah terseyum memengang tongkat permaisuri.

Hana hanya bisa terseyum kecil melihat Lisa yang sedang terseyum lebar dengan beberapa para tamu yang berteriak menyambut permaisuri baru mereka.

"apa kau senang senang sekarang nak?"

Hana menoleh ke arah pendeta agung yang sedang terseyum ke arahnya, dia tidak tau harus menjawab apa di sisi lain dirinya merasa lega karena jalan yang ada di dalam novel memang harusnya seperti ini.

"ikutlah dengan ku, ada sesuatu yang ingin ku katakan pada mu."

Hana terdiam melihat pendeta agung yang sedang mengacukan jari telunjuknya di depan mulut, memberikan sebuah isayat bahwa tidak ada yang boleh tau dirinya dan pendeta agung akan bicara berdua, Hana mengaggukan kepalanya dengan patuh, dia dengan pelan berjalan meninggalkan aula tanpa sepengetahuan dari orang-orang, Hana berjalan dengan pendeta agung yang berada di hadapanya.

~*~

Hana menghentikan langkah kakinya di dekat taman istana yang terdapat air mancur, Pendeta agung itu terseyum saat tanganya dia rentangkan menyentuh pancuran air mancur.

"apa yang ingin anda sampaikan?" tanya Hana.

"tunggulah sebentar, ada seseorang yang ingin bertemu dengan mu."

"siapa?"

"nyonya..."

mata Hana membesar saat ada seseorang yang menyapa dirinya, Hana membalikan badanya untuk melihat siapa orang yang sedang meyapanya.

Hana terdiam saat melihat sosok wanita paru bayah sedang terseyum ke arahnya, wanita itu berjalan dengan pelan sambil terseyum hangat ke arah Hana, tangannya yang begitu keribut menyentuh wajah Hana yang begitu halus di tanganya.

"sudah lama sekali saya tidak bertemu dengan anda, bagaimana kabar anda nyonya?"

pendeta agung berjalan mendekati Hana dan wanita itu, Hana menoleh ke arah pendeta agung, dari sorot mata Hana, pendeta agung bisa menebak bahwa Hana tidak tau siapa wanita ini.

"beliau adalah nyonya dushess Castillo terdahulu, beliau juga merupakan dayang dari ibu suri."

"apa?" pekik Hana tak percaya.

TBC

27

Percayalah karma itu ada

~*~

Hana diam mengikuti langkah wanita peru bayah itu menyusuri lorong istana, dia tidak tau bahwa ada lorong ini di istana, awalnya Hana di bawa pergi menuju kamar ibu suri, entah apa yang di ambil wanita itu di kamar ibu suri Hana juga tidak tau.

Setelah mendapatkan apa yang di inginkan, wanita itu kembali membawa Hana bersama pendeta agung menuju taman istana yang dekat dengan kediaman ibu suri, di dekat taman itu Hana di buat terkejut saat wanita itu membelah semak berukar yang begitu tinggi menempel pada dinding istana.

Di sana Hana melihat ada sebuah pintu kayu yang wanita itu temukan, Hana tidak tau bahwa ada ruang bawah tanah di kediaman ibu suri.

"Karena penjagaan di kediaman ibu suri cukup ketat, saya akan membawa anda melewati taman saja, tolong jangan beritahu pada siapa pun tentang tempat ini."

Hana dengan cepat mengaggukan kepalanya dengan patuh, wanita itu membuka pintu kayu dengan sebuah kunci yang dia miliki, mungkin kunci itu yang dia dapat Setelah Tadi memasuki kamar ibu suri dengan susah payah.

Hana masuk ke dalam bersama wanita itu serta pendeta agung yang ikut di belakangnya, langkah Hana begitu pelan karena lorong dari tempat itu begitu gelap yang mengharuskan Hana lebih hati-hati dalam melangkah.

"Wah... Apa ini?" tanya Hana tidak percaya.

"Ini adalah ruang tempat ibu suri menyimpan barang-barang Berharganya."

"Kenapa anda menujukan ini pada saya?" tanya Hana bingung.

Wanita itu terseyum ke arah Hana, dia berjalan ke sebuah lemari kayu yang ada di sana, Hana masih setia diam di tempat saat wanita itu sedang mengambil Sesuatu di dalam lemari itu.

"Apa itu?" tanya Hana penasaran.

"Ini Alat perekam sihir, batu sihir ini sudah lama mati semenjak ibu suri memberikannya pada saya, ini lah alasan ya kenapa saya membawa anda ke sini bersama pendeta agung," ucapnya.

Hana menoleh ke arah pendeta agung, yang sedang terdiam melihat alat perekam sihir itu ada di tangan wanita itu.

"Alat ini bukan perkam shir biasa, ini adalah alat sihir peninggalan kuno yang hanya bisa menyala jika pemilik aslinya yang memegang."

"jadi apakah kita tidak bisa tau apa isi dari batu sihir ini?" tanya wanita itu.

"tidak bisa juga di katakan seperti itu, batu ini juga bisa kembali di hidupkan tanpa pemilik aslinya, dengan sayarat saya harus tau kenapa ibu suri memiliki alat perekam ini?" tanya Pendeta agung.

Wanita itu terdiam cukup lama, sampai akhirinya wanita itu Menarik nafas panjang sebelum akhirnya dia angkat bicara.

"Saya akan menceritakan kejadian 12 tahun yang lalu, bertepatan saat ibu suri bertemu dengan permaisuri."

12 tahun yang lalu

Duehess Castillo berjalan bersama ibu suri menuju kediaman selir Hana, saat itu slir Hana masih menjadi selir kedua dari baginda kaisar, Hana menjadi slir karena keluarga Manique Charton menyerahkan Hana Sebagi umpeti dengan jaminan warga desa barat bisa hidup dengan aman dan sejahtera, awalnya ayah Hana menolak dengan tawaran yang di berikan oleh ibu suri, namun karena kondisi desa Barat yang semakin hari semakin menurut mau tidak mau Duke Manique menerima tawaran dari ibu suri.

Dengan jaminan keamanan dan kesejateraan desa barat akan di tanggung bersama mentri pertahanan dan kekaisaran, Entah alasan apa yang mulia ibu suri mengambil Hana untuk di jadikan selir raja, Dueshees Castillo masih belum tau, awalnya semua baik-baik saja sampai kabar meninggalnya kelurga Manique terdengar di telinga ibu suri dan Hana, semua yang ada di istana menjadi kacau.

Ibu suri mengalami muntah-muntah akibat keracunan makanan, slir Hana yang di tuduh sebagai wanita murahan karena sering berkunjung ke markasar prajurit kekaisaran, dan posisi baginda raja yang saat itu tidak ada di istana karena pergi berperang.

Karena ibu suri mengalami sakit Yang cukup parah akhirnya, mau tidak mau tugas ibu suri di berikan kepada permaisuri, entah apa yang di kerjakan oleh permaisuri terdahulu sampai kabar desa barat yang dulunya di kenal bersih dan

juga subur berubah menjadi desa buangan yang banyak menumbuhkan penyakit di sana.

Ibu suri yang mendengar berita itu menjadi marah pada permaisuri, dia mengganggap bahwa wanita yang ada di hadapanya ini tidak layak menjadi permaisuri, Permaisuri itu hanya diam sambil terseyum licik menatap ibu suri tanpa takut, permaisuri melakukan hal itu karena dia tau nyawa ibu suri tidak akan bertahan lama karena sudah banyak racun yang tumbuh di badan ibu suri.

Dushess Castillo yang baru saja datang terkejut saat melihat ibu suri jatuh dari tempat tidur dia dengan cepat menolong ibu suri agar bisa kembali duduk di tempat tidur.

Dengan nafas yang tidak beraturan ibu suri memberikan sebuah rekaman batu sihir pada Dueshees Castillo dayang yang paling ibu suri percayakan, Dueshees Castillo hanya diam melihat alat perekam sihir itu ada di tangannya, ibu suri meminta pada dayangnya untuk memberikan batu sihir ini pada mentri kekaisaran, namun di saat Dueshess ingin pergi mereka berdua di buat terkejut dengan kedatangan permaisuri bersama orang-orangnya.

Permaisuri yang melihat ada batu sihir di tangan Dueshees Castillo dengan cepat menyuruh orang-orangnya untuk mengambil paksa batu sihir itu, ibu suri dengan kondisinya yang tidak begitu baik, memaksakan diri untuk mempertahankan batu sihir itu agar tidak di ambil oleh orang-orang permaisuri.

Permaisuri merasa marah saat ibu suri dengan kerasnya mempertahankan batu sihir itu, Duehees Castillo masih kukuh menyebuyikan batu sihir itu di dadanya dengan sekuat tenaga, permaisuri dengan emosinya mendorong ibu

suri dengan kuat sampai ibu suri itu terjatuh ke lantai karena dorongan dari permaisuri.

Duehees Castillo terkejut saat ibu suri di perlakukan kasar oleh permaisuri, namun dengan tenanga yang tersisa ibu suri berteriak pada Duehess Castillo untuk segera lari dari sini membawa batu sihir itu

"Akhirnya saya berhasil kabur dari orang-orang permaisuri, namun saya tidak bisa kembali ke istana karena masih belum terlalu nyakin bisa ke sana, setelah kejadian itu kabar duka pun muncul, ibu suri meninggal dunia dengan tuduhan di racuni oleh slir Hana."

Hana terkejut menyadari wakta itu, dirinya membesarkan matanya menatap tidak percaya apa yang saat ini Dueshees Castillo katakan.

"setelah kabar duka itu berlau, kabar Slir Hana di bawa ke penjara bawa tanah muncul, dengan tuduhan telah meracuni ibu suri hingga meninggal, saya tidak tau harus melakukan apa, karena merasa takut saya kabur dari Wilayah Rosemord."

Hana tidak tau harus berkata apa, dirinya hanya bisa diam dengan mulut yang sedang terbuka, dia masih tidak percaya dengan fakta yang baru saja dia ketahui.

"Jadi pendeta agung, apakah anda bisa melihat apa isi dari batu sihir ini?" tanya Dueshess Castillo penuh harap.

"saya tidak yakin bisa melihatnya, tapi saya akan mencobanya, untuk saat ini biarkan saya yang menyimpan batu sihir ini," ucap Pendeta agung tersenyum.

"Dan aku minta rahasikan tempat ini, dan juga pertemuan kita."

"Tanpa anda suruh pun saya akan melaksanakan." balas Duehees Castillo.

Duehess Castillo menatap sedih wajah Hana yang terlihat murung, mungkin dia masih tidak percaya dengan fakta yang baru saja dia ketahui, Duehees Castillo menyentuh tangan Hana dengan hangat dia menatap sedih wajah Hana.

"Sekali lagi saya mohon maaf yang mulia, jika saja saya lebih berani, mungkin anda tidak akan mengalami beban yang berat ini," ucap Duehess Castillo dengan rasa menyesal.

"Buat apa anda minta maaf nyonya Dueshees?" tanya Hana.

Duehess Castillo terdiam menatap wajah Hana yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Justru itu bisa lebih parah jika nyonya datang ke istana, di tambah lagi posisi yang mulia kaisar belum ada di istana, saya lah yang harusnya minta maaf karena tidak bisa melindungi yang mulia ibu suri." ucap Hana sedih.

Dehess Castillo tersenyum ke arah Hana yang terlihat lembut di matanya, entah bagaimana pemikiran Ian di dalam kepala wanita itu, bisa-bisanya wanita yang lembut dan perhatian ini bisa kalah dalam pemilihan permaisuri.

"Sebaiknya kita pergi dari tempat ini, tidak bagus juga kita terlalu lama meninggalkan aula." ucap pendeta agung.

Hana yang mendengar ucapan pendeta agung, langsung mengaggukan kepalanya yang juga di setujui oleh Duehess Castillo, mereka kembali keluar dari ruang bawah tanah, untuk kembali ke ruang aula yang saat ini masih mengadakan pesta dansa.

TBC

28

Akan ku habiskan malam ini bersama mu.

~*~

Seminggu setelah pesta perayaan permaisuri yang baru, suasana di wilayah Rosemord kembali seperti biasa, Evan dan Erin kembali ke akedemik untuk menuntaskan tugasnya di sana, dan kandungan usia Hana sudah memasuki 4 bulan, Hana tersenyum sambil mengelus perutnya yang semakin hari semakin membesar karena perkembangan buah hatinya di sana.

"Nyonya apa ada lagi yang anda butuhkan?"

"Tidak ada, oh iya Bina, tolong bawakan aku kertas yang baru."

"Baik nyonya."

Bina keluar dari ruang baca Hana tempat biasa Hana bersantai dan mengerjakan beberapa pekerjaan istana, Hana kembali berdiri saat suasana di ruang bacanya kembali menjadi sunyi, dirinya berjalan ke salah satu rak buku terdapat buku-buku tua dan buku yang paling dia gemari tersimpan di sana.

"Tak terasa hampir satu tahun aku terjebak di dalam dunia ini." ucap Hana.

Hana mengambil salah satu buku tua yang ada di rak buku, buku yang berada paling ujung dan tidak akan mungkin seorang pelayan istana akan menyentuh buku itu.

"Baiklah mari kita liat, jika aku ingat lagi, di chapter 31 adalah chapter di mana Ian saat ini sedang bersantai dengan Lisa, hmm berati saat ini Ian ada bersama Lisa."

Hana berucap dengan tangan yang sibuk melihat isi lembaran buku, buku itu mirip seperti buku diary, jika Hana sendirian di dalam kamar atau di ruang bacanya biasanya Hana akan menulis apa saja kalimat yang dia ingat di dalam novel.

"setelah ini, apa lagi yang akan terjadi..." Hana berucap dengan otak yang sedang berpikir keras.

"Kau sedang membaca apa?"

Mata Hana terbuka lebar saat mendengar suara pria di belakang tubuhnya, Hana dengan cepat membalikan tubuhnya, dirinya terkejut saat melihat sosok Ian sedang berdiri di hadapanya dengan Bina dan Adam bediri di belakang Ian.

"Yang mulia..." ucap Hana dengan wajah terkejut.

"Apa yang sedang kau baca?" tanya Ian penasaran.

Dengan cepat Hana menyembunyikan buku hariannya dari Ian, dia takut Ian akan memaksa dirinya menyerahkan buku harianya yang sudah banyak berisi kalimat novel di dalamnya.

"Tidak ada yang mulia, saya hanya ingin membaca kembali isi buku di rak ini," ucap Hana tersenyum.

"Apa tuan ingin meminum teh bersama saya? Saya ada teh hijau yang bagus untuk tubuh."

Ian menatap curiga wajah Hana, kembali matanya melirik ke arah buku yang sedang Hana sembunyikan di belakang tubuhnya.

"Apa kau sedang membaca novel dewasa?" tanya Ian curiga.

"Ya?"

Lama Hana mencerna ucapan dari Ian, saat dirinya tau maksud ucapannya, seketika wajahnya berubah menjadi merah karena malu.

"kalian berdua kembalilah, aku akan berbicara dengan Hana."

"Baik yang mulia." jawab Adam dan Bina.

setelah semuanya pergi, Ian menatap ke arah Hana, Hana hanya tersenyum kaku dengan mata yang melirik ke arah lain, sekarang harga dirinya di depan Ian seolah sedang hancur, dirinya seperti wanita murahan yang sedang terpergok membaca novel dewasa.

"Kau kenapa?" tanya Ian bingung.

"Saya tidak apa-apa yang mulia." jawab Hana malu.

"Perut mu sudah terlihat membesar, apa dia tubuh dengan baik di sana?"

"Iya... Setiap malam saya selalu merasakan tendangan kecil."

Ian maju selangkah lebih dekat ke arah Hana, tanganya terulur menyentuh perut Hana dengan wajah tersenyum.

"Maaf, atas kejadian waktu itu, pikiran ku sedang kacau sampai aku berucap kurang sopan pada mu."

"Tidak apa-apa yang mulia, saya juga sudah melupakan ya."

Ian terseyum dengan hangat ke arah Hana, mata Hana terpaku saat Ian menatap dirinya dengan dalam, membuat dadanya semakin bergetar tidak karuan.

"apa aku boleh mencium mu?"

Wajah Hana berubah menjadi merah, Hana dengan cepat menundukkan wajahnya karena malu, dia bingung harus menjawab apa, ini pertama kalinya Ian meminta izin padanya.

Cup

Mata Hana membesar saat dirinya merasakan sebuah kecupan di atas kepalanya, tangan Ian dengan lembut menarik kepala Hana untuk masuk ke dalam pelukannya, Hana terdiam wajahnya semakin memerah dan panas pada tubuhnya semakin aneh Hana rasakan.

"Aku Sangat merindukan mu..." bisik Ian.

"Malam ini ayo kita tidur bersama, sudah lama kita tidak melakukan malam intim."

Hana hanya bisa diam, tubuhnya berubah menjadi kaku, belum pernah sekali pun di dalam hidupnya dia merasakan hal ini, Ian yang ada di hadapanya ini sangat lembut bahkan tutur katanya berhasil membuat dirinya menjadi hilang kendali.

"Yang mulia... Apa saya boleh memanggil anda dengan nama?"tanya Hana ragu-ragu.

"Tanpa kau meminta izin juga aku pasti mengizinkan," ucap Hana lembut.

"Hana... Hanya kau wanita yang paling ku cintai."

Hana tersenyum kecil, di satu sisi dia senang Ian berubah menjadi lembut dan sayang padanya di sisi lain dirinya merasa takut dan juga cemas saat Ian tau bahwa yang ada di dalam tubuh wanita ini bukan lah Hana yang asli.

"Yang mulia, ada satu rahasia yang ingin saya sampaikan."

"Rahasia, rahasia apa? Ayo kita ke kamar ku." ajak Ian sambil mengandeng tangan Hana.

"Tunggu..."

"Ada apa Hana?"

"Saya... Masi-"

Cup

Mata Hana kembali membesar saat Ian dengan tiba-tiba mencium wajahnya dengan waktu cukup lama, sampai akhirnya Ian kembali menarik wajahnya dengan tersenyum lebar, dirinya tidak mau lagi mendengarkan alasan Hana yang tidak mau sekamar dengannya, sepertinya Ian sudah tau apa yang akan Hana ucapkan, maka dari itu Ian cepat bertindak sebelum Hana menyelesaikan ucapannya.

"Aku tidak akan menerima penolakan, ayo kita pergi." ajak Ian.

Dengan terdiam Hana menerima uluran tangan Ian yang sedang menariknya keluarga dari ruang Baca Hana, Ian membuka pintu ruangan, di sana Ian dan Hana di sambut oleh Bina dan Adam serta beberapa pelayan yang sedari tadi menunggu mereka di luar.

"kembali lah kalian, aku akan menghabiskan waktu seharian bersama Hana," ucap Ian pada semua yang ada di sana.

"Baik yang mulia."

Setelah memberikan perintah ke pada bawahannya, Adam dan Bina serta para pelayan yang lain kembali menundukkan kepalanya sebelum akhirnya mereka meninggalkan Ian dan Hana di sana.

Ian tersenyum hangat ke arah Hana, dirinya menarik tubuh Hana dengan lembut agar Hana bisa lebih dekat dengannya.

"Kau terlihat gugup." Ucap Ian tersenyum.

"Saya tidak apa-apa yang mulia."

"Kau masih kaku, panggil nama ku Hana." perintah Ian.

"I... Ian." ucap Hana dengan susah payah.

"Hahaha kau ini lucu sekali, ayo masuk."

Hana masuk ke dalam kamar Ian dengan malu-malu, ini adalah pertama kalinya dirinya masuk ke dalam kamar Ian setelah sekian lama dia ada di sini.

~*~

Di sisi lain, Sosok perempuan tinggi dengan mengunakan pakaian pelayan datang kediaman Lisa, dirinya masuk ke dalam ruang kerja Lisa yang merupakan ruang kerja permaisuri.

"Salam yang mulia permaisuri."

"Ada apa kau ke sini?" tanya Lisa.

"Saya ingin memberikan anda sesuatu yang luar biasa."

"Apa?"

"Ini... Yang mulia, anda harus melihatnya sendiri."

"Apa itu?"

Pelayan itu berjalan menghampiri Lisa yang saat itu sedang duduk di meja kebesarannya, Lisa mengambil buku itu dari tangan pelayan, dengan cepat dia melihat isi dari buku itu.

"Kau memberikan buku tua ini pada ku?" Tanya Lisa, dengan mata menatap remeh pelayan yang ada di hadapan ya.

"Bukan yang mulia, lihatlah lebih teliti lagi."

"Kau pikir aku bodoh hah! Ini adalah buku tua yang menceritakan sejarah kerjaan Rosemord, kau pikir aku Tidak tau dengan buku ini." tekan Lisa pada pelayan itu.

Lisa yang merasa jengkel dengan pelayan itu mengangkat buku itu tinggi-tinggi untuk dia lempar ke arah pelayan itu, namun secara tiba-tiba saja sebuah serpihan kertas jatuh di hadapan wajah Lisa, Lisa yang tadi terlihat marah berubah menjadi terkejut kembali dia menatap buku itu yang mengeluarkan beberapa kertas dari sana.

"Apa ini?"

"Ini lah alasan saya, memberikan buku itu pada anda yang mulia." ucap Pelayan itu.

TBC

29

Selamat pagi...

~*~

Malam harinya di bawah sinar bulan, Hana yang berpakain piama dan Ian yang memakai jubah dengan dada yang terlihat, sedang bersantai bersama di atas ranjang, dengan tangan Ian yang sedang mengelus perut Hana.

"Pasti pekerjaan anda sangat banyak, jangan terlalu memaksakan diri yang mulia itu tidak bagus untuk kesehatan," ucap Hana.

Hana mengelus kepala Ian yang sedang tertidur di sebelah perutnya, tangannya dari tadi terus mengelus perut Hana dengan pelan.

"Terima kasih sudah mengawatirkan ku," balas Ian tersenyum.

"Waktu tidur ku tidak beraturan untuk menyejahterakan rakyat, apa pun akan ku lakukan demi rakyat ku," tambah Ian.

"Saya senang jika anda peduli dengan rakyat, tapi anda juga harus peduli dengan kesehatan anda, jika anda sakit maka semua pekerjaan akan di serahkan ke permaisuri," ucap Hana.

Ian bangun dengan tangan sebelah menahan badannya, Hana menatap Ian dengan mata yang terbuka lebar, dirinya sedikit terkejut saat Ian tiba-tiba saja bangun.

Cup

Hana membeku saat Ian mencium bibirnya dengan singkat, wajah Ian terlihat lebih ceria di banding biasanya, Hana tersenyum saat Ian sudah menjauhkan wajahnya.

"Ku dengar sekolah yang kau bangun di desa barat sudah hampir jadi," Ucap Ian mengelus rambut Hana yang panjang.

Hana mengaggukan kepalanya, "benar yang mulia... Tuan Han juga sudah memberikan laporan pada saya bahwa sekolah yang saya bangun sudah hampir selesai, peresmian sekolah nanti, ayo kita jalan bersama." ajak Hana.

Ian tersenyum ke arah Hana, "jika jadwal ku tidak padat pasti aku akan ke sana bersama mu, sekarang tidurlah, ini sudah malam," ucap Ian mengelus kepala Hana.

"Apa kita akan tidur satu ranjang?" tanya Hana takut-takut.

"Hana... Apa menurutmu aku akan tertidur di kamar mu, setelah kau mau ku ajak ke kamar ku?" tanya Ian, Hana hanya diam.

"Sudahlah, ayo tidur, tidak bagus ibu hamil tidur terlalu malam."

Ian membantu membetulkan tubuh Hana agar dia bisa tidur dengan nyaman, Ian berbaring di samping Hana dengan satu tanganya yang ia turuh di atas perut Hana.

"selamat malam yang mulia, saya senang anda peduli dengan saya," ucap Hana terseyum.

Cup

"sudahlah berhenti berbicara, dan tidurlah dengan tenang," Ucap Ian.

Ian mencium kening Hana sebelum akhirnya mereka bisa tidur dengan tenang.

~*~

Hana membuka matanya secara perlahan saat cahaya matahari masuk ke di sela-sala korden.

"Selamat pagi..." sapa Ian tersenyum.

Hana menatap wajah pria yang saat ini sedang terduduk dengan telanjang dada, wajah Hana seketika memerah saat melihat wajah Ian yang begitu tampan dengan perut yang begitu seksi di matanya, seketika ingatan malam itu di mana dirinya di peluk dengan Ian kembali dia ingat, mengingat betapa romantisnya Ian semalam membuat dirinya menjadi panas sekaligus malu.

"Kenapa?" tanya Ian bingung.

Ian menatap bingung ke arah Hana, yang terlihat malu berhadapan dengan denganya, apa lagi saat ini Ian bertelanjang dada yang membuat Hana tidak bisa menahan kejora panas pada tubuhnya, Hana menutup wajahnya dengan selimut dia betul-betul malu sekarang.

"Kau harus cepat bangun, para pelayan sudah menyiapkan sarapan untuk kita." bisik Ian.

"Iya... Saya akan keluar."

"kapan? Erin dan Evan sudah menunggu mu di ruang makan."

Mendengar nama Erin dan Evan, Hana langsung membuka selimut yang sedari tadi membungkus tubuhnya.

"Apa! Erin dan Evan ada di istana." pekik Hana tak percaya.

"Lihat wajah mu sekarang, jika sudah bersangkutan dengan Erin dan Evan, kau jadi ceria lagi."

Hana hanya diam dengan wajahnya yang memerah, Ian mengelus rambut Hana dengan sayang sebelum akhinya dia turun dari ranjang untuk berisap.

"bersiaplah kita akan ke ruang makan bersama."

~*~

semejak peresmian permaisuri Evan dan Erin langsung kembali ke akademik untuk menjalakan ujian akhir tahun, sudah aturanya bagi akdemik kekaisaran jika sudah mendekati ujian akhir tahun, maka para murid di haruskan mengindap di asrama agar dia bisa lebih fokus dalam belajar menuju hari-H.

"Selamat pagi..." sapa Hana.

Erin dan Evan yang sedari tadi menatap ke meja makan langsung menoleh saat Ian dan Hana menyapa mereka, Erin terseyum ke arah Hana begitu juga dengan Evan, mereka berdua dengan sopan berdiri dari kursi makan untuk memberi salam pada Hana dan Ian yang sudah berjalan ke arah meja makan.

"duduklah," ucap Ian.

semuanya langsung duduk di kursinya masing-masing saat Ian memberikan perintah, para pelayan datang, membawakan beberapa menu makanan ke atas meja, di saat semuanya sedang asik berbicara layaknya kelurga, sosok Lisa tiba-tiba saja datang ke ruang makan membuat ruang makan seketika berubah menjadi sunyi.

"terima lah salam saya yang mulia." sapa Lisa sopan.

"duduklah permaisuri."

Lisa langsung duduk dengan tenang wajahnya terseyum lebar menatap ke arah Evan dan Erin lalu beralih ke arah Hana, yang di balas Hana hanya senyum kecil.

"silahkan makan, pangeran, putri berapa hari ketua asrama memberi kalian izin ke istana?" tanya Ian.

"hanya dua hari yang mulia, besok pagi kami akan kembali ke akademik," balas Evan.

"kalo begitu nikmatilah hari yang sudah di berikan ketua asrama, boleh bersantai, tapi tetap tidak lupa belajar."

"akan saya ingat yang mulia," jawab Evan dan Erin.

setelah lamanya mereka menyatap sarapan pagi, Ian langsung beranjak dari ruang makan untuk kembali bekerja, tidak lupa mereka yang ada di sana memberikan hormat pada Ian sebelum akhirnya Ian keluar dari ruang makan.

"ibunda bagimana kabar adik di sana?" tanya Erin polos.

"dia baik-baik saja, sekrang usianya sudah 4 bulan," jawab Hana.

"saya turut senang jika kandung anda baik-baik saja selir Hana," ucap Lisa terseyum.

Hana menoleh ke arah Lisa yang sedang terseyum lebar ke arahnya, Evan menoleh ke arah ibunya yang terlihat seperti meremehkan Hana.

"Terima kasih, sudah kawatir yang mulia permaisuri," balas Hana.

"ah... maaf saya harus kembali tugas permaisuri begitu banyak, saya harus cepat menyelesaikan kerjakan saya, maaf selir Hana saya pamit undur diri."

"tidak apa-apa yang mulia, saya tau anda pasti sibuk."

"benar, bahkan waktu untuk bersantai saja tidak ada," ucap Lisa.

Hana terseyum kecil menyadiri arah ucapan Lisa, sepertinya dia sedang menyingung dirinya yang hanya berstatus selir raja, di tambah lagi selir raja tidak begitu banyak memiliki pekerjaan berbeda dengan permaisuri.

"jika anda tidak kebaratan bagimana saya membantu anda menyelesaikan tugas istana, saya cukup ahli dalam mengelola keuangan?" tanya Hana.

"ah... maaf aku harus pergi permisi."

Hana hanya terseyum kecil melihat tingkah Lisa yang seperti orang paling berkuasa, Evan dan Erin mendekat ke arah Hana yang terlihat menyendihkan.

"ibunda tidak apa-apa?" tanya Evan.

"pangeran, ibu baik-baik saja, owh iya kalian pergi lah belajar ibunda ingin menumai tuan Han untuk menayakan sekolah yang ibunda bangun."

"wah... iya benar saya hampir lupa jika ibunda sedang membangun sekolah bersama tuan Han," ucap Erin.

Hana tersenyum ke arah Erin dengan tangan ya yang sedang mengelus kepala Erin dengan sayang.

"baiklah kalo begitu ibunda kami juga akan pergi, semoga hari anda menyenangkan."

"ya... pangeran," balas Hana.

Hana tersenyum ke arah Evan dab Erin yang sudah pergi meninggalkan dirinya sendiri, tak lama dari itu Bina datang bersama para pelayan menghampiri Hana.

"Selamat pagi nyonya." sapa Bina.

"Selamat pagi buat kalian semua, apa salah satu dari kalian ada melihat tuan Han?" tanya Hana.

"Saya tadi melihat beliau ada di ruang arsip nyonya," jawab salah satu pelayan di sana.

"Kalo begitu tolong panggilkan tuan Han untuk ke ruang baca ku, akan ku tunggu beliau di sana," ucap Hana pada pelayan itu.

"Baik nyonya."

Pelayan itu pergi meninggalkan Hana serta Bina dan pelayan lain yang masih di sana, kembali Hana berjalan menuju ruang bacanya, hari ini dia akan berdiskusi bersama dengan tuan Han, membahas masalah sekolah yang dia bangun di desa Barat.

~*~

"Bina tolong siapkan jamuan untuk tuan Han, dan bawakan juga teh yang baru saja di berikan Duehees Castillo kemaren."

"Baik nyonya akan saya siapkan," jawab Hana.

Pelayan Hana membukakan pintu untuk Hana, Hana masuk ke dalam ruang kerjanya, cahaya matahari pagi begitu terang sampai menembus ke dalam ruang baca Hana, Hana berjalan ke arah rak buku yang biasanya tersimpan banyak rahasianya di sana.

Hana berjalan dengan pelan menuju rak bukunya, sampai akhirnya Wajah Hana berubah menjadi panik saat buku yang sudah dia simpan dengan baik tidak ada di rak bukunya, Hana mencoba mencari buku itu dengan teliti namun buku itu sama sekali tidak dia temukan.

Hana mengusap kepalanya dengan kasar, bukan itu tidak ada yang boleh tau, dia menulis banyak rahasia di sana, Hana membongkar buku yang ada di dalam raknya, sampai semua buku di sana terhambur ke lantai.

"Nyonya ada apa ini? Kenapa berantakan sekali?"

Han datang dengan wajah terkejut melihat ruang baca Hana yang berantakan, tak lama dari itu Bina datang dengan membawa beberapa cemilan dan juga teh pesanan Hana.

"Nyonya? Ada apa ini?" tanya Bina yang ikut bingung.

"Hilang... Buku ku hilang." guma Hana tak percaya.

Dirinya terduduk di lantai yang penuh dengan buku berserakan, sekarang dirinya sangat takut sekaligus cemas, dia takut orang yang mengambil bukunya berhasil menemukan beberapa kertas yang bertuliskan tentang alur cerita ini.

TBC.

30

Apakah ini sudah mendekati akhir cerita?

~*~

Sosok laki-laki tinggi berpakian prajurit datang ke ruang kerja Lisa, dirinya menundukkan kepalanya ke arah Lisa sebagai tanda tanda hormat sebelum dia angkat bicara.

"salam yang mulia permaisuri," sapa laki-laki itu.

"bagimana, apa kau sudah dapat orangnya?" tanya Lisa langsung.

"maaf yang mulia, saya masih belum mendapatkan orang yang bisa menerjemakan kalimat di kertas ini."

"Apa! kau masih belum menemukan orang yang bisa menerjemahkan?"

"Benar yang mulia, mereka semua juga tidak tau tulisan ini dari negara mana, mereka baru pertama kali melihat tulisan ini."

"Apa?"

"Bahkan saya juga sudah bertanya pada para mentri dan juga para pendeta, tapi semua berkata bahwa mereka tidak tau arti tulisan ini."

Lisa meremas tanganya dengan kuat, dirinya semakin di buat penasaran, dengan arti dari tulisan yang ada di kertas ini, Lisa menatap kertas putih itu kembali, dia tidak tau dari mana Hana bisa mengenal tulisan ini dirinya semakin di buat penasaran.

"Pergilah."

Laki-laki yang ada di hadapan Lisa langsung menundukkan kepalanya sebelum akhirnya pergi meninggalkan ruang kerjanya.

Lisa mengambil salah satu kertas putih itu, dirinya menatap tajam kertas yang ada di tangannya.

"jika tidak ada orang yang bisa membaca tulisan ini, maka hanya satu yang bisa membacanya," guma Lisa tajam.

"SALSA!" teriak Lisa dari dalam.

Sosok wanita tinggi datang ke ruang kerja Lisa dengan sedikit menundukkan kepalanya memberi hormat kepada Lisa, dia adalah dayang Lisa yang sudah mengabdikan diri di saat Lisa menjadi selir Raja.

"Ya... Yang mulia," jawab Salsa.

"Aku akan pergi menemui yang mulia kaisar, bersiaplah," ucap Lisa.

Hana berdiri dari duduknya, Jika dirinya yang menyuruh Hana membacakan tulisan ini pasti Hana tidak akan membacanya, tapi berbeda jika Ian yang memberikan perintah pada Hana, pasti Hana mau tidak mau akan menuruti perintah Ian, membayangkan itu Lisa langsung tersenyum lebar, sebentar lagi dia akan tau arti dari tulisan ini.

"Entah apa yang kau rencanakan Hana, berani sekali kau menulis nama ku di kertas ini!" ucap Lisa tajam.

~*~

Di sisi lain Adam dan Ian terlihat begitu sibuk dalam memecahkan masalah yang telah menerpa kekaisaran Rosemord, begitu banyak dokumen yang belum di priksa, di tambah lagi banyak surat menumpuk yang belum Adam liat.

"Amati lagi para warga sekitar, jika masih ada yang membuang limbah di sungai tangkap dan bawa ke ruang bawah tanah."

"Baik yang mulia, lalu masalah berikutnya tentang kekeringan yang ada di desa selatan, gandum mereka jadi gagal panen akibat kekeringan."

"Suruh para perajurit untuk mengambil bibit pohon di desa timur, perintahkan para warga untuk memperbanyak budidaya pohon."

"Akan segera saya laksanakan," jawab Adam.

Adam menerima beberapa dokumen yang sudah Ian tanda tangani, dirinya menghembuskan nafas berat saat beban kerjanya sedikit berkurang.

"Adam, tolong bawakan teh ke sini."

"Baik yang mulia."

Adam menundukan wajahnya di hadapan Ian sebelum dirinya keluar dari ruang kerja, saat Adam ingin membuka pintu sosok Lisa berdiri di hadapan Adam dengan dayangnya yang berdiri di belakang.

"Yang mulia permaisuri?"

Adam sedikit terkejut saat melihat Lisa berdiri di hadapannya, dirinya dengan cepat menundukkan wajahnya di hadapan Lisa sebagai tanda hormat.

"Apa saya boleh bertemu dengan yang mulia?" tanya Lisa pada Adam.

"Siapa Adam?" tanya Ian dari dalam.

"Izin yang mulia, permaisuri ingin bertemu dengan anda," ucap Adam.

Ian terdiam, dia mengira bahwa yang datang adalah Hana ternyata Lisa.

"Suruh dia masuk,"

"Baik yang mulia, silahkan masuk permaisuri," ucap Adam ramah.

Lisa tersenyum ke arah Adam, "Salsa tunggulah di luar."

"Baik nyonya," balas Salsa.

Adam kembali menutup pintu ruang kerja Ian, setelah Lisa sudah masuk ke dalam.

~*~

"Ada apa?" tanya Ian.

Lisa tersenyum hangat ke arah Ian, sebelum dia berbicara dirinya sedikit menundukkan kepalanya ke arah Ian untuk memberi hormat.

"salam yang mulia, kedatangan saya kemari untuk, melihatkan sesuatu pada anda."

"Apa?" tanya Ian penasaran.

Lisa maju selangkah menyerahkan beberapa kertas ke meja kerja Ian, Ian menatap kertas itu dengan bingung dia tidak

tau apa maksud Lisa memberikan kertas ini padanya.

"Apa ini?" tanya Ian.

"Silahkan anda menilai sendiri yang mulia," ucap Lisa.

Ian mengambil kertas itu untuk dia liat lebih dekat, keningnya berkerut saat dia menemukan beberapa kalimat yang dia tidak mengerti, namun di dalam kertas itu terdapat namanya dan juga nama Lisa, Ian kembali menatap tajam ke arah Lisa.

"apa maksud mu memberikan ini pada ku?" tanya Ian.

"Saya ingin menyampaikan saja yang mulia, apa yang mulia tau apa arti dari tulisan ini?" tanya Lisa.

"Tidak, aku tidak tau."

"Begitu pula dengan saya, saya pun tidak tau apa dari tulisan itu."

"apa? Kalo kau tidak tau, lalu kenapa kau memberikan ini padaku?" tanya Ian bingung.

"Saya hanya penasaran karena di kertas itu terdapat nama yang mulia juga nama saya, apa yang mulia tau saya menemukan kertas ini dari mana?"

"Tidak."

"Saya menemukannya di ruang baca nona Hana."

"Apa!" pekik Ian tak percaya.

"Bukan maksud saya lancang yang mulia, saya hanya ingin tau maksud dari nyonya Hana menuliskan kalimat ini di kertas dengan cara sembunyi-sebunyi."

"Permintaan saya tidak lah berat yang mulia, saya hanya ingin anda bertanya secara langsung pada Nyonya Hana, arti dari tulisan ini, karena saya kawatir nyonya Hana merencakan yang tidak baik terhadap keluarga kaisar."

"Hana tidak mungkin melakukan hal itu," ucap Ian tajam.

"Iya yang mulia saya tau, maka dari itu saya ingin mencari tau, dengan anda memanggil nyonya Hana ke sini," ucap Lisa.

Ian terdiam, jujur dirinya juga ikut penasaran dengan arti yang di tulis Hana di kertas ini, tidak mungkin Hana akan berbuat hal yang tidak-tidak apa lagi dirinya bersama Hana baru saja baikan setelah sekian lama tidak saling sapa.

"Baiklah, Adam!" panggil Ian dari luar.

Pintu ruang kerja terbuka, Adam muncul dengan menundukkan kepalanya secara hormat ke arah Ian dan Lisa.

"iya... yang mulia."

"Panggilkan Hana ke sini,"

"Nyonya Hana?" ulang Adam memastikan.

"Iya, panggil Hana ke sini," tekan Ian lagi.

"Baik yang mulia," jawab Adam.

Adam menundukan kembali kepalanya sebelum dirinya Pergi meninggalkan ruang kerja Ian.

~*~

Adam berjalan menuju kediaman Hana, dari jauh Adam melihat sekumpulan para pelayan yang terlihat sibuk di sekitar kediaman Hana.

"ada apa ini?" tanya Adam pada salah satu pelayan di sana.

"Tuan Adam, itu... Salah satu barang milik nyonya hilang," jawab pelayan di sana.

"Hilang? Barang apa?"

"saya juga kurang tau tuan, tapi nyonya bilang bukunya telah hilang, kita semua tidak tau buku apa yang di maksud nyonya."

"Baiklah terima kasih."

Pelayan itu menundukkan kembali wajahnya, sebelum dia beranjak dari hadapan Adam, Adam berjalan ke arah ruang baca Hana, di sana Adam terkejut saat melihat begitu banyak barang dan buku berserakan di ruang baca Hana, bahkan Bina yang merupakan dayang Hana pun ikut pusing melihat sifat dari tuannya.

"Salam nyonya Hana," sapa Adam.

Semua yang ada di ruangan Itu langsung menoleh ke arah Adam, Hana menatap terkejut kearah Adam yang secara tiba-tiba sudah berdiri di belakang tubuhnya.

"Ada apa tuan Adam?" tanya Hana.

"Saya ke sini untuk menjembut anda bertemu dengan yang mulia."

"yang mulia?" tanya Hana memastikan.

"Benar nyonya, yang mulia ingin bertemu dengan anda."

Hana membesarkan matanya, apakah yang telah mencuri bukunya adalah orang-orang Ian, Hana semakin cemas jika itu benar Ian yang mengambil bukunya, maka sudah tidak ada lagi tempat dia untuk bersembunyi.

"Mari nyonya, saya antar," ajak Adam.

~*~

Hana berjalan dengan pelan menuju ruang kerja Ian, matanya terlihat sayu karena memikirkan banyak sekali masalah, Adam membukakan pintu kerja Ian, untuk Hana.

"Silahkan masuk nyonya," ucap Adam sopan.

Hana masuk ke dalam ruang kerja Ian, dirinya seketika terkejut saat melihat sosok Ian ada bersama Lisa di sana.

"Terimalah salam saya yang mulia." ucap Hana sopan.

"Duduklah."

Hana duduk di samping Lisa dengan wajah yang terlihat cemas juga takut, Ian menatap wajah Hana dengan dalam sebelum dia mengeluarkan kertas di hadapan Hana, melihat Ian mengelurkan kertas yang dia cari sedari tadi membuat, Hana seketika langsung membesarkan matanya.

"Apa ini punya mu?" tanya Ian menatap wajah Hana.

Mata Hana terbuka dengan lebar saat Ian memperlihatkan kertas itu, tangannya semakin bergetar ketakutan saat Ian memperlihatkan pada dirinya kertas yang selama ini dia cari, Hana semakin menundukkan wajahnya, dan Lisa yang terlihat puas dengan perubahan ekspresi Hana.

"Kenapa... kertas ini ada sama yang... Mulia?" tanya Hana dengan susah payah.

"Berati benar kan yang mulia, kertas ini milik nyonya Hana, sekarang nyonya, tolong terjemahkan arti dari tulisan ini," ucap Lisa tersenyum.

"Tidak bisa," Hana meremas tangannya dengan kuat karena takut.

"Mohon maaf yang mulia, saya tidak bisa melakukannya," ucap Hana pada Ian.

"Berati itu benar nyonya, jika anda tidak mau menerjemahkan tulisan ini, pasti anda merencanakan sesuatu kan?" tanya Lisa curiga.

"Tidak saya tidak pernah punya pemikiran seperti itu," jawab Hana cepat ke arah Lisa.

"Jika anda tidak punya pemikiran itu, lalu kenapa anda merasa takut menerjemahkan tulisan anda sendiri?"

Hana terdiam, dia kembali menundukkan wajahnya, Ian menarik nafas kasar sebelum dia angkat bicara.

"Yang mulia... tolong percayalah pada saya, sampai kapan pun, saya tidak punya niatan jahat pada anda," ucap Hana pada Ian.

"Hana... Apa kau ingin ku masukan ke penjara bawah tanah lagi?" tanya Ian tajam.

"Yang mulia," guma Hana tak percaya.

"Bersikaplah selayaknya kau selir raja, tidak ada satu pun selir raja yang berani menentang perintah raja, lalu kenapa

sekarang kau berani menentang perintah ku?" ucap Ian.

Hana meremas tangannya dengan kuat, dirinya menatap sedih wajah Ian yang terlihat dingin padanya, Lisa tersenyum puas melihat wajah Hana yang semakin menyedihkan.

"Saya akan menjelaskan isi dari kertas ini," ucap Hana menundukkan wajahnya.

"Dengan syarat, permaisuri keluar dari ruangan," tambah Hana.

"Apa?" pekik Lisa kaget.

TBC

31

ketika kita takut kehilangan seseorang yang berarti, apa pun akan dia lakukan, agar orang itu tidak pergi.

~*~

Ian diam menatap ke arah Hana yang masih menundukkan wajahnya, tatapan Ian beralih ke Lisa yang terlihat marah pada Hana.

"Permaisuri, tinggalkan aku dengan Hana sekarang,"ucap Ian sambil memejamkan matanya.

"Tapi... Yang mu-,"

"Mungkin Hana tidak mau angkat bicara jika ada kau, keluarlah."

Dengan wajah kesal Lisa keluar dari ruang kerja Ian, dirinya menatap rendah wajah Hana yang masih menundukkan wajahnya.

~*~

Setelah Lisa keluar Ian kembali menatap Hana, yang masih bukam.

"Katakanlah," ucap Ian.

Hana menarik nafas panjang sebelum dia angkat bicara.

"Waktu itu saya pernah bilang pada anda, bahwa saya memiliki sebuah rahasia?" tanya Hana dengan nada yang begitu pelan.

"Ya..." jawab Ian Cepat.

Hana tersenyum, "apakah yang mulia akan percaya dengan perkataan saya? Apakah yang mulia tidak marah jika saya mengatakan ini?" tanya Hana menatap Ian.

"Apa yang ingin kau katakan?" tanya Ian penasaran.

Hana terdiam cukup lama, ada rasa ragu di hati Hana untuk mengatakan semuanya ke Ian.

"Yang mulia, apa yang mulia pernah mendengar kata reinkarnasi?"

"Tidak," jawab Ian.

"Apa yang mulia percaya jika saya mengatakan bawa Hana Rosemord sudah tiada."

"Apa?"

Ian terkejut saat Hana bekata bahwa Hana Rosemord telah tiada, dirinya menatap tidak percaya wajah Hana, buat apa Hana berkata Seperi itu, di saat dirinya dengan jelas melihat Hana Rosemord sedang duduk di hadapannya.

"Percaya atau tidak, Hana Rosemord sudah lama mati, yang mulia," lirih Hana.

"hah! apa," Pekik Ian tak percaya.

"Yang mulia... Saya tidak berbohong, inilah saya sebenarnya," ucap Hana.

"Hana buat apa kau berkata seperti itu? Jika kau menginginkan sesuatu katakan saja." ucap Ian.

Hana terdiam, dia menatap sedih wajah Ian, yang terlihat tidak percaya, dengan apa yang sudah dia katakan.

"Yang mulia, sebenarnya Nama asli saya Hana Elisabet, saya berasal dari dunia lain, tujuan saya datang kesini untuk menyandarkan anda, bahwa nyonya Hana tidak bersalah," ucap Hana menatap Ian.

"Apa!"

"Nyonya Hana tidak bersalah, dia di fitnah saat ibu suri meninggal, Hana tidak tau apa-apa saat di tangkap," tekan Hana.

"Apa anda tidak tau perasaan Nyonya Hana saat itu? Dia merasa seperti ingin mati saja, di banding harus bertahan di istana," tambah Hana

Brak.

Dengan kuat Ian memukul meja yang ada di hadapannya, Dirinya benar-benar tak habis pikir dengan ucapan Hana, bisa-bisanya dia berkata seperti itu dengan lancar.

"kau pikir aku akan percaya dengan omong kosong mu?" tekan Ian.

"Yang mulia...." lirih Hana takut.

"Dunia lain? Omong kosong, kau itu Hana. dan selamanya tetap Hana, Hana Rosemord selir raja dari kekaisaran Rosemord," tekan Ian.

Hana memejamkan matanya, saat Ian menekan dengan keras nada bicaranya.

"Jawab jujur apa yang kau tulis di kertas ini?"

Hana membuka kembali matanya saat Ian Memperlihatkan selembar kertas yang terdapat kalimat novel di sana.

"JAWAB!" teriak Ian, Hana langsung membesarkan matanya terkejut.

"Saya mengingat sebuah kalimat di dalam novel, tepatnya pada Chapter 35 di dalam novel menceritakan bahwa Hana akan meracuni Lisa," Ucap Hana.

"Buat apa kau meracuni permaisuri?" tanya Ian cepat.

Hana dengan cepat menggelengkan kepalanya, "Tidak yang mulia, saya tidak meracuni permaisuri," jawab Hana cepat.

"Cerita di novel akan terbalik dengan cerita di sini, anda harus percaya dengan saya, saya bukan Hana saya adalah orang lain dari dunia yang berbeda." ucap Hana meyakinkan Ian.

"sekarang kau bilang bahwa permaisuri akan meracuni mu? Omongan mu semakin aneh Hana, buat apa juga Lisa melakukan itu pada mu?" tanya Ian menatap Hana.

"sepertinya kau memang sedang merencanakan sesuatu," tambah Ian.

Hana menggelengkan kepalanya dengan cepat, Dirinya bingung harus berkata bagimana lagi agar Ian percaya pada dirinya.

"Tidak yang mulia, saya tidak seperti itu."

"Hana... Mulai sekarang kau beristirahatlah di kamar, jernikan pikiran mu, dan jangan lagi berkata hal yang tidak-tidak," ucap Ian.

Hana menatap tidak percaya tubuh Ian yang sudah membelakanginya, ini lah alasan dirinya kenapa dia tidak

mau memberitaukan pada orang lain bahwa dia bukanlah Hana yang asli.

"Yang mulia tidak percaya dengan omongan saya?" tanya Hana yang sudah berdiri dari duduknya.

Ian diam, Hana mendekat ke arah meja kerja Ian megambil beberapa kertas miliknya untuk dia perlihatkan ke Ian.

"Anda pasti bertanya-tanya dari mana saya bisa menulis kalimat ini, akan saya jawab, tulisan ini saya pelajari dari dunia asal saya."

"Hana... Berhentilah berkata yang tidak-tidak" ucap Ian memejamkan matanya.

"ADAM!" teriak Ian dari dalam.

Hana semakin di buat marah dengan sikap Ian yang menganggap dirinya orang aneh, Adam datang ke dalam ruang kerja Ian, menundukkan kepalanya dengan hormat ke arah Ian dan Hana.

"Sal-."

Prang.

Adam langsung membesarkan matanya saat melihat Hana secara tiba-tiba memecahkan vas bunga yang ada di atas meja kerja Ian, Ian langsung membalikkan badannya saat mendengar suara vas yang di lempar dengan sengaja, matanya menatap tidak percaya ke arah Hana.

"Adam, tolong keluar!" tekan Hana menatap tajam wajah Ian.

"Ta-"

"KELUAR!" teriak Hana menajamkan matanya.

"Adam, kelurlah," ucap Ian tenang.

Adam dengan cepat keluar dari ruang kerja Ian, tidak lupa dia menundukkan wajahnya ke arah Ian dan Hana, setelah Adam keluar Hana berjalan ke arah Ian dengan wajah terlihat marah.

plak

Ian membesarkan matanya saat Hana tiba-tiba saja menampar wajahnya dengan sangat keras, dirinya dengan sepotan berdiri menatap Hana.

"Yang mulia tau apa yang sudah saya rasakan? saat ini, saya merasa sangat lelah, cemas, takut... yang mulia... Saya sungguh.... Sungguh lelah, dan saya sungguh takut..." ucap Hana dengan mata berkaca-kaca.

Hana menarik nafas kasar, sebelum tangan ya terulur menyentuh wajah Ian yang sedang menatapnya.

Cup

Ian membuka matanya dengan lebar saat Hana tiba-tiba saja mencium bibirnya dengan dalam, tangan Hana semakin menarik wajah Ian, dirinya dengan pasrah melilitkan tanganya di leher Ian, Hana memejamkan matanya merasakan tetesan air matanya yang keluar, Ian membeku ini pertama kalinya Hana mencium dirinya deluan.

Hana kembali menarik wajahnya, dengan tangan yang masih melilit di leher Ian, dirinya tersenyum secara tulus dengan air mata yang masih keluar, sampai akhirnya tangan ya terlepas dari leher Ian.

"Saya mencium anda bukan sebagai Hana Rosemord, tapi Hana Elisabet, saya mungkin telah lancang mencium anda, tapi ketahuilah, saya tulus mencintai anda," ucap Hana tersenyum.

"Mungkin ini akan jadi akhir perjalan saya di sini, untuk itu, terima lah salam saya yang mulia," tambah Hana.

"Hana..." guma Ian menatap Hana.

Ian terdiam menatap ke arah Hana yang sedang menundukkan wajahnya ke arah Ian, sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan Ian.

"Hana! Tunggu," Ian mencegah Hana dengan menyentuh tanganya.

"Hana... Jika kau memang ingin pergi dari istana ini, maka pergilah, jika kebahagian mu tidak ada di istana, maka cari lah di luar, tidak perlu kau melakukan hal jahat seperti ini, ka-"

"Yang mulia," lirih Hana menatap wajah Ian.

"Apa yang mulia, masih tidak percaya dengan perkataan saya?" tanya Hana sedih.

"Saya sungguh bukan Hana Rosemord yang mulia, saya Hana Elisabath," tambah Hana.

Hana melepaskan tangan Ian yang menyentuh tangannya, dirinya tersenyum lebar ke arah Ian dengan tangan yang terus bergetar.

"Lihatlah mata saya, lihatlah sikap saya, apa saya sama dengan Hana Rosemord, yang mulia, saya berbeda dengan nyonya Rosemord," jawab Hana.

"Saya pergi yang mulia, permisi."

Hana berjalan keluar ruangan dengan wajah terlihat sedih, di luar ruangan Hana melihat Adam dan beberapa pelayan yang menundukkan wajahnya ke arah Hana, dia berjalan melewati Adam dan beberapa pelayan yang menundukkan wajahnya.

"Yang m-"

Ucapan Adam terpotong saat pundaknya di sentuh Ian dari belakang, Adam menatap ke arah Ian yang sedang diam menatap tubuh Hana menjauh.

"Antar Hana ke kamarnya, perintahkan juga dua prajurit untuk berjaga Di kamar Hana. "

"Baik yang mulia."

Adam menundukkan wajahnya ke arah Ian sebelum dia pergi, setelah kepergian Adam, Ian kembali masuk ke ruang kerjanya, dirinya masih tidak Percaya dengan apa yang barusan terjadi.

~*~

Hana berjalan dengan pelan menuju kamarnya, saat masuk Hana sudah melihat Bina dan beberapa pelayan yang sedang membersihkan kamarnya.

"Nyonya! Apa anda baik-baik saja?"

Bina terkejut saat melihat Hana, datang ke kamar dengan kondisi wajah yang begitu menyedihkan, mata bengkak serta bekas air mata yang masih terlihat jelas di mata mereka.

"Pergilah Aku ingin sendiri dulu, akan ku panggil jika aku sudah baikan," ucap Hana.

"Apa perlu saya siapkan teh untuk memenangkan pikiran anda nyonya?" tanya salah salah satu pelayan di sana.

"Tidak perlu pergilah," ucap Hana yang sudah duduk di atas ranjang.

Bina langsung pergi dari hadapan Hana, di saat dia ingin menutup pintu kamar Hana, Adam datang menghampiri Bina.

"Tuan Adam?"

"Apa nyonya baik-baik saja di dalam?"

"Ya... sebenarnya apa yang sudah terjadi?" tanya Bina.

"Saya juga kurang tau, sebaiknua kau beristirahat saja, biarkan para pelayan yang bekerja di sini," ucap Adam.

"Tidak perlu memikirkan ku, aku baik-baik saja," jawab Bina.

"Aku ke sini atas perintah yang mulia, untuk memperketat penjagaan di kediaman nyonya Hana."

"Apa! di perketat?"

"mereka adalah prajurit yang sudah di pilih yang mulia, untuk menjaga kamar nyonya Hana," Ucap Adam melihatkan dua perjurit ke arah Bina.

"Untuk apa yang mulia melakukan itu pada nyonya?" tanya Bina.

"Nona, turuti saja perintah saya, ini semua saya lakukan atas perintah yang mulia kaisar."

Hana langsung diam, dirinya kembali menatap ke arah dua prajurit yang sedang berdiri di belakang Adam.

"apa tidak apa-apa aku meninggalkan nyonya?" tanya Bina ragu.

"Kau tidak perlu kawatir, kami pasti akan menjaga nyonya dengan baik," ucap Adam tersenyum.

"Baiklah, kalo begitu aku pergi tolong jaga nyonya dengan baik," pita Bina.

Adam mengaggukan kepalanya ke arah Bina, sebelum akhirnya Bina berjalan keluar meninggalkan kediaman Hana, Setelah Bina pergi, Adam kembali menoleh ke arah prajurit yang ada di belakangnya.

"Tolong perketat keamanan di sini, jangan ada orang lain yang masuk kecuali pelayan nyonya Hana, apa kalian mengerti?"

"Mengerti tuan," jawab mereka.

"Baik lah aku tinggal dulu, nanti aku akan datang lagi jika terjadi sesuatu," ucap Adam.

~*~

Di sisi lain pendeta agung dengan bersusah payah mencoba membalikan alat perekam sihir kuno yang dia dapatkan dari Duehees Castillo, dia berusaha sekuat tenaga agar bisa membalikkan alat ini seperti semula, bahkan air suci yang dia gunakan pun sudah tidak bisa dia hitung lagi, menghidupkan alat sihir kuno sangatlah susah di banding menghidupkan bola kerisatal.

"Ah... Berhasil."

Pendeta agung abruk begitu saya, saat melihat alat sihir kuno menyala seperti baru, dia tersenyum lebar menyadari usaha kerasanya tidak sia-sia.

"ah... aku harus menyampaikan ini pada Duehees Castillo," lirih pedeta agung menatap alat sihir itu.

TBC

32

Jika kau meminta ku untuk pergi, maka aku akan pergi.

~*~

Hana terdiam di kamarnya tatapanya kosong melihat sebuah taman istna dari lantai dua, sekarang tidak ada lagi yang perlu dia sembunyikan dari Ian, soal dirinya yang berasal dari dunia lain pun sudah Hana katakan, hanya tinggal Ian saja mau percaya atau tidak dengan ucapanya itu.

"selamat pagi nyonya, saya membawakan teh dan juga cemilan untuk menemani waktu anda."

seorang pelayan menaruh beberapa cemilan di meja Hana, Hana masih diam dengan pandangan menatap kosong lingkungan di luar.

"Sofia, bisa kau panggilkan Bina ke sini?"

"maaf yang mulia, untuk saat ini nona Bina sedang tidak ada di istana, beliau di berikan waktu cuti pada yang mulia kaisar untuk beristirahat," jawab pelan itu.

"begitu... baiklah kau bisa tinggalkan aku Sofia."

"saya permisi nyonya, panggil saja saya jika anda membutuhkan sesuatu," ucap Sofia pelayan Hana.

Hana mengaggukan kepalanya, tidak lama kemudian Sofia kembali berjalan meninggalkan Hana di kamarnya sendiri, Hana menatap datar pintu kamarnya yang baru saja di tutup oleh Sofia.

"Sofia... kau orangnya permaisuri," guma Hana.

~*~

Di sisi istana lebih tempatnya di kediaman permaisuri, Lisa terseyum lebar saat dirinya mendengar sebuah kabar yang luar bisa, dia mendengar bahwa Hana telah di asingkan di kamarnya sendiri, entah apa yang terjadi semalam sampai dirinya mendengarkan infomasi yang luar biasa itu pagi ini.

"lalu, baimana dengan Bina dayang dari Hana?" tanya Lisa.

"beliau di beri waktu istirahat oleh yang mulia, dan waktu untuk berkunjung nyonya Hana di batasi, hanya pelayan saja yang boleh masuk ke dalam kamar nyonya Hana."

"Pasti akan seperti itu," guma Lisa.

Lisa tersenyum puas dengan laporan yang di berikan oleh Sofia salah satu pelayan Hana yang juga merupakan orang suruhan Lisa.

"Bagaimana dengan yang mulia kaisar?"

"Saya dengar beliau ada di ruang kerjanya, prajurit di sana bilang yang mulia sedang tidak ingin di ganggu," jawab pelayan lain.

"ya, kita lupakan saja dulu tentang yang mulia, Sasa bawakan obat yang bulan lalu ku beli," perintah Lisa pada dayangnya.

"Baik yang mulia."

Sasa berjalan ke luar kamar Lisa untuk mengambil barang yang sudah Lisa simpan dengan baik, Sasa kembali masuk setelah dia sudah mengambil barang itu.

"Ini yang mulia," ucap Sasa.

Sasa memberikan sebuah botol kecil yang berisi cairan ke arah Lisa, Lisa menerima botol itu dengan tersenyum, dirinya berdiri memperlihatkan botol itu ke arah pelayan yang masih menundukan wajahnya ke arah dirinya.

"Ambil ini," perintah Lisa.

Pelayan itu menerima Botol kecil itu dari tangan Lisa, jujur dia tidak tau apa isi dari botol ini.

"Tugas mu akan berakhir jika kau berhasil menjalankan perintah ku ini," ucap Lisa.

"Apa ini yang mulia?" tanya pelayan itu.

"Berikan cairan ini ke makanan atau minuman Hana," perintah Lisa menatap tajam wajah pelayan itu.

"A... Apa! Yang mulai saya tidak berani," tolaknya dengan menggelengkan kepala.

"Tidak berani?" tanya Lisa memastikan.

"Aggh." pekik pelayan itu

Lisa dengan tatapan tajam mengacuhkan kipas tangannya ke arah pelayan itu, membuat pelayan itu seketika merintis kesakitan, karena tajamnya ujung dari kipas itu.

"Apa kau lebih memilih anak mu tersiksa? Atau Hana yang tersiksa?" tanya Lisa.

"Ya... Yang mulia, sa... Saya takut, ketahuan," ucap pelayan itu susah payah.

Lisa tersenyum kecut dirinya menatap remeh wajah pelayan yang sedang menundukkan wajahnya, dia kembali melipat tangan di depan dada dengan wajahnya yang dia dekatkan ke arah pelayan itu,

"Tidak akan ketahuan, jika kau pintar dalam menipu orang," ucap Lisa berbisik.

Mata pelanyan itu seketika mebesar saat Lisa berbisik dengan nada yang penuh penekanan.

"Ambilah obat ini, dan campurkan ke makanan Hana, jika kau berhasil, maka anak mu... Dan kau akan selamat," tambah Lisa dengan wajah tersenyum lebar.

"Tenang saja bayaran atas kerja keras mu ini pasti akan aku bayar dengan harga yang setimpal."

"Jika kau sudah paham dengan kata-kata ku maka pergilah, semoga ada kabar gembira untuk ku besok." ucap Lisa yang sudah pegi meninggalkan kamarnya.

Lisa keluar dari kamarnya dengan di ikuti dayang serta orang-orangnya, pelayan yang tadi menerima perintah Lisa masih berdiri kaku, dirinya masih tidak percaya bahwa akhirnya akan jadi seperti ini, sekarang hidupnya menjadi lebih sulit setelah ancaman dari Lisa datang menerpanya, anaknya yang tidak tau apa-apa pun menjadi korban dari kejatan Lisa.

"Kenapa aku bisa seperti ini? Padahal nyonya Hana sangat baik pada ku," ucap pelayan itu dengan frustasi.

Seketika ingatan akan Hana terlintas di kepalanya, sikap Hana yang terlihat peduli dengan para pelayan, Hana yang tidak pernah marah pada mereka, Hana yang begitu ramah pada semua penghuni istana, semua tergambar jelas, tapi

kenapa semenjak dirinya bertemu dengan Lisa, dirinya seperti orang jahat yang menusuk orang yang sangat baik padanya.

"Maafkan saya nyonya," guma Sofia.

~*~

"Di mana tanda pengenal mu?"

Prajurit yang sedang berjaga di depan kamar Hana mencegah sosok pelayan yang sedang mendorong troli makanan berisi makanan untuk Hana.

"Ini."

Pelayan itu memberikan sebuah cap kepemilikan bahwa dia adalah pelayan setia Hana, prajurit itu mengaggukan kepalanya, setelah tau bahwa perempuan itu adalah pelayan Hana, prajurit itu membuka pintu untuk pelayan itu masuk.

"Terima kasih," jawab pelayan itu pada dua prajurit yang berjaga.

Di dalam kamar Hana, pelayan itu melihat Hana yang sedang berdiri sambil menatap keluar jendela, tangannya bergetar ketakutan saat sedang menyiapkan makanan di atas meja untuk Hana.

"Yang mulia, makan malam anda sudah siap," ucap pelayan itu.

"Sofia... Lihatlah langitnya, langitnya penuh dengan bintang," ucap Hana menatap ke arah langit.

"Aku ingin melihat dengan puas pemandangan yang ada di hadapan ku ini," ucap Hana terseyum.

Pelayan yang bernama Sofia itu hanya bisa diam mendengarkan Hana berbicara, Hana berjalan dengan pelan ke arah mejanya dengan Sofia yang masih menundukan wajahnya.

"Kau terlihat pucat? Apa kau makan dengan teratur?" tanya Hana yang sudah duduk di kursi.

"Saya makan dengan sangat baik nyonya, terima kasih sudah mengkhawatir saya," balas Sofia.

Hana tersenyum menatap Sofia, dirinya menatap sedih makanan yang ada di hadapannya, tangannya terulur mengelus perutnya dengan mata yang terpejam.

"Sofia, ada dua surat di bawah meja kerja ku, cap berwarna merah surat untuk mu, dan cap berwarna biru tolong berikan pada yang mulia, setelah kau selesai membaca surat mu," ucap Hana yang kembali membuka matanya.

"Surat apa itu yang mulia?" tanya Bina penasaran.

"Kau akan tau jika sudah melihatnya," ucap Hana tersenyum.

"Ambil surat itu setelah aku selesai makan, kau Mengerti kan?" tanya Hana.

"Selesai makan?" ulang Sofia.

badan Sofia seketika membeku entah kenapa ucapan Hana seperti mengarah bahwa dia sudah tau hidupnya tidak akan lama lagi, matanya membesar manahan tangannya yang

semakin bergetar ketakutan, Sofia semakin takut saat melihat Hana sudah mengambil sendok makannya.

"Terima kasih Sofia, kau adalah pelayan yang paling sabar menghadapi ku," ucap Hana tersenyum.

"Jan... Jangan..." lirih Sofia ketakutan.

Hana langsung menyantap makanannya dengan lahap, awalnya semua berjalan baik-baik saja sampai Hana merasakan panas yang luar biasa di tenggorokannya.

"NYONYA!"

Prang

"Agggh."

"Nyonya!" teriak Sofia saat melihat Hana merintis kesakitan.

"PRAJURIT TOLONG!"

BRAK

Dua prajurit, yang tadi berjaga di depan kamar Hana langsung masuk ke dalam ketika mendengar suara teriakan Sofia, dua prajurit itu terkejut saat melihat Hana yang merintis kesakitan memegang perutnya, dengan Sofia yang terlihat panik memangku kepala Hana.

"CEPAT PANGGIL YANG MULIA, DAN TABIB KE SINI!" teriak Sofia pada dua prajurit itu.

"Nyonya... maafkan saya," isak Sofia menyesal.

"Agh... Sof... Anak mu... Pas..ti, ba.. Aggh," Hana tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya, karena rasa sakit yang luar biasa di tubuhnya.

"Nyonya bertahanlah, saya mohon nyonya... Hiks..."

Sofia semakin histeris saat melihat gaun Hana berubah menjadi merah, dirinya semakin gencar menepuk wajah Hana dengan pelan, agar Hana tetap bertahan.

~*~

Brak

Ian yang tadi sedang berdiskusi dengan Adam langsung menoleh, ketika pintu ruang kerjanya di buka secara tiba-tiba oleh prajurit, prajurit itu dengan nafas yang tidak beraturan langsung memberikan kabar kepada Ian, tanpa memberikan salam seperti biasa.

"Yang mulai.... Nyonya Hana sedang sekarat!"

Mata Ian langsung terbuka dengan lebar saat mendengar ucapan dari prajurit itu, tanpa berpikir panjang Ian langsung berlari menuju kediaman Hana, dengan Adam dan prajurit tadi yang ikut berlari bersama Ian.

"yang mulia datang!" teriak prajurit yang ada di depan kamar Hana.

Dari jauh Ian bisa melihat begitu ramainya para pelayan sedang berkumpul di depan kamar Hana serta beberapa tabib yang terlihat gelisah.

"MINGGIR!" Teriak Ian.

BRAK

Dengan sekuat tenanga Ian mendorong pintu kamar Hana yang masih tertutup, di dalam Ian melihat ada 4 tabib yang sedang mengobati Hana, dia juga melihat ada sosok

pelayan yang menangis dengan histeris sambil membacakan doa untuk keselamatan Hana.

Ian membekuk saat melihat begitu banyak darah di gaun putih Hana, dirinya semakin membeku saat melihat wajah Hana yang terlihat lemas dengan deru nafas tak beraturan.

Ian berjalan dengan cepat menghampiri Hana, yang terlihat lemas dengan banyak keringat di wajahnya, Ian menyentuh wajah Hana dengan tangan bergetar.

"Yang mulia, saya mohon bantuan anda untuk tetap menjaga nyonya agar tidak menutup matanya," ucap tabib di sana.

"Akan aku usahakan," ucap Ian yang sudah mengeluarkan air mata.

Ian tidak kuat melihat wajah Hana yang terlihat lemas, Hana menarik nafas dengan barat, tanganya di gegam kuat oleh Ian agar Hana tetap membuka matanya.

"Bertahanlah Hana, tetap buka mata mu..." ucap Ian memberikan semangat pada Hana.

"Ya... Mul.... Lia," ucap Hana dengan serak.

"Jangan berbicara dulu, tetap bertahan, jangan tutup mata mu, ini perintah," ucap Ian yang semakin kuat menggenggam tangan Hana.

"Saya... Tik-"

"Tidak tidak, jangan tutup mata mu Hana, apa kau tidak mau melihat bayi yang sudah kau lahirkan? Kau sangat menantikan dirinya kan?" tanya Ian memberi semangat.

"Sa..ya.. Ingin... Liat.... Dia..." lirih Hana.

Ian langsung terseyum lebar, dirinya dengan cepat mencium kening Hana dengan dalam, sambil melihat para tabib yang terus berusaha menyelamatkan Hana.

"Tidak..." Ucap salah satu tabib di sana.

"Ada apa?" tanya Ian bingung.

"Nyonya..." ucap tabib di sana menatap Hana.

Ian bingung dengan ucapan tabib itu, tiba-tiba saja semua tabib di sana menundukkan wajahnya ke arah Hana, Ian dengan pelan menatap wajah Hana, matanya membesar saat melihat mata Hana tertutup dengan rapat dengan bibirnya yang diam membisu.

"Tidak, tidak tidak tidak," Ian berguma dengan kepalanya yang terus menggeleng.

"HANA! Hana... HANA BANGUN!" teriak Ian.

"Hana..." Guma Ian.

Tangan Hana tiba-tiba saja terlepas dari genggaman Ian, membuat Ian semakin membesarkan matanya.

"Hana Rosemord meninggal tanggal 28 Juli tahun 289 M, pukul 20.23 malam," ucap Tabib di sana dengan berat.

Semua terdiam dengan wajah menunduk saat mendengar suara isakan Ian, Ian terduduk di samping Hana, dengan wajahnya yang dia dekatakan.

"Hana..." isak Ian.

TBC

Terima kasih

33

Jika kamu tidak menginginkan pekerjaan itu, lalu kenapa kau melakukanya?

~*~

Besok paginya di seluruh daerah kekaisaran Rosemord, semuanya terasa sunyi dan hampa, banyak bendera berwana putih yang berkibar, bahkan ada beberapa orang yang sangat merasa kehilangan saat mendengar kabar duka itu, Erin dan Evan yang saat itu masih menjalankan masa ujian, menatap tidak percaya ke arah prajurit yang datang ke akademik untuk menyampaikan pesan duka ini kepada mereka.

"Tidak, tidak, tidak mungkin! Itu pasti tidak benar kan?" tanya Erin pada prajurit itu.

Namun prajurit itu hanya bisa diam saat Erin menarik bajunya, sakin tidak percayanya dengan kabar itu Erin langsung jatuh pingsan di hadapan prajurit, Evan dengan Sigap langsung menangkap Erin yang ingin terjatuh.

"Panggil tabib sekarang!" teriak Evan.

Evan terdiam di ruang rawat, dia menatap tubuh Erin yang belum sadarkan diri, pikirannya kosong saat mendengar kabar bahwa Hana telah meninggal di tambah lagi adiknya jatuh sakit karena shock.

"Yang mulia, pemakan nyonya Hana akan di laksanakan siang nanti, apa kita tidak perlu ke istana?" tanya salah satu prajurit di sana.

Evan yang mendengar itu langsung menatap tajam wajah prajurit yang menunduk ke arahnya.

"Kau pikir aku tidak akan datang ke istana setelah mendengar kabar ini? apa kau tidak berpikir? Bagaimana perasaan ku dan putri saat mendengar kabar ini? Pikir!" tekan Evan pada prajurit itu.

"Maaf pangeran, saya telah lancang berkata yang kurang sopan."

"Aku akan tetap bawa Erin ke istana, mau bagaimana pun, ibunda Hana adalah ibu kadung putri," ucap Evan.

Evan memberikan perintah pada Prajurit untuk segera bersiap ke istana, dirinya terpaksa membawa Erin ke istana dengan kondisi badan yang kurang sehat, ini semua dia lakukan demi Erin agar dia bisa sabar menghadapi ibunya yang telah pergi.

Evan menaruh kepala Erin di bahunya saat kereta kuda sudah berjalan meninggalkan halaman akademik, selama perjalanan menuju istana Evan kembali menyetuh kening Erin untuk meriksa panas tubuh adiknya.

Setelah lamanya mereka berjalan, Erin kembali membuka matanya perlahan saat kereta kuda sudah memasuki halaman istana.

"selamat datang yang mulia pangeran dan putri," ucap pelayan di sana.

"tolong bawa putri ke kamarnya," ucap Evan pada pelayan di sana.

"ka!"

Evan menoleh ke arah Erin, saat tanganya di sentuh oleh Erin.

"aku ingin liat ibu... untuk... terakhir kalinya..."lirih Erin.

"di mana ibu sekarang?" tanya Erin pada pelayan di sana.

~*~

Evan dan Erin berjalan ke arah aula dengan Evan yang menambah Erin agar tidak jatuh saat berjalan, langkah mereka menjadi pelan saat medengar ada banyak sekali suara tangisan di aula, mendengar itu mata Erin seketika berkaca-kaca, Erin menghentikan langkahnya saat dia melihat ada peti mati di tengah-tengah aula.

Evan membesarkan matanya tak percaya begitu juga dengan Erin, Erin dengan kasar melepas rangkulan Evan dari badanya, dengan sekuat tenaga Erin berlari dengan sangat cepat memeluk peti mati ibunya.

Ian menatap terkejut saat melihat Erin tiba-tiba saja datang memeluk peti mati Hana, dengan air mata yang terus keluar, Erin menangis sambil menyebut nama ibunya.

"hiks... ibunda... ibunda..." teriak Erin histeris.

tidak ada yang berani mencegah Erin di sana, karena mereka semua tau di antara Ian dan para pelayan yang sedang berduka, hanya hati Erin yang paling sakit, di saat usianya sudah menginjak 9 tahun Erin harus bisa hidup mandiri dari hilangnya kasih sayang seorang ibu.

"putri tenanglah," ucap Bina menenangkan.

Bina datang menghampiri Erin yang tidak mau melepaskan gegamanya dari peti mati ibunya, Bina mengelus pundak

Erin dengan sayang, air matanya tidak bisa tertahan lagi saat melihat Erin yang begitu terluka di hadapanya.

"ibunda... hiks... ibu..." Isak Erin.

semua yang ada di ruangan kembali mengelurkan air mata, bahkan Ian yang sedang duduk di samping peti mati Hana hanya bisa menundukan matanya saat suara Erin semakin nyaring memanggil ibunya.

tak lama dari itu, Erin jatuh pingsan karena begitu shock, dengan cepat para prajurit menangkap Erin untuk di bawa ke kamarnya, Ian menarik nafas kasar saat melihat Erin sudah di bawa pergi ke kamarnya, dengan keputusan yang sangat berat Ian memberi perintah pada semua orang di sana untuk segera mengubur jenazah Hana sekarang juga.

~*~

5 hari kemudian, setelah selesainya pemakaman Hana.

"hosh... hosh..."

Sofia belari dengan terburu-buru menyusuri lorong istana, matanya menatap tajam ke ruang baca Hana yang terdapat di lantai 2, langkahnya terhenti saat dia melihat ada beberapa prajurit dan pelayan yang sedang berbicara.

"owh tidak."

dengan cepat Sofia bersembunyi di belakang pilar istana, tanganya menutup rapat mulutnya dia sungguh takut sekarang, badanya bergentar ketakutan saat mendengar langkah kaki yang mulai mendekat kearahnya.

"apa kalian melihat pelayan Sofia?" tanya Prajurit ke pelayan di sana.

"tidak tuan, kami tidak melihatnya."

"beritau pada kami, jika kalian melihat pelayan sofia," ucap prajurit itu, yang di setujui oleh dua pelayan di sana.

"ayo kita cari di sana lagi," ajak prajurit itu.

Sofia terduduk lemas di belakang pilar istana, badanya bergetar ketakutan, belum pernah dalam hidupnya dia merasakan takut seperti ini, Sofia dengan takut-takut melirik ke ruang kerja Hana, dia mengumpat saat begitu banyaknya pelayan serta perajurit di sana.

"bagimana caranya aku bisa ke ruang baca nyonya?" tanya Sofia pada dirinya.

Sofia kembali bersembunyi di belakang pilar saat melihat ada beberapa pelayan yang berjalan ke arahnya, setelah suara langkah pelayan itu mulai menghilang, Sofia kembali berdiri untuk keluar dari persembunyiannya.

"nyonya saya mohon perlindungan mu, jika ini adalah hukuman buat saya, maka hukumlah saya dengan sangat berat," ucap Sofia pasrah.

"bagimana pun caranya aku harus bisa mendapatkan surat peninggalan nyonya," ucap Sofia penuh yakin.

Sofia kembali melihat keadaan sekitar, di saat tidak ada pelayan dan prajurit lagi yang terlihat, dengan cepat Sofia belari menuju ruang baca Hana.

Buk

Sofia membesarkan matanya saat dia telah berhasil masuk ke ruang baca Hana, badanya langsung merosot duduk di balik pintu untuk mengatur kembali nafasnya.

"hosh... hosh... jantung ku," guma Sofia menyetuh dadanya.

Sofia kembali berdiri saat pernafasanya mulai setabil, dirinya kembali berjalan ke arah meja kerja Hana untuk mencari surat yang di maksud nyonyanya.

"okey, meja kerja nyonya, ya... di bawa meja nyonya, berati di laci," guma Sofia dengan nafas yang begitu berat.

"ketemu, ini... suratnya." ucap Sofia tak percaya.

BRAK

Sofia terkejut saat mendengar suara pintu yang di buka secara kasar, dia dengan cepat menyembuyikan kedua surat itu di belakang tubuhnya saat melihat ada pelayan dan juga prajurit yang sedang menatapnya dengan tajam, mata Sofia terbuka lebar saat melihat ada prajurit dan pelayan Lisa di sana.

"kenapa kalian ada di sini?" tanya Sofia pada mereka.

"harusnya kamilah yang bertanya itu Sofia, kenapa kau ada di ruangan ini? apa kau ingin mencuri barang peninggalan nyonya Hana?" tanya pelayan itu.

"tidak, aku tidak ada niatan ingin mengambil barang milik nyonya," ucap Sofia mengelengkan kepalanya.

"Alah bohong, kalo begitu? Kenapa bisa kau ada di ruang baca nyonya Hah!" tekan pelayan itu lagi.

"ada apa ini?"

semua orang langsung menoleh ke arah pria yang baru saja datang ke ruang baca Hana, dia adalah Kevin ketua pasukan

kekaisaran dengan Raon wakil pasukan kekaisaran datang ke ruang baca Hana yang terlihat begitu ramai dari luar.

"tuan Kevin," guma Sofia.

"salam tuan Kevin, saya di perintahkan pada yang mulia untuk menangkap pelayan Sofia, karena terbukti bersalah atas insiden meninggalnya selir raja," jawab salah satu prajurit di sana.

"apa! tidak! itu tidak benar, mereka semua telah menjebak saya tuan," ucap Sofia penuh nyakin.

"aku juga sudah mendengar printah itu, untuk saat ini, bawa pelayan Sofia ke penjara bawah tanah," ucap Kevin pada bawahannya.

"apa... tidak, tidak tuan, saya tidak bersalah, saya telah di fitnah," ucap Sofia yang semakin kuat mengelengkan kepalanya.

Sofia dengan tangan gemetar menyembuyikan kedua surat itu di balik bajunya, sebelum ada yang melihat bahwa dirinya memeggang surat peninggalan Hana, Sofia menundukan wajahnya saat dua prajurit bawahan Kevin menangkap dirinya untuk di bawa ke Penjara bawah tanah, Sofia melirik ke arah Kevin penuh mohon, Sekarang harapanya untuk bisa hidup hanya Kevin.

~*~

"Aggh."

Sofia di masukan ke dalam penjara bawah tanah dengan kasar oleh prajurit yang membawanya, prajurit itu menatap rendah ke arah sofia yang sedang merintis kesakitan.

"nikmatilah hidupmu dengan baik, sebelum hari penghakiman tiba," ucap prajurit itu pada Sofia.

Sofia menyetuh tanganya yang memerah karena di genggam dengan kuat saat dirinya di bawa pergi ke penjara bawah tanah, Sofia berjalan dengan pelan menuju pintu sel untuk melihat lingkungan sekitar apakah dirinya aman jika membaca surat ini di sini, jujur Sofia sedikit tidak suka dengan bau yang ada di penjara ini, bau anyir begitu kuat masuk ke hidung Sofia, bahkan Sofia juga bisa merasakan bau busuk yang sungguh tidak nyaman untuk dia hirup.

Sofia kembali duduk di dekat diding, tanganya mencoba mengambil dua surat yang sudah dia sembunyikan di balik bajunya, matanya menatap tidak percaya dengan kondisi surat itu, surat itu sudah terlihat sangat rusak, namun tidak ada tanda bahwa surat itu sobek, hanya saja kondisi dari surat itu sudah tidak baik lagi.

"aku tidak yakin apa kah aku bisa memberikan ini pada yang mulia," guma Sofia menatap sedih surat itu.

Sofia kembali melipat surat yang akan dia berikan pada Ian dengan rapi, dirinya menatap tidak percaya bahwa dia telah berhasil mendapatkan surat ini walau pun akhinya dirinya di masukan ke dalam penjara, tangannya dengan pelan merobek aplop surat itu untuk dia baca, jantungnya seketika berdetak dengan kencang saat ingin membaca isi surat itu.

Lakukan saja dan jangan menghiraukanku, Jika kamu tidak menginginkan pekerjaan itu, lalu kenapa kau melakukanya?

Sofia membeku saat membaca satu paragraf di surat itu, entah kenapa kata-kata yang di tulis Hana seperti menohok hatinya.

Hati seorang ibu adalah ruang kelas tempat anaknya belajar,

Walau mustahil menjadi ibu yang sempurna, namun seorang ibu pasti berusaha keras untuk menjadi yang terbaik bagi anak-anaknya.

"nyonya..."lirih Sofia.

Entah kenapa jika Sofia membaca surat ini, dia seperti mendengar ada suara Hana yang sedang berbicara di sampinya, Sofia menghapus air matanya secara kasar dia tidak tau kenapa, kata-kata yang di buat Hana telah berhasil menyetuh hati kecilnya.

dari awal aku sudah tau bahwa kau adalah bawahanya Permaisuri, dari Lisa menjadi Selir hingga Lisa menjadi Permaisuri, jangan tanya aku marah atau tidak? sudah pasti akan ku jawab ya aku marah dan aku sangat kecewa.

"nyonya..." isak Sofia.

walaupun kau bawahanya Permaisuri, namun kau sangat baik dalam melayani ku, jika aku meminta ini, kau akan mejawab, "baik nyonya," dan jika aku meminta itu kau juga akan menjawab, "baik nyonya," kau tidak pernah mengeluh jika aku memberi perintah macam-macam, kau selalu sabar dalam melayani ku.

Sofia kembali menghapus air matanya dengan kasar, saat satu tetesan air matanya jatuh mengenai kertas surat itu.

di saat kau di marahi oleh Bina, kau hanya bisa menundukan wajah mu, karena takut aku marahi, Sofia kau itu adalah wanita yang sangat kuat walau banyak ancaman yang menyerang dirimu, namun kau tetap berusaha untuk tenang, aku tau kau di ancam oleh permaisuri jika tidak

memberi racun itu pada ku, aku tau kau seperti engan menerima racun itu, siang hari aku melihat wajah mu penuh tekanan, malam hari wajahnya terlihat habis menangis.

kau pasti berat ada di posisi ini, di sisi lain kau ingin menyelamatkan anakmu, di sisi lain kau tidak ingin melukai ku, Sofia... jangan takut menghadapi masalah besar, lebih baik berkata jujur apa adanya di banding kau harus bersandiwara hanya untuk menyelamatkan diri, aku tau menjadi jujur itu sangat berat, tapi kau harus tau Sofia, dengan kau menjadi jujur, maka kau sudah menyelamatkan banyak orang, termasuk anakmu dan aku.

kembali Sofia mengelurkan air matanya, dia menarik nafas kasar saat merasakan sesesak di dadanya, entah dari mana Hana bisa mengetahui semua kegiatannya, Sofia hanya bisa menundukan wajahnya merasakan tetesan air matanya terjatuh ke bawah.

jangan takut Sofia, jangan takut mengaku salah, karena jika terus terusan menyakal itu semua, maka hidupmu tidak akan tenang begitu pula dengan anakmu, kasih saja surat itu ke yang mulia kaisar, maka hukuman mu akan menjadi ringan percayalah.

Hana Rosemord

"Nyonya..."isak Sofia.

di malam itu, Sofia hanya bisa terdiam di penjara bawah tanah memikirkan nasibnya yang sebentar lagi akan di tentukan, matanya terlihat bengkak karena seharian ini menangis, dan dia juga sedang berpikir keras, bagimana caranya dia bisa memberikan surat ini ke Ian.

TBC

34

Pekerjaan ku sudah banyak, jangan lagi kau bikin banyak.

~*~

5 hari yang lalu setelah wafatnya Hana.

Pendeta agung menatap Ian dengan datar, wajahnya terlihat sedih saat melihat peti mati Hana semakin tidak terlihat karena tertimbun tanah, dari jauh pendeta agung kembali melirik ke arah Lisa, yang terlihat sedih dengan di temanin dayangnya.

Upacara pemakan selesai, semua kelurga bangsawan kembali kediamannya masing-masing, pendeta agung tetap berdiri di depan makam Hana, tangannya terulur menyentuh batu nisan.

"Ternyata waktu yang ku nilai sebentar, bagimu sangat lama ya nak," guma Pendeta agung.

"Aku tidak menyangka bahwa waktu mu di dunia ini hanya sebentar, sekarang kau bisa tenang di sana, semoga kau bisa hidup dengan baik di dunia mu."

Pendeta agung memberikan setangkai bunga lily di depan batu nisan Hana, sebelum dirinya pergi meninggal pemakaman, dari jauh pendeta agung melihat Duehees Castillo berjalan ke arahnya mengunakan jubah yang begitu panjang.

Duehees Castillo membuka tudungnya saat berhadapan dengan pendeta agung, dirinya menatap sedih batu nisan Hana yang begitu banyak bunga bertebaran.

"Tak ku sangka, dia akan bernasib sama dengan ibu suri," lirihnya.

"Bagaimana ini pendeta agung, saya semakin dendam dengan orang-orang permaisuri," guma Duehees Castillo.

"Tenanglah Nyonya Duehees, kita hanya bisa berdoa dan berharap bahwa ada kebaikan datang untuk kita," ucap pendeta agung menenangkan.

~*~

Di ruang permaisuri, Lisa berjalan mondar mandiri sambil mengigit jarinya dengan kuat menunggu kabar dari prajuritnya yang dia tugaskan untuk menangkap Sofia.

Entah apa yang di pikirkan Sofia sampai saat ini dirinya belum ada mendapatkan kabar dari Sofia, padahal kabar Hana telah meninggal sudah lama dia dengar, tapi Kenapa Sofia saat ini belum juga muncul, melihat Sofia yang tak kunjung datang membuat dia menjadi takut, dia takut Sofia akan membuka mulut di hadapan banyak orang, tentang rencananya ini.

Setelah lamanya menunggu Sasa dayang Lisa berkata bahwa prajuritnya yang sudah lama dia tunggu datang kediaman Lisa.

"Salam yang mulia permaisuri," sapa prajurit itu.

"Bagaimana?" tanya Lisa cepat.

"Maaf permaisuri, di saat saya sudah mendapatkan Sofia, tiba-tiba saja Tuan Kevin ada di tempat."

"Apa?" tanya Lisa tak percaya.

"Sofia di bawa ke penjara bawah tanah untuk di adili, untuk waktu pengadilan saya belum tau yang mulia, itu keputusan dari yang mulia kaisar," tambah prajurit itu.

Lisa terdiam cukur lama menatap prajurit yang masih menundukkan wajahnya, tangannya terkepal kuat, saat prajurit itu menyampaikan laporanya.

"Bunuh sofia di sana," ucap Lisa menatap tajam prajurit itu.

"Bunuh dan jangan sampai ada yang melihat," tekan Lisa.

"Baik permaisuri," jawab prajurit itu.

"Jika ada saksi mata yang melihat, segera habisi," tambah Lisa.

"Akan saya jalankan yang mulia,"

"Pergilah," ucap Lisa.

Pelayan itu pergi meninggalkan Lisa, mata Lisa semakin membesar saat tangannya tidak henti-hentinya bergetar.

"Tidak akan ku biarkan siapa pun menghalangi jalan ku," guma Lisa menatap tajam ke arah lantai.

~*~

Sofia memeluk tubuhnya yang sedang kedinginan, penjara bawah tanah memang di kenal menyeramkan dan juga tempat yang paling kotor, jika di siang hari tempat ini akan menjadi panas dan gersang, namun jika sudah di malam hari, ruangan ini akan menjadi sangat dingin.

"Sofia!"

Sofia yang tadi sedang tertidur, langsung membuka matanya saat mendengar ada yang sedang memanggilnya, mata Sofia terbuka lebar saat melihat sosok pria tinggi berdiri di depan pintu selnya.

"Siapa kau?" tanya Sofia karena wajah pria itu tidak begitu jelas terlihat.

Sofia membesarkan matanya saat melihat pria itu membuka pintu selnya, dengan cepat Sofia berdiri untuk berjaga-jaga.

"siapa kau?" tanya Sofia lagi.

Sofia ketakutan, bahkan kakinya tak berhenti bergetar saat pria yang tak begitu jelas wajahnya menatap tajam wajah Sofia, pria itu masuk ke dalam penjara, membuat Sofia semakin memmundurkan langkahnya.

"Mau apa kau! jangan mendekat, Atau aku teriak?" ancam Sofia pada pria itu.

Pria itu hanya diam di depan Sofia, Sofia semakin di buat takut saat pria itu mengeluarkan sebuah pisau dari balik bajunya.

"Mau... Apa Kau..- ehhg..."

Sofia membesarkan matanya, saat pria itu menusuk perut Sofia beberapa kali membuat Sofia seketika langsung terjatuh begitu saja saat pria itu menarik kembali pisaunya, darah segar langsung keluar dari perut Sofia lalu keluar juga dari mulutnya, Sofia menatap sayu wajah pria yang ada di hadapannya.

"Terima kasih Sofia, sekarang kau bisa tidur dengan tenang."

"A...Arhd..." lirih Sofia.

Dengan tatapan yang begitu redup Sofia bisa melihat dengan jelas siapa pria yang telah membunuhnya, dia adalah Arhd prajurit dari orangnya Permaisuri, Arhd yang tadi menutupi wajahnya dengan seuntai kain, langsung melepaskan kain itu.

"Diamlah, sebaiknya kau istirahat saja, karena dirimu sekarang permaisuri sudah tidak ada saingan lagi," ucapnya tersenyum.

Arhd semakin tersenyum puas saat melihat wajah Sofia yang semakin sekarat, dirinya berdiri menatap datar tubuh Sofia yang sudah tidak begerak lagi.

"Ck... Merepotkan sekali."

Arhd keluar dari penjara Sofia, tidak lupa dia mengunci pintu sel itu agar tidak ada yang menaruh curiga padanya, sekarang dia hanya tinggal mengembalikan kunci sel Sofia, dan bekerja seperti biasa.

~*~

Besok paginya salah satu prajurit Kevin berlari menuju markas kekaisaran, prajurit itu masuk ke dalam ruang kerja Kevin setelah mendapatkan izin dari Kevin.

"Ada apa?" tanya Kevin pada prajurit itu.

"Lapor tuan, tahanan yang merupakan pelayan nyonya Hana telah di temukan tak bernyawa tadi pagi di dalam sel."

"Apa!" pekik Kevin tak percaya.

"Tahanan atas nama Sofia, telah di temukan tak bernyawa tadi pagi tuan," tambah prajurit itu.

"Roan tolong gantikan aku sebentar, aku akan ke penjara bawah tanah untuk melihatnya langsung," ucap Kevin pada Roan.

"Baik tuan," jawab Raon.

Kevin mengambil jubah yang dia taruh di kursi kebesarannya, dirinya dengan cepat berjalan keluar markas pasukan kekaisaran dengan di ikuti banyak prajurit di belakangnya.

"Bagaimana kondisi dari Mayat itu?" tanya Kevin dengan langkah yang begitu cepat menuju penjara bawah tanah.

"Mayat itu masih terlihat baru tuan, penyelidik mengira pelaku membunuh korban sekitar pukul dini hari," jawab prajurit itu.

"Dini hari? panggilkan prajurit yang menjaga tadi malam," perintah Kevin.

"Baik tuan," jawab prajurit itu.

Kevin berjalan masuk ke dalam penjara bawah tanah, langkahnya langsung terhenti saat melihat ada banyak orang di depan pintu sel.

"Apa yang sudah di temukan?" tanya Kevin langsung.

"Masih sulit untuk mencari bukti di sekitar mayat korban, tapi... Saat kami ingin memindakan mayat ini Keluar, kami menemukan ini tuan."

Kevin langsung menerima sebuah surat yang di berikan penyelidik ke arahnya, matanya membesar saat mendapatkan sebuah logo berlambang bunga lily, ini adalah

lambang cap kepemilikan Hana, hanya Hana yang punya cap ini.

"Sepertinya surat itu, adalah surat peninggalan dari nyonya Hana, lalu kami juga menemukan satu kertas lagi," penyelidik itu memberikan kertas yang terlihat usang pada Kevin.

Dengan cepat Kevin menerima kertas itu, dirinya terdiam dengan cukup lama membaca isi dari kertas itu, antara percaya dan tidak, Kevin hanya bisa diam membeku.

"bawa mayat ini keluar, akan ku sampaikan surat ini pada yang mulia," ucap Kevin.

"Baik tuan," jawab Penyelidik itu.

Kevin kembali berjalan ke luar penjara bawah tanah, saat dirinya ingin keluar 3 prajurit yang ada di depan gerbang menundukan kepalanya ke arah Kevin.

"Kalian..." lirih Kevin pada prajurit itu.

Buk

Buk

Buk

"Aghh." pekik mereka kesakitan.

Dengan Wajah datar Kevin memukul 3 prajurit itu tepat di perutnya tatapannya berbuah menjadi datar saat melihat 3 prajurit itu sudah terduduk menahan sakit akibat pukulan dari Kevin.

"Apa yang kau lakukan? Sampai tahanan itu menjadi meninggal? Hah!" teriak Kevin pada bawahnya.

"mohon ampun tuan, kami sungguh tidak tau siapa yang telah masuk tadi malam, kami pantas untuk di hukum," ucap salah satu prajurit di sana.

"inilah akibatnya jika kalian, tidak sungguh-sungguh dalam bekerja," ucap Kevin.

"Lari keliling lapangan 100 kali dan buat laporan kegiatan mu semalam, kumpulkan jam 12 malam nanti," tekan Kevin.

"Ba... Baik tuan," jawab mereka bersaman.

Kevin melirik ke arah prajurit yang sedang memberikan pakan pada kuda yang ada di kandang, dengan sekali terikan prajurit itu langsung menoleh ke arah Kevin.

"Ya tuan," jawabnya saat berhadapan dengan Kevin.

"awasi 3 orang ini, dan tulis secara jujur berapa kali orang ini mengelilingi lapangan, mengerti?"

"Mengerti tuan."

"Bagus, kalo begitu aku pergi," ucap Kevin.

~*~

Kevin berjalan dengan tenang menuju ruang kerja Ian, dari jauh Kevin melihat ada satu prajurit yang menarik perhatinya, Kevin berjalan dengan pelan mengikuti prajurit itu, langkahnya terhenti saat melihat prajurit itu memasuki ruang kerja permaisuri.

"Mencurigakan," guma Kevin.

Setelah menyadari dirinya tidak bisa melihat lebih jauh lagi, Kevin kembali berjalan ke arah ruang kerja Ian.

"Apa yang mulia ada di dalam?" tanya Kevin pada prajurit yang sedang berjaga.

"Ada taun, sebentar saya sampaikan pada yang mulia," jawabnya.

Kevin mengaggukan kepalanya, tak lama dari itu prajurit itu kembali keluar, dia menyampaikan pada Kevin, bahwa dia telah di izinkan masuk oleh Ian.

Kevin kembali mengaggukan kepalanya ke arah prajurit itu sebelum Dirinya masuk ke ruang kera lan.

"apa kau menemukan sesuatu?" tanya Ian langsung.

"Pelayan nyonya Hana, yang kemarin di tahan, di temukan telah meninggal tadi pagi," ucap Kevin.

"A... Apa!" pekik Ian tak percaya.

"Beliau di temukan dalam keadaan yang mengenaskan, ada luka tusukan di perutnya yang bisa di perkirakan, bahwa dia sengaja untuk di bunuh," tambah Kevin.

Ian terdiam dengan tangan yang mengepal, padahal pelayan itu adalah satu-satunya saksi yang bisa memberitau siapa orang yang ada di balik ini semua.

"Penyelidik juga menemukan sebuah surat yang masih utuh serta kertas yang sudah usang, di balik baju pelayan itu, saya sudah membaca kertas ini dari tulisannya saya bisa menilai, ini adalah asli tulisan nyonya," ucap Kevin memperlihatkan kertas itu ke Ian.

"lalu ini," Ian memperlihatkan sebuah amplop surat yang sudah terlihat usang pada Ian.

"Silahkan anda nilai sendiri," ucap Kevin.

Ian menerima sebuah surat yang di berikan Kevin, matanya membesar saat melihat cap dari surat itu.

"Ini cap milik Hana," guma Ian.

TBC

35

Sesibuk-sibuknya aku percayalah aku masih ingat dengan kalian.

~*~

"Kevin!" panggil Ian.

"Ya yang mulia," jawabnya.

"Mulai sekarang awasi gerak gerik permaisuri, termasuk, orang-orang yang dekat dengannya," ucap Ian datar.

"Baik yang mulia."

Ian mengepal tangannya dengan kuat, sekarang dia tau kenapa kejadian dua tahun yang lalu permaisuri terdahulu berisi keras membela dirinya tidak bersalah, apa ini alasan permaisuri terdahulu melarang dirinya untuk mengangkat selir baru.

"Kevin, siapkan kuda ku sekarang, aku ingin pergi ke suatu tempat," ucap Ian.

"Anda ingin ke mana tuan?" tanya Kevin penasaran.

"Desa selatan," jawab Ian.

~*~

Evan berjalan bersama dengan Noah temanya menyusuri lorong istana, mereka akan berlatih seni pedang bersama di istana dengan ayah Noah yang merupakan wakil dari pertahanan pasukan kekaisaran.

"Apa! Surat!"

Evan menghentikan langkahnya saat mendengar suara pria yang dekat dengan ruang kerja permaisuri.

"Noah tunggu, aku mendengar suara seseorang," ucap Evan merentangkan tangannya di hadapan Noah.

Evan dan Noah menoleh ke arah pria yang sedang berdebat dengan pria lain, Evan mengenali pria itu, dia adalah Arhd salah satu prajurit yang sering mengawal Lisa ibunya sendiri.

"Ada apa pangeran?" tanya Noah penasaran.

"Itu... Dari awal aku selalu penasaran dengan tuan Arhd, hampir setiap hari dia selalu mendatangi ibunda ku," jawab Evan.

"Bukankah itu wajar, tuan Arhd kan pengawal dari permaisuri," balas Noah.

"Kalo itu aku tau, tapi... Waktu itu aku tak sengaja melihat..."

"Melihat apa pangeran?"

"Aku melihat tuan Arhd mengambil kucing sel penjara bawah tanah." ucap Evan.

"Kunci? Mungkin dia sedang bertugas."

"Itu tidak mungkin, apa kau tidak tau Noah, jika prajurit sudah ditugaskan mengawal kelurga kaisar, maka dia sudah lepas tangan dengan tugas prajurit yang lain," tekan Evan.

"Kau benar pangeran, tunggu... Kenapa ini menjadi aneh ya," guma Noah.

"Maksud mu aneh"

"Hm... Saya berpikir, Jika pangeran bilang lepas dari tugas prajurit yang lain, bukankah itu berati tuan Arhd tidak ada wewenang untuk berada di penjara bawah tanah? Kecuali ada hal yang mendesak yang mengharuskan tuan Arhd berada di penjara bawah tanah," ucap Noah.

Evan terdiam mendegarkan penjelasan dari Noah, dirinya tiba-tiba saja berpikir keras tentang arah pembicran Noah.

"Pangeran... Saya dengar salah satu tahanan di sana ada yang meninggal apa kah itu benar?" tanya Noah.

"Ya itu benar, tahanan itu di temukan dalam keadaan perut yang tertusuk benda tajam," jawab Evan dengan mata yang terpejam.

"Tunggu... Tertusuk benda tajam," guma Evan membuka kembali matanya.

"Pangeran... Anda tidak memiliki pemikiran yang sama dengan saya kan?" tanya Noah menatap Evan.

Evan menatap wajah Noah dengan diam, dirinya kembali melirik ke arah Arhd yang masih berdebat dengan seseorang pria di sana.

"Noah, apa kah pelayan itu di bunuh oleh tuan Arhd?" tanya Evan, melirik ke arah Arhd.

~*~

Ian memacu kudanya dengan cepat, berasama Kevin serta beberapa prajurit yang ikut denganya, langkah kuda yang di tunggangi Ian serta yang lain menjadi pelan saat mereka sudah memasuki wilayah desa selatan, desa yang di katakan Hana merupakan tempat di mana banyak benda-

benda sihir di jual termasuk, budak dan barang ilegal lainnya.

"Di liat dari luar, desa ini seperti desa pada umumnya yang mulia," ucap Kevin yang ada di sebalahnya.

"Kau benar, di dalam surat Hana, rumah itu berwarna hitam dan ada lambang singa jantan di pintu utamanya," ucap Ian.

"Bagaimana jika kita menitipkan kuda dulu, terlalu sulit jika kita mencari mengunakan kuda seperti ini," usul Kevin.

"Ya lakukan saja."

Ian langsung turun dari kudanya di ikuti Kevin dan prajurit yang lain, Kevin memberikan kuda Ian dan kudanya ke arah prajurit untuk di bawa ke penitipan kuda, setelah memberikan kudanya Kevin kembali mendekat ke arah Ian.

"Tuan?" tegur Ian.

"Kevin, apa kau ingat masa kecil kita tentang desa ini?" guma Ian menatap ke arah air mancur yang berada di tengah desa.

Kevin terdiam cukup lama mendengar Ian berbicara, desa Selatan adalah desa yang cukup dekat dengan istana, desa ini juga yang merupakan tempat Ian dan Kevin sering melarikan diri dari istana, bahkan waktu kecil dulu Kevin pernah di culik oleh orang yang tidak di kenal.

Karena kahsus itu Ian tidak berani untuk kembali ke istana sebelum adiknya Kevin di temukan, lama Ian mencari sampai kabar kaisar terdahulu yaitu ayah Kevin dan Ian turun tangan memberikan perintah pada prajurit kekaisaran untuk segar mencari Ian dan juga Kevin di sana.

Ian berhasil di temukan di pusat desa Selatan namun saat itu Kevin belum di temukan, kaisar terdahulu datang menghampiri Ian yang begitu ketakutan saat berhadapan dengan ayahnya.

"Jangan kawatir ayah di sini untuk mencari kalian, mari kita mencari adik mu bersama," ucap kaisar terdahulu dengan tenang.

Setelah mendengar ucapan dari ayahnya dengan cepat Ian menghapus air matanya, Ian di bawa duduk dalam satu kuda bersama ayahnya dalam mencari Kevin, selama itu ayah Ian terlihat sangat gagah di mata Ian, di depan rakyatnya beliau akan terlihat berwibawa, di hadapan bawahanya beliau terlihat tegas, dan di hadapan kelurganya beliau akan terlihat lembut.

Ian mencekam dengan kuat tali kuda ayahnya, ini pertama kalinya dalam hidup Ian saat itu, ayahnya membawa dia berkuda bersama dalam mencari Kevin.

"Yang mulia, saya menemukan petunjuk dari pangeran!" teriak salah satu prajurit di sana.

Dengan cepat Ayah Ian, menarik kudanya untuk segera menemui prajurit itu, mata Ian membesar saat melihat tanda pengenal Kevin ada di tangan prajurit itu, melihat itu Ian semakin di buat gemetar karena merasa takut dengan nasib adiknya.

"Geledah tempat ini sekarang! Bila perlu hancurkan semua tempat yang terlihat mencurigakan!" perintah ayah Ian.

"Baik yang mulia!" balas mereka serempak.

Setelah sekian lama mencari akhirnya salah satu prajurit Rosemord berhasil menemukan ke beradan Kevin, yang

berada di sebuah gudang tua di kurung bersama anak kecil lainnya.

Melihat itu kaisar terdahulu langsung menganbil tindakan dia dengan tegas memberi perintah pada bawahannya untuk segera membereskan tempat ini, serta melepaskan anak-anak yang di tangkap di tempat itu.

Tentu saja mendapatkan perintah itu prajurit dari kekaisaran tidak mudah membersihkan tempat itu begitu saja, pasti salah satu dari mereka ada yang memberontak terhadap kekaisaran, termasuk yang saat ini Ian liat dengan mata kepalanya sendiri ayahnya di sana berjuang menyelamatkan anak-anak yang sedang di sekap bersama Kevin.

Ian yang ingin memastikan adiknya baik-baik saja, langsung berlari menuju Kevin yang masih terdiam dengan tangan terikat kuat di sebuah tiang, Ian berusaha dengan susah payah melepaskan ikatan tali dari Kevin setelah ikatan tali itu terlepas tiba-tiba saja mata mereka semua membesar saat mendengar ada suara ledakan yang cukup nyaring di luar.

"Suara apa itu?" tanya Kevin takut.

Salah satu prajurit datang menghampiri Kevin dan Ian, dengan tubuh yang penuh luka akibat melawan pemberontak, prajurit itu dengan tenanganya yang masih ada membawa Kevin dan Ian pergi dari tempat itu sebelum bangun menjadi hancur akibat ledakan yang cukup dahsyat.

"Taun Duke! yang mulia, bagaimana dengan yang mulia?" tanya Kevin pada prajurit itu.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan pangeran, sekarang kalian harus kembali ke istana, di sini masih kuarang aman,

saya akan mengatar anda ke istana dengan aman."

Kevin dan Ian terdiam cukup lama di tempat itu, kejadian 20 tahun yang lalu merupakan kejadian yang sama sekali tidak ingin mereka ingat, setelah dua bulan dari kejadian itu, kaisar terdahulu wafat akibat mengalami luka yang cukup berat akibat melawan pemberontak.

setelah meninggalnya kaisar terdahulu Ian yang saat itu masih berusia 16 tahun terpaksa harus naik tahta demi kesejahteraan rakyat Rosemord, tidak muda bagi Ian ada di posisi itu di saat usianya masih cukup muda, dengan terpaksa Ian bekerja layaknya orang dewasa, bersikap tegas pada bangsawan yang tidak suka pada mereka, bahkan waktu yang bisanya dia gunakan untuk bermain dengan Kevin menjadi tidak ada apa-apanya.

Di usia Ian menginjak 19 tahun, Ian berubah menjadi dingin, bahkan terhadap adiknya sendiri Ian acuh, Kevin kerap kali melapor pada Ian bahwa dia sudah bisa mengunakan pedang sungguhan, namun Ian sama sekali tidak memberikan ucapan selamat padanya, sampai akhirnya hubungan kakak beradik itu menjadi rengang, Kevin yang fokus terhadap pasukan kekaisaran, dan Ian yang fokus pada kesejahteraan rakyat Rosemord.

"Jika mengingat waktu kecil dulu, aku sangat bersalah," guma Ian.

"Gara-gara keegoisan ku, kau menjadi korban penculikan."

Kevin tersenyum ke arah Ian, dirinya menepuk pundak Ian dengan nafas yang berat, memang itu hanyalah kejadian masa lalu, tapi tanpa kejadian itu mereka tidak akan mungkin bisa ada di posisi ini sekarang.

"Sudahlah lupakan saja, ngomong-ngomong tujuan yang mulia ke desa Selatan karena apa?" tanya Kevin.

"Ada seseorang yang ingin aku temui, dan dia adalah orang yang biasanya permaisuri temui."

"Siapa?" tanya Kevin penasaran.

"Itu dia aku juga belum tau, tapi di dalam surat Hana, rumah laki-laki itu berwarna hitam gelap, dan ada di ujung desa Selatan," jawab Ian.

Ian berjalan menyusuri desa Selatan bersama dengan Ian dan beberapa prajurit yang tersebar di desa, agar penampilan Ian dan Kevin tidak begitu mencolok.

Di saat Kevin dan Ian berjalan menyusuri desa selatan mata mereka tiba-tiba saja menemukan hal yang tidak asing.

"Yang mulia itu kan..." guma Kevin.

"buat apa dayang Permaisuri ada di sini?" tanya Ian bingung.

TBC.

Lagi ulang tahun nih, gak ada yang mengucapkan selamat gitu.

36

Tidak ada hati yang beku, yang ada hanya hati yang susah menerima.

~*~

Evan dan Noah terduduk di bawah pohon dengan posisi tidak memakai baju, mereka akui jika Kevin ataupun Roan yang melatih mereka seni pedang pasti ada saja luka baru yang akan muncul di tubuh mereka.

"Apa hanya ini saja kemampuan kalian?" tanya Roan.

"Ayah tolong beri kami waktu istirahat, jika terus berlatih tanpa istirahat, kami akan mati," ucap Noah penuh mohon.

"Benar tuan... Ah... Rasanya aku ingin sekali berendam di air yang dingin, cuacanya sangat panas," keluh Evan.

"Ck, begini saja kalian sudah mengeluh bagaimana nanti jika kalian terjun langsung ke medan perang?"

Roan kembali membalikkan badannya ke belakang membiarkan Evan dan Noah beristirahat, saat dia ingin melihat prajurit lain berlatih, ternyata semua prajurit di sana mengalami masalah yang sama dengan Noah dan Evan.

"Apa yang kalian lakukan hah! Siapa yang suruh kalian istirahat!" bentak Roan.

"Wakil ketua, tolong beri kami waktu istirahat sebantar, nafas saya sungguh berat sepertinya ajal saya tidak akan lama lagi," keluh salah satu prajurit di sana, yang langsung di setujui prajurit lain.

"Tidak ada waktu istrahat bagi kalian, segera keliling lapangan 10 kali putaran, sekarang!" bentak Roan.

"Siap..." balas prajurit secara serempak.

Evan dan Noah tertawa kecil melihat kumpulan prajurit itu berlari keliling lapangan dengan wajah yang terlihat sekarat, Raon yang melihat Evan dan Noah sedang tertawa langsung menatap mereka dengan tajam.

"Sepertinya waktu istirahat kalian sudah cukup ya?" tanya Raon.

Mendengar itu Evan dan Noah kembali menatap Raon yang terlihat datar menatapnya.

"Segar bangun, dan ikut dengan mereka mengelilingi lapangan," bentak Roan pada Evan dan Noah.

~*~

Kevin Dan Ian keluar dari persembunyian mereka, mata mereka menatap tajam ke arah Sasa dayang Lisa yang baru saja keluar dari rumah yang dia kunjungi.

"Tuan, rumah ini bukanya rumah yang maksud nyonya Hana?" tanya Kevin.

Ian menoleh ke arah rumah itu, benar rumah bercat hitam serta ada hiasan kepala singa di pintu itu, ini adalah ciri yang sama seperti Hana sampaikan.

"Apa kita akan langsung berkunjung tuan?" tanya Kevin.

"Di dalam surat Hana, anak pelayan itu di sekap di rumah ini, kita harus menyelamatkan anak itu dulu, sebelum anak itu di jual sebagai budak," ucap Kevin.

"Tapi tuan, kita belum tau daerah dari tempat ini?" tanya Kevin.

Anak itu sikap di dalam ruang bawah tanah, jika yang mulia kesulitan dalam memasuki ruang bawah tanah, di belakang rumah itu ada pintu kayu yang mengarah pada ruang bawah tanah.

Ian terdiam, dia tanpa berbicara langsung berjalan ke arah belakang rumah di ikuti dengan Kevin di belakang, di sana Ian dan Kevin melihat banyak sekali semak belukar yang menempel pada dinding rumah itu, membuat pintu kayu yang di cari Ian menjadi tak terlihat.

"Perintahkan pada yang lain untuk membersihkan semak yang menempel pada dinding rumah ini, pastikan untuk tidak menimbulkan suara yang bisa memancing penghuni rumah," perintah Ian.

"Apa yang sedang Yang mulia cari?" tanya Kevin penasaran.

"ada pintu di balik semak itu," jawab Ian.

"Pintu?" tanya Kevin mengulang.

~*~

Erin berjalan menyusuri lorong istana dengan beberapa putri dari kelurga duke, hari ini merupakan hari pertama bagi Erin bisa mengadakan pesta minum teh bersama para putri, padahal jika ada ibunya, pasti semua kebutuhan Erin akan di bantu oleh Hana.

"ya ampun," pekik salah satu putri di sana.

Erin menghentikan langkahnya begitu juga dengan para putri yang lain, saat tak sengaja mata mereka menatap ke

arah kumpulan Prajurit yang sedang berlatih, termasuk dengan Evan dan Noah.

"Astaga biasanya saya hanya bisa melihat pangeran berlatih di akademik itu pun jarang, putri bukankah kau termasuk perempuan yang sangat beruntung," ucap salah satu putri di sana.

"Beruntung?" tanya Erin mengulang.

"Ya kapan lagi coba kita bisa melihat tubuh pangeran dan para prajurit seperti ini," ucap putri itu tersenyum yang langsung di setujui putri yang lain.

Erin hanya diam mendengar perempuan itu berbicara, mata Noah tiba-tiba saja bertemu dengan mata Erin membuat Erin seketika membuang wajahnya dengan cepat.

"Beruntung apanya," lirih Erin acuh.

"KYAAAA!" teriak para putri.

Erin kembali menoleh ke arah tatapan para putri, seketika badanya membeku saat melihat Evan dan Noah sedang melakukan pemanasan fisik yang membuat otot merka lebih terlihat, wajahnya kembali memerah saat melihat kakaknya serta Noah begitu tampan di matanya.

"Astaga... Astaga... Mata ku," pekik salah satu putri di sana.

"Ledy, tenanglah tarik nafas dalam-dalam hembuskan," balas putri lain menenangkan.

"Putri jika anda mengundang kami setiap hari kami akan dengan senang hati, datang berkunjung."

Erin terdiam mendengar para putri yang histeris melihat Evan dan Nero, di tambah lagi para putri semakin histeris saat melihat Nero dan Evan sedang berlatih bersama dengan para prajurit di sana.

"Putri saya mengundang kalian untuk ke pesta minum teh yang saya buat, bukan melihat pemandangan dari prajurit dan pangeran yang sedang berlatih, " jawab Erin tegas.

Mendengar itu para putri langsung menoleh ke arah Erin yang terlihat datar menatap mereka, Erin melirik ke arah Evan dan para prajurit di sana yang sedang berlatih.

Tatapan Erin dan Noah kembali bertemu membuat Erin dengan cepat membuang wajahnya dari hadapan Noah.

"Mari pergi," ajak Erin.

"Baik putri," balas mereka serempak.

Erin berjalan meninggalkan lorong istana bersama para putri yang ikut dengannya, dari jauh Noah diam menatap Erin yang terlihat acuh penatapnya.

"Kau kenapa?" tanya Evan menepuk pundak Noah.

"Tidak apa-apa," jawab Noah tersenyum.

Noah kembali mengambil pedangnya untuk memulai kembali latihannya bersama dengan para prajurit, serta Evan dan ayahnya yang memberi arahan.

~*~

salah satu prajurit yang di utus oleh Ian membuka Pintu kayu yang berhasil mereka temukan, tidak seperti yang

mereka pikirkan ternyata pintu kayu itu cukup mudah di buka karena kondisi dari pintu yang sudah sangat tua.

"Yang mulia, di dalam sangat gelap, kita butuh obor untuk cahaya penerangan," ucap prajurit di sana.

"Kalo begitu cari bahan yang bisa di gunakan untuk membuat obor," jawab Ian.

Lalu prajurit yang tadi membuka pintu kayu mencoba masuk ke dalam ruangan, di sana dia menemukan sebuah obor yang tidak menyala sepanjang perjalanan.

"Yang mulia, saya menemukan obor di sini, sepertinya lorong bawah tanah ini sangat panjang," ucapnya dari dalam.

"Kevin perintahkan untuk membakar salah satu obor di sana," ucap Ian.

"Baik yang mulia."

Setelah mendapatkan penerangan Ian bersama dengan yang lain berjalan menyusuri lorong bawah tanah, tatapan Ian menajam saat merasakan hawa di dalam lorong itu sangat pengap dan lembab.

"Yang mulia lihatlah kemari."

Ian berjalan dengan cepat di ikuti dengan Kevin di belakang mendatangi salah satu prajurit yang memanggil dirinya, tubuhnya membeku di saat matanya menatap ke arah pria yang tidak dia kenal di sana, lalu tatapan Ian beralih ke arah pria yang sedang berbicara dengan pria itu.

"Yang mulia, bukankah itu pendeta agung?" tanya Kevin memastikan.

"Buat apa pendeta agung ada di sini?" tanya Ian Penasaran.

TBC.

37

Yang tidak pernah merasa tertekan tak kan bisa menginginkan kebebasan.

~*~

Pendeta agung keluar dari kereta kuda, tepat di halaman rumah yang ingin dia kunjungi, dia terdiam dengan waktu yang cukup lama di depan rumah itu, sampai akhirnya dia berjalan masuk ke dalam rumah.

Lonceng dari rumah itu berbunyi saat pendeta agung membuka pintu rumah, dirinya terdiam menatap ke arah pria yang sedang duduk di sebuah kursi dengan membaca buku.

Pria itu menatap ke arah pendeta agung yang masih berdiri di sana, dia menaruh bukunya di atas meja saat pendeta agung berjalan mendekatinya.

"Wah... Siapa ini yang datang? Pendeta agung?" tanya pria itu.

Pendeta agung diam menatap wajah pria itu yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Di mana dia?" tanya pendeta agung langsung.

"Siapa?"

"Anak itu, dimana dia?" tanya pendeta agung lagi.

"Ada urusan apa kau dengan anak itu, apa kau ingin mengadopsi ya? Setelah kau baru saja kehilangan anak?"

"Apa!"

"Bukankah rumor itu benar? Anak itu sudah tidak ada lagi di dunia ini..." lirihnya menatap tajam ke arah pendeta agung.

Buk!

"Uhuk!"

Dengan kecepatan kilat Pendeta agung langsung mengakat tangannya ke atas mengeluarkan sebuah cahaya terang dari sana, dan langsung dia hempaskan ke arah pria yang ada di hadapannya, dia sungguh sangat marah saat pria itu berucap yang membuat hatinya sakit.

"Kau..." lirih pria itu.

Pendeta agung berjongkok di hadapan pria itu yang sedang terduduk akibat serangan yang tiba-tiba saja dia kelurkan.

"Racun itu, kau yang memberikannya kan?"

"Hah! A..apa?" lirih pria itu.

"Kau! Sudah dari dulu ku perintahkan jangan menyakiti manusia yang tak bersalah, kenapa kau masih menganggu mereka, Atas dasar apa kau melakukan itu? Dan apa yang kau dapat setelah melakukan itu?" tekan pendeta agung.

"DIAM!" teriaknya.

dengan cepat pendeta agung memundurkan badan ya saat pria itu mengeluarkan cahaya gelap dari tubuhnya, pendeta agung tersenyum merasakan ada hawa yang kurang menyenangkan mengelilingi tubuh pria itu.

"Kau... Tidak akan pernah tau apa yang sudah aku rasakan selama ini? Kehampaan, kesedihan, amarah, dan dendam,

semua itu aku rasakan," ucapnya menatap pendeta agung.

"Kau tidak pernah tau berada di posisi ini? Kau yang selalu di kelilingi oleh orang-orang tercinta, akan sangat berbeda dengan diriku yang hanya di lihat sebelah mata!" tekannya.

"Tidak ada yang di lihat sebelah mata, yang ada hanya kau yang tidak bisa memahami keadaan," ucap pendeta agung.

"Hahaha gampang bagi mu berkata seperti itu, sekarang kau sadar kan bagaimana rasanya kehilangan orang-orang yang kau cintai?"

"Dia tidak menghilang," ucap pendeta agung tenang.

"Dia hanya pergi ke tempat yang seharusnya, walaupun dia menghilang di dunia ini, tapi di hati ku serta ingatan ku, dia masih ada."

"Omong kosong!"

Buk!

"Agh!" pekik pendeta Agung.

Secara tiba-tiba saja pendeta agung terlempar cukup kuat saat pria itu mengeluarkan cahaya hitam yang tidak bisa pendeta agung tahan.

Pendeta agung terduduk di lantai dengan menahan sakit di punggungnya karena terlempar dengan kuat, serta dadanya yang mengalami bentrokan yang sangat kuat di sebabkan oleh pria itu.

"Tidak baik kau ada di sini terlalu lama, kau harus ku buat kembali ke tempat asal mu," ucap pendeta agung menahan sakit, menatap tajam pria itu.

"Coba saja jika kau bisa membawa ku kembali."

Lagi-lagi Pria itu menelurkan cahaya hitam pada tubuhnya, membuat pendeta agung dengan cepat menahan tubuhnya dari serangan pria itu.

"AAAAGGGH!"

"Suara apa itu?" tanya salah satu prajurit yang ada di belakang Ian.

Ian menoleh ke arah ujung lorong bawah tanah, tatapannya menajam begitu juga dengan Kevin dan prajurit yang lain saat mendengar suara seseorang dari sana.

"Kevin, apa kau dengar itu?"

"Ya yang mulia, suara itu berasal dari sana," jawab Kevin.

Ian kembali menoleh ke arah pendeta agung dan pria itu yang masih menyerang satu sama lain, walau Ian tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan, namun Ian bisa menebak bahwa saat ini Pria yang berhadapan dengan pendeta agung memiliki aura yang tidak baik.

"Kevin, sebaiknya kita selamatkan dulu anak yang sedang di sekap, aku punya firasat, suara teriakan tadi berasal dari anak itu," ucap Ian.

"Baik yang mulia." jawab Kevin.

Ian berjalan menyusuri lorong bawah tanah bersama dengan Kevin dan beberapa prajurit yang ikut bersama mereka, langkah mereka semakin pelan saat merasakan kelembaban dari lorong bawah tanah, setelah lamanya mereka melewati lorong itu, langkah mereka terhenti saat berhadapan dengan sebuah pintu jeruji besi di sana.

"Yang mulia, ada anak laki-laki di sani," pikik salah satu prajurit.

Ian dan Kevin mendekat ke arah prajurit itu, matanya memebesar saat melihat ada anak laki-laki di dalam sana, dengan kondisi yang begitu mengenaskan, tangan terikat rantai besi, tidak memakai baju, serta banyak sekali bekas luka di tubuh anak itu.

"Astaga apa yang sudah mereka lakukan terhadap anak ini?" tanya Kevin tak percaya.

"Cari benda apapun di sekitar sini, yang bisa membuka pintu sel," perintah Ian pada semua prajurit di sana.

"baik yang mulia," jawab mereka serempak.

tatapan Ian semakin menajam saat melihat anak itu membuka matanya ke arah Ian dan Kevin.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Apa kalian ingin melakukan hal yang sama seperti mereka?" lirih anak itu.

"apa maksud mu melakukan hal yang sama?Kami di sini untuk menyelamatkan mu, siapa nama mu?" tanya Kevin.

"Tidak ada gunanya aku memberi tau nama ku pada kalian, kalo sebentar lagi aku akan akan mati di tempat ini," ucapnya.

Kevin terdiam bergitu juga dengan Ian, sungguh kejam orang yang telah melakukan hal ini pada anak yang tidak tau apa-apa, berawal dari sebuah tawaran berjung pada anak yang yang harus jadi korban, tangan Ian terkepal kuat menahan tiang jeruji besi.

"Katakan pada ku, siapa yang telah melakukan ini pada mu?" tanya Ian.

Anak itu terdiam cukup lama, lalu tatapannya menajam ke Ian yang sedang menatapnya dengan serius.

"apa... Jika aku memberitahu siapa pelakunya, kau akan membebaskan ku?"

Ian terdiam memandang anak itu, anak itu terkekeh melihat wajah Ian yang masih diam, Kevin menoleh ke arah Ian.

"Tidak ada satupun orang yang bisa mengeluarkan ku dari sini, bahkan kalian sekali pun," tekan ya.

"Jangan berpikir seperti itu, kau liatlah kami, kami berhasil sampai di sini untuk menyelamatkan mu, sekarang bisa kau katakan siapa yang melakukan ini pada mu?"

Anak itu terdiam, tak lama dari itu dia terkekeh dengan wajah menatap ke arah lantai.

"Seorang pria dengan rambut panjang berwarna hitam, serta perempuan iblis yang begitu serakah akan kekuasan."

"Seorang pria berambut panjang? tuan... Apa yang dia maksud adalah pria yang sedang berbicara dengan pendeta agung tadi?" tanya Kevin.

Ian terdiam, lalu matanya kembali melirik ke arah anak itu.

"Kenapa mereka melukai tubuh mu seperti ini?" tanya Ian.

"Tidak tau..." lirih ya.

"Tapi aku sangat takut jika mereka sudah datang ke sini, mereka bukan manusia, mereka adalah iblis yang senang menyakiti manusia, setiap hari jika mereka semua datang,

pria itu akan menggores tubuhku, mengambil darahku secara paksa, dan dia berikan ke arah wanita itu, aku tidak tau itu untuk apa? Tapi aku sungguh tidak tahan, bahkan tubuhku sudah mati rasa saat sesuatu yang panas menerjang tubuhku," ucapnya dengan pilu.

"Mengerikan..." lirih Kevin pada anak itu.

"Bertahanlah sebentar lagi, Kami akan melepaskan mu," ucap Ian memenangkan.

"kalo begitu cepatlah, cepatlah selamatkan aku, karena aku sungguh tidak tahan ada di sini, jika perlu aku ingin mati saja, di banding harus hidup penuh penyiksaan seperti ini," ucapnya menatap Ian.

Ian kembali menatap ke arah prajurit yang masih berusaha melepaskan gembok sel, tiba-tiba saja Kevin datang menghampiri mereka, dengan sekali tendangan Kevin berhasil melepaskan kunci gembok itu hingga terlepas, prajurit yang melihat aksi Kevin dengan sepontan langsung menepuk tangan mereka, Ian hanya bisa berucap kagum saat mengetahui ada bakat lain pada diri adiknya.

Ian masuk ke dalam sel dengan Kevin yang ikut di belakang, dirinya menatap anak laki-laki itu dengan diam, tubuh yang memiliki banyak luka, serta nafas yang tak beraturan anak itu menatap Ian dan Kevin.

"Apa tali rantai ini juga bisa kau buat lepas?" tanya Ian pada Kevin.

"akan ku coba," jawab Kevin.

Ian melirik isi sel itu, di saat Kevin serta dua prajurit yang lain sedang berusaha melepaskan tali rantai yang mengikat anak itu.

"Apa ini semua?" tanya Ian.

Dia melirik banyak sekali benda asing di sebuah meja, ada beberapa benda yang belum pernah dia liat, lalu matanya melirik ke sebuah kertas yang memiliki banyak simbol yang dia tidak tau.

"Ah..."

Kevin serta dua prajurit itu menarik nafas berat, saat berhasil melepaskan tali rantai yang mengikat anak itu, tanpa memiliki tenaga anak itu langsung terjatuh ke lantai saat tubuhnya berhasil lepas dari ikatan yang begitu menyakitkan.

"tuan, kita harus segera lari dari sini sebelum ketahuan," ucap Kevin.

"Kau benar, bawa anak itu juga pergi," Perintah Ian.

Ian keluar dari lorong bawah tanah, tatapan Ian menajam saat di rasa lorong yang dia lewati begitu terasa jauh berbeda dengan awal dia masuk ke sini.

BRUk!

Ian menghentikan langkahnya begitu juga semua yang ikut di belakang Ian, beberapa prajurit langsung ambil posisi di hadapan Ian, saat sosok pria berambut panjang menghalangi jalan mereka.

"Siapa kalian?" tanyanya tajam.

"Kembalikan anak itu pada ku? Jika nasib kalian tidak mau sama dengan dia," tambah pria itu.

Semua melirik ke arah telunjuk pria itu, seketika semua mata mereka membesar saat melihat sosok pendeta agung terbaring kaku dengan badan penuh luka-luka.

"Kembalikan anak itu? Jika kalian masih ingin hidup!" tekannya lagi.

TBC.

38

Kembalilah, tempat mu bukan di sini

~*~

Ian menatap was-was laki-laki yang ada di hadapannya, anak laki-laki yang sedang di papah oleh salah satu prajurit di sana berbisik pada Kevin agar dia tidak di berikan pada pria itu.

"Apa tujuan mu melakukan hal keji ini? Apa kau senang jika melakukan hal ini?" tanya Ian.

Pria itu diam memandang wajah Ian, lalu tatapan pria itu menusuk ke arah anak laki-laki yang sedang menundukkan wajahnya.

"Jika kau tidak mau ke sini, satu langkah kau keluar dari rumah, maka nyawamu akan melayang," tekannya.

Badan anak itu langsung menjadi kaku saat pria itu memberi ancaman, matanya membesar ketakutan, Ian yang berada di depan anak itu merentangkan tangannya untuk memberi perlindungan.

"Aku tidak tau tujuan mu menyekap anak ini karena apa? Yang jelas perbuatan mu yang sudah menyiksa anak di bawah umur akan di kenakan hukuman berat," tekan Ian.

Pria itu terdiam menatap Ian, alisnya dia naikan satu, ucapan Ian bagi dirinya tidak akan berdampak apa-apa melihat pria itu tertawa dengan sangat keras membuat Kevin maju mendekati Ian.

"sepertinya pria ini sudah gila, liat saja wajahnya seperti bukan wajah manusia," bisik Kevin.

"Kalian kaum manusia yang lemah dan bodoh hanya bisa berharap akan keajaiban dari dewa agung, tiap hari kalian berdoa, ya dewa agung berikanlah kami berkat untuk penerangan hidup kami, HAHAHA itu semua hanyalah omong kosong, kalian liat pria di sana, dia adalah pendeta agung, orang yang kalian anggap sangat suci di negeri ini."

"Hentikan..."

Semua orang langsung menoleh ke arah pendeta agung yang tiba-tiba saja angkat bicara dengan nada begitu berat, pendeta agung berusaha untuk berdiri dengan tanganya yang sedang menyetuh dada menahan sakit.

"Wow... Masih punya tenaga rupanya kau?"

"Tenang saja, akan ku buat hidup mu cepat berakhir," ucap Pria itu sinis.

Semua mata seketika menatap ke arah pria itu saat sebuah cahaya hitam pekat melingkar di atas tangannya, Ian semakin di buat cemas saat melihat pendeta agung yang berusaha bangun untuk berhadapan dengan pria itu.

"YANG MULIA!" teriak Pendeta agung.

Ian langsung menoleh ke pendeta agung begitu juga dengan yang lainnya.

"Saya tidak tau kenapa anda bisa ada di sini, yang jelas anda harus bisa keluar dari tempat ini dengan aman, temui lah Duehees Castillo jika saya tidak selamat melawan pria ini, pastikan anak yang ada bersama anda juga selamat, ini merupakan permohonan terakhir saya."

Ian terdiam saat pendeta agung mengeluarkan sebuah cahaya terang berwarna putih membuat rambutnya yang bermula berwarna putih berubah menjadi kuning keemasan, pendeta agung berdiri dengan tegak untuk membuka penutup matanya.

"Jika saya sudah mengeluarkan kekuatan saya, segeralah lari dari tempat ini," ucap pendeta agung menatap tajam pria yang ada di hadapannya.

"Kau pikir aku akan membiarkan mereka keluar dari tempat ini hah! jangan bermimpi!" tekan pria itu.

"Aku tau kenapa kau menahan anak itu di sini? Itu karena sumber kekuatan mu ada pada anak itu kan?" tanya pendeta agung.

"Jika anak itu keluar dari tempat ini, maka kekuatan mu akan melemah, benar kan?" tanya pendeta agung lagi.

"TIDAK! kau salah!" serang pria itu.

BUK!

"LARILAH!" teriak pendeta agung.

Ian langsung berlari menyusuri lorong bawah tanah di ikuti dengan beberapa prajurit dan Kevin yang ada dI belakang, sebuah ledakan yang cukup kuat menyerang lorong bawah tanah, membuat beberapa serpihan tanah jatuh menghantam mereka.

"Sebentar lagi kita akan keluar!" teriak salah satu prajurit yang ada di depan.

"Aghh!"

Kevin berlari mendekati anak laki-laki itu yang sedang merintis kesakitan, Ian yang berada di pososisi depan masih melanjutkan perjalanannya tanpa tau apa yang telah terjadi di belakang.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kevin memastikan.

"Maafkan saya ketua, tiba-tiba saja ada batu besar yang jatuh di hadapan saya," ucap prajurit yang tadi memapapah anak itu.

"Tidak apa-apa kaki mu masih bisa berjalan kan?"

"Bisa ketua."

"Jalan lah deluan, biar aku yang mengurus anak ini," ucap Kevin.

"Baik ketua."

Prajurit itu langsung berjalan dengan susah payah keluar dari lorong bawah tanah karena kakinya yang terkilir saat terjatuh, Kevin berjongkok di hadapan anak laki-laki itu untuk dia bawa ke luar.

"naiklah ke punggung ku, akan lebih cepat jika aku mengendong mu," ucap Kevin.

Anak itu dengan cepat langsung memeluk leher Kevin dari belakang, Kevin kembali berdiri untuk melanjutkan perjalanannya keluar dari lorong bawah tanah.

"Tuan... Maafkan saya," lirih anak itu ketakutan.

"Jangan berbicara dulu, kita harus fokus keluar dari sini, pegangan yang kuat," ucap Kevin.

Dengan mata terpejam anak itu mengeratkan pegangannya di leher Kevin, dia sungguh tidak sabar bisa keluar dari tempat yang begitu banyak menyiksa dirinya di sini.

~*~

Ian berhasil keluar dari lorong bawah tanah, dia menarik nafas kasar begitu juga dengan beberapa prajurit yang ikut dengannya, Ian menatap ke arah lorong bawah tanah saat merasakan Kevin lama sekali keluar.

"Hey di mana ketua, bukanya kau tadi yang membawa anak itu?" tanya salah satu prajurit ke arah prajurit yang baru keluar.

"Ketua masih ada di belakang, aku tidak bisa memapah anak itu, karena ada sebuah batu besar yang menyerang kami," jawabnya.

"Apa!"

Ian membesarkan matanya saat mendengar jawaban dari prajurit itu, tiba-tiba saja sebuah suara yang cukup nyaring terdengar dari dalam rumah, Ian membesarkan matanya saat melihat sebuah ledakan yang cukup dahsyat menyerang rumah itu.

"Aghh... hosh... Tolong!"

Kevin berhasil keluar dengan susah payah, salah satu prajurit dengan cepat menarik tubuh Kevin yang terlihat kesulitan keluar dari lorong bawah tanah.

"Agh... Hosh... Hosh..." Kevin menarik nafas kasar saat dirinya telah berhasil keluar dari lorong bawah tanah.

"nak apa kau baik-baik saja?" tanya Kevin memastikan.

"Apa ini cahaya matahari, sudah lama aku tak melihat cahaya," lirik anak itu menatap langit.

Kevin terdiam dengan wajah terseyum menatap ke arah anak itu, dirinya kembali berdiri mendatangi Ian yang masih terdiam melihat rumah itu yang semakin hacur karena sebuah ledakan yang di sebabkan oleh pendeta agung dan pria itu di sana.

~*~

Buk

Buk

Buk

Pendeta agung terdiam di tempat saat merasakan pria itu mulai menyerang dirinya secara berlebihan.

Pria itu semakin gencar menghajar pendeta agung, hingga sampai di titik terakhir, pria itu mengeluarkan cahaya merah bercambur hitam, pendeta agung melepas penutup matanya, di saat pria itu mengeluarkan aura yang begitu mengerikan.

"Akan ku buat kau sadar betapa kuatnya diriku di banding diri mu," ucapnya.

Pria menundukkan badannya menatap tajam pendeta agung, sebuah tanduk keluar di kepalanya matanya berubah menjadi merah darah, dan kuku tangannya seketika berubah menjadi panjang.

"Tidak ada yang lebih kuat, kecuali dewa agung, ruang suci, murni kan hati yang kotor."

Setelah berkata seperti itu, pendeta agung membuka matanya, di saat pria itu menyerang dirinya, sebuah cahaya terang mencul begitu saja saat kekuatan dari pendeta agung menghantam kuat kekuatan yang di keluarkan pria itu.

"Matilah kau!" tekannya saat ingin menusuk tubuh pendeta agung.

DUAR!

"Aggh!"

Sebuah darah keluar dari mulut pria itu, pendeta agung langsung memeluk tubuh pria itu di saat dia ingin terjatuh, tangan pendeta agung menusuk ke dalam dada pria itu, membuat dia tidak bisa bergerak lagi.

"Kembalilah ke dunia mu, tempat ini tidak cocok untuk mu," lirih pendeta agung.

"Tidak akan ku biarkan kau hidup dengan yaman, kau harus ikut dengan ku! Ihik..."

Mata pendeta agung membesar saat tubuhnya merasakan ada tususkan yang begitu tajam menghantam tubuhnya, pria itu kembali menusuk tubuh pendeta agung lebih dalam hingga darah segar keluar dari mulut pendeta agung, akhirnya mereka sama-sama tumbang.

BUK

Ian menatap dua prajurit yang ada di harapannya saat prajurit itu masih berusaha membuka pintu rumah yang masih terkunci rapat, setelah berhasil membuka pintu rumah itu Ian langsung masuk ke dalam, di ikuti dengan Kevin dan prajurit yang lain, tubuh mereka seketika

membeku saat melihat pendeta agung dan pria itu sudah terbaring di lantai, Ian berlari mendatangi pendeta agung dan pria itu di sana.

Kevin datang membantu Ian yang sedang membetulkan posisi pendeta agung dan pria itu tertidur, mata mereka masih sulit percaya saat melihat tubuh pria itu seperti bukan manusia, mata pendeta agung menatap sayu ke arah Ian dan Kevin yang masih sibuk memperhatikan wajah pria itu.

"Yang... Mulia..." lirih pendeta agung.

Ian menoleh ke arah pendeta agung dia dengan cepat duduk di samping pendeta agung.

"Datangilah Duehees Castillo terdahulu, dia memiliki bukti kuat atas kejahatan yang di buat permaisuri," lirih pendeta agung.

"Anak itu... Tolong rawat di dengan baik, dia merupakan wadah yang bisa membuat Hana kembali ke dunia ini."

"Apa?" tanya Ian tak percaya.

Setelah berkata seperti itu tangan pendeta agung langsung terjatuh begitu saja saat masih menyentuh tangan Ian, Ian membesarkan matanya tak percaya saat mendengar kata terkahir dari pendeta agung.

"Hana..." lirihnya mengeluarkan air mata.

TBC.

39

Jangan suka mengusik singa yang tertidur

~*~

Ian bersama Kevin dan yang lainnya berjalan menuju kuil suci dengan tatapan kosong, tidak di sangka dalam waktu dekat ini dia akan mendapatkan banyak sekali orang yang meninggalkan dirinya, pertama ibunya, kedua permaisurinya, lalu selirnya, dan terkahir Pendeta agung.

Dia tidak tau lagi akan menemukan hal apa di hari esok, di tinggal oleh orang yang di sayangi membuat dirinya semakin shock, entah apa lagi yang akan terjadi besok dia hanya bisa menjalaninya dengan pelan.

Ian turun dari kudanya di saat mereka semua sudah tiba di kuil suci, seorang pendeta menyambut mereka dengan ramah, tatapan Ian begitu seduh saat ingin menyampaikan berita duka ini.

"Apa!" pekik salah satu pendeta di sana.

Renesa pendeta muda yang cukup dekat dengan pendeta agung langsung terjatuh ke lantai, saat Ian menyampaikan berita duka ini, empat prajurit muncul membawakan jenazah pendeta agung ke kuil suci.

"Dan pesan dari pendeta agung terkahir, tolong kubur jenazahnya bersama dengan orang ini."

Ian berkata kepada semua pendeta di sana, saat ada prajurit lain yang membawakan jenazah pria yang mati bersama dengan pendeta agung.

"Astaga mahluk apa ini?" tanya salah satu pendeta di sana.

"dia seperti bukan manusia,"sahut pendeta yang lain.

Kevin maju menghampiri kumpulan pendeta yang masih terlihat terkejut.

"Apapun bentuk dan asal mahluk ini, tolong hargailah permintaan pendeta agung terakhir, dia hanya ingin di makamkan dengan layak bersama mahluk ini," ucap Kevin.

Semua pendeta di sana terdiam mendengarkan penjelasan dari Kevin, lalu Renesa pendeta muda itu menyuruh pendeta lain untuk segera menyiapkan pemakaman untuk pendeta agung serta pria yang mati bersama pendeta agung.

Di saat jenazah pendeta agung di bawa pergi bersama jenazah pria itu, Renesa kembali menoleh ke arah Ian, dia menundukkan kepalanya secara hormat.

"Terima kasih yang mulia, sudah membawakan jenazah pendeta agung ke sini," ucapnya.

"Tidak masalah," jawab Ian.

"Siapa anak itu? Sepertinya anak itu harus di obati."

Renesa berucap di saat melihat ada sosok anak laki-laki yang hanya bisa diam menatap ke arah Renesa, badanya penuh dengan luka dari ujung kepala hingga ujung kaki, Kevin menoleh ke arah anak itu saat Renesa berucap.

"Tolong obati dia, anak ini termasuk anak yang ingin pendeta agung selamatkan," ucap Kevin.

"begitukah? kemari lah aku akan mengobati mu," ajak Renesa.

Anak itu menatap arah Renesa, lalu matanya beralih ke arah Kevin yang sedang tersenyum mengaggukan kepalanya.

"Ikutlah bersamanya, kau akan aman di sini," ucap Kevin.

Anak itu dengan ragu berjalan menuju Renensa, Renesa tersenyum menyambut anak itu.

"Yang mulia, silahkan anda beristirahat, anda pasti sangat lelah setelah melewati hari yang sangat panjang," ucap Renesa pada Ian.

"Ya... Terima kasih."

"Yuri tolong kau bimbingan yang mulia serta yang lainnya ke kamar peristirahatan, aku akan pergi mengobati anak ini."

Yuri mengaggukan kepalanya saat Renesa sudah pergi dari hadapan mereka, setelah Renesa pergi Yuri mengantar Ian dan yang lainnya menuju kamar peristirahatan.

"Silahkan anda istirahat yang mulia, pemakaman pendeta agung akan di mulai besok pagi."

"Ya terima kasih, silahkan kau pergi."

"Baik saya permisi, panggil saja kami jika anda membutuhkan sesuatu yang mulia," ucap Yuri, Ian langsung mengaggukan kepalanya.

~*~

Renesa duduk di hadapan anak laki-laki itu yang masih setia mendiamkan diri, Renesa terseyum saat mengobati luka di wajah anak itu.

"Agggh! Sakit..." pekiknya.

"Luka mu ini cukup parah, pasti akan banyak memakan waktu untuk bisa sembuh."

anak itu hanya diam saat melihat Renesa memeras kain untuk membersihkan wajahnya yang penuh luka.

"Siapa nama mu?" tanya Renesa.

Anak itu masih diam saat Renesa terlihat serius membersihkan wajahnya, kembali Renesa menatap wajah anak itu.

"Jika kau tidak mau memberitahu nama mu tidak masalah, nama ku Renesa, pendeta muda yang juga merupakan wakil pendeta agung," ucapnya.

Renesa menaruh kembali kain yang tadi dia pakai membersihkan wajah anak itu ke dalam wadah berisi air, wajah anak itu sudah terlihat jauh lebih bersih di banding saat awal mereka bertemu.

"kau pasti sangat lelah, beristirahatlah aku akan menyuruh pendeta lain untuk mengatarkan makanan untuk mu."

Di saat Renesa ingin pergi, anak itu tiba-tiba saja angkat bicara yang langsung membuat Renesa tersenyum.

"Nama ku Kitel, terima kasih sudah mengobati ku," ucapnya cepat.

"sama-sama Kitel, semoga kau bisa tidur dengan yaman di sini," ucap Renesa tersenyum.

~*~

Besok paginya semua kelurga bangsawan berkumpul begitu juga dengan para pendeta, semua sedang dalam keadaan

berduka di saat berita duka pendeta agung wafat tersebar di seluruh wilayah Rosemord, semua tidak menayangka bahwa pendeta agung akan wafat dengan cepat seperti ini.

Di saat Ian ingin pergi dari pemakaman dirinya di kejutkan dengan kedatangan sosok misterius yang tiba-tiba saja datang menghampiri dirinya, melihat itu dengan sigap prajurit yang mengawal Ian berdiri di hadapan sosok itu sambil mengarahkan pedang ke arah orang itu.

"Siapa kau?" tanya Ian penasaran.

"Ikutlah bersama saya yang mulia, ada sesuatu yang ingin saya perlihatkan." ucapnya.

Orang itu pergi dari hadapan Ian, dengan ragu Ian berjalan mengikuti orang itu bersama dengan prajurit yang ikut dengannya, ketika orang itu ingin naik ke kereta kuda, dia kembali membalikkan badannya ke arah Ian.

"Saya hanya butuh yang mulia sebentar, jadi... Bisakah orang-orang anda menunggu dengan jarak jauh?"

Ian menoleh ke arah prajurit yang berdiri di sampingnya.

"Pergilah, aku bisa jaga diri ku sendiri," ucap Ian pada prajurit ya.

"Baik yang mulia."

Setelah prajurit Ian pergi, sosok itu mempersilahkan Ian untuk masuk ke dalam kereta kuda, Ian masuk ke dalam kereta kuda lalu di ikuti dengan sosok itu.

"Apa tujuan mu membawa ku ke sini?"

Sosok misterius itu membuka tudungnya di hadapan Ian, mata Ian membesar saat tau siapa orang itu.

"Nyonya Duehees!"

"Salam yang mulia, maafkan lah kelancangan saya yang sudah membawa anda ke tempat seperti ini."

"Tidak masalah," jawab Ian.

"tujuan saya datang ke sini, untuk meminta perlindungan pada anda."

Ian terdiam mendengarkan Duehees Castillo berucap, tak lama dari itu dia mengulurkan sebuah batu sihir yang dia perlihatkan ke arah Ian.

"Hidup saya sudah tidak aman lagi, setelah ibu suri, nyonya Hana, lalu pendeta agung meninggal, saya bingung harus mencari tempat berlindung di mana, ini adalah benda peninggalan ibu suri di dalamnya ada sebuah rekaman yang bisa membuktikan bahwa permaisuri adalah orang dari ini semua."

Ian menatap alat sihir itu dengan dalam, waktu dia kecil ibunya pernah memperlihatkan batu sihir itu padanya dengan Kevin, ibunya pernah bilang bahwa batu sihir ini adalah barang langkah yang sangat sulit untuk di dapatkan.

"Saya akan berikan batu ini pada anda, saya rasa batu ini akan aman jika bersama anda, saya yakin setelah pendeta agung, pasti incaran berikutnya adalah saya."

"Yang mulia anda harus berhati-hati dengan orang-orangnya permaisuri, dia adalah wanita yang sangat kejam dan keji, dia rela membunuh permaisuri terdahulu agar bisa mendapatkan setatus selir raja," tambahnya.

"Apa?" pekik Ian tak percaya.

"Sebaiknya anda cepat bertindak, sebelum permaisuri melakukan hal yang lebih dari ini."

Ian terdiam menatap batu sihir itu, tangannya mengepal kuat saat mengetahui fakta yang sulit dia terima.

"Kalo anda sudah paham saya akan pergi, semoga saya mendapatian kabar bagus pagi ini, yang mulia."

Duehees Castillo kembali memakai tudungnya dia keluar dari kereta kuda setelah selesai berbicara dengan Ian, Ian masih diam di dalam kereta kuda dengan pikiran yang kalut.

"Tidak baik kau terlalu lama di posisi ini, jika memang kau terbukti bersalah, maka aku tidak segan-segan memberi mu hukumana berat," tekan Ian.

~*~

malam harinya tepat di tengah malam, Noah dan Evan berjalan di lorong istana, karena mereka kesulitan untuk tidur, hal hasil mereka memilih berjalan menyusuri istana hingga rasa ngantuk pada diri mereka datang.

"Agghh sial padahal besok pagi, tuan Kevin akan menyuruh kita berburu, jika kita tidak tidur cepat maka, kita akan bangun kesiangan," pekik Evan frustasi.

"Aku juga tidak tau, ku rasa akhir-akhir ini latihan kita terlihat ringan, apa karena ini ya tubuhku jadi tidak muda lelah, bisanya jika aku latihan lebih berat rasa ngatuk akan cepat datang," guma Noah.

"Ah..." gerutu Evan dan Noah.

Buk

"Eh!" pekik Noah dan Evan bersamaan.

Evan dan Noah membereskan mata mereka saat mendengar ada suara orang bertengkar di dalam sebuah ruangan, Evan dengan cepat mengajak Noah untuk ikut meriksa apa yang telah terjadi di ruangan itu.

"Apa yang kau liat pangeran?" tanya Noah penasaran.

"Masih sulit aku liat karena terlalu gelap," balas Evan.

Mata Evan terbuka dengan lebar saat melihat ada sosok anak kecil di dalam sana yang sedang meronta-ronta meminta pertolongan ke arah Evan, Evan tidak tau siapa anak itu, tapi melihat siapa yang sedang menyakiti anak itu Evan bisa menebak dia adalah salah satu prajurit di sini.

"Noah... ada seorang anak di sana, yang sedang disakiti oleh salah satu prajurit, " ucap Evan.

"Apa!" pekik Noah.

"Noah... Carilah pertolongan aku akan menyelamatkan anak itu," ucap Evan pada Noah.

"Pangeran apa kau serius? Kau tidak akan bisa melawan pria itu di tambah lagi dia seorang prajurit," balas Noah.

Mata Evan melirik ke arah sebuah tongkat kayu yang berada di dekat taman istana, Evan dengan cepat mengambil kayu itu untuk dia pakai sebagai senjata.

"sekarang aku sudah punya senjata," ucap Evan, memperlihatkan tongkat kayu pada Noah.

"Astaga bisa gila aku, Pangeran kau serius?" tanya Noah.

"Tentu saja aku serius, sekarang kau pergilah dan cari pertolongan selagi aku melawan prajurit itu," ucap Evan penuh yakin.

"tolong jangan bersikap cerobah pangeran, anda hanya cukup menakutinya saja tidak perlu melawannya, apa anda mengerti?"

"Ya aku mengerti, sekarang pergilah!"

Noah membesarkan matanya saat Evan sudah membuka pintu ruangan itu dengan kasar, Noah dengan cepat berlari meninggalkan Evan untuk mencari pertolongan.

Buk

Sosok pria yang ada di dalam ruangan langsung menoleh ke arah Evan yang tiba-tiba saja membuka pintu ruangan dengan kasar.

"Siapa kau? Lepaskan anak itu sekarang!" tekan Evan pada pria itu.

TBC.

40

~*~

Setelah pemakaman pendeta agung selesai, Kevin beserta prajurit yang lain membawa Kitel pergi dari kuil suci menuju istana, untuk saat ini Kitel akan di urus oleh pihak kelurga kaisar, dan Kevin lah yang akan bertanggung jawab atas itu semua.

"Di istana nanti, kau jagan pernah berbicara dengan siapa pun, kecuali orang yang sudah mengenal mu apa kau mengerti?"

Kitel dengan cepat mengaggukan kepalanya, dirinya kembali terdiam saat melewati banyak sekali perkebunan milik warga desa, saat ini Kitel di antar oleh Kevin mengunakan kereta kuda, ini semua mereka lakukan atas perintah dari Ian, yang tidak ingin Kitel terlihat oleh orang-orang yang sedang mengincar nyawanya.

Kitel membesarkan matanya saat dirinya melihat sebuah kastil yang begitu megah, pintu kereta kuda terbuka, Kevin turun dari kereta kuda di ikuti dengan Kitel setelah itu.

"Wah... Apa ini istana?" tanya Kitel tak percaya.

"Apa kau tidak pernah melihat istana?" tanya Kevin.

Kitel menggelengkan kepalanya ke arah Kevin, Kevin tersenyum melihat wajah Kitel.

"Ya sudah ayo masuk, kau harus banyak istirahat, suruh pelayan persiapkan kamar untuk dia," perintah Kevin.

"Baik tuan."

"Ikutlah bersamanya, aku masih harus kembali mengerjakan yang lain," ucap Kevin pada Kitel.

Kitel mengaggukan kepalanya ke arah Kevin, Kevin tersenyum ke arah Kitel tidak lupa dia menyentuh kepala Kitel sebelum akhirnya dirinya pergi meninggalkan Kitel bersama dengan prajurit yang sudah dia utus.

~*~

Di sisi lain sosok pria yang sedang berdiri di lantai dua istana menatap Ke arah Kevin yang baru saja pergi meninggalkan Kitel, pria itu terdiam menatap ke arah kitel yang sudah di bawa pergi oleh prajurit di sana.

"Kitel... Kenapa kau ada di sini?" gumanya.

~*~

Kitel di bawa ke sebuah kamar yang telah pelayan persiapkan untuknya, dirinya menatap kagum ke arah kamar itu yang terlihat sangat rapi dan begitu mewah, belum pernah dia merasakan tidur di tempat seperti ini.

"Siapa kau?"

Semua mata langsung menoleh ke arah perempuan yang sedang bertanya pada mereka, pelayan yang tadi melayani Kitel langsung menundukkan kepalanya saat melihat sosok Erin berdiri di hadapan mereka begitu juga dengan para prajurit yang menemani Kitel.

"Apa kau bertanya pada ku?" tanya Kitel menujuk dirinya.

"Menunduk."

Dengan cepat Kitel menundukkan kepalanya saat salah satu prajurit di sana memaksa Kitel untuk menunduk ke arah Erin.

"Salam putri, dia merupakan tamu yang telah di bawa oleh tuan Kevin," ucap salah satu prajurit di sana.

"Badan mu penuh dengan luka, apa sudah di obati?" tanya Erin.

Kitel bersusah payah untuk bisa menundukan kepalanya, namun dia tetap tidak bisa menundukan Wajahnya, itu di sebabkan karena Kitel yang begitu terpesona akan kecantikan dari wajah Erin.

"Tubuhku baik-baik sa-"

"Aghh!"

"Maaf yang mulia putri, dia ini masih belum terbiasa berbicara dengan tutur kata yang baik, jadi mohon di maklumi."

Lagi-lagi prajurit itu memaksa Kitel untuk menundukkan kepalanya di saat Kitel yang kembali menatap wajah Erin.

"Jagan terlalu kasar padanya, sepertinya dia belum sembuh betul, tolong layani dia dengan baik," ucap Erin.

"Baik putri," jawab mereka serempak.

"mau bagaimana pun, dia itu tetaplah tamu kelurga kaisar."

Erin kembali pergi diikuti dengan beberapa pelayan yang menemaninya, setelah di rasa Erin sudah tidak ada lagi, Kitel kembali menegakan badannya, dirinya masih terdiam

melihat tubuh Erin yang sudah menjauh di ikuti dengan beberapa pelayan di sana.

"Kau ini, setidaknya menunduk lah, jika kau bertemu dengan kelurga kaisar," gerutu prajurit itu, sambil menarik rambut Kitel.

"Aghhh sakit... Hey apa kau tidak dengar dia berkata layani aku dengan baik, kenapa kalian kasar sekali pada ku?"

"Melihat sikap mu saat ini, aku berpikir untuk tidak akan melayani mu dengan baik," jawab prajurit kesal.

"Siapa perempuan itu?" tanya Kitel.

"Buat apa kau bertanya?"

"Dia sangat cantik, seperti seorang malaikat," guma Kitel tersenyum.

Semua pelayan dan prajurit yang melihat Kitel tersenyum langsung menatap Kitel dengan sinis, bisa-bisanya dirinya berkata seperti itu di saat, dia tidak sadar akan status dirinya.

~*~

Malam harinya di saat istana mulai terasa sunyi Kitel terduduk di atas ranjang, dengan merapikan sedikit perban yang sedang membukus lukanya.

"Eh!"

Tangan Kitel terhenti saat dirinya mendengar suara pintu terbuka, dia dengan cepat langsung menoleh ke arah pintu, dirinya terdiam saat melihat ada seseorang yang berdiri di

dekat pintu, Kitel menajamkan pengliatannya, saat dia tidak bisa melihat siapa orang itu, karena cahaya begitu kecil.

"Siapa kau?" tanya Kitel yang sudah berdiri dari duduknya.

Orang itu berjalan menghampiri Kitel yang masih berdiri di sana, mata Kitel langsung membesar saat melihat orang itu mengeluarkan sebuah pedang dari balik punggungnya.

"Kitel, bagaimana bisa kau ada di sini?" tanyanya menatap tajam ke arah Kitel.

"Arhd..." guma Kitel tak percaya.

Di saat Kitel ingin melarikan diri, Arhd yang merupakan sosok prajurit di kerjaan Rosemod mengakap Kitel hingga dia terjatuh ke lantai, Kitel dengan bersusah payah melepaskan cekraman Arhd yang sedang mencekik lehernya.

"Aggh!" pekik Arhd menyentuh tangan Arhd.

Di saat dia masih berusah melepaskan diri dari Arhd, matanya tiba-tiba saja menangkap sosok Evan yang sedang mengintipnya di jendela, Kitel berusaha meminta tolong pada Evan yang masih menatapnya dari luar.

buk.

"Agggh!" pekik Arhd kesakitan.

Kitel merintis kesakitan saat Arhd memukul wajahnya dengan kuat, Arhd mengarahkan sebuah pedang miliknya di hadapan Kitel membuat dia sama sekali tidak bisa bergerak karena merasa takut.

"bagimana bisa kau ada di sini?" tanya Arhd menatap tajam Kitel.

"melihat mu ada di sini, Sepertinya kau sudah membuka mulut pada yang mulia, dari pada kau bertindak lebih jauh, sebaiknya kau ku bunuh saja."

Di saat Arhd ingin menusuk tubuh Kitel dengan pedangnya, Kitel dengan cepat menahan pedang itu agar tidak menusuk tubuhnya, darah segar keluar dari tangan kitel saat pedang itu mengores telapak tangannya.

"AAAGGGH!" teriak Kitel kesakitan.

"Dasar keras kepala," ucap Arhd kesal.

Arhd yang merasa kesal berusaha melepaskan gegaman Kitel dari pedangnya, karena cekraman Kitel begitu kuat membuat pedangnya tanpa sengaja menyentuh langsung mata Kitel.

"AAGGH!"

Kitel dengan cepat melepaskan pedang milik Arhd saat ujung dari pedang Arhd melukai matanya, melihat Kitel yang semakin kesakitan Arhd tanpa membuang kesempatan kembali mengarahkan pedangnya ke arah Kitel.

Buk.

Arhd langsung menoleh ke arah pintu yang tiba-tiba saja terbuka, matanya terbuka lebar saat melihat Evan yang sudah berdiri di sana.

"Siapa kau? Lepaskan anak itu sekarang!" tekan Evan menatap tajam tubuh Arhd.

~*~

Noah berlari dengan sangat kecang mencari pertolongan yang bisa membatu dia dan Evan.

"Yang mulia..." lirih Noah.

Noah berlari saat melihat ada Ian serta Kevin dan ayahnya yang sedang berbicara di tengah-tengah pintu masuk istana, dengan cepat Noah langsung berlari menghampiri mereka.

"Yang mulia hosh... Tolong..."

Ian yang tadi sedang mengobrol dengan Kevin dan Roan langsung menoleh ke arah Noah yang tiba-tiba saja datang menghampiri mereka.

"Noah apa yang sedang kau lakukan di sini? Bukan kah ayah sudah menyuruh mu untuk tidur?" tekan Roan.

"Tidak ada waktu untuk itu ayah, pangeran, sedang dalam bahaya, cepat Tolong dia," pekik Noah tak sabar.

"pangeran!" pekik Ian dan Kevin bersamaan.

"Cepatlah, bantu kami," pekik Noah lagi.

Ian langsung mengaggukan kepalanya, dia dengan cepat berlari mengikuti Noah yang sedang memimpin jalan di ikuti dengan Kevin dan ayahnya, serta beberapa prajurit yang ada di dekat mereka.

"Ada apa dengan pangeran?" tanya Kevin sambil berlari di samping Noah.

"Pangeran sedang menyelamatkan seorang anak yang berada di ruangan, ruangan itu sangat dekat dengan kamar

kami," jawab Noah.

"Apa!"

"melihat anak itu sedang di sakti, membuat pangeran nekat menyelamatkan anak itu," tambah Noah.

Kevin terdiam menatap ke arah depan, seketika perasaannya menjadi tidak enak, entah kenapa tiba-tiba saja dia kepikiran Kitel.

"Apa kau tau anak itu laki-laki atau perempuan?" Tanya Ian tiba-tiba.

"Saya tidak tau yang mulia, kami masih belum jelas melihatnya, sebentar lagi kita sampai," jawab Noah.

Langkah mereka terhenti saat mendengar ada suara keributan di dalam ruangan yang ingin Noah tunjukan pada semuanya.

"Pedang ku!" tekan Ian pada prajurit yang melayaninya.

Prajurit itu langsung memberikan pedang milik Ian dengan kepala menunduk, Ian dengan tegas menarik pedang itu dari sarungnya.

Buk

Buk.

Dari luar mereka semua bisa mendengar suara bisikan dari sebuah benda.

"Buka pintunya!" ucap Ian tajam.

Buk.

Dengan sekali tendangan Kevin menendang pintu ruangan itu, membuat semua penghuni yang ada di dalam menoleh ke arah pintu.

"Arhd..." guma salah satu prajurit di sana.

Ian terpaku menatap Evan yang sedang di tindis oleh Arhd, mata Ian semakin membesar saat melihat Arhd yang sedang mengarahkan pedangnya ke depan wajah Evan.

"APA YANG SEDANG KAU LAKUKAN HAH!" teriak Ian murka.

Dengan cepat Roan menangkap tubuh Arhd untuk di bawa ke hadapan Ian.

Buk.

Raon memaksa Arhd untuk terduduk di hadapan Ian yang terlihat marah, Ian merentangkan pedangnya di hadapan Arhd.

"Ya... Yang mulia..." lirih Arhd.

TBC.

41

Aku senang memiliki teman yang humoris di banding teman yang kaku

~*~

Brak

Lisa melempar semua barang yang ada di hadapannya matanya membesar menatap tidak percaya apa yang saat ini dia dengar, Arhd orang yang paling dia percayai untuk menyingkirkan Kitel malah tertangkap.

"AGGGH!" teriak Lisa.

Lisa menghembuskan nafas kasar, dia merasa cemas dan juga takut, setelah mendengar penyihir yang dia untus untuk membuat bermacam racun meninggal, kini dia kembali mendengar bahwa Arhd prajuritnya di tangkap.

Lisa terduduk di lantai, kenapa semakin kesini, rencananya semakin berantakan, padahal yang dia inginkan hanya wilayah Rosemord jadi miliknya hanya itu tidak lebih.

"Sial, setelah permaisuri, lalu Hana, sekarang apa lagi? Aaaaghhh kenapa semuanya jadi kacau begini!" ucap Lisa frustasi.

~*~

Arhd terduduk dengan tangan yang terikat kuat oleh rantai besi, badannya sudah penuh akan luka yang di sebabkan oleh Kevin, di saat Arhad masih engan membuka mulut.

"Apa kau masih tidak mau mengaku hah!" teriak Kevin lagi.

"Atas dasar apa kau melakukan hal ini?" tanya Kevin tajam.

Kevin dengan kasar menarik rambut Arhd untuk bisa melihat lebih jelas wajah Arhd yang sudah penuh dengan banyak luka.

Brak.

Pintu interogasi terbuka, Ian masuk dengan wajah menatap datar ke arah Arhd, Arhd menundukkan wajahnya di saat melihat Kevin memberikan sebuah cambuk ke Ian.

Tas

Tas

kali ini Ian tidak akan memberi ampun pada Arhd, Arhd berteriak kesakitan, saat Ian terus menerus memukul badanya dengan kuat, darah segar kembali keluar dari punggung Arhd, dan juga mulutnya.

"Berikan alat itu," perintah Ian dingin.

Prajurit yang ada di sampaing Ian, langsung memerikan sebuah alat berbentuk tang, alat itu di gunakan ke pada prajurit atau orang-orang yang berkhianat, dan orang yang telah berani melukai kelurga kaisar.

Ian berjongkok di hadapan Arhd yang masih menundukkan wajahnya, mata Arhd terpaku saat Ian memkul pipinya secara pelan mengaggukan alat itu.

"Ada 10 jari di tangan mu, satu kalimat saja jika kau tidak menjawab pertanyaan ku, maka akan aku potong jari ini," ucap Ian dingin.

Ian berdiri di samping Arhd, Arhd membesarkan matanya saat alat itu sudah menjepit jarinya, dengan tatapan datar menatap ke arah atas Ian menarik nafas kasar.

"Siapa tuan mu?" tanya Ian pelan.

"Yang mulia ka- AGAHHHH!"

Darah segar langsung keluar begitu saja saat Ian memotong jari Arhd dengan pelan, suara teriakan Arhd begitu keras terdengar di ruangan itu, Arhd merintis kesakitan saat jari telunjuknya telah jatuh ke lantai.

"Bunuh saja saya yang mulia, saya pantas untuk mati," isak Arhd.

Tas

Dengan kasar Kevin kembali memukul punggung Arhd dengan cambuknya, Ian kembali menarik nafas kasar.

"Atas perintah siapa kau melakukan hal ini?" tanya Ian.

"Demi kejayaan penduduk Rosemord, saya di perintahkan oleh yang mulia permaisuri," lirih Arhd.

Ian menarik kembali jari Arhd, kali ini jari kelingking yang Ian incar, Arhd menggelengkan kepalanya saat merasakan jarinya kembali di jepit oleh benda itu.

"Atas dasar apa yang mulia permaisuri melakukan ini?" Tanya Ian.

"Permaisuri, ingin membuat putra mahkota menjadi kaisar... Setelah semua rencananya berhasil..."

"Mohon bunuh saya yang mulia, lebih baik saya mat- AGGGHH!"

Semua yang ada di dalam ruangan hanya bisa diam di saat Ian kembali memotong jari Arhd, suara teriakan Arhd kembali terdengar memenuhi ruangan.

"apa yang di rencanakan permaisuri?"

"Permaisuri, setelah berhasil menyingkirkan selir raja, dia berencana akan membunuh yang mulia," lirih Arhd.

Semua mata yang ada di dalam ruangan itu membesar, Ian terpaku mendengar ucapan dari Arhd.

"permaisuri sudah membuat rencana ini dengan dengan matang bersama Duke Samona..." tambah Arhd.

Ian tersenyum kecut mengetahui fakta itu, Kevin dan semua yang ada di sana masih membesarkan matanya tak percaya dengan apa yang baru saja mereka ketahui.

"Jadi selir Hana meninggal, atas perintah siapa?"

"Duke Samona yang mulia, saya bersumpah atas nama kekaisaran Rosemord, semua rencana ini telah di rencanakan oleh mereka berdua."

"Adam!" panggil Ian.

"Ya yang mulia," jawab Adam.

"Persiapkan pengadilan sekarang, bawa Duke Samonda berserta bawahanya ke istana, dan kurung permaisuri hingga waktu pengadilan tiba."

"Baik yang mulia."

"Pastikan Prajurit Arhd tetap hidup sampai waktu pengadilan di mulai," ucap Ian.

Setelah berkata seperti itu Ian melemparkan alat yang dia gunakan untuk memotong jari ke hadapan Arhd, Arhd terpaku menatap alat itu yang masih terdapat darah segar miliknya.

Ian keluar dari ruang interogasi, di ikuti dengan Adam di belakang, setelah Ian keluar Kevin menatap datar tubuh Arhd yang sudah babak belur.

"Beri dia makan, dan pastikan dia tetap hidup," ucap Kevin pada prajurit yang berjaga.

"Siap ketua," jawab mereka serempak.

~*~

Evan terdiam menatap ke arah Kitel yang sedang di obati oleh tabib, setelah Arhd di tangkap oleh Ian, dirinya di bawa pergi ke ruang pengobatan oleh Roan, ayah Noah.

"Matanya benar-benar tidak bisa di selamatkan ya?" tanya Evan.

"Sebenarnya matanya masih bisa berfungsi, hanya saja karena takut lukanya akan jadi lebih parah lebih baik kita tutup saja," jawab tabib itu ramah.

"Tapi mata sebalahnya baik-baik saja kan?" tanya Evan lagi.

"Hey... Aku tidak selemah itu, luka segini saja bagi ku bukan apa-apa," ucap Kitel penuh percaya diri.

Tak

"Kau... ini berapa kali sudah ku bilang, jangan berkata kasar"

Salah satu prajurit yang menemani Kitel langsung memukul kepala Kitel di hadapan Evan saat melihat Kitel yang terlihat santai berhadapan dengan Evan.

"Aaaghhh sial, kenapa juga aku harus memberi homat pada orang seperti dirinya," jawab Kitel.

Mendengar ucapan Kitel semua mata langsung membesar menatap ke arah Kitel termasuk dengan Evan yang baru kali ini dirinya bertemu dengan orang yang begitu lepas padanya.

"Kau ini semakin hari semakin melunjak saja, cepat minta maaf," ucap prajurit itu yang kembali menundukkan kepala Kitel

"Agggh! Tidak mau!" pekik Kitel kesal.

Noah masuk ke dalam ruang kesehatan dengan membawakan pelayan yang sedang mendorong kereta berisi makanan untuk Evan dan Kitel.

"Buhahahaha orang ini sungguh menarik," ucap Evan tertawa.

"Apa yang sedang terjadi?" tanya Noah yang baru saja tiba.

"Noah orang ini sungguh menarik, mari rekrut dia menjadi teman kita," tunjuk Evan ke arah Kitel.

Kitel terdiam mendengar ucapan Evan, Noah yang melihat wajah Evan tersenyum, ikut tersenyum memandang wajah Kitel.

~*~

Erin berjalan menyusuri lorong istana berama dengan dua putri dari kelurga Duke, langkah mereka terhenti saat mendengar ada suara keributan yang bersalah dari ruang kesehatan.

"Suara berisik apa itu?" tanya salah satu putri.

Dengan penasaran Erin masuk kedalam ruang kesehatan, di ikuti dengan dua putri lainnya, mata mereka membesar saat melihat begitu berantakannya kondisi ruang kesehatan, tabib yang cuman bisa menunduk di pojok ruangan, serta beberapa pelayan yang hanya bisa diam menatap tiga laki-laki yang saat ini terlihat gila di mata Erin.

"APA YANG SUDAH KALIAN LAKUKAN HAH!" teriak Erin.

Evan dan Kitel yang tadi sedang berlompatan di atas ranjang langsung menoleh ke arah Erin yang sedang menatap mereka dengan tajam, Noah yang tadi hanya berdiri sambil tertawa langsung terdiam saat mendengar suara Erin.

"Putri..." pekik Kitel yang langsung turun dari ranjang.

"Salam homat yang mulia putri," ucap Kitel penuh hormat.

Erin membesarkan matanya saat Kitel sudah berdiri di hadapannya, dengan tersenyum hangat Kitel mengambil tangan Erin untuk dia cium.

"Hay my Ledy," ucapnya terseyum.

Tak.

Dengan spontan prajurit yang ada di samping Kitel langsung memukul kepala Kitel yang sedang tersenyum di hadapan Erin, kembali prajurit itu mengucapkan permintaan

maaf berapa kali, dengan tangan yang memaksa Kitel untuk menundukkan kepalanya di hadapan Erin.

"Mohon maaf putri, tolong di maklumi tata biacaranya yang kurang sopan," ucap Prajurit itu.

"Prt... Dia itu lucu sekali..."

"Hahaha Iya putri, aku saja cukup terkejut melihatnya tadi."

Erin terdiam mendengar suara kekehan temanya di belakang, mata Erin langsung menatap tajam ke arah Evan dab Noah di sana.

TBC.

42

Untuk apa aku merasa sedih, kan bukan aku yang bersalah.

~*~

Sekumpulan prajurit datang ke diaman Lisa, semua pelayan yang melayani Lisa di tangkap termasuk dayang serta orang yang dekat dengannya.

Lisa yang saat itu hanya bisa berdiam di kamar, langsung menolehkan wajahnya di saat pintu kamarnya di buka secara paksa oleh prajurit kekaisaran.

"APA YANG SEDANG KALIAN LALUKAN DI SINI!" teriak Lisa.

"Kami ke sini atas perintah yang mulia kasar, permaisuri anda kami tahan atas tuduhan percobaan pembunuhan kelurga kaisar, untuk sementara waktu kediaman permaisuri akan kami tahan, hingga waktu persidangan berakhir."

"Apa?" tanya Lisa tak percaya.

Lisa terduduk dengan mata terbuka lebar dirinya tak percaya bahwa, rencana yang dia susun dengan rapi malah berantakan seperti ini.

"Untuk sementara waktu anda akan di tahan di istana bagian utara, dan di jaga ketat selama 24 jam sampai waktu persidangan di mulai," tambah prajurit itu.

"Bawa permaisuri sekarang."

Lisa hanya bisa diam saat dua prajurit membawa dirinya pergi dari kediamannya, Sasa dayang Lisa seketika berubah menjadi histeris saat dirinya ikut di bawa pergi dari sana.

"Saya tidak bersalah, saya hanya dayang yang menuruti apa kata tuannya, saya Tidak bersalah, SAYA TIDAK BERSALAH! AAGGGH."

"Ahhh merepotkan sakli," guma prajurit di sana.

Salah satu prajurit di sana mendekat ke arah Sasa, dengan sekali pukulan Sasa sudah jatuh pingsan tak sadarkan diri.

"bawa dia ke penjara bawah tanah."

"Baik."

Prajurit yang membawa Sasa mengaggukan kepalanya, mereka dengan bersusah payah membawa Sasa pergi, bersama dengan para pelayan dan juga orang-orang yang melayani Lisa.

~*~

Hildert menatap datar ke luar jendela saat dirinya melihat begitu banyak Prajurit yang datang kediamannya, putranya tidak hentinya menangis saat melihat begitu banyak prajurit kekaisaran, dia dengan histeris menangis di pelukan ibunya saat mendengar suara teriakan dari prajurit di luar.

"Dasar anak yang merepotkan, apa dia tidak bisa kau suruh diam!" ketus Hildert kepada istrinya.

"sayang tolong tenanglah kita pasti baik-baik saja," ucap istrinya dengan tenang.

"Hiks... Ibu aku takut, kenapa banyak sekali prajurit di luar?" tanyanya.

"Sudah berhentilah menangis, tenang saja ibu di sini akan selalu melindungi mu," ucapnya menenangkan.

Hildert keluar dari kamarnya menuju lantai utama, wajahnya terlihat mengeras saat melihat ada sosok Raon yang sedang berdiri menatap dirinya dari lantai utama.

"Ada apa tuan Ferca?" tanya Hildert pada Roan.

"Tuan Duke Samona, anda kami tangkap atas kejahatan yang telah anda buat, membunuh kelurga kaisar dengan berencana."

"Apa ini fitnah? Saya tidak pernah bersangkutan dengan hal seperti itu, saya hanyalah seorang Duke biasa, ketua administrasi kekaisaran, kau telah salah tangkap tuan Ferca," ucapnya membela diri.

Raon menatap Hildert dengan tajam, dirinya maju selangkah mendekatkan diri dengan Hildert.

"katakan itu di pengadilan nanti, saya ke sini atas perintah yang mulia kaisar, apa anda sudah mendengar prajurit Arhd telah di tangkap?" tanya Roan tajam.

Hildert langsung membesarkan matanya, mendengar bahwa prajurit bawahan Lisa telah di tangkap, pantas saja banyak prajurit yang datang ke rumahnya, apa ini semua terjadi karena Arhd yang sudah buka suara.

"Sepertinya anda sudah paham tuan Duke, tolong jangan melawan, bawa keluarga tuan Duke ke istana, termasuk dengan orang-orang yang melayani tuan Duke," ucap Roan pada Prajurit bawahanya.

Hildert hanya bisa diam saat Mendengar banyak sekali bawahannya yang terlihat tidak terima di bawa pergi oleh prajurit, termasuk dengan istrinya dan juga putranya yang terus menangis tidak mau di bawa.

"Ayah... Tolong kami, aku tidak mau di bawa mereka..." teriak Putranya

Hildert hanya diam mendengar teriakan putranya yang tidak mau di bawa pergi begitu juga dengan istrinya.

"Tunggu... Aku sungguh tidak tau kejahatan apa yang sudah di buat oleh suami ku, aku sungguh tidak tau, kami hanya korban di sini," ucap istri Hildert yang berusaha membela diri.

"Katakan itu di pengadilan nanti nyonya, sekarang ikutlah dengan kami, tanpa melawan," tekan Roan.

istri Hildert akhirnya mau di bawa ke istana dengan tenang, sebelum dirinya menaiki kereta kuda matanya dengan tajam melirik ke arah suaminya yang hanya bisa diam di tempat, dia masuk ke dalam kereta bersama dengan putranya, dirinya duduk dengan tenang memeluk tubuh putranya yang terlihat ketakutan.

"Ibu kita akan baik-baik saja kan?" tanya putranya.

Dia hanya diam menatap ke arah putranya dirinya sendiri saja tidak tau nasib apa yang akan terjadi nanti, dia hanya bisa tersenyum mengelus rambut putranya.

~*~

Di sisi lain istana yang berada di lantai dua, Evan, Erin, serta Noah dan Kitel menatap ke arah kereta kuda yang baru saja masuk ke halaman istana, mata mereka menatap tajam saat sosok wanita muda serta satu anak laki-laki yang baru keluar dari kereta kuda.

"Aku kasian pada anaknya, yang tidak tau apa-apa malah jadi korban," ucap Evan menatap ke arah bawah.

"Bukanya ibunda mu juga di tangkap?" tanya Kitel.

"Dia bukan ibunda ku," jawab Evan dingin.

Semua terdiam mendengar jawaban dari Evan, salah satu prajurit yang berdiri di belakang Kitel langsung mencubit punggung Kitel dengan tatapan tajam menatap wajah Kitel, saat Kitel meliriknya.

"tidak ada seorang ibu yang tega meracuni anaknya, kecuali dia memang terpaksa," tambah Evan.

Semua terdiam menatap ke arah Evan, dirinya menarik nafas kasar, saat menyadari suasana menjadi sedikit canggung.

"Sudahlah lupakan saja," ucap Evan memejamkan matanya.

Erin diam mendengar ucapan Evan, pasti Evan merasa sangat tertekan berada si posisi ini.

"Karena dari awal aku sudah curiga semua yang ibunda ku lakukan pasti memiliki maksud lain," tambah Evan.

Evan kembali menarik nafas kasar, dirinya secara tiba-tiba menepuk tanganya, membuat semua yang ada di sana langsung membesarkan matanya karena terkejut.

"Sudahlah, tidak usah di pikirkan ayo kita jalan ke tempat lain," ajak Evan.

Semua yang ada di sana mengaggukan kepalanya, Evan berjalan di depan dengan Noah dan Kitel yang berada di belakang, Erin berjalan paling belakang dengan mata menatap taman yang ada di luar.

~*~

Lima hari kemudian Kelurga bangsawan datang dengan ramai menuju istana Rosemord, kereta kuda milik kelurga Duke datang secara bergantaian saat mendengar kabar bahwa selama ini permaisuri telah berkhianat bersama dengan kelurga Duke Samona.

Banyak yang masih tidak percaya terutama kalangan bangsawan, itu di karenakan Lisa yang merupakan perempuan yang di kenal berkelas dan bijaksan harus jatuh ke dalam tuduhan yang mencoreng nama baiknya.

Ruang persidangan telah terbuka, kelurga bangsawan langsung masuk untuk mengambil posisi duduknya sesuai dengan derajat martabat mereka.

"Apa Kau percaya dengan ini semua nyonya?" tanya salah satu Duehees di sana.

"Saya juga masih sulit untuk mempercayai ini, bisa-bisanya wanita itu di tuduh dalam kasus pembunuhan kelurga kaisar."

"Kau benar nyonya, seharusnya wanita seperti permaisuri, bisa lebih bersyukur sudah berada di posisi ini."

"Kalo aku jadi dia, aku pasti akan berusaha keras mempertahankan posisi ku saat ini," jawab Duehees yang lain.

Semua Duehees yang duduk berdekatan terdiam menatap ke arah bawah, lalu tiba-tiba saja salah satu Duehees di sana angkat bicara yang membuat Duehees yang lain menoleh ke arahnya.

"Kasian Duehees Samona, bukanya 2 pekan yang lalu dia baru saja pamer suaminya membelikan batu permata dari negara timur."

"Ah... Iya saya ingat itu, jika di pikir-pikir permata dari negara timur kan sangat mahal, jangan-jangan uang yang di gunakan tuan Duke..."

Semua mata langsung saling lirik, walau wajah mereka tertutup dengan kipas tangan, namun pikiran mereka memiliki jalan yang sama.

"Saya kasian dengan nyonya Hana, padahal dia yang paling menderita di saat itu."

"Anda benar, mengingat beliau saya jadi merasa bersalah sudah pernah merendahkan dirinya."

"Yang mulia kaisar memasuki ruangan!" teriak prajurit di sana.

Semua tamu langsung berdiri saat Ian masuk bersama dengan Adam tangan kanannya, Ian berjalan penuh wibawa dengan wajah datar menuju kursi kebesarannya, setelah sampai Ian duduk dengan Adam yang berdiri di belakang.

"Semua hadirin di persilakan untuk duduk kembali."

Semua bangsawan yang berada di ruang persidangan kembali duduk saat mendapatkan arahan dari prajurit di sana, Ian berbisik pada Adam, untuk segera melaksanakan persidangan.

"Bawa permaisuri masuk!" perintah Adam.

Semua yang ada di sana langsung menoleh ke arah pintu persidangan, mata mereka seketika membesar saat mendapatkan sosok Lisa yang begitu lusuh masuk ke dalam ruangan dengan kedua tangan di pegang oleh dua prajurit yang mengawalnya.

"Itu permaisuri?" tanya salah satu Duehees di sana.

"Astaga aku masih tidak percaya dia adalah permaisuri," ucap Duehees yang lain.

"Dia terlihat sangat kotor, apa dia menjadi gila setelah di tangkap?" bisiknya.

Lisa berdiri di hadapan Ian tatapannya menajam saat melihat Lisa hanya bisa diam dengan mata menatap ke arah lantai, dia sungguh tidak menyangka wanita yang ada di hadapannya ini adalah wanita yang sudah berani membunuh banyak nyawa.

"yang mulia permaisuri, anda telah di jatuhkan hukuman berat atas perencanaan pembunuhan terhadap kelurga kaisar."

Semua orang di sana terdiam menatap ke arah Lisa, banyak yang tidak percaya dengan apa yang sudah mereka dengar, bahkan Duehees yang sempat bersekutu dengan Lisa hanya bisa diam, mendengar ucapan dari Adam.

"Permaisuri, apakah benar anda yang telah membunuh ibu suri?" tanya Adam.

Lisa membesarkan matanya dengan lebar menatap ke arah lantai, "saya tidak membunuh ibu suri," jawabnya.

TBC.

43

~*~

Semua tamu kembali rusuh, ada yang terlihat marah dan ada juga yang merasa tidak puas dengan jawaban Lisa.

Ian kembali berbisik pada Adam, Adam mengaggukan kepalanya saat mendengar perkataan dari Ian.

"Lalu apa kah anda tau siapa yang membunuh ibu suri?" tanya Adam.

"Yang membunuh ibu suri, adalah permaisuri terdahulu," jawab Lisa.

"Apa?" pekik seseorang di sana.

Buk.

Semua mata langsung menoleh ke arah kelurga Tarran, dia sungguh tidak terima almarhum adiknya di tuduh sebagai tersangka, keluarga Tarran merupakan kelurga bangsawan yang juga merupakan kelurga besar dari permaisuri terdahulu, kelurga Tarran sendiri tidak tau bahwa adiknya akan di kaitkan dengan kahsus ini.

"KURANG AJAR SEKALI, DASAR WANITA GILA, BISA-BISANYA KAU HIDUP DENGAN TENANG DI ISTANA, DI SAAT KAU LAH PELAKU YANG TELAH MEMBUNUH IBU SURI!" teriaknya.

"Saya bersumpah atas kejayaan penduduk Rosemord, bahwa permaisuri terdahulu lah yang membunuh ibu suri," ucapnya dengan tegas.

"Yang mulia, anda jangan dengar omongan dari wanita gila ini, adik saya selalu di didik dengan baik oleh kelurga kami, jadi tidak mungkin adik kami permaisuri terdahulu, terlibat dalam pembunuhan itu."

Ian terdiam, kepalanya dia senderkan ke samping dengan tangan yang menahannya, melihat Duke Tarran angkat bicara membuat dirinya menjadi sakit kepala.

"Adam bawa Duehees Castillo ke sini," lirih Ian.

Adam langsung mengaggukan kepalanya, "baik yang mulia."

"Untuk membuktikan ucapan Permaisuri benar atau tidak, maka dengan ini saya akan membawakan satu orang saksi yang saat kejadian ada di sana," ucap Adam.

"Apa... Saksi?"

Lisa langsung membereskan matanya, pintu persidangan kembali terbuka, Lisa membeku saat mendengar suara langkah kaki yang mulai mendekat.

Semua mata menatap tajam ke arah sosok wanita yang masuk menggunakan jubah panjang, wanita itu melangkah dengan pelan saat semua pasang mata melirik ke arahnya, dia menghentikan langkahnya setelah berdiri di samping Lisa, dirinya mengangkat tudung yang telah menutup kepalanya.

"Duehees..." lirih Lisa dengan mata membesar.

"Bukan kah itu Duehees Castillo terdahulu?" tanya salah satu orang di sana.

"Tunggu, bukanya Duehees Castillo terdahulu sudah meninggal? Kenapa beliau ada di sana?"

Semua mata menatap tidak percaya ke arah Duehees Castillo terdahulu, memang benar kabar beliau meninggal sudah lama tersebar luas di Rosemord, namun dari rumor yang beredar tidak pernah satupun kelurga bangsawan mengetahui di mana jenazah Duehees Castillo di makamkan, apakah ini, alasannya kenapa kelurga Castillo tidak mau memberi tau pada publik bahwa Duehees Castillo terdahulu masih hidup.

Melihat Duehees Castillo terdahulu berada di bawah, semua pasang mata langsung melirik ke arah kelurga Castillo yang hanya diam melihat salah satu keluarganya menjadi saksi.

"Saksi pertama dia adalah Duehees Castillo merupakan dayang dari ibu suri, dan juga saksi mata yang ada di tempat kejadian, nyonya Duehees, silahkan kau berbicara saya persilakan," ucap Adam.

Duehees Castillo mengaggukan kepalanya, dirinya menatap remeh ke arah Lisa yang terlihat menyedihkan di matanya, dia tersenyum lebar sebelum akhirnya dia angkat bicara di hadapan Ian dan di depan banyak orang di sana.

"Seperti yang sudah permaisuri katakan bawah benar, yang membunuh ibu suri adalah permaisuri terdahulu," jawab Duehees Castillo dengan tenang.

"APA!" teriak Duke Tarran.

"Kau pasti becanda kan? Tidak mungkin adik saya berani melakukan itu, apa lagi dia di kenal seba-".

"Tuan Duke!" tekan Adam menatap tajam ke arah Duke Tarran.

Duke Tarran langsung terdiam saat melihat wajah Adam yang terlihat tegas, dia mengepal tangannya dengan kuat, kasus ini sangat berbahaya bagi kelurganya jika memang benar bahwa adiknya permaisuri terdahulu, berhubungan langsung dengan kahsus pembunuhan ibu suri, bisa-bisa reputasi keluarganya akan hancur, Ian menarik nafas kasar saat suasana di ruang persidangan mulai memanas.

"Apa kau punya bukti atas ucapan mu ini nyonya Duehees?" tanya Adam.

"Ya sayang punya ini?"

"Itu..." pekik Lisa tak percaya.

Lisa membesarkan matanya saat melihat Duehees Castillo memperlihatkan sebuah alat, yang pernah dia liat saat permaisuri terdahulu bertengkar dengan ibu suri, alat itu merupakan alat perekam kuno yang saat itu ingin permaisuri terdahulu musnahkan.

"Alat ini merupakan alat perekam sihir kuno peninggalan dari ibu suri, sudah lama sekali saya ingin membuktikan kejahatan yang telah permaisuri terdahulu lakukan, namun saat saya ingin membuktikannya, saya mendapatkan sebuah kendala."

"Yaitu sihir ini hanya bisa kembali hidup jika di sentuh langsung oleh pemilik aslinya, namun itu semua tidak lagi jadi masalah, saat saya bertemu dengan pendeta agung, alat sihir ini sudah bisa kembali di gunakan," ucap Duehees Castillo.

"Lihatlah isi rekaman ini, dan nilai lah sendiri, betapa bejat nya permaisuri terdahulu bersama orang-orangnya menyerang ibu suri," ucap Duehees Castillo menyalakan rekaman itu.

Semua orang langsung terdiam saat Duehees Castillo menyalakan alat perekam kuno itu, semua membisu bahkan ada yang syok saat melihat permaisuri terdahulu seperti memaksa ibu suri untuk meminum sebuah racun, bukan itu saya permaisuri semakin genjacar melukai ibu suri saat mengetahui dirinya tidak di izinkan mengelola keuangan negara.

Ian yang baru kali ini melihat isi rekaman itu langsung mengepalkan tangannya, bukan dia saja Adam yang melihatnya juga ikut terdiam, betapa gilanya permaisuri terdahulu melukai ibu suri, Duke Tarran yang melihat isi rekaman itu hanya bisa mematung, dia sungguh tidak percaya bahwa adiknya yang di kenal sangat polos dan ramah, memiliki sifat buruk seperti ini.

"Astga kejam sekali..."

"Baru ku tau sifat permaisuri terdahulu sangat kasar," sahut Duehees yang lain.

"Tunggu... Kenapa permaisuri hanya diam saja, saat permaisuri terdahulu melukai ibu suri?" tanya Duehees yang lain.

Mendengar itu semua mata kembali tertuju ke arah Lisa yang hanya diam dengan badan bergetar ketakutan, Duehees Castillo menatap Lisa dengan remeh, sebentar lagi rasa marahnya terhadap orang-orang permaisuri akan segera musnah.

"Kenapa permaisuri tidak menolong ibu suri? Karena ini juga merupakan rencana dari permaisuri nyonya Lisa," ucap Duehees Castillo menatap Lisa.

Mata Lisa semakin membesar tubuhnya membeku merasakan banyak sekali pasang mata yang melirik dirinya

rendah.

"Panggil Duke Samona," lirih Ian.

"Baik untuk tersangka 2, bawa masuk Duke Samona," perintah Adam.

Pintu persidangan kembali di buka, dan munculah Dua prajurit yang membawa Hildert ke ruang persidangan, semua mata langsung menatap ke arah Hildert yang juga terlihat kacau, istrinya dan putra dari Duke Samona ikut di bawa masuk ke ruang persidangan, mereka duduk di samping kursi Saski, berbeda dengan Hildert yang di paksa prajurit berdiri di samping Lisa.

"Tuan Duke, anda terbukti dalam rencana pembunuhan kelurga kaisar apa kah itu benar?" tanya Adam.

Hildert menatap ke arah Lisa yang hanya diam menatap ke arah lantai, dia mendengar banyak sekali suara bisikian dari kelurga bangsawan, matanya kembali menatap ke arah Adam dan Ian yang menatap dirinya dengan tajam.

"Saya tidak pernah berencana melakukan itu, yang mulia," jawabnya.

Mendengar Itu Lisa langsung membesarkan matanya, dia dengan spontan menoleh ke arah Hildert yang masih menatap Adam di sana.

"TUAN DUKE!" teriak Lisa pada Hildert.

"yang mulia dia pasti berbohong, saya yakin sekali pasti orang ini yang telah menghasut adik saya melakukan kejahatan," ucap Duke Tarran membela diri.

"Atas dasar apa kau berkata seperti itu tuan Duke Samona? Permaisuri, telah berkata bahwa percobaan pembunuhan kelurga kaisar, merupakan rencana kalian berdua?" tanya Adam.

Hildert terdiam, dia bisa merasakan mata Lisa yang sedang menatapnya dengan tajam.

"Hey! Di saat seperti ini kau masih tidak mau mengaku? Sadarlah tuan Duke, kita ini sudah terpojok," ucap Lisa menatap remeh ke arah Hildert.

"Diam kau! Dasar wanita gila!" balas Hildert.

Lisa langsung membesarkan matanya tak percaya saat Hildert mengumpat padanya.

TBC.

44

Ian menyentuh keningnya saat rasa sakit menyerang kepalanya, dirinya menarik nafas kasar saat Hildert tanpa berpikir panjang mengeluarkan umpatan tanpa dia sadari.

"Panggil Arhd..." lirih Ian.

"Untuk tersangka ketiga, bawa prajurit Arhd masuk!" ucap Adam.

Semua mata langsung menoleh ke arah pintu pengadilan, sosok Arhd yang terlihat mengerikan muncul di hadapan mereka di bawa oleh dua prajurit ke hadapan Ian.

"Astaga ada apa dengan dirinya?"

"Mengerikan sekali..."

"Itu lah akibatnya jika kau berani macam-macam dengan kelurga kaisar."

"Uhe... Perutku langsung mual melihat manusia itu."

Buk.

Prajurit yang membawa Arhd memaksa Arhd Untuk duduk di hadapan Ian, Lisa membesarkan matanya tak percaya melihat sosok Arhd yang begitu mengerikan ada di hadapan mereka.

"Kalian liat prajurit ini? Dia yang telah berani melukai kelurga kaisar, akan membayar semua perbuatannya."

Semua terdiam mendengar Adam berbicara, melihat sosok Arhd yang begitu mengerikan membuat sebagian para tamu

berlari keluar ruangan karena merasa tidak nyaman dengan pemandangan yang ada di hadapanya.

Hildert yang melihat jari Arhd putus membuat tubuhnya menjadi bergetar ketakutan, matanya membesar, saat merasakan hawa yang kurang nyaman dari tubuh Ian.

"prajurit Arhd apakah benar yang membuat rencana pembunuhan ibu suri adalah tuan duke Samona?" tanya Adam.

"Benar tuan, itu adalah kejadian 7 tahun yang lalu," jawab Adam.

Mendengar jawaban Arhd, Ian langsung tersenyum lebar, Hildert tak bisa membela diri lagi karena merasa takut deluan melihat tubuh Arhd yang begitu mengerikan.

"Lalu apakah kau tau siapa yang membunuh permaisuri terdahulu?" tanya Adam.

Arhd terdiam cukup lama, matanya melirik ke arah Lisa yang terlihat begitu takut menatap ke arah lantai.

"Prajurit Arhd, JAWAB!" teriak Adam.

"Untuk permaisuri terdahulu terbunuh saya kurang tau yang mulia, karena untuk kasus itu saya tidak tau," jawab Arhd susah payah.

Ian terdiam menatap ke arah Arhd tanganya dia gerakan mengetuk pegangan kursi, melihat Ian yang menatapnya tajam membuat tubuh Arhd menjadi bergetar ketakutan, Ian berdiri dari kursinya membuat tiga orang yang ada di hadapannya, menjadi diam dengan rasa takut yang menyelimuti.

"Kau berbohong..." ucap Ian.

Deg

Tak.

Tak.

Tak.

Arhd membesarkan matanya menatap sepatu hitam mengkilat yang ada di hadapannya, badannya seketika menjadi kaku tidak bisa bebergerak mengetahui Ian berdiri di depannya dengan tatapan menusuk menatap Arhd.

"Jawab jujur," tekan Ian pada Arhd.

"Sa...saya... Sudah... Jujur ya..yang mulia," ucapnya dengan susah payah.

"Jawab jujur," tekan Ian lagi.

"Sa...saya bersumpah," ucapnya membesarkan mata.

Lisa tidak berani sedikit pun menggerakkan badannya, begitu juga dengan Hildert, mereka sama-sama di buat takut saat Ian sudah menekan nada bicaranya.

"Bawa anak itu masuk," perintah Ian.

"Untuk menyakitkan ucapan dari prajurit Arhd, kami akan memanggil kembali saksi kedua, persilahkan dia masuk."

Brak

Pintu pengadilan kembali di buka, menampilkan sosok anak laki-laki yang terlihat santai masuk ke dalam ruang pengadilan di kawal oleh dua prajurit kekaisaran.

"Salam yang mulia," sapanya.

"Anak itu... Bagiamana bisa, dia menjadi saksi?" tanya Hildert tak percaya.

Hildert membesarkan matanya tak percaya saat mendapatlan sosok Kitel ada di hadapannya, dirinya menatap ke arah Lisa dan Arhd yang hanya diam saat dia tau bahwa Kitel lah yang akan memcul, apakah karena anak ini, semua rencana mereka berantakan.

"Dia adalah Kitel anak yang 2 pekan lalu telah di selamatkan oleh tuan kaisar, mari kita dengar kesaksian apa yang akan dia berikan atas khusus ini," ucap Adam.

"Nama Saya Kitel, anak berusia 14 tahun, merupakan korban dari kejahatan yang di buat oleh wanita ini," ucap Kitel pada Lisa.

"Saya di kurung di sebuah rumah yang berada di desa selatan," ucapnya tenang.

"Di kurung?" tanya ulang seseorang di sana.

"Ada hubungan apa anak ini dengan permaisuri?" tanya para tamu.

Semua tamu seketika menjadi berisik saat rasa penasaran mereka terhadap Kite begitu besar, pasalnya mereka tidak tau siapa Kitel, dan ada hubungan apa Kitel dengan kahsus ini.

Kitel kembali menatap ke arah para tamu, dirinya dengan penuh percaya diri, berbicara pada semua orang di sana.

"awalnya saya tidak tau mengapa saya di bawa ke tempat itu, namun ada satu wanita yang mendatangi ibu saya,

beliau bilang jika saya di angkat anak oleh wanita itu, hidup kami akan jauh lebih baik," ucap Kitel.

Semua mata masih diam menatap wajah Kitel yang terlihat serius menjelaskan awal kejadian dirinya bisa di tangkap.

"Namun semua itu hanya kebohongan, saat sudah sampai di rumah itu, saya dan ibu saya di pisahkan secara paksa oleh mereka, sosok pria yang saya anggap penyihir membawa saya ke ruang bawah tanah, dan ibu saya di bawa pergi oleh wanita itu, kami terpisah dan awal dari kejadian itu di mulai."

"Setiap hari penyihir itu mengores tubuh saya, mengambil darah yang ada pada tubuh saya, malam, pagi, siang, penyihir itu tidak henti menyakiti tubuh saya, namun saya ingat... ada satu wanita yang selalu berada di samping penyihir itu," ucap Kitel tajam.

"Siapa wanita itu?" tanya Adam.

"Dia... Wanita yang telah memisahkan saya dan ibu saya!" tunjuk Kitel pada Lisa.

Kitel mendekat ke arah Lisa, dengan nafas naik turun, tubuh Lisa bergetar ketakutan saat Kitel sudah mendekat ke arahnya.

"Gara-gara wanita ini... Ibu saya meninggal, gara-gara wanita ini... Ibu putri meninggal... Kau bukan manusia, kau adalah iblis yang merusak kebahagian orang," isak Kitel.

Kitel mengepalkan kedua tanganya di hadapan Lisa, semua orang terdiam mendengar ucapan dari Kitel.

"KENAPA KAU TEGA MELAKUKAN ITU..." teriak Kitel.

"Adam pisahkan Kitel sekarang," ucap Ian.

"Baik yang mulia."

Adam maju mendekat ke arah Kitel, dirinya dengan cepat menahan tangan Kitel yang ingin memukul wajah Lisa, mata Lisa terbuka dengan lebar saat melihat Kitel yang ingin memukulnya.

"Tenangkan diri mu nak," ucap Adam.

"Mereka yang ada di hadapan ku ini, harus di beri hukuman mati, karena mereka hidup putri tidak indah lagi," lirih Kitel.

"Kalian yang tidak punya hati, pasti tidak akan pernah tau, kehilangan orang yang di cintai seperti apa, AKU KEHILANGAN IBU KU, IBU KU, ITU SEMUA KARENA DIRIMU MU, SEMUANYA! BAHKAN DIA, DIA YANG SUDAH MEMBUNUH IBU KU!" teriak Kitel, Adam dengan cepat menahan tubuh Kitel yang mulai tak terkendali.

"Yang mulia..." Ucap Kitel pada Ian.

"Jika kau memang kaisar yang pantas, buktikanlah, beri dia hukuman yang... Setimpal, dengan nyawa... Yang sudah dia hilangkan," ucap Kitel menatap tajam wajah Ian.

"Aku mengerti bawa Kitel kembali," perintah Ian.

Ian menarik nafas kasar saat tubuh Kitel sudah di bawa pergi oleh prajurit di sana, Ian kembali menatap tiga orang di hadapannya, dirinya memejamkan mata sebelum akhirnya memberi keputusan untuk persidangan ini.

"Aku sungguh tidak percaya bahwa kalian semua adalah manusia yang paling hina di muka bumi ini," ucap Ian.

Semua terdiam begitu juga dengan para tamu, melihat Ian yang menekan nada bicaranya membuat para tamu dan semua yang ada di sana tau, bahwa Ian bukan lagi Ian yang di kenal bijak bagi banyak orang.

"DENGAN INI SAYA KAISAR ROSEMOD MEMBERI HUKUMAN BERAT PADA PERMAISURI, DAYANG, SERTA PRAJURITNYA UNTUK, DI HUKUM MATI."

Semua mata membesar mendengar keputusan dari Ian, badan Lisa bergetar dengan kuat mendengar ucapan dari Ian, dia menatap wajah Ian yang terlihat berbeda, wajah yang sebenarnya Ian Keluarkan wajah penuh penderitaan dan kesakitan yang sudah dia tahan lama ini.

"DUKE SAMONA AKAN IKUT DI HUKUM MATI, KELURGANYA YANG TIDAK BERSALAH AKAN DI USIR DARI WILAYAH ROSEMOD DAN TIDAK BOLEH KEMBALI KE SINI LAGI, APA BILA KETAHUAN... MAKA DIA AKAN BERNASIB SAMA DENGAN DUKE SAMONA."

Semua yang ada di sana terdiam, Ian berdiri menatap tajam orang-orang yang ada di hadapannya, setelah persidangan mendapatkan hasil akhir, Ian keluar dari ruang persidangan dengan wajah yang terlihat datar, Semua tamu yang ada di sana berteriak saat Ian sudah pergi meninggalkan ruangan.

"hidup yang mulia!"

"HIDUP!"

"hidup yang mulia!"

"HIDUP!"

Lisa di bawa secara kasar oleh prajurit di sana, untuk di masukan ke dalam penjara bawah tanah, begitu juga

dengan Hildert dan Arhd.

Kelurga Samona beserta pengikutnya di usir dari wilayah Rosemod tanpa membawa harta beda yang sudah Hildert kumpulkan.

Semua tamu bersorak saat melihat Lisa di bawa secara kasar menuju penjara bawa tanah, begitu juga dengan Hildert dan Arhd yang ikut di belakang.

Melihat Lisa di bawa pergi, Evan dan Erin yang melihat kejadian itu dari jauh hanya diam, Evan mengepalkan tangannya dengan kuat, dirinya kembali beranjak dari tempat itu dengan diam.

"Kakak," lirih Erin.

TBC.

bagus mana?

Atau

Jujur gak pintar ngedit Cover wkwkwk,
Ini akan jadi cover buat Season ke 2

45

Evan berjalan dengan wajah datar melewati lorong istana, tangannya terkepal kuat menahan emosi, Erin yang melihat Evan tiba-tiba pergi berlari mengejarnya dari belakang.

"Kakak," Panggil Erin menyentuh tangan Evan.

"LEPAS!"

"Aghh!" pekik Erin.

Erin langsung memejamkan matanya saat Evan menghempaskan tangannya dengan kuat, dia terkejut saat tau bahwa Erin lah yang menyentuhnya tanganya.

"Erin kau tidak apa-apa?" tanya Evan panik.

Erin menatap wajah Evan dengan dalam, dirinya dengan lembut menyentuh tangan Evan yang masih menatap wajahnya.

"Ka... Tenanglah," ucap Erin lembut.

"Jika kakak seperti ini terus, kakak akan manaruh jarak pada ku," ucap Erin.

Evan terdiam dengan tangan terkepal kuat, Erin dengan lembut menyentuh wajah Evan yang masih mengeras menahan emosi.

"Jangan seperti ini ka, hanya kakak yang paling aku percayai, jika kakak menjauh pada diriku, maka sudah tidak ada lagi tempat untuk ku."

Erin menarik tubuh Evan ke dalam pelukannya, untuk saat ini dia akan terus dekat dengan Evan, sampai pikiran Evan kembali rileks, Erin akan terus mengurung Evan dalam pengawasannya.

"mereka... Adalah orang yang pantas mati... Tangan ini yang akan membawa mereka ke alam baka," lirih Evan melihat tangannya.

~*~

Besok harinya di depan istana banyak para masyarakat Rosemod berkumpul untuk melihat hari kematian Lisa serta orang-orangnya. semua merasa sangat marah terhadap apa yang sudah Lisa lakukan semalam ini, bahkan kepada Hana sekalipun.

Banyak prajurit yang sudah berkumpul di tempat eksekusi bahkan para bangsawan sudah banyak yang berdatangan walaupun tidak semua kelurga bangsawan hadir di tempat itu.

Ian datang ke tempat itu bersama dengan Evan dan Erin serata beberapa pelayan yang ikut bersama mereka.

Ian duduk di kursinya dengan Evan dan Erin yang duduk di sisi kursinya, dari bawah mereka bisa melihat begitu banyaknya para warga yang sudah berkumpul di tengah-tengah lapangan hanya untuk melihat kematian dari Lisa.

Lama mereka terduduk tiba-tiba saja Suara teriakan terdengar saat prajurit membawa Lisa menaiki sebuah panggung di ikuti dengan Hildert dan juga Arhd, serta Sasa dayang Lisa.

Evan terdiam menatap ke arah ibunya yang terlihat sangat berantakan, pakaian yang digunakan Lisa sudah bukan

gaun mewah lagi, melainkan sebuah deres biasa berwarna putih, begitu juga dengan Arhd dan Hildert mereka sama sekali tidak memakai baju, badan mereka penuh dengan luka akibat dari penyiksaan yang telah di lakukan oleh pasukan keaisaran.

"Kakak..."

Erin menatap ke arah Evan yang tiba-tiba saja beranjak dari kursinya, mungkin Evan tidak kuat melihat Pemandangan ibunya yang akan di eksekusi makanya dia memilih utuk pergi dari sana.

"Bunuh dia!"

"Bunuh dia!"

"Bunuh dia!"

Erin terdiam menatap ke arah lapangan saat mendengar banyak sekali teriakan dari para warga, Ian terdiam menatap ke arah lapangan salah satu prajurit di sana berbisik pada Ian, yang sama sekali tidak bisa di dengar oleh Erin.

"Biarkan saja dia melakukan itu," jawab Ian datar.

Mendengar jawab dari Ian, prajurit itu kembali menundukkan kepalanya tidak lupa dirinya memberikan hormat pada Ian, sebelum dia pergi dari sana.

"Pangeran?"

"Eh!"

"Kenapa pangeran ada di sana?"

"Apa yang mengakhiri hidup permaisuri adalah pangeran?"

tiba-tiba saja suasana menjadi sunyi saat Evan naik ke atas panggung dengan wajah menatap datar ke arah ibunya, Erin membesarkan matanya saat melihat Evan sudah ada di hadapan Lisa.

Erin menoleh ke arah Ian yang masih menampilkan wajah tenang, tiba-tiba saja tangan Erin bergetar memegang pagar pembatas.

"Kenapa kakak ada di sana?" tanya Erin.

"Dia meminta untuk di beri izin memenggal kepala ibunya," jawab Ian.

"Dan yang mulia mengizinkan?" tanya Erin tak percaya.

"putri, tenanglah dia melakukan ini juga untuk diri mu," jawab Ian melirik Erin.

~*~

Lisa terdiam saat melihat sosok Evan yang berdiri di hadapannya, dirinya menatap wajah anaknya yang begitu dingin, dirinya juga melihat ke arah pedang yang Evan Pengang.

"Apa kau akan membunuh ibumu sendiri?" tanya Lisa.

"Baru sekarang kau sebut dirimu ibu?" tanya Evan sinis.

"Aku melakulan ini juga untuk dirimu pangeran, dan ini balasan atas semuanya?" tanya Lisa tak percaya.

"Untuk ku? Lucu sekali, kau pikir dengan kau melakukan ini aku akan senang?" tanya Evan sinis.

"PANGERAN!"

Shut.

Dengan cepat Evan mengarahkan Pedangnya ke arah Lisa, membuat Lisa menjadi diam dengan mata menatap tak percaya ke arah pedang Evan.

"Padahal aku ini ibu mu, tapi kenapa kau melakukan hal ini padaku pangeran? Kenapa?" isak Lisa.

"Kau bukan ibu ku."

"Apa?"

"Hanya satu ibu ku di sini, yaitu ibunda Hana,"

Lisa Mengeraskan wajahnya saat Evan lagi-lagi menyebut nama Hana, entah kenapa sikap Hana di mata orang terlihat sangat berbeda di banding saat melihat dirinya.

"lagi lagi Hana, memang apa bagusnya wanita itu? Buat apa juga kau selalu menyayangi wanita itu, sedangkan dirinya saja tidak pernah peduli dengan mu!"

"Kau salah, ibunda Hana selalu baik pada kami, dia mau merawat kami dengan sepenuh hati, bagi ku hanya dia ibu yang sesungguhnya, seorang ibu tidak akan pernah meracuni anaknya, malah sebaliknya, seorang ibu pasti akan sangat marah jika anaknya terkena racun."

Lisa membesarkan matanya tak percaya menatap Evan, bahkan anaknya sendiri saja tidak berpihak pada dirinya, dia semakin kesal dengan Hana, walau Hana sudah meninggal namun dirinya masih merasa marah padanya.

"KENAPA! KENAPA! BAHKAN ANAK KU SENDIRI TIDAK BERPIHAK PADA KU! KE-"

Seret

"Agh..."

"Pemandangan seperti ini tidak bagus untuk kau liat putri."

Noah dengan cepat menutup mata Erin dari belakang, badan Erin bergetar ketakutan saat dirinya melihat dengan jelas Evan memenggal kepala ibunya.

Seret

Seret

Seret

Setelah Lisa, kepala Hildert ikut di tebas lalu, Arhd, dan Sasa dayang Lisa, semua yang melihat kejadian itu langsung Bersorak ketika pemberontak di kekaisaran Rosemord telah habis di bantai.

"Bakar mayatnya di alun-alun kota, ini peringatan untuk kita semua, jangan pernah untuk berani melawan kelurga kekaisaran, termasuk untuk memberontak!" ucap Ian dengan lantang.

Ian berdiri dari lantai dua menatap ke arah bawah yang masih menunjukkan Evan terdiam kaku melihat kepala ibunya terlepas dari tubuhnya.

Setelah berkata begitu Ian langsung pergi dari sana di ikuti dengan beberapa prajurit di belakang, Erin memegang kuat tangan Noah yang masih menutupkan matanya.

"Tolong jangan di lepas..." lirih Erin.

Noah terdiam saat merasakan telapak tangannya basah, dirinya melihat Erin yang sedang menangis dalam diam.

"AGGGH!" teriak Evan tiba-tiba.

"HAHAHAHAHAHA!" tawa Evan yang membuat semua orang di sana terdiam.

Erin semakin deras mengeluarkan air matanya, saat mendengarkan suara teriakan Evan, tiba-tiba turun hujan yang begitu deras membasahi lapangan istana, bau darah begitu kental tercium bercampur dengan air hujan.

Evan menangis dengan histeris saat tangannya yang belum pernah sekali pun membunuh manusia, dia gunakan pertama kali untuk membunuh ibunya sendiri, Kevin datang menghampiri Evan yang terlihat kacau.

"bagunlah, seorang pangeran tidak boleh terlihat lemah," ucap Kevin yang sudah berjongkok di hadapan Evan.

Kevin diam menatap Evan yang masih terisak menyadari perbuatannya, tidak ada satu pun di dunia ini manusia yang benar-benar tulus, bahkan ibunya sekali pun, jangan pernah menaruh harapan terlalu dalam, karena orang terdekat bisa saja menjadi musuh.

Jangan terlalu bergantung dengan orang lain, karena bisa saja dia menaruh kesempatan untuk bisa memanfaatkan mu, jangan terlalu berharap dengan seseorang, karena jika sudah tau sifat aslinya kau sendiri yang akan sakit, hidup memang menyakitkan, terkadang kau harus bersandiwara untuk tetap bisa bertahan.

Di dunia yang penuh dengan drama ini.

End.

Terima kasih banyak atas semua dukungan kalian, yang telah menikmati cerita yang abstrak ini, semoga kalian

menikmati jalan cerita yang telah ku buat walau banyak typo di akibatkan terlalu pusing membaca chapter beberapa kali menurutku sudah bagus eh... Ada aja yang typo.

Justru itu, jika kalian membaca cerita ini yang memiliki banyak typo mohon di maklumi, bila perlu bantu revisi kan

Terima kasih semua

sampai ketemu lagi di season 2 semoga kalian gak bosan sama cerita ini.

Epilog

7 Tahun Kemudian.

Erin yang sudah menjadi gadis dewasa berjalan menuju lorong istana di ikuti dengan beberapa pelayan di belakang.

Buk.

"Berani sekali kau menabrak tuan putri!"

"Ah... Maaf saya sungguh tidak sengaja," ucapnya.

Erin diam menatap ke arah pelayan yang menabrak dirinya, pelayan itu masih terduduk di lantai, dengan beberapa barang yang berserakan.

"Berdirilah," ucap Erin pada pelayan itu.

Pelayan itu berdiri dengan kepala yang menuduk ke arah Erin.

"Lain kali perhatikan langkah mu, istana ini bukan tempat untuk berlarian, jaga etika walaupun kau seorang pelayan," ucap Erin.

"Iya tuan putri," jawabnya sopan.

Setelah berucap seperti itu Erin kembali berjalan meninggalkan pelayan itu di sana, beberapa pelayan yang mengikuti Erin menatap sinis ke arah pelayan itu, sebelum akhirnya dirinya berjalan mengikuti langkah Erin di belakang.

Pelayan itu tersenyum saat Erin menegur dirinya, kembali dia merapikan kembali barangnya yang berserakan akibat

kecelakaan kecil tadi.

"Hana kau di sini!"

Pelayan itu menoleh ke arah perempuan yang juga seorang pelayan di istana, dia menatap wajah Hana dengan kesal.

"Sudah berapa kali ku bilang, jangan membawa barang berlebihan, lihat kau jadi kerepotan kan," gerutu pelayan itu.

"Hahaha iya maaf, tolong bantuannya Eva," ucap Hana tersenyum.

"Ya udah sini, kita harus cepat karena yang mulia pangeran akan datang," ucap Eva.

Di saat Eva berjalan mendahului dirinya, Hana kembali menoleh ke arah belakang, tepatnya ke arah lorong tempat Erin lewati tadi.

"Ternyata dia tubuh menjadi putri yang cantik," ucapnya tersenyum.

END.

"Vidio ini hanya ilusi Tanpa vidio ini author gak bakal bisa dapat ide"

https://www.youtube.com/watch?v=UwzCzEYXVg0

Season 2 dari cerita ibu untuk Erin.

Kepercayaannya telah hancur, hatinya berubah menjadi dingin, semejak permaisuri Rosemod di hukum mati, para tetua dan mentri, menyuruhnya untuk segera mengangkat selir baru.

Dia tak mau lagi menikahi wanita lain, baginya hanya satu wanita yang pantas untuknya, karena kejadian permaisuri terdahulu yang ingin membunuhnya, membuat dia menjadi orang yang sangat berwaspada, termasuk orang yang dekat dengannya.